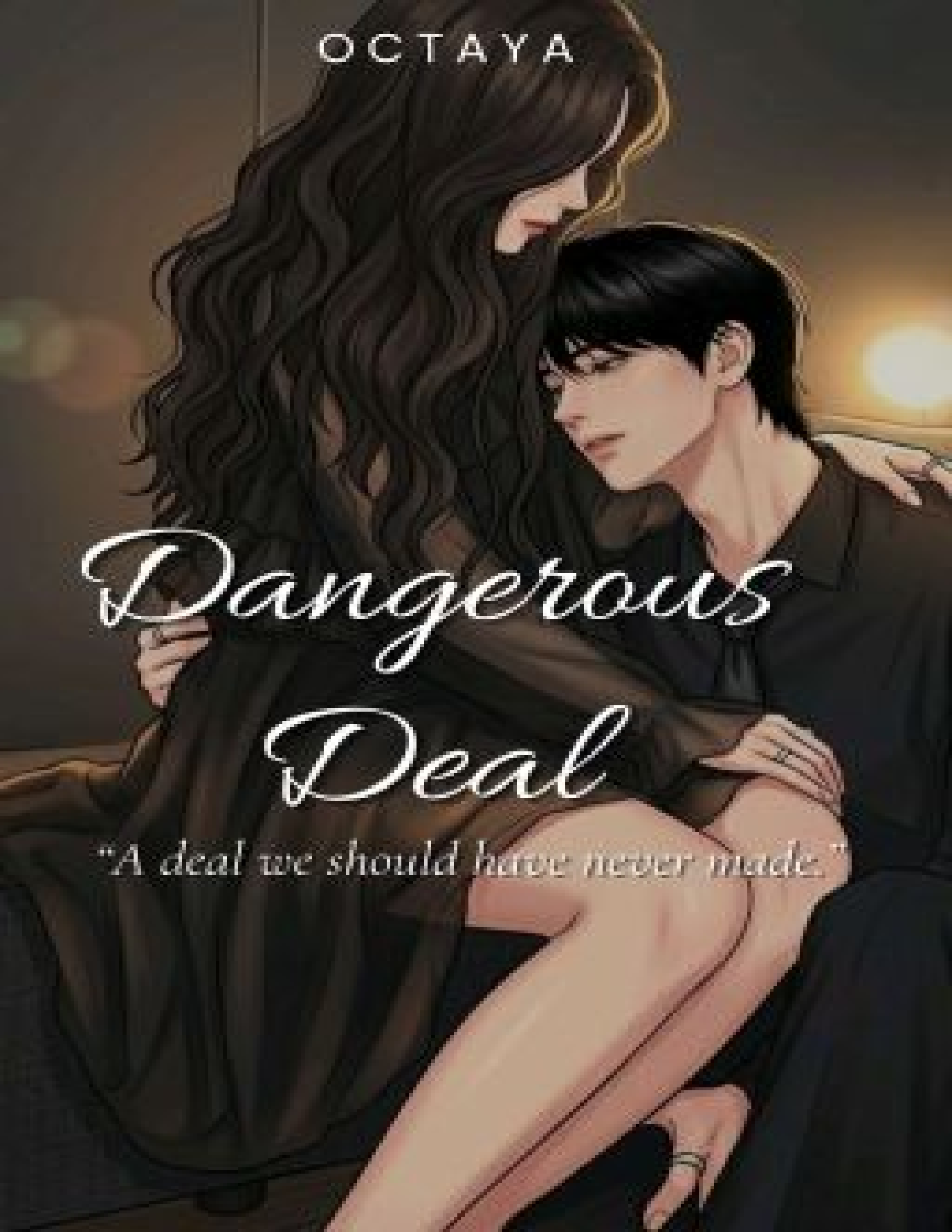
OCTAYA
Dangerous Deal
"A deal we should have never made."

Prolog

Semua orang di **Riverside High school** percaya satu hal: cinta selalu terlihat indah dari luar.

Lucas Calloway adalah buktinya. Populer, sempurna, dan selalu berjalan berdampingan dengan **Serena Whitmore**—primadona sekolah yang seolah terlahir untuk berada di sisinya. Mereka pasangan yang dibicarakan, dipuja, dan dijadikan standar kebahagiaan.

Namun bagi **Alethea Hartwell**, Lucas bukan sekadar sosok yang dipuja banyak orang. Perasaannya tumbuh lebih dalam dari sekadar kagum. Ia jatuh cinta—cinta yang diam-diam bertahan, dan selalu melukainya setiap kali harus menyaksikan kebersamaan mereka.

Hari itu, rahasia Alethea hampir terbongkar.

Dan ketakutan mendorongnya mengambil keputusan paling bodoh dalam hidupnya.

Ia membuat sebuah kesepakatan.

Dengan **Zayn Kenwood**—cowok yang semua orang tahu harus dihindari. Cowok dengan senyum berbahaya dan reputasi *red flag* yang tak pernah gagal menghancurkan hati.

Pura-pura pacaran terdengar seperti solusi.

Cara paling aman untuk menutupi perasaan yang salah.

Alethea mengira itu akan menyelamatkannya.
Ia keliru.

Karena beberapa kesepakatan dibuat untuk menghancurkan.

“Gue cuma butuh lo pura-pura jadi pacar gue,” ucap Alethea, suaranya nyaris tak terdengar.

Zayn tersenyum miring. “Gue bukan tipe cowok yang suka berpura-pura.”

Alethea menghela napas. “Terus mau lo beneran pacaran gitu? Gue nggak cinta sama lo!”

Zayn melangkah mendekat. Alethea refleks mundur, matanya gelisah, punggungnya menegang seolah mencari jarak yang tak lagi ada.

Jari Zayn terangkat, mengusap lembut pipi Alethea, membuat rahang gadis itu mengeras.

“Sejak kapan pacaran harus karena cinta?” Suara Zayn rendah dan serak, menggema di telinga Alethea, membuat jantungnya berdetak cepat tanpa alasan yang ia pahami.

Dan sejak hari itu, satu hal menjadi pasti— Alethea baru saja menandatangani sebuah kesepakatan yang berbahaya.

Chapter 1

“Thea!” panggil seorang gadis berkulit porselen, rambut panjang cokelat keemasan tergerai, matanya hazel dan penuh percaya diri. **Serena Whitmore**, primadona sekolah yang selalu jadi pusat perhatian.

“Jangan lari-lari, nanti lo jatuh, gue yang diomelin Lucas,” **Alethea Hartwell.** Rambut hitam legamnya jatuh sampai pinggang, matanya lembut tapi tegas. Senyumnya tipis, menenangkan, berbeda dengan keramaian Serena.

Serena tersenyum, memperlihatkan deretan giginya yang rapi. “Jadi ya, *shopping* bareng nanti.”

Melihat wajah ceria Serena, mana mungkin Alethea menolak. “Jadi dong,” jawab Alethea, ikut tersenyum tipis.

“Btw, lo kok nggak bareng Lucas?” Alethea menggenggam erat tali tasnya, pertahanan dirinya untuk tidak mencari cowok itu runtuh sedikit.

Jantungnya berdegup lebih cepat, di dalam hatinya, ada satu harapan kecil: semoga Lucas dan Serena sempat berantem, biar dia bisa— Namun jawaban Serena menarik kembali kesadaran Alethea.

“Masih di parkiran sama Zayn, gue duluan pas liat lo,” Serena berkata ceria.

Alethea menghela napas pelan.

“Lo kenapa?” tanya Serena, raut wajahnya panik, tangannya sampai menyentuh bahu Alethea.

“Cuma capek aja,” jawab Alethea, memaksakan senyum tipis.

Serena mendesah lega.

Tak lama kemudian, keduanya sudah sampai di kelas, dan bel masuk berbunyi.

—•–•—

“Lo tuh ya, makan nasi kek, bakso mulu,” omel **Lena Foster**, suaranya riang seperti Serena, tapi lebih cepat dan tak terhentikan. Rambut hitam kecoklatan diikat setengah, sisanya tergerai bergelombang.

Wajahnya ceria dan penuh ekspresi, seperti selalu siap komentar apa pun yang dilihatnya—termasuk kebiasaan Alethea.

“Nanti siang makan nasi kok,” jawab Alethea setelah menyeruput kuah bakso nya.

“Tapi sama bakso lagi pasti,” gumam **Hannah Collin,** nada suaranya terdengar jutek, tapi ada kehangatan tipis saat berbicara dengan teman dekatnya. Rambutnya hitam pekat diurai rapi di pundak, bergerak lembut saat ia menoleh ke Alethea.

Matanya gelap, tajam tapi tak menakutkan—lebih terasa waspada, tapi membuatnya terlihat peduli bagi yang mengenalnya.

Alethea hanya terkekeh.

Meski berbeda kelas dengan Hannah dan Lena, ketiganya tetap dekat karena mereka berteman sejak kelas 10.

Matanya kini bergulir ke arah meja tak jauh di depan mereka.

Serena dan Lucas duduk berdua, seperti biasanya. Sejak pacaran setahun yang lalu, saat kelas 11, mereka selalu makan berdua karena Lucas tidak suka diganggu.

Lucas Calloway, rambut cokelat gelapnya sedikit acak-acakan tapi tetap terlihat stylish. Matanya cokelat hangat, penuh percaya diri, dan senyumnya—lembut tapi memikat—langsung menarik perhatian siapa pun yang

menatapnya. Bahunya lebar, posturnya rapi, dan caranya tertawa atau menggerakkan tangan saat bicara membuatnya terlihat natural *charming.*

Populer di sekolah bukan hanya karena wajahnya, tapi karena cara dia membuat semua orang merasa nyaman, terutama teman dekat dan pacarnya, Serena. Tapi bagi yang jarang dekat dengannya, Lucas tetap terlihat sulit dijangkau—maskulin, percaya diri, dan sedikit misterius.

Di sebelah mereka, ada meja yang diisi tiga cowok—teman-teman Lucas.

Alethea hanya tahu sedikit tentang mereka; sejak dulu, ia memang tak pernah mau peduli dengan orang lain. Perhatiannya hanya tertuju pada Lucas.

Ia meraih gelasnya dan meneguk jus perlahan, seolah berharap dinginnya bisa mendinginkan hatinya.

—•–•—

Alethea menepati ucapannya untuk menemani Serena shopping, meski tubuhnya terasa lelah. Lucas terus mengikuti mereka—atau lebih tepatnya, mengawasi Serena.

“Na, lo kenapa nggak pergi sama Lucas aja? Gue jadi merasa kaya mau bawa kabur pacar orang,” keluh Alethea sambil melirik ke belakang.

Serena tertawa pelan. “Orang gue maunya sama lo. Lagian dia yang ngeyel banget mau ikut,”

Alethea hanya menghela napas. Ia sudah terbiasa dengan kehadiran Lucas saat Serena ingin bersamanya, tapi tetap ada rasa tidak nyaman.

Seperti saat ini, Lucas dan Serena seakan melupakan kehadirannya.

“Makan dulu baru beli es krim,” Lucas membujuk Serena yang masih kekeuh.

“Aku udah makan tadi, jadi nggak apa-apa sekarang makan es krim,” suara Serena terdengar manja untuk meluluhkan Lucas.

“No, sayang. Kamu bakal lupa, makan es krim banyak, dan berakhir nggak makan apapun,” Lucas menggeleng, tetap tegas tapi lembut.

Serena mengerucutkan bibir, tangannya dilipat di depan dada. Lucas menunduk supaya bisa melihat wajahnya dengan jelas. “Makan dikit aja, nanti aku beliin sepuasnya, ya?”

“Fine,” Serena menjawab kesal.

Lucas tersenyum lega. “Jangan cemberut gitu dong, *kiss* mau?”

Wajah Serena memerah, memalingkan muka, menahan senyum.

Alethea menarik napas dalam-dalam.

“Serena, gue balik duluan ya,” suaranya terdengar gemetar, meski ia berusaha menahannya.

Keduanya menatap Alethea.

“Yah… kan kita belum makan,” keluh Serena.

Lucas menarik pinggang Serena ke arah dirinya. “Biarin Thea pulang. Suaranya sampai bergetar, capek banget pasti.”

Ia menoleh sebentar ke Alethea, memberi anggukan kecil, sebelum kembali menatap Serena.

“Ya udah deh, *see ya, baby!”* Serena melambaikan tangan, lalu digenggam oleh Lucas yang membawanya masuk.

Alethea mendongak, mengedipkan matanya, mencoba menahan air mata yang sedari tadi memaksa keluar.

Sampai di rumah, pertahanannya runtuh. Ia menelungkupkan tubuh di atas kasur, menangis seperti biasa setiap habis main bersama mereka.

Harusnya dia berani menolak ajakan Serena. Harusnya dia tidak menyaksikan kebersamaan mereka.

Masih dengan isakannya, Alethea bangkit dan membuka sebuah kotak di atas meja sebelah ranjang.

Di dalamnya, tersimpan lembaran kertas berisi perasaannya—meski tak satu pun menyebutkan nama. Kebiasaan menulis dan menyimpannya membuatnya merasa seolah bisa berbicara langsung kepada orang yang ia tuju.

Ketukan dari luar menghentikan kegiatan Alethea. Ia buru-buru merapikan kotak, mengusap air matanya, lalu berjalan ke pintu.

“Makan yuk, kakak pulang lho,” ajak **Tavia Hartwell,** wanita paruh baya kesayangan Alethea.

“Thea mandi dulu, Mam,” jawabnya setengah serak.

Tavia memicingkan mata. “Kamu habis nangis, ya?”

“Kelihatan banget?”

“Iya, ada ingus di pipi kamu,” kata Tavia sambil menahan tawa.

Alethea mendelik. “Mama!” teriaknya, lalu menutup pintu. Suara tawa Tavia terdengar samar-samar dari luar.

“Finally, tuan putri kita muncul juga.”

Alaric Hartwell, kakak Alethea, berdiri dengan postur tinggi dan bahu tegap. Rambut cokelat gelapnya sedikit acak-acakan, matanya abu-abu—dingin sekilas, tapi menyimpan kehangatan—dan senyum yang selalu bikin Alethea mendelik kesal.

“Kok lo pulang, Kak? Kan bukan hari Sabtu,” tanya Alethea sambil berjalan melewati Alaric yang sejak tadi sudah merentangkan tangan, memilih memeluk mamanya yang sibuk membuat kopi.

Umur Alaric terpaut dua tahun dengannya. Ia tinggal sendiri di apartemen dekat kampus dan biasanya hanya pulang ke rumah setiap hari Sabtu. Tapi

hari ini Kamis—entah apa yang membuatnya pulang, dan itu cukup membuat Alethea heran.

Alaric mendengus. “Ya suka-suka gue, lah,” katanya santai, lalu melangkah mendekat dan memeluk Alethea dari samping.

“Lepas, Kak, sesak,” protes Alethea di tengah himpitan.

“Aduh, kalian berdua ini,” keluh Tavia sambil tertawa kecil. “Mama jadi nggak bisa ngaduk kopinya.”

Bukannya melepaskan diri, Alethea dan Alaric justru berpindah posisi. Keduanya kini bergelayut manja di masing-masing lengan Tavia.

“Enak ya, peluk-peluk Mama,” suara bariton terdengar dari arah ruang tamu.

John Hartwell muncul dengan kemeja kerja yang lengannya sudah digulung. Wajahnya tenang, matanya abu-abu—warna yang sama dengan Alaric. Tatapannya menyapu ketiganya sebelum senyum tipis terbit di sudut bibirnya.

“Papa,” sapa Alethea dengan nada manja. Ia melangkah mendekat, tangan sudah terentang hendak memeluknya.

Namun Alaric lebih dulu maju dan memeluk sang papa.

Alethea menghentikan langkahnya, mencebik kesal.

“Kamu ini,” tegur John sambil menepuk-nepuk bahu Alaric.

“Sini, sayang. Papa peluk berdua, biar adil,” kata John, melangkah sedikit tertatih karena Alaric tak juga mau melepaskan pelukannya.

Salah satu tangannya akhirnya meraih Alethea. Ia melirik tajam kakaknya yang malah menjulurkan lidah ke arahnya.

John tertawa, diikuti Tavia yang datang membawa secangkir kopi.

Alethea memejamkan mata, menikmati pelukan hangat papanya.

Ia punya keluarga yang utuh, teman-teman yang baik, dan hidup yang terlihat sempurna—hanya saja, tidak dengan kisah cintanya.

Chapter 2

Kantin sudah mulai ramai saat Alethea, Hannah, dan Lena mengambil tempat di meja pojok dekat jendela. Suara sendok beradu dengan piring, tawa siswa, dan aroma makanan bercampur jadi satu.

“Lo yakin nggak mau ganti menu, Thea?” Lena melirik mangkuk di depan Alethea dengan ekspresi jengah. “Udah tiga hari ini lo makan bakso mulu, bosen gue liatnya.”

Alethea terkekeh kecil. “Gue nggak gampang bosen, tau.”

Hannah mendengus pelan, meski sudut bibirnya terangkat. “*At least* konsisten.”

Alethea menjentikkan jari, bangga. “Nah, itu. Akhirnya ada yang ngerti.”

“Udah konsisten menu, konsisten jomblo pula,” Lena tertawa terbahak-bahak.

“Sialan,” Alethea mendelik. “Mentang-mentang lo punya gebetan.”

“Lagian, lo nggak bosen apa sendiri mulu? Udah kelas dua belas, masih aja jomblo,” ejek Lena.

Alethea memutar matanya.

“Minimal *crush*, kek. Masa nggak ada?”
Pertanyaan Lena sukses membuat Alethea tersedak kuah bakso.

Hannah langsung meraih tisu dan menyodorkan botol air mineral yang masih tersegel dengan gerakan santai.

Beda dengan Lena yang justru makin heboh. “Ih… sampai tersedak gitu. Berarti lo punya *crush*. Siapa orang yang tidak beruntung itu?”

Alethea makin terbatuk-batuk mendengar kalimat terakhir Lena.

Lena kembali tertawa, lalu menepuk-nepuk punggung Alethea tanpa rasa bersalah.

“Lo kenapa, Thea?”

Suara lembut itu membuat Alethea refleks mengangkat kepala.

Serena sudah berdiri di samping meja mereka, nampan makanannya masih di tangan. Rambutnya di kuncir setengah, dan mata yang biasanya selalu berseri kini menatap Alethea dengan raut khawatir.

“Keselek,” jawab Alethea di sela batuknya.

Serena mengembuskan napas lega, lalu duduk di kursi kosong di sebelah Alethea.

“Tumben lo bisa gabung sama kita,” ujar Lena, tangannya masih menepuk-nepuk punggung Alethea.

Serena tersenyum. “Lucas latihan basket buat pertandingan antar sekolah minggu depan.”

Bisik-bisik di sekitar mereka tiba-tiba terdengar lebih jelas, membuat keempatnya menoleh hampir bersamaan.

“Eh, itu kan Laura. Udah sehat, kayaknya,” celetuk Lena pelan, dagunya mengarah ke salah satu meja.

Sekarang giliran Alethea, Hannah, dan Serena yang menatap Lena.

“Lo kenal?” tanya Alethea.

Lena menggeleng. “Nggak kenal. Cuma tau katanya dia cewek tercantik seangkatan kelas sebelas.”

Serena mengerutkan kening. “Terus?”

Lena menurunkan suaranya, seolah takut ada yang mendengar. “Rumornya… dia itu korban Zayn yang kesekian.”

“Ini parah, soalnya Laura sampai dirawat di rumah sakit,” tambahnya.

Alethea refleks menoleh. “Kok bisa?”

“Galau brutal,” jawab Lena singkat.

“Diapain emangnya?”

Tiga pasang mata langsung menatap Alethea dengan ekspresi jengah.

“Lo tuh kenapa kayak anak baru, sih!” Lena langsung heboh.

Serena tertawa pelan. “Alethea emang gitu dari dulu. Mana peduli sama cowok, apalagi urusan Zayn.”

Alethea meringis kecil.

Ada satu cowok yang gue peduliin.

Dan itu kesalahan terbesarnya.

—•–•—

Langit sore sedikit mendung saat Alethea berhenti di minimarket dekat sekolah.

Ia masuk tanpa tujuan jelas, hanya ingin menunda pulang sebentar.

Alethea melangkah ke bagian minuman. Ia mendesah lega saat melihat rak pendingin masih menyisakan satu botol air mineral.

Alethea meraihnya hampir bersamaan dengan tangan lain.

“Gue duluan yang ngambil.”

Suara itu datar. Tenang. Terlalu yakin.

Alethea menoleh. **Zayn Kenwood** berdiri di sampingnya, jari-jarinya masih menahan botol yang sama.

“Gue yang lihat duluan,” balas Alethea, nggak mau kalah.

“Tapi refleks lo lambat.”

Zayn menoleh.

Wajahnya terlalu rapi untuk seseorang dengan reputasi seburuk itu. Garis rahangnya tegas, hidungnya lurus, dan mata gelapnya tenang—jenis tatapan yang biasanya bikin orang salah paham, lalu terjebak.

Rambutnya sedikit berantakan, seolah sengaja dibiarkan begitu. *Hoodie* hitamnya menempel santai di bahu lebar, dan cara ia berdiri—terlalu yakin, terlalu nyaman—membuatnya tampak seperti cowok yang tahu dunia sering memberinya apa yang ia mau.

Alethea mendengus pelan.

Menurutnya, tampang Zayn menyebalkan. Kepercayaan dirinya terlalu tinggi, nyaris menyentuh sombong.

Dan yang paling mengganggu—ia terlihat sadar akan itu.

Seperti cowok yang tahu dirinya diinginkan, lalu menikmati kenyataan tersebut.

Alethea tidak mengerti bagaimana cewek-cewek bisa jatuh pada tipe seperti itu.

Jika harus dibandingkan, Lucas jelas jauh lebih baik.

Lebih hangat. Lebih sopan. Dan—yang paling penting—tidak membuat orang ingin menjitak kepalanya hanya dengan satu tatapan.

“Dasar siput,” gumam Zayn sambil mengambil botol air mineral itu.

Alethea tersentak. Tanpa pikir panjang, ia menarik botol tersebut dari genggaman Zayn.

Zayn menatapnya kesal—apalagi saat gadis itu menjulurkan lidah dan tersenyum bangga,
seolah berhasil mengalahkannya adalah pencapaian pribadi.

Alethea melangkah cepat ke luar minimarket, masih memegang botol air mineral itu erat-erat—seolah takut kemenangan kecilnya dirampas kembali.

Begitu pintu otomatis tertutup di belakangnya, titik-titik air mulai jatuh dari langit.

“Hah… serius?” gumamnya.

Hujan turun perlahan. Bukan deras, tapi cukup untuk membuat udara sore berubah dingin dan jalanan mulai berkilau. Alethea berhenti di bawah kanopi minimarket, menatap langit dengan dahi berkerut.

Baru saja ia membuka tutup botol—

“Merebut sesuatu dari orang lain hanya akan menghambat hal terbaik yang sebenarnya sudah disiapkan baginya.”

Alethea menegang.

Ia menoleh.

Zayn berdiri tepat di sampingnya, satu tangan memegang kantong plastik, sementara tangan lainnya masuk ke saku celana.

Hoodie nya masih tersampir di pundak, padahal udara dingin menusuk.

Tatapan mereka bertemu sekilas. Zayn melirik botol di tangan Alethea, lalu terkekeh pelan.

“Tau nggak,” katanya santai, “biasanya orang yang merebut itu bukan karena mereka jahat.”

Dahi Alethea mengerut. “Terus?”

Zayn mengangkat bahu. “Karena mereka takut nggak kebagian.”

Alethea terdiam.

“Padahal,” lanjutnya, nadanya tetap ringan, “kalau sesuatu emang buat lo, nggak perlu direbut juga bakal dapet.”

Ia menatap hujan di depan mereka.

“Dan kalau bukan… direbut pun ujung-ujungnya capek sendiri.”

Alethea mengalihkan pandangan.

Perkataan Zayn terasa mengarah ke hal lain. Hal yang selama ini ia simpan sendiri.

Apa Zayn malaikat yang diutus untuk menyadarkannya… atau justru malaikat pencabut nyawa?

Alethea bergidik.

Ia yakin, opsi kedua terdengar jauh lebih masuk akal.

—•–•—

Zayn masuk ke kamarnya, melempar *hoodie* ke sofa, lalu menurunkan kantong plastik di meja. Sebuah kaleng kopi dan satu bungkus rokok jatuh berderet, bergeser pelan.

Ia menghela napas sebentar, merapikan semuanya dengan satu tangan sambil melirik jendela—hujan sore masih turun tipis di luar.

Zayn membuka bungkus rokok, menyalakan satu batang, lalu mengisap perlahan. Bahunya rileks, tangannya stabil, membuat semua terlihat *effortless,* seolah udara di sekitarnya ikut tenang.

Ia berjalan ke jendela, tangan lain bersandar di bingkai kayu, menatap hujan. Dan seketika, wajah seorang perempuan muncul di pikirannya.

Wajah itu—tidak seperti perempuan lain. Bukan manis, bukan tersipu, bukan terlihat kagum.

Justru, aura permusuhan terpancar jelas, kontras dengan semua orang yang biasanya mudah terpikat olehnya.

Senyum miring tercetak di wajah tegasnya. *“She’s… different,”* gumamnya, setengah kagum, setengah penasaran.

Sialnya… dia tahu, ia tidak akan bisa mengabaikannya begitu saja.

Chapter 3

Zayn duduk di kursi dekat jendela, menatap keramaian koridor sekolah yang penuh dengan siswa berlarian. Suasana ramai seolah memberi energi, tapi dia lebih suka mengamati daripada ikut terbawa arus.

“Zayn!” suara keras temannya, **Ryan Parker,** memecah pikirannya.

Cowok berambut ikal berantakan itu bersandar di meja dengan senyum lebar khasnya—tipe orang yang selalu kelihatan santai, seolah hidup cuma rangkaian lelucon. Tubuhnya atletis, wajahnya ramah, dan tawanya gampang menular.

Zayn mengangkat satu alisnya, seolah bertanya *kenapa?*

“Kenapa semalem lo nggak dateng? Gue kalah taruhan deh jadinya.” Ryan menurunkan bahu dengan dramatis.

Suara tawa menggelegar mengisi ruangan kelas.

“Gue bilang juga apa, Zayn nggak bakalan dateng.”

Itu **Julian Reed**. Rambutnya hitam rapi, rahangnya tegas, sorot matanya tajam seakan selalu menilai sekitar. Senyumnya tipis—lebih sering muncul sebagai sindiran daripada lelucon. Kalau Ryan melempar candaan buat mencairkan suasana, Julian menusuk tepat sasaran, apalagi saat emosinya tersulut.

Zayn menghela napas. Tangannya dilipat di depan dada, punggungnya bersandar santai di kursi.

“Lo berdua buat taruhan apa?” suara Zayn terdengar rendah, agak malas, tapi tetap jelas.

Julian duduk di kursi tepat di depan Zayn. Ia menoleh ke belakang. “Awalnya gue cuma bilang ke Taya kalo lo nggak bakalan dateng.”

Tatapannya beralih ke Ryan yang duduk di sebelahnya—menghadap meja Zayn—dengan senyum mengejek.

“Eh, dia malah ngeyel. Bilang lo pasti datang demi Taya.”

Ryan mendengus pelan. Julian tidak berhenti mengejeknya sejak semalam.

“Akhirnya gue buat taruhan, *and see?* Gue menang.” Julian kembali tertawa, kali ini lebih pelan dari tadi.

Ryan memutar mata sebelum menatap jengah ke Julian. “Lo kenapa yakin Zayn nggak datang?”

Tatapannya beralih ke Zayn. “Lo bilang ke dia?”

Zayn mengangkat bahu cuek.

“Nggak ada bilang apa-apa. Orang gue nggak nanya.” Julian menyandarkan siku ke meja.

“Gue cuma lihat dia di depan minimarket kemarin sama cewek. Nggak kelihatan jelas, tapi kalo dilihat dari bentukannya, kayak temennya Serena.” Julian mengetuk-ngetuk dagu, mencoba mengingat.

“Penjelasan lo ambigu. Kenapa harus pake bentukan, Jujul!” Ryan langsung *menggeplak* kepala Julian pakai buku tulis.

Julian mengaduh pelan sambil mengelus kepalanya. “Otak lo aja yang ngeres!”

Ryan melirik Julian sekilas, lalu kembali menatap Zayn dengan senyum penuh arti. “Cewek baru, Zay?”

Zayn hanya tersenyum miring. Kedua tangannya bertumpu di atas meja, sementara tatapannya kembali ke arah jendela.

Cewek baru?

Zayn tertawa dalam hati. Mungkin lebih tepat disebut musuh baru, karena tatapan perempuan itu sama sekali tidak tertarik padanya.

—•–•—

Alethea duduk di tribun paling depan, tepat di samping Serena.

Gadis itu memaksanya untuk menemani menonton latihan Lucas.

Jujur saja, Alethea masih merinding mengingat ucapan Zayn kemarin. Itu sebabnya, seharian ini ia berusaha keras untuk tidak benar-benar melihat Lucas.

Tapi sekarang, seolah takdirnya berkata lain, Alethea justru memperhatikan bagaimana Lucas bergerak lincah di lapangan. Setiap *dribble-nya* rapi, setiap operannya tepat sasaran. Saat ia melompat dan bola meluncur mulus menembus ring, sorakan spontan langsung memenuhi tribun.

Keringat membasahi pelipisnya, tapi senyumnya tetap terangkat—senyum yang hanya muncul ketika matanya menemukan Serena di tribun.

Alethea menarik napas pelan, memaksa pandangannya menjauh.

Saat pandangannya kembali ke lapangan, mata Alethea tanpa sengaja bertemu dengan mata Zayn.

Alethea menajamkan tatapannya, dingin dan tanpa ekspresi. Berbeda dengan Zayn yang justru terkekeh pelan, lalu menyugar rambutnya ke belakang.

Sikapnya langsung menarik perhatian hampir semua cewek di tribun.

“ASTAGA—”

“GILA, LIAT ZAYN DEH—”

Alethea memutar mata. “Menggatal dia,” gumamnya.

Pelatih bersiul panjang, memberi tanda jeda. Para pemain berjalan ke pinggir lapangan—sebagian duduk di bangku cadangan, sebagian lagi meneguk air minum.

Lucas melangkah ke tepi lapangan. Ia mendongak ke tribun, lalu melambaikan tangan ke arah Serena dengan senyum yang sama seperti tadi. Serena membalas dengan antusias, sorak kecil kembali terdengar.

Serena berdiri, lalu melangkah turun menghampiri Lucas sambil membawa sebotol air mineral.

“Kenapa nggak di kantin aja, *hm?”*
Lucas mengusap pelipis Serena yang sedikit berkeringat dengan ibu jarinya.

Serena menggeleng. “Mau lihat pacar aku,” nadanya manja, membuat Lucas terkekeh gemas.

Alethea menuruni tribun.

“Gue ke toilet bentar,” katanya singkat, tanpa benar-benar menunggu jawaban Serena.

Ia melangkah cepat menjauh dari lapangan. Suara bola yang dipantulkan ke lantai dan tawa kecil di belakangnya perlahan memudar, digantikan koridor sekolah yang lebih sepi.

Udara terasa lebih dingin di sana.

Alethea menyandarkan punggung ke dinding, menghela napas panjang. Pipinya masih terasa panas—entah karena cuaca, atau karena apa yang barusan ia lihat.

Ia menghembuskan napas perlahan, memejamkan mata, ketika sesuatu yang dingin ditempelkan ke pipinya.

Alethea refleks membuka mata.

“Merah banget tuh muka.”

Ia menoleh. Zayn berdiri di sampingnya, satu tangan memegang kaleng dingin, senyum tipis menggantung di wajahnya.

Alethea menepis kaleng itu pelan.
“Lo ganggu,” katanya datar.

Zayn berdecih pelan, sudut bibirnya terangkat miring.

Gadis di depannya ini benar-benar melukai egonya.

Baru kali ini Zayn diperlakukan seperti itu oleh seorang perempuan.

Ia menangkap pergelangan tangan Alethea memaksanya menerima kaleng minuman itu, lalu melepaskannya lagi.

“*Ademin* tuh hati,” ucapnya santai. “Biar nggak panas dan meledak.”

Zayn melangkah pergi begitu saja.

Alethea menatap bengong punggung Zayn yang menjauh, lalu beralih ke kaleng di tangannya.

Dahinya berkerut, mencoba mencerna maksud perkataan Zayn barusan. Namun tiba-tiba, suara melengking membuatnya tersentak.

“THEA!”

Lena berlari kecil menghampirinya.

“Lo kok bisa sama Zayn?”

Alethea belum sempat menjawab ketika Lena langsung menimpali, suaranya dibuat setengah berbisik tapi tetap heboh.

“Sadar, Thea. Lo nggak boleh jatuh ke perangkap Zayn. Dia emang ganteng banget, tapi juga jahat banget. Lo nggak boleh tertarik sama dia.”

Alethea tertawa sumbang.
“Gue? Tertarik sama dia? Nggak akan pernah,” ucapnya, menekankan kalimat terakhir.

Ia menyelipkan kaleng minuman itu ke dada Lena begitu saja, lalu berbalik dan melangkah kembali ke lapangan.

Serena kembali duduk di samping Alethea begitu jeda latihan berakhir.

“Eh, Sabtu nanti gue main ke rumah lo ya,” ucapnya santai. “Kita nobar drakor.”

Alethea melirik sekilas. “Lo yakin? Emang Lucas ngizinin?”

Serena terkekeh kecil. “Udah. Tadi gue bilang. Sebagai gantinya, hari minggu full sama dia.”

Nada suaranya ringan, seolah semuanya sesederhana itu.

Alethea mengangguk pelan, dadanya mengencang oleh perasaan yang membuatnya muak pada diri sendiri—cemburu, pada sesuatu yang bahkan bukan miliknya.

Chapter 4

Sabtu sore datang dengan cahaya matahari yang condong keemasan, menyelinap masuk lewat jendela rumah Alethea.

Serena memencet bel dua kali.

Ia berdiri di depan pintu dengan rambut cokelatnya diikat setengah, beberapa helai sengaja dibiarkan jatuh membingkai wajah cerahnya. Hoodie pink pastel kebesaran menutupi tubuhnya, dipadu rok pendek putih dan sneakers senada dengan rok nya.

Pintu terbuka.

Serena langsung tersenyum lebar. “Selamat sore, Tante cantik.”

Tavia tertawa kecil, senyumnya tak kalah hangat. “Sore, sayang. Udah lama banget kamu nggak main ke sini.”

Serena dan Alethea sudah berteman sejak SMP. Dulu, mereka bergantian bermain ke rumah masing-masing hampir dua minggu sekali. Namun sejak masuk SMA—terlebih sejak Serena menjalin hubungan dengan Lucas—kebiasaan itu perlahan menjadi jarang.

Serena meringis kecil. “Iya, Tante. Makanya aku kangen banget.”

Keduanya lalu tertawa.

“Langsung naik ke kamar aja,” ujar Tavia. “Thea kayaknya masih mandi.”

“Oke, Tante.”

Serena membuka kamar Alethea dengan perlahan. Tirai jendela setengah terbuka, membiarkan cahaya sore masuk lembut ke dalam ruangan.

Ia duduk di tepi ranjang, meletakkan tasnya, lalu mengedarkan pandangan. Kamar itu selalu terasa sama—rapi, tenang, terlalu mencerminkan Alethea.

Serena mengerutkan dahi.

“Apaan, sih? Masa kado? Kan ulang tahunnya masih lama,” gumamnya pelan.

Rasa penasarannya menang.

Ia menarik kotak itu mendekat, membukanya perlahan.

Di dalamnya, tumpukan kertas terlipat rapi. Tulisan tangan Alethea—Serena langsung mengenalinya. Rapi, kecil, penuh jeda.

Serena menarik satu lembar.

| Hari ini aku merasakan cemburu
| seperti |biasa. Padahal aku tahu,
| perasaan ini salah.

Ia mengambil kertas lain.

| Bolehkah aku menggantikan posisinya? | Menjadi seseorang yang kamu
| pandang.

Satu lagi.

| Terkadang rasa ingin merebut kamu
| darinya begitu besar.

Napas Serena tertahan.

Ia menelan ludah, jantungnya berdetak lebih cepat dari yang seharusnya.

“Ini... ”

Saat itulah suara pintu kamar mandi terbuka dari kejauhan.

Serena tersentak.

Kotak itu masih terbuka di hadapannya.

Alethea ikut tersentak—terlebih saat melihat kotak rahasianya berada di tangan Serena. Handuk kecil dalam genggamannya hampir terlepas.

“Thea?” suara Serena bergetar. “Apa maksudnya ini?”

Alethea mundur selangkah tanpa sadar.

“Lo jatuh cinta?” lanjut Serena, nadanya meninggi. “Kenapa lo nggak pernah cerita?” suara Serena melemah. “Dan… kenapa harus pacar orang, Thea?”

Dunia Alethea seolah berhenti.

Dadanya terasa sesak. Udara di kamar mendadak terlalu sempit untuk dihirup. Tatapannya terpaku pada kotak di tangan Serena—benda kecil yang seharusnya ia simpan rapat-rapat. Yang seharusnya tak pernah terlihat siapa pun.

Sial.

Ia lupa menyimpannya.

Alethea menyalahkan dirinya sendiri—karena lengah, karena ceroboh, karena berpikir semuanya akan baik-baik saja selama ia diam.

Ia ingin merebut kotak itu. Menutupnya. Menghapus setiap kata yang pernah ia tulis.

Tapi kakinya terasa berat.

Rasa malu, takut, dan bersalah bercampur menjadi satu.

“Siapa dia, Thea?” Pertanyaan itu menggantung di udara, berat dan tak terhindarkan.

“Zayn.”

Nama itu terlepas begitu saja. Tanpa rencana. Tanpa pertimbangan. Seolah tubuhnya yang menjawab lebih dulu sebelum pikirannya sempat melarang.

Begitu nama itu keluar, Alethea sendiri tersentak.

Ia menutup mata sesaat, napasnya bergetar. Terlambat. Ia tahu itu.

Kotak dalam genggaman Serena terlepas.

Ia refleks menutup mulut dengan kedua tangannya. Matanya membelalak, jelas tak menyangka jawaban itu.

“Astaga…” suaranya nyaris berbisik. “Lo serius, Thea?”

Serena menghampiri Alethea, menarik lengannya pelan lalu memaksanya duduk di ranjang. Setelah itu, ia mondar-mandir di depan gadis itu, langkahnya gelisah.

“Gue seneng,” katanya akhirnya, nada suaranya terdengar jujur tapi berat. “Gue seneng lo akhirnya jatuh cinta.”

Ia berhenti tepat di depan Alethea.

“Tapi dari semua orang… kenapa harus Zayn?”

Serena menggeleng pelan. “Lo tahu kan dia orangnya kayak gimana?”

“Gue—” ucapan Alethea terpotong.

“Gue paham,” seru Serena cepat.

Ia menghampiri Alethea, menarik gadis itu berdiri lalu membawanya ke meja rias. Serena membuka laci, mengambil *hair dryer*, dan menyalakannya dengan suara pelan.

“Cinta emang nggak pernah datang pakai aba-aba,” katanya sambil mengarahkan udara hangat ke rambut Alethea yang masih basah. “Datangnya tiba-tiba, sering kali ke orang yang salah.”

Serena menatap pantulan mereka di cermin. “Jadi gue nggak bakal menghakimi lo. Apalagi melarang.”

Tangannya tetap bekerja lembut, seolah itu caranya menenangkan Alethea.

“Lo pasti kesakitan kan selama ini?”

Iya.

Jawabannya terlintas begitu saja di kepala Alethea, tanpa suara.

“Atau lo mau gue bantu?” Serena menghentikan tangannya. Matanya berbinar, menatap pantulan Alethea di cermin dengan antusias.

“Ini pertama kalinya lo jatuh cinta, jadi gue bakal bantu lo buat dapetin Zayn.”

Alethea mendelik.

Itu bisa kacau.

Jika Serena benar-benar bertindak, Alethea bahkan tak sanggup membayangkan sejauh apa semuanya bisa berantakan.

“Nggak perlu, Na. Gue—”

Alethea terdiam sejenak. Ia menelan ludah, lalu berkata sesuatu yang bahkan belum ia pikirkan matang-matang.

“Gue udah pacaran sama Zayn.” Kalimat itu keluar pelan.

Alethea memejamkan mata sejenak, lalu menunduk. Sejak kapan ia pandai berbohong seperti ini?

Ia ingin tertawa—menertawakan diri sendiri yang… memprihatinkan.

Jangankan pacaran, bahkan mengenal Zayn saja tidak. Selama ini, ia hanya tahu Zayn teman Lucas, dan rumor-rumor buruk yang beredar. Ia bahkan baru berbicara dengannya untuk pertama kali di Minimarket dua hari lalu.

Serena meletakkan hair dryer, memutar kursi Alethea hingga menghadapnya.

“Kapan?” Tatapan Serena penuh selidik.

“Dua hari yang lalu,” jawab Alethea pelan, menyadari seberapa absurd kebohongannya terdengar.

Serena berdiri, mondar-mandir sambil mengingat-ingat sesuatu.

“Jadi… cewek yang dibilang Lucas itu lo?”

Alethea mengerjapkan mata bingung. “Lucas?”

Serena mengangguk mantap. “Lo inget nggak pembicaraan kita di kantin? Tentang Laura?”

Alethea hanya mengangguk, pikirannya melayang pada apa yang Lucas katakan tentang dirinya.

“Lucas bilang, Zayn ninggalin Laura—yang setulus dan secantik itu—demi cewek lain. Bahkan sampai dibawa pulang.”

Sial.

Alethea mendengus kesal. Jadi itu maksudnya! Ia pikir Lucas sedang menyebut namanya.

“Lo harus *backstreet*, Thea. Gue nggak mau lo dikeroyok fans dan mantan-mantan Zayn, apalagi Laura.”

Alethea memijat pangkal hidungnya, menahan kepala yang terasa berat.

Dia bahkan tak sempat memikirkan kenyataan itu. Rasanya, ia ingin menghilang detik ini juga.

Chapter 5

Alethea menatap pintu rumah Zayn, napasnya tercekat. Jantungnya berpacu kencang—ini gila. Ia benar-benar di sini.

Tangannya gemetar saat menekan bel. Ia ingin mundur, menertawakan dirinya sendiri, tapi langkahnya sudah terlalu jauh untuk kembali.

Pintu terbuka.

Zayn berdiri di sana, bersandar santai pada kusen pintu. Senyum tipis menggantung di wajahnya, rambutnya disisir ke belakang seperti biasa. Tangannya masuk ke saku hoodie abu-abu longgar, dipadukan dengan celana pendek hitam.

Alethea ingin sekali menggeplak wajah sombong itu. Matanya menyorot tajam, tapi ia menahan diri. Untuk saat ini, Zayn adalah… penyelamatnya.

“Cari siapa, Kak?” suara Zayn ringan, sedikit menggoda, disertai kedipan yang seolah menertawakan kegugupan Alethea.

Alethea mengepalkan tangan. Bahunya menegang, rahangnya mengeras—menahan dorongan untuk tidak mencekik leher lelaki menyebalkan di depannya.

Ia menarik napas dalam, memaksa dirinya tenang.

“Gue perlu bicara sama lo.”

Zayn bersiul pelan, lalu menggeser tubuhnya ke samping, mempersilakan Alethea masuk tanpa sepatah kata pun.

Pandangan Alethea langsung tertumbuk ke sofa. Dua cowok yang namanya ia tahu—Julian dan Ryan—rebahan santai. Bungkus snack berserakan di meja, beberapa kaleng minuman kosong, bahkan puntung rokok tercecer.

Mereka tampak terkejut, buru-buru duduk tegak.

“Hai,” sapa Ryan canggung.

Julian menelisik Alethea dari ujung kepala sampai ujung kaki, lalu mendelik, seolah ada sesuatu yang langsung ia tangkap.

“Ikut gue.”

Nada Zayn tetap santai, tapi ada sesuatu di dalamnya yang sulit ditolak. Alethea menurut tanpa berpikir panjang—kakinya seakan bergerak sendiri mengikuti langkah Zayn.

Ia tercengang saat Zayn membawanya masuk ke kamar.

Apa nggak ada ruangan lain?

Lantai kayu berkilau menyambutnya. Sebuah sofa gelap tampak empuk di pojok, meja kaca di depannya, TV besar menempel di dinding kosong. Kasur besar dengan seprai sedikit kusut tapi rapi memberi kesan nyaman. Cahaya sore menembus jendela lebar, menari perlahan di lantai dan dinding.

Zayn berdehem, menarik perhatiannya.
“Jadi,” katanya tenang, tangan terlipat di dada, “apa yang mau lo omongin?”

Alethea menelan ludah. Gugup itu masih ada, merayap pelan.

“Gue… mau kita buat kesepakatan,” ucapnya terburu-buru.

Zayn mengangkat sebelah alis. “Kesepakatan?”

Alethea mengangguk. “Gue butuh lo.”

Zayn mengulum bibirnya. Ada rasa senang yang aneh mendengar kalimat itu. “Bentar.”

Ia membuka pintu di belakangnya, menuntun Alethea ke balkon. Ruangan kecil itu hangat tapi lega—lantai kayu halus, kursi santai di pojok, dan meja kecil menempel di railing.

Angin sore berhembus lembut, membawa aroma daun dan tanah basah. Alethea memejamkan mata sejenak, membiarkan ketenangan itu meresap. Pohon-pohon bergoyang perlahan di bawah langit jingga.

Zayn tersenyum miring melihat reaksinya. Ia bersandar di pagar balkon.

“Lanjutin.”

Alethea menghembuskan napas. Tatapannya sempat melirik kursi, tapi ia memilih tetap berdiri.

“Gue… gue butuh lo jadi pacar pura-pura gue.”

Zayn memainkan lidahnya di dalam mulut, lalu tersenyum miring—senyum yang lebih mirip ejekan. Ia berbalik, kedua tangannya bertumpu pada pembatas balkon, tubuhnya sedikit membungkuk.

Ia pikir gadis itu berbeda.

Ternyata sama saja. Sama seperti gadis-gadis lain yang menginginkan diri — “Cuma di depan Serena.”

Kalimat itu menghantamnya.

Oh.

Ternyata memang berbeda.

Semua asumsi di kepalanya berhenti seketika.

Zayn berbalik menghadap Alethea, sebelah alisnya terangkat.

Alethea menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan.

“Gue nggak bisa cerita masalahnya.”

Ia berhenti sejenak, memastikan tatapannya tetap tenang.

“Gue cuma butuh lo pura-pura jadi pacar gue di depan dia.”

Zayn tersenyum miring.

“Gue bukan tipe cowok yang suka berpura-pura.”

Alethea menghela napas frustrasi.

“Terus maunya lo apa? Beneran pacaran? Gue nggak cinta sama lo.”

Zayn melangkah mendekat.

Alethea refleks mundur. Tatapannya gelisah, punggungnya menegang—mencari jarak yang sudah tidak ada.

Jari Zayn terangkat, mengusap lembut pipi Alethea. Rahang gadis itu langsung mengeras.

“Sejak kapan pacaran harus karena cinta?”

Suara Zayn rendah dan serak, menggema di telinga Alethea, membuat jantungnya berdetak cepat tanpa alasan yang ia pahami.

Zayn menurunkan tangannya perlahan, lalu memasukkannya ke saku celana. Ia kembali bersandar pada pembatas balkon.

“Keuntungan buat gue apa?”

Alethea menegakkan bahunya.

“Lo bisa minta apa pun,” katanya tenang.

“Atau nyuruh gue ngelakuin apa aja—asal bukan diri gue.”

Zayn tersenyum miring. Ia jadi bertanya-tanya—apa sebenarnya masalah gadis itu dengan Serena sampai berani mendatanginya, mengajukan kesepakatan konyol, dan… kenapa harus dirinya?

“Kenapa gue?” Alethea mendelik sekilas, lalu mengalihkan pandangan.

Ia bahkan tidak tahu kenapa nama cowok itu yang pertama muncul di kepalanya.

“Refleks,” jawabnya pelan.

Zayn tertawa kecil.

Tapi entah kenapa, karena suaranya terdengar berat, Alethea justru merinding.

“Oke,” jawab Zayn singkat.

Alethea menatapnya, ada sedikit binar di matanya yang tak lama kemudian meredup kembali.

“Lo minta apa?”

Zayn mengetukkan jari telunjuk ke dagunya, berpura-pura berpikir.

“Nanti,” katanya ringan. “Gue bakal kasih tahu.”

“*Thanks,* Zay. Gue balik.”

“Karena cuma pura-pura,” Zayn menyahut ringan, “berarti gue nggak perlu nganter, kan?”

Sialan.

Alethea sepertinya harus segera mengecek kondisi tubuhnya setelah ini.

—•–•—

Alethea memejamkan mata, jarinya memijat pangkal hidungnya.

Sejak pagi kepalanya terasa pusing, padahal beban pikirannya sedang tidak ia bawa ke mana-mana.

“Eh,” gumamnya lirih. “Kan gue sendiri bebannya.”

Alethea tersentak saat dahinya menabrak sesuatu yang keras namun harum.

“Jalan merem gitu biar apa, coba?”

Alethea mendongak, lalu mendengus.
Melihat wajah cowok di depannya justru membuat kepalanya semakin pusing.

“Minggir,” ketus Alethea, tangannya bersedekap di dada.

Zayn mendesis pelan. Apa gadis itu lupa dengan apa yang terjadi kemarin?

Meski begitu, ia tetap menggeser langkahnya dengan santai.

Alethea menghela napas, lalu melangkah maju—namun buru-buru berhenti. Ia berbalik dan menggaet lengan Zayn.

“Astaga, Thea!”

Suara melengking dari belakang mereka membuat Zayn berdecih kecil.

Serena menarik lengan Alethea—yang otomatis membuat Zayn ikut terseret karena Alethea masih menggandengnya.

Serena membawa mereka ke koridor yang agak sepi.

“Gue kan udah bilang, kalian backstreet aja. Nanti lo diserang sama mantan-mantan Zayn.”

Zayn terperanjat mendengar ucapan Serena.

Apa tadi? Mantan-mantan?

Emang dirinya punya mantan?

Alethea memaksakan senyum.

“Oh iya, gue lupa,” katanya santai.

“Habisnya kalau ketemu Zayn, yang lain blur.”

Serena tersedak ludahnya sendiri.

Sialan. Sejak kapan jomblo abadi ini jadi bucin?

Zayn pun sama—menatap Alethea tanpa berkedip.

Cita-cita dia pasti jadi artis.

Zayn memainkan lidahnya di dalam mulut.

Baiklah.

Dia akan mengikuti rubah kecil ini.

“Ke kelas bareng Serena, ya?”

Zayn mengecup sekilas kening Alethea—lalu pergi begitu saja.

Alethea tetap tersenyum sampai punggung cowok itu menghilang dari pandangan.

Namun begitu Zayn benar-benar pergi, kedua tangannya terkepal.

“Gila, Zayn *sweet* banget ya,” Serena berseru antusias, menggoyang-goyangkan tubuh Alethea ke kanan dan ke kiri.

“Pantesan lo sampai jadi bucin.”

“*Stop,* Na. Gue pusing,” gumam Alethea.

Serena terkekeh. Ia lalu menggaet lengan Alethea dan menariknya berjalan ke arah kelas.

Alethea menatap papan tulis tanpa benar-benar melihatnya.

Suara guru terdengar seperti dengung panjang—masuk, lalu menghilang begitu saja. Huruf-huruf di bukunya tampak berderet rapi, tapi kepalanya terasa berat, seolah ada sesuatu yang menekan dari dalam.

Ia memijat pelipisnya pelan.

Nafasnya ditarik lebih dalam. Bau kelas—kapur tulis, kertas, parfum murid lain—mendadak terasa terlalu ramai.

“Bu,” suara Alethea terdengar lebih pelan dari biasanya.

Guru itu menoleh. “Kenapa, Thea?”

Alethea bangkit setengah ragu.
“Saya pusing. Boleh izin ke UKS sebentar?”

Guru itu menatapnya sejenak, lalu mengangguk.

“Gue temenin, ya?” Bisik Serena

Alethea menggeleng, “Cuma minum obat bentar.”

Alethea duduk di tepi ranjang UKS, segelas air di tangannya. Bau obat-obatan menusuk ringan, bercampur dengan aroma kayu putih yang menenangkan.

Ia memiringkan kepala, menelan obat perlahan.

Baru saja gelas itu hampir kembali ke meja, pintu UKS terbuka kasar.

Suaranya menghantam ruangan.

Alethea tersentak.

Zayn masuk dengan napas sedikit terengah, masih mengenakan kaos olahraga sekolah. Lengannya menggendong seorang cewek—seragam olahraganya kusut, lututnya berdarah.

“Obatin dia,” kata Zayn cepat.

Alethea terkesiap. “Gue?” tanyanya, menunjuk diri sendiri.

Zayn berdecak. “Siapa lagi?”

Alethea melirik sekilas ke ranjang UKS, lalu menggeleng pelan.

“Gue bukan petugas di sini.”

Ia hendak melangkah, namun Zayn mencekal lengannya.

“Obatin dia,” ulang Zayn, menekan tiap kata. Tatapannya tajam—terlalu tajam untuk sekadar minta tolong.

Alethea menyentakkan tangannya. “Obatin sendiri.”

Tatapan mereka bertabrakan sesaat.

Alethea berbalik dan pergi begitu saja.

Jika tahu pagi ini akan berakhir begini, mungkin lebih baik ia benar-benar pingsan di kelas.

Chapter 6

Alethea duduk di kursi luar kafe, membiarkan angin sore menyapu rambutnya pelan.

Ia mengenakan kaus *oversized* yang jatuh longgar, hampir menenggelamkan celana pendek yang dipakainya. Kakinya terayun ringan di bawah meja, seolah ikut melepas lelah. Rambutnya diikat asal menjadi *messy bun*, beberapa helai terlepas dan dibiarkan begitu saja, tanpa usaha untuk merapikannya.

Matanya terpejam sejenak, menghirup udara segar dalam-dalam sebelum menghembuskannya perlahan. Dadanya terasa sedikit lebih ringan, meski kepalanya belum sepenuhnya lepas dari rasa berat yang menekan sejak pagi.

Terkadang, rasa pusing bukan berarti penyakit serius. Melainkan kepala yang terlalu penuh.

Joy Cafe selalu ramai, tapi dengan cara yang tenang.

Meja-meja kayunya tertata rapi di area luar, sebagian terlindungi kanopi tipis, sebagian lagi dibiarkan terbuka di bawah langit sore. Pot-pot tanaman hijau memenuhi setiap sudut—menjuntai dari rak besi, berdiri di lantai, bahkan merambat pelan di dinding bata yang dibiarkan polos.

Daun-daun bergerak pelan tertiup angin, menciptakan suara gesek halus yang menenangkan. Tidak ada musik keras, hanya alunan instrumental pelan yang hampir tenggelam oleh bunyi sendok beradu dengan cangkir dan obrolan rendah beberapa pengunjung.

Tempat ini seperti sengaja diciptakan untuk orang-orang yang ingin diam tanpa ditanya kenapa.

Alethea menyukai itu.

Ia menyandarkan punggung di kursinya, membuka mata, menatap hijau di sekelilingnya. Di sini, kepalanya terasa sedikit lebih ringan. Seolah pikirannya yang penuh diberi ruang untuk bernapas—meski hanya sebentar.

"Matcha latte?" tanya seorang waiter sambil memegang pulpen dan buku kecil, senyumnya ramah saat menatap Alethea.

Alethea ikut tersenyum. "Hari ini mau yang ice."

"Noted." Ia menulis cepat, lalu mendongak lagi. "Menu tambahan—ditemani saya, karena jam kerja saya sudah selesai. Silakan ditunggu."

Alethea terkekeh kecil. "Modus banget."

Waiter itu ikut tertawa sebelum melangkah pergi.

Eben, seorang pekerja paruh waktu di Joy Cafe.

Alethea sudah mengenalnya selama lima bulan terakhir—cukup lama untuk saling hafal pesanan, cukup dekat untuk bercanda tanpa canggung.

Usia mereka terpaut satu tahun.

Eben sudah melangkah ke dunia perkuliahan, membagi waktu antara kelas dan pekerjaan paruh waktunya di kafe ini.

Eben datang membawa dua gelas.
Matcha latte dingin diletakkannya di depan Alethea, disusul segelas *americano* yang ia taruh di sisi seberangnya.

Seragam waiter-nya sudah berganti. Ia mengenakan kaus polos berwarna netral dengan jaket tipis yang disampirkan, dipadukan dengan celana panjang gelap. Rambutnya ditata rapi dengan comma hair sederhana, tidak

terlalu dipoles, memberi kesan santai tapi terawat. Jam tangan sederhana melingkar di pergelangan tangannya, tanpa aksesori berlebihan.

“Minum dulu,” katanya ringan, lalu menarik kursi dan duduk di hadapannya.

Nada suaranya tenang. Tidak terburu-buru.

Seperti kehadirannya.

Alethea meletakkan kembali gelasnya.
“Lo nggak capek, Ben? Tiap hari ada kelas, habis itu kerja.”

Eben tersenyum ringan, menatap Alethea. “Capek sih… tapi gue *enjoy* aja.”

“Kalo gue, pasti udah ngeluh dari tadi,” kata Alethea sambil menatap gelasnya.

Eben tertawa pelan. “Menurut gue…”

“Kalo kita bisa cari alasan buat ngeluh, berarti kita juga harus bisa cari alasan buat bersyukur,”

Alethea tertegun.

Selama ini, begitu banyak alasan buat ngeluh—dan sisanya cuma bodo amat.
Apa… mulai sekarang, dia harus belajar cari alasan untuk bersyukur?

Seketika pikirannya terlintas satu hal: mungkin dia bisa bersyukur karena Zayn hadir, jadi “penyelamatnya.”

Alethea menggeleng pelan. Bibirnya menekuk tipis.

Pikiran barusan lebih pantas dijadikan alasan buat mengeluh.

—•–•—

Alethea melirik deretan rak sambil membaca pesan dari mamanya.

Kini ia berada di sebuah minimarket dekat rumahnya.

“Minyak goreng udah, trus tepung,” gumamnya, menandai barang-barang yang sudah ia ambil.

Ia bernapas lega setelah mendapat semua titipan Tavia.

“Saatnya *self reward,”* gumamnya lagi

Padahal dia baru saja dari kafe, dan ingat itu membuatnya tersenyum geli sendiri.

Boros berkedok self reward.

Alethea menunduk di depan lemari es krim, matanya menelusuri setiap cup. Bingung memilih rasa.

“Hey, siput.”

Alethea mendongak lalu memutar matanya.

Minimarket di dunia ini banyak, kan? kenapa cowok satu ini harus belanja di sini?

Zayn terkekeh, menikmati ekspresi muak Alethea.

Celana kain pendeknya jatuh santai di atas lutut, dipadukan dengan kaos polos yang pas di tubuhnya, mencetak otot-otot lengan dan bahu. Rambutnya, seperti biasa, tersisir ke belakang, sedikit acak.

Alethea kembali memilih es krim, mengabaikan Zayn.

Tangannya meletakkan satu cup berukuran sedang rasa stroberi ke troli.

“Ambilkan sekalian dong,” Zayn menyodorkan tangannya.

Alethea mendengus tapi tetap mengambilkan cup yang sama.

Zayn menerimanya. “*Thanks.*.. buat cewek gue.”

Alethea mendelik singkat.

“Nah, itu orangnya.”

Ia mengikuti arah tunjuk Zayn.

Sial.

Sempat-sempatnya dia berpikir maksud Zayn adalah dirinya. *Bodoh.*

“Hm,” gumamnya malas, lalu beranjak, meninggalkan Zayn yang tersenyum miring dibelakangnya.

“Zay…”

Zayn tersentak dan mengalihkan pandangannya.

“Lo beli es krim?” tanya Nea. Ia terlihat anggun dengan dress simpel berwarna biru pastel, rambut hitamnya tergerai rapi, dan make-up tipis yang menonjolkan kecantikannya.

Zayn menatap es krim dalam genggamannya. “Hm. Buat siput gue.”

—•–•—

Pagi itu, kelas Alethea diarahkan ke perpustakaan untuk mencari referensi tugas biologi. Suasana masih tenang—rak-rak buku berdiri rapi, aroma kertas lama bercampur dengan udara pagi yang sejuk. Alethea fokus menyalin beberapa poin penting, hingga akhirnya menutup bukunya lebih dulu setelah merasa cukup.

Ia melangkah keluar perpustakaan, berhenti di lorong depan, menunggu Serena yang masih bersama teman-teman mereka. Cahaya matahari jatuh miring dari jendela besar, memantul di lantai keramik yang bersih.

Langkah kaki terdengar dari arah berlawanan.

Alethea menoleh tanpa benar-benar berniat melihat—hingga pandangannya menangkap sosok yang langsung membuatnya menghela napas.

Zayn berjalan santai, sebuah map tipis dan beberapa buku berada di lengannya.

Di sampingnya, seorang gadis dari kelasnya berjalan sambil sesekali menunjuk catatan di tangannya. Langkah gadis itu sedikit pincang, nyaris tak terlihat kalau tidak diperhatikan baik-baik.

Alethea refleks mengangkat bukunya tinggi-tinggi, menutupi wajah, berharap dua orang itu segera melewatinya.

“Bukunya kebalik, dek.”

Bego.

Dengan gerakan pelan, Alethea menurunkan bukunya, lalu memalingkan wajah—yang sudah pasti memerah.

Zayn terkekeh pelan.

“Ayo, Sia,” ucapnya santai, lalu kembali melangkah.

Alethea tanpa sadar mengikuti punggung mereka dengan pandangan, sampai keduanya benar-benar menjauh.

Ia mengusap dadanya, menghela napas lega. “Lo pasti terluka.”

Alethea berjengit kaget.

Sejak kapan Serena ada di sini?!

Serena menatapnya dengan raut sendu. “Gue malah jadi ragu sekarang. Mendingan kalian umumin hubungan kalian aja, biar nggak ada cewek lain yang deketin Zayn.”

Alethea tertawa sumbang.
“Udah biasa, Na. Yang penting kan di hati Zayn cuma gue.” Perutnya langsung bergejolak begitu kalimat itu keluar dari mulutnya sendiri.

Serena menghela napas panjang. “Atau cari pengganti aja gimana? Gue lihat-lihat ketua kelas kayaknya suka sama lo deh,” bisiknya. Raut sendunya seketika berubah ceria.

Alethea mendelik singkat. “Heh, sesat lo!”

Ia langsung menimpuk Serena dengan bukunya sebelum berbalik dan pergi begitu saja.

Chapter 7

Alethea baru saja membuka pintu kamarnya ketika ponselnya bergetar. Ia merogoh saku seragamnya, lalu mendelik singkat begitu layar menyala.

***+62838*××××**
Ke rumah gue sekarang. Lucas nggak percaya hubungan kita.

Sial.

Dari mana cowok itu dapat nomornya?
Dan yang lebih penting—kenapa Lucas?

Apa Serena cerita?

Alethea kembali menutup pintu kamarnya, lalu bergegas menuruni tangga.

“Eh, kenapa buru-buru?” Tavia menyusul dari arah dapur, heran mendengar langkah cepat dari tangga.

“Ada yang ketinggalan, Ma!” jawab Alethea singkat, nyaris berlari menuju pintu depan.

Beberapa menit kemudian, Alethea sudah berdiri di depan pintu rumah Zayn.

Ia sempat mondar-mandir sebentar, menarik napas dalam-dalam, lalu menekan bel.

Belum sempat Alethea menarik tangannya, pintu itu sudah terbuka.

Alethea tersentak.

“Lo?” Lucas menatapnya heran. “Ngapain di sini?”

Alethea menelan ludah. Mulutnya terbuka, tapi tak satu kata pun sempat keluar.

“Hey, sayang.”

Zayn muncul dari belakang Lucas, lalu tanpa peringatan menarik tangan Alethea dan membawanya masuk. Ia melewati Lucas begitu saja, terus melangkah menuju sebuah ruangan yang Lucas tahu adalah kamar Zayn.

Lucas berdiri terpaku di tempat.

Beberapa detik kemudian, ia menghembuskan napas panjang.

Ternyata Serena benar. Mereka benar-benar pacaran.

Lucas kembali ke sofa, meraih tasnya, lalu pergi tanpa menoleh lagi.

Alethea menghentakkan tangannya begitu pintu kamar tertutup.

Zayn hanya mengangkat bahu, lalu mengambil sebungkus rokok dari atas meja dan melangkah menuju balkon.

Alethea tidak peduli dengan cowok itu. Tapi keraguan Lucas tentang hubungan mereka terus mengganggu pikirannya, mendorongnya melangkah ke balkon.

Begitu pintu balkon terbuka, Alethea terpaku.

Bukan karena pemandangan di luar—bukan deretan pepohonan atau langit sore—melainkan sosok menyebalkan yang berdiri bersandar pada pembatas balkon.

Kepala Zayn sedikit mendongak. Asap tipis keluar dari sela bibirnya, perlahan menutupi sebagian wajahnya.

Pandangan Alethea turun, melewati rahang tegas itu, lalu berhenti di jakun Zayn yang bergerak samar.

Heh! Sadar, Thea!

Alethea cepat-cepat menepuk pipinya sendiri.

Kemudian ia melangkah mendekat hingga berdiri di samping Zayn. Alethea ikut menyandarkan punggung pada pembatas balkon.

Sesaat, ia memejamkan mata. Udara di sana terasa jauh lebih nyaman.

Alethea menoleh.

Dan pada detik yang sama, Zayn juga mengalihkan pandangannya.

Tatapan mereka bertaut.

Pandangan Alethea turun tanpa izin—melewati hidungnya yang tegas, lalu berhenti di bibir Zayn yang terkatup malas. Sudutnya sedikit terangkat, bukan senyum, tapi ekspresi samar yang selalu membuatnya sulit menebak.

Alethea buru-buru mengalihkan pandangan, rahangnya mengeras.

“Lucas ngomong apa?” tanyanya tanpa menoleh.

Zayn tersenyum miring. Ia menghisap rokoknya sekali lagi sebelum mematikannya di asbak, lalu menghembuskan asap tepat ke arah wajah Alethea.

Alethea sontak mengibaskan tangan sambil terbatuk.

“Lo mau bunuh gue, *hah?!”*

Zayn terkekeh pelan.

Ia menyedekapkan tangan di dada, matanya terpejam sejenak, mengingat ucapan Lucas.

“*Lo pacaran sama Thea?”*

“Kenapa?”

“Lo nggak pernah serius sama cewek, Zay. Dan gue nggak peduli. Tapi jangan Thea.”

Zayn membuka matanya—dan sedikit tersentak saat mendapati wajah mungil tepat di hadapannya.

“Gue pikir lo pingsan,” ucap Alethea sambil menjauh setengah langkah.

“Mana bisa pingsan sambil berdiri.”

“Kalau itu lo, pasti bisa. Orang lo kan spesialis hal aneh.”

Zayn mengangkat sebelah alisnya. “Contohnya?”

“Ya… banyak lah pokoknya.”

Alethea berbalik. “Gue mau pulang.”

Ia melangkah cepat menuju pintu, tangannya sudah meraih gagang—namun pintu itu tak bergerak.

“Zayn!”

Zayn melangkah santai mendekat.

“Buka pintunya.”

“Gue nggak ngunci.”

Alethea berdecak kesal. “Bercanda lo nggak lucu!”

“Gue serius. Bisa jadi rusak.”

Zayn melangkah makin dekat. “Lo pikir gue bakal ngunci lo di dalam, terus ngelakuin apa yang ada di otak lo?”

Sudut bibirnya terangkat miring.

“Nggak minat.”

Rahang Alethea mengeras. Kepalanya mendongak, ia menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri.

Namun gagal.

Isak nya lolos begitu saja.

Ia benci dirinya sendiri. Air matanya selalu terlalu mudah jatuh—bahkan saat ia marah.

“Zayn…”

Suara ketukan dari luar tiba-tiba memotong.

Alethea masih terisak. Sementara Zayn, dengan langkah malas, menuju pintu dan mengeluarkan kunci dari saku celananya.

Pintu terbuka.

“Kenapa ribut—”

Alethea buru-buru mengusap air matanya dengan kasar saat melihat seorang perempuan berdiri di sana. Perempuan itu terkejut begitu pandangannya jatuh pada Alethea.

“Eh...”

“Kamu apain anak orang, Zay?”

Zayn menghela napas.

Perempuan itu menoleh pada Alethea, ekspresinya langsung melembut.

“Kamu pacarnya Zayn, ya?”

“Ayo ikut kakak ke dapur aja.”

Kakak?

Alethea mengerjap bingung, namun menurut saat perempuan itu menggenggam pergelangan tangannya dan menariknya keluar ruangan.

Langkah mereka berhenti di dapur.

“Kamu pasti kaget, ya?” Perempuan itu tersenyum hangat.

Alethea mengangguk pelan.

“Aku Zelin, kakaknya Zayn,” ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Alethea menerima uluran tangannya.

“Alethea,” ucapnya pelan. Suaranya masih sedikit bergetar.

“Kamu boleh panggil Kak Zel,” kata perempuan itu sambil tersenyum hangat.

Alethea mengangguk, masih canggung.

“Sekarang bantu kakak masukin ini ke kulkas, ya,” kata Zelin sambil menunjuk beberapa kantong plastik di atas meja.

Alethea langsung bergerak, satu per satu memasukkan isinya ke dalam kulkas.

“Zayn tinggal sendiri,” lanjut Zelin santai. “Aku udah nikah. Biasanya ngecek dia seminggu sekali—itu pun nggak tentu, soalnya aku juga sibuk.”

Tangan Alethea sempat berhenti di udara.

Oh… pantes rumahnya sepi.

“Udah lama pacaran sama Zayn?” tanya Zelin lagi.

Alethea tersentak kecil. “Masih baru, Kak.”

Zelin terkekeh pelan. “Pantes.”

Alethea menoleh.

“Habis berantem, ya?” lanjut Zelin sambil menatapnya penuh selidik.
“Muka kamu cute gitu habis nangis. Hidungnya merah, kayak tomat.”

Alethea refleks menyentuh hidungnya.

“Bawa apa, Kak?” suara Zayn membuat keduanya menoleh.

Alethea hanya melirik sekilas, lalu segera memalingkan wajah. Ia masih kesal—dan tidak berniat menyembunyikannya.

“Buah sama snack,” jawab Zeline santai.
“Daging, telur, sama sayurnya kok masih banyak?”

Zayn mengangkat bahu. “Jarang masak.”

Pandangan Zayn sempat singgah sebentar ke arah Alethea sebelum ia melangkah mendekati kulkas, mengambil dua buah apel dan satu cup es krim rasa stroberi.

Alethea memperhatikannya tanpa sadar.
Zayn mendekat, lalu menyodorkan cup es krim itu padanya.

Alethea ragu sepersekian detik sebelum akhirnya menerima es krim tersebut tanpa menatap Zayn.

“Thanks,” gumamnya pelan.

“Kakak pulang ya. Kalian berdua segera baikan. Berantem itu wajar, tapi kalau terlalu lama biasanya malah mengundang orang ketiga.”

Alethea sontak menghentikan suapannya.

Zayn juga berhenti memotong apel di tangannya.

Zelin terkekeh melihat reaksi mereka berdua, lalu melangkah keluar.

Tak lama kemudian, suara bel berbunyi lagi. Zayn masih sibuk dengan buahnya, jadi Alethea yang berdiri untuk membuka pintu, berpikir mungkin Zelin lupa sesuatu.

Begitu pintu dibuka, Alethea mendelik singkat.

Orang ketiganya beneran muncul.

Alethea mengernyit. Sosok di depannya terlihat familiar—mirip gadis yang ia lihat di minimarket waktu itu.

Kedua wajah mereka sama-sama terkejut.

Eh… apa gue orang ketiganya ya?

Tanpa bicara, Alethea menunduk sebentar, lalu kembali ke dapur untuk mengambil ponselnya yang tertinggal di meja.

“Siapa?” tanya Zayn, menoleh sekilas.

“Cewek lo,” ketus Alethea, lalu pergi begitu saja.

Chapter 8

Zayn tersentak saat Alethea pergi begitu saja, meninggalkan es krim yang masih separo.

Ia meletakkan buah apel yang hampir habis dipotong ke dalam piring dengan sedikit kasar.

“Zay…”

Zayn menoleh, sudut bibirnya terangkat tipis.

“Cewek itu siapa?” tanya Nea, tatapannya sekilas ke arah es krim di meja sebelum kembali ke Zayn.

“Bukan siapa-siapa,” jawab Zayn pelan.

“Gue siap-siap dulu,”

Nea mengangguk, lalu hendak pergi ke ruang tamu.

Namun niatnya urung. Ia malah menoleh lagi ke es krim yang tinggal separo itu.

“Ini bukannya es krim yang dia beli buat siputnya ya? Mana siputnya?” Ia celingukan.

Zayn keluar dari kamarnya, mengenakan kaos berlengan pendek berwarna navy yang sedikit longgar namun otot lengan hingga tangannya masih terlihat, dipadukan dengan celana pendek abu-abu dan sepatu sneakers putih. Rambutnya disisir ke belakang dengan rapi, tapi beberapa helai jatuh alami di dahinya, memberi kesan santai tanpa terlihat berlebihan.

Nea menatapnya dengan kagum.

Meski sudah dua bulan mengenalnya, Nea tetap tak bisa lepas dari pesona Zayn. Ada sesuatu yang memikat di dirinya—santai tapi penuh rahasia, percaya diri tapi tetap misterius, membuat siapa pun yang menatapnya sulit berpaling. Sekilas senyum tipisnya saja bisa membuat Nea merasa dunia di sekitarnya berhenti sejenak.

Sesampainya di bioskop, Zayn langsung mengambil alih tiket, sementara Nea memilih popcorn di sampingnya.

Keduanya berbalik bersamaan.
Zayn mendelik saat melihat Serena dan Lucas melangkah mendekat.

Serena menatap Zayn, lalu berganti ke perempuan di sampingnya dengan tatapan risih. Ia menghela napas pelan sebelum akhirnya membuka mulut.

“Sahabat gue pasti buta karena jatuh cinta sama cowok brengsek,” ucapnya, pelan tapi tegas, lalu berlalu begitu saja.

Lucas hanya menatap Zayn dengan tajam sebelum menyusul Serena.

Zayn memainkan lidahnya di dalam mulut, sudut bibirnya terangkat miring.

Cowok brengsek?

Bahkan sahabat nya itu lebih brengsek, andai Serena tahu.

—•–•—

Alethea berjalan dengan lesu. Pagi ini, orang tuanya kembali ke Eropa—tanah kelahiran papanya—untuk urusan pekerjaan.

Sebenarnya, ia ingin ikut, tapi tidak mungkin izin sekolah satu minggu dan berakhir ketinggalan pelajaran.

Alaric bahkan menolak pulang, malas harus berangkat kuliah dari rumah.

Meski ada beberapa pekerja yang tinggal di rumah, Alethea tetap merasa kesepian.

Sesampainya di kelas, Alethea tersentak saat Serena memeluknya, membuat tubuhnya sedikit terhuyung ke belakang.

“Sesek, Na,” Alethea menepuk-nepuk lengan Serena yang masih melingkari lehernya.

Serena terkekeh. “Gimana? Saran gue udah dipikirin?” bisiknya.

Dahi Alethea mengerut. “Apa?”

“Cari pengganti,” jawab Serena, santai.

Alethea mendelik. “Heh!”

Tepat saat itu, Darren, ketua kelas, menyapa sambil tersenyum ramah.

“Pagi, Thea.”

Alethea menoleh. “Pagi,” jawabnya singkat tanpa tersenyum, lalu kembali menatap Serena yang tersenyum penuh arti.

“Tuh kan, gue bilang juga apa,” bisik Serena pelan.

Alethea mendengus, lalu berjalan ke kursinya.

Serena menyusul. “Ayolah, Thea. Lo jangan tulus-tulus amat sama orang yang nggak tulus.”

Alethea berdecak. “Mending putus aja daripada diselingkuhin.”

Serena mendelik. “Jangan dong! Emang lo rela Zayn jadi milik orang lain?”

Banget.

Serena ingin membuka mulut lagi, tapi bel masuk berbunyi, memaksanya diam. Kelas yang tadi riuh mendadak fokus, hanya untuk kembali gaduh

begitu bel istirahat berbunyi.

Alethea meregangkan tubuhnya, jemarinya bertaut dan ditarik ke atas.

“Lo harus pikirin saran gue,” ucap Serena sebelum bergegas keluar karena Lucas sudah menjemputnya.

Alethea hanya mendengus.

Ia ikut keluar tapi bukan menuju kantin melainkan ke *rooftop*. Disepanjang langkahnya, ia berharap tidak ada orang disana.

Saat harapannya terwujud, Alethea menarik napas panjang, merasa lega. Ia berjalan ke arah pembatas, memejamkan mata sejenak sambil menikmati angin yang bertiup pelan, menerbangkan rambut bergelombangnya.

Sinar matahari yang sedikit terik menyentuh kulitnya, membuat tubuh Alethea hangat dan nyaman.

Namun semua itu tidak bertahan lama.

Suara derap langkah membuatnya menoleh.

Alethea berdecak pelan. Kenapa akhir-akhir ini dia sering bertemu dengan cowok menyebalkan itu?

Dengan malas, ia mulai melangkah hendak turun, tapi suara Zayn menghentikannya.

“Gue minta sekarang.”

Alethea menoleh. “Apa?”

“Lo bilang, gue boleh minta apapun.”

Sial.

Napas Alethea tercekat. Hampir saja ia melupakan bahwa kesepakatan itu tidak gratis.

“Kerumah gue nanti.”

“Itu permintaan lo?”

Zayn tersenyum miring, matanya bersinar penuh arti. “Bukan. Permintaan gue nanti setelah lo kerumah,” ucapnya, lalu melangkah pergi, meninggalkan Alethea yang sibuk menerka-nerka.

—•–•—

Alethea berdiri kaku, menatap Lucas memakaikan helm di kepala Serena.

Ia bertanya-tanya, bagaimana rasanya berangkat dan pulang bareng pacar?

“Alethea!”

Suara nyaring di belakangnya membuatnya tersentak.

Alethea menoleh, Ryan menghampirinya dengan napas ngos-ngosan.

“Ikut gue,” ucapnya sambil menunjuk ke arah belakang.

Alethea sempat ragu, tapi akhirnya menurut, mengikuti langkah Ryan.

“Gue nggak nyangka lo beneran pacaran sama Zayn,” ucapnya tiba-tiba, sesekali menoleh ke belakang.

“Tapi, kenapa harus *backstreet?* Gue sampe disuruh bawa lo ke jalan belakang sekolah.”

Alethea berhenti sejenak.

Jadi, Zayn yang menyuruhnya?

Ia hendak berbalik, tapi urung ketika melihat Zayn berdiri bersandar pada SUV hitamnya yang berkilau, bodinya besar tapi ramping dengan garis desain modern yang elegan.

Velg hitam dan kaca gelap membuat mobil itu terlihat misterius dan maskulin, sementara interior kulit yang sekilas terlihat menambah aura mewah tanpa berlebihan. Sekilas, mobil itu seperti perpanjangan dari Zayn sendiri—percaya diri, memikat, dan sulit diabaikan.

Alethea menggelengkan kepalanya.

Apa-apaan sih pikirannya yang terakhir itu?

“Noh, cewek lo. Tugas gue selesai,” ucap Ryan, lalu berjalan ke arah motor sportnya setelah Zayn mengangguk.

“Masuk,” ucap Zayn singkat, lalu naik lebih dulu.

Alethea berdecak pelan sebelum akhirnya menyusul masuk.

Perjalanan mereka hening. Tidak ada yang membuka pembicaraan, dan Alethea sengaja menahan diri untuk tidak menanyakan alasan Zayn menyuruh Ryan membawanya—atau kenapa mereka berakhir di satu mobil.

Sesampainya di mall, Zayn memarkir SUV-nya di tempat paling dekat dengan pintu masuk. Ia turun lebih dulu, lalu membukakan pintu untuk Alethea.

“Temenin cari kado bentar,” jelas Zayn setelah melihat raut bingung Alethea.

Keduanya berjalan beriringan masuk ke dalam mall.

“Menurut lo, kado yang bagus buat cewek hamil apa?” tanya Zayn tiba-tiba.

Dahi Alethea mengerut. Ia berpikir sejenak sebelum menjawab, “Hmm… daster?”

Zayn tertawa pelan. “Kak Zel nggak suka pakai daster.”

Alethea mendelik. “Kak Zel ulang tahun?”

Zayn mengangguk. “Nanti malam. Ikut ya. Lo kan pacar gue.”

“Pura-pura,” sahut Alethea cepat.

Zayn menghentikan langkahnya. Ia menoleh, tatapannya singkat tapi menekan.

“Kan lo. Bukan gue.”

Ia lalu kembali melangkah seolah tak terjadi apa-apa.

Alethea masih berdiri di tempat, mencerna maksud ucapan Zayn barusan.

Chapter 9

Alethea akhirnya menyusul langkah Zayn. “Terus, Kak Zel sukanya apa?”

Zayn berhenti di depan sebuah toko perlengkapan bayi. Ia menoleh sekilas. “Dia ribet. Nggak mau keliatan kayak ‘ibu-ibu’, katanya.”

Alethea tertawa pelan.

Zayn tersenyum tipis, lalu melangkah masuk.

Di dalam toko, pandangan Alethea langsung tertuju pada rak-rak berisi barang mungil. Ada sepatu bayi, baju kecil, mainan, hingga boneka lembut dengan berbagai bentuk. Tanpa sadar, langkahnya melambat.

Tangannya terulur, menyentuh sebuah boneka dinosaurus kuning dengan ekspresi wajah yang beragam: ada yang tertawa, manyun, sampai terlihat sok galak tapi tetap menggemaskan.

“So cute” gumam Alethea pelan, tanpa sadar bibirnya ikut melengkung.

Zayn, yang tanpa sengaja memperhatikan Alethea, ikut tersenyum.

Ia melangkah mendekat, mengambil salah satu boneka yang berekspresi galak, lalu menyejajarkannya dengan wajah Alethea.

“Mirip.”

Alethea melotot.

Zayn terkekeh pelan, lalu mengembalikan boneka itu ke tempatnya semula.

Mereka kembali menelusuri rak-rak hingga tatapan Alethea jatuh pada sebuah *pillow* hamil.

“Ini aja,” serunya.

Zayn menoleh, lalu berjalan menghampirinya.

“Ok,” jawabnya singkat sambil mengambil satu.

“Sekarang giliran gue,” ucap Alethea, lalu kembali melangkah.

Zayn menatapnya heran. “Lo?”

Alethea menoleh. “Masa gue datang nggak bawa apa-apa,” ucapnya ringan, sebelum kembali berjalan.

Mendengar jawaban itu, tanpa sadar kedua sudut bibir Zayn terangkat.

Alethea mengambil satu paket *self-care.* Isinya lilin aromaterapi, *hand cream*, dan *eye mask.*

“Kok kado lo mewah banget?” protes Zayn.

“Cuma kayak gini doang,” jawab Alethea santai. “Tapi semoga bermanfaat.”

Mereka lalu berjalan ke arah kasir.

“Kak, minta *paper bag* yang bagus ya. Buat kado soalnya,” pinta Alethea.

“Satuin sama ini sekalian,” timpal Zayn.

Alethea menatapnya. “Kenapa nggak sendiri-sendiri aja?”

“Sekalian,” jawab Zayn singkat sambil mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya.

Melihat itu, Alethea ikut mengeluarkan kartunya.

“Yang satu pakai ini.”

“Nggak,” Zayn menggeleng. “Ini aja semua.”

“Kan kado dari gue. Kalau lo yang bayar, jadinya dari lo,” bantah Alethea.

Zayn mendengus pelan. “Kado dari kita berdua.”

Alethea terdiam.

Kita berdua?

Alethea menghela napas pelan.
Ia ingin membantah. Ingin bersikeras.
Tapi entah kenapa, lidahnya kelu.

Menyebalkan.

Karena di balik rasa kesalnya, ada sesuatu yang lebih tidak masuk akal.

Perasaan hangat kecil yang tidak ia undang…
dan tidak tahu harus ia letakkan di mana.

—•–•—

Setelah selesai, keduanya memutuskan segera pulang karena waktu berlalu begitu cepat.

Zayn menghentikan mobilnya di depan rumah Alethea.

“Gue tunggu di sini.”

Alethea menoleh. “Kenapa nggak balik aja? Nanti gue ke rumah lo.”

“Gue tunggu.”

Nada suara Zayn datar, tanpa ruang untuk dibantah.

Alethea mendengus pelan sebelum akhirnya turun dari mobil.

Zayn memang keras kepala.

Hampir tiga puluh menit kemudian, Alethea kembali keluar. Langit sudah berubah gelap, lampu teras rumahnya menyala temaram.

Zayn yang bersandar di balik kemudi refleks menoleh lalu terpaku.

Alethea mengenakan gaun tanpa lengan bernuansa putih dengan sentuhan pink lembut. Bagian atasnya berwarna putih bersih, dihiasi pita kecil berwarna pink pucat di tengah, memberi kesan manis tanpa terlihat kekanakan. Roknya jatuh ringan dengan warna pink pastel, mengembang lembut setiap kali ia melangkah.

Rambut panjang bergelombangnya dibiarkan terurai. Sebagian disematkan ke belakang dengan jepit kecil berwarna senada, menyisakan helaian halus yang membingkai wajahnya.

Make up nya tipis—hampir tak terlihat. Hanya sentuhan blush pink di pipi, lip tint senada, dan bulu mata yang lsentik alami.

Zayn tak sadar dirinya menahan napas.

Alethea membuka pintu mobil dan masuk tanpa banyak bicara.

“Lama,” ucap Zayn akhirnya, suaranya datar seperti biasa.

Alethea mendengus pelan. “Lo yang maksa nunggu.”

Zayn menarik napas pelan. Mesin mobil kembali menyala, lalu mobil melaju meninggalkan rumah Alethea.

Sepanjang perjalanan, tak ada satu pun dari mereka yang membuka suara.

Hanya suara mesin dan lampu jalan yang sesekali menyapu wajah Alethea lewat kaca jendela. Zayn fokus ke jalan, namun sesekali menatap Alethea. Wajahnya datar seperti biasa.

Tak lama, mobil berhenti di depan rumah Zayn.

Zayn mematikan mesin. “Masuk.”

Alethea menoleh. “Nunggu di mobil aja.”

“Nggak.” Nada suara Zayn dingin. “Di dalam rumah.”

Tanpa menunggu jawaban, Zayn lebih dulu turun dari mobil lalu membukakan pintu untuk Alethea. Tangannya terulur membantu Alethea turun.

Alethea menunggu Zayn di ruang tamu.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, Zayn keluar dari kamarnya.

Ia mengenakan kemeja biru muda dengan beberapa kancing atas terbuka, lengannya digulung santai hingga siku. Potongannya pas di tubuhnya—tidak ketat, tapi cukup menegaskan garis bahu dan dadanya. Celana panjang putih membingkai kakinya dengan rapi, dipadukan dengan sneakers bernuansa senada yang memberi kesan kasual tanpa menghilangkan aura elegannya.

Rambutnya sedikit lebih rapi dari sebelumnya, disisir ke belakang.

Alethea mendongak tanpa sadar.

Zayn menangkap tatapannya sekilas. Sudut bibirnya nyaris terangkat, tapi tak sampai membentuk senyum.

Tanpa banyak bicara, keduanya bergegas menuju rumah Zelin.

Tak lama kemudian, mereka tiba.
Rumah Zelin jauh lebih ramai dari yang dibayangkan Alethea. Lampu-lampu menyala terang, suara tawa dan obrolan terdengar dari dalam. Beberapa mobil terparkir rapi di halaman, tanda ada lebih banyak orang dari sekadar keluarga inti.

Langkah Alethea melambat.

Ia menelan ludah, lalu tanpa sadar menggenggam lengan Zayn erat.

Zayn menoleh sekilas ke arah tangannya, lalu kembali menatap ke depan.

Namun ia tak melepaskan genggaman itu.

Begitu mereka masuk, beberapa pasang mata serentak menoleh ke arah pintu—ke arah Zayn, lalu ke Alethea di sampingnya. Obrolan sempat mereda sepersekian detik sebelum kembali terdengar, namun tatapan-tatapan itu belum sepenuhnya berpaling.

Langkah Alethea refleks melambat.
Genggamannya di lengan Zayn menguat, jemarinya mencengkeram tanpa sadar. Dadanya terasa sesak, seolah ia tiba-tiba berada di tempat yang bukan miliknya.

Zayn tetap melangkah tenang, tak menunjukkan raut terganggu sedikit pun. Ia membiarkan Alethea tetap di sisinya.

“Wah… Kakak nggak nyangka kamu ajak Alethea juga,” ucap Zelin sambil menatap Zayn, lalu beralih ke Alethea.

Alethea tersenyum canggung.

“Happy birthday. I’m happy for you,” ucap Zayn sambil menyerahkan paperbag berukuran agak besar. Tatapannya sempat melirik ke arah perut Zelin.

“Thank you,” jawab Zelin.

“Itu dari aku dan Alley,” lanjut Zayn sambil menarik Alethea mendekat dengan satu tangannya.

Alethea sedikit terkejut, namun tetap tersenyum.

“*Happy birthday*, Kak,” ucapnya pelan. *“And congratulations… I hope everything goes well.”*

“Thanks a lot.”

“Boleh pegang perut Kak Zel?” tanya Alethea pelan, suaranya sedikit gemetar.

Zelin terkekeh. “Boleh dong,” jawabnya sambil menuntun tangan Alethea ke arah perutnya.

“Belum kelihatan sih, soalnya baru tiga minggu,” lanjut Zelin ringan.

Alethea mengangguk kecil, lalu menarik kembali tangannya. Entah kenapa, ia memang selalu gemas melihat perut ibu hamil—ada dorongan kecil untuk menyentuhnya, meski hanya sebentar.

“Karena sudah lengkap, kita mulai acaranya sekarang, yuk,” ajak Zelin sambil tersenyum, lalu menghampiri suaminya yang masih asyik berbincang dengan beberapa tamu.

Suami Zelin tampak tenang dan ramah. Posturnya tinggi dengan kemeja rapi yang digulung hingga siku, senyum mudah terbit di wajahnya setiap kali menyapa orang-orang di sekitarnya. Tangannya refleks melingkar di pinggang Zelin saat istrinya berdiri di sampingnya.

Alethea berdiri agak di belakang Zayn.

Pandangannya sempat berkeliling ruangan—meja-meja tertata rapi, hiasan sederhana bernuansa hangat, tawa kecil yang terdengar dari berbagai sudut.

Tanpa sadar, matanya mencari sosok yang belum ia lihat sejak tadi.

Orang tua Zayn dan Zelin.

Namun Alethea segera mengalihkan pandangannya. Ia tak bertanya, tak pula menoleh ke arah Zayn. Ada perasaan sungkan yang menahannya—takut terdengar tidak sopan, takut melangkahi batas yang belum semestinya ia sentuh.

Ia memilih diam, kembali berdiri di sisi Zayn, mengikuti alur acara yang mulai berjalan.

Chapter 10

Perjalanan pulang berlangsung dalam keheningan yang sama seperti saat berangkat.

Lampu jalan berbaris melewati kaca mobil, menciptakan ritme pelan yang menenangkan. Awalnya Alethea masih terjaga, menatap keluar jendela tanpa benar-benar fokus pada apa pun.

Namun lama-kelamaan, kelopak matanya terasa berat.

Kepalanya miring sedikit, napasnya teratur.

Tanpa sadar, Alethea tertidur di kursi penumpang.

Zayn melirik sekilas, lalu kembali menatap jalan. Tangannya mencengkeram setir sedikit lebih erat, kecepatannya melambat.

Saat mobil berhenti di depan rumahnya, Zayn mematikan mesin dan menoleh.

Alethea masih terlelap.

Zayn tak membangunkannya.

Ia membuka pintu, lalu menggendong Alethea ala bridal style, langkahnya mantap menuju kamar. Gerakannya hati-hati, seolah takut membangunkannya, meski tubuh Alethea terasa ringan di lengannya.

Di dalam kamar, Zayn merebahkannya perlahan di atas ranjang.

Alethea bergumam pelan, tapi tak terbangun.

Zayn berdiri beberapa detik lebih lama dari seharusnya.

Ia tahu, seharusnya ia membangunkan Alethea. Mengantarnya pulang. Mengakhiri malam ini dengan cara yang lebih… wajar.

Namun kakinya tak bergerak.

Zayn sudah terbiasa melihat perempuan tertidur. Wajah-wajah lelah setelah malam panjang, ekspresi polos yang muncul saat pertahanan runtuh. Itu bukan hal baru baginya.

Tapi Alethea berbeda.

Saat terlelap, kerutan garang di dahinya menghilang. Tatapan jutek yang biasa ia pasang lenyap begitu saja, digantikan raut tenang yang hampir tak pernah ia lihat. Seolah perempuan di hadapannya bukan Alethea yang ia kenal sehari-hari.

Tatapan Zayn turun sekilas. Tubuh Alethea tampak kecil di ranjangnya, terbalut rapi oleh pakaian yang masih sama seperti tadi.

Zayn mengalihkan pandangan sejenak.

Dengan gerakan pelan, ia meraih selimut dan menariknya sedikit lebih tinggi, memastikan Alethea tetap hangat.

Kedua sudut bibirnya terangkat tipis, membayangkan esok pagi Alethea akan bangun dengan amarahnya yang meledak-ledak seperti biasa.

—•–•—

Cahaya pagi menyelinap masuk lewat celah tirai.

Alethea mengerjapkan mata perlahan. Tubuhnya terasa berat, bukan karena pegal—melainkan hangat. Terlalu hangat untuk sekadar tidur sendirian.

Ia mencoba bergerak, namun berhenti.
Ada lengan yang melingkar di pinggangnya.

Napas Alethea tercekat.

Ia menunduk sedikit. Tangan Zayn terletak di perutnya. Dada cowok itu naik turun teratur di punggungnya, napasnya hangat menyentuh tengkuk Alethea.

Alethea mematung.

Ini… kenapa gue di sini?

Ingatan semalam datang samar—mobil, lampu jalan, rasa lelah… lalu kosong.

Ia menelan ludah, jantungnya berdegup terlalu cepat untuk pagi hari.

Zayn tidak bergerak. Tidurnya tenang, wajahnya damai—kontras dengan sikap dinginnya saat terjaga. Pegangannya tidak mengencang, tapi juga tidak melepas, seolah tubuhnya sudah terbiasa menarik Alethea mendekat.

Zayn akhirnya bergerak.

Pelan, hampir tak bersuara, lengannya melepas lingkaran semula lalu tubuhnya berputar hingga telentang. Tarikan napasnya tetap teratur, seolah perubahan posisi itu dilakukan tanpa benar-benar terbangun.

Gerakan itu cukup membuat Alethea tersentak.

Matanya terbuka setengah, masih berat oleh sisa kantuk lalu mendadak melebar saat menyadari Zayn—shirtless.

Alethea mendelik refleks. Tatapannya sempat tersangkut di dada Zayn sebelum buru-buru turun, memastikan pakaiannya masih utuh—dan menghela napas lega.

Zayn perlahan membuka matanya, dan saat menoleh, tatapannya bertemu dengan mata Alethea.

Suasana hening sejenak, hanya napas mereka yang terdengar.

Alethea buru-buru duduk, tapi sebelum sempat benar-benar bangun, Zayn menariknya kembali ke ranjang, memeluknya dari belakang.

Alethea meronta.

“Lepas, Zay!”

Bukannya melepaskan, Zayn justru mengeratkan pelukannya.

“Zayn! Aku mau pipis!”

Alethea mencoba bangkit, namun lengan Zayn terlalu kuat.

Zayn terkekeh pelan di tengkuknya, lalu melepasnya dengan pelan.

Alethea buru-buru turun dari ranjang dan masuk kamar mandi, napasnya masih tersengal.

Setelah mandi singkat, Alethea keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk.

Ia mengintip ke ranjang sebentar—lega saat melihat Zayn tidak ada di sana.

Dengan cepat, ia membuka lemari dan mengambil kaos kebesaran Zayn yang tergantung rapi. Tanpa pikir panjang, ia mengenakannya, membiarkannya jatuh santai sampai setengah paha.

Kaos itu terasa hangat, familiar, seolah masih menyimpan aroma Zayn. Alethea menarik napas pelan, sedikit tersenyum, lalu melangkah keluar kamar.

Aroma masakan langsung menyeruak begitu Alethea melangkah ke dapur.

Tubuhnya terpaku melihat pemandangan di sana. Zayn sedang memasak dengan lihainya. Tangannya cekatan, gerakannya tenang tapi fokus. Sebagai perempuan, Alethea tiba-tiba merasa *insecure* dirinya tak bisa segesit itu di dapur.

Mendengar suara langkah, Zayn menoleh, dan seketika tatapannya membeku.

Alethea dengan rambut di cepol asal-asalan dan kaosnya yang hampir menenggelamkan tubuhnya… membuat Zayn menelan ludah, tapi ia cepat kembali pada masakannya.

“Sorry, gue make kaos lo tanpa izin,” ucap Alethea saat sudah sampai dekat Zayn.

“Nggak gratis,” jawab Zayn datar.

Alethea mendelik.

“Pelit banget! Ya udah, gue balikin aja nih,” sewotnya sambil berbalik hendak ke kamar.

Namun—

“Alley.”

Panggilan itu menghentikan langkahnya. Ia baru ingat, semalam Zayn juga memanggilnya begitu.

Alethea menoleh.

“Lo kenapa manggil gue gitu?”

Zayn mengangkat sebelah alisnya.

“Nama lo Alethea kan? Ya udah, gue panggil nama depannya aja biar cepet.”

“Tapi mereka pada manggil Thea.”

“Dan gue bukan mereka,” jawab Zayn singkat.

Alethea mendengus pelan, lalu duduk saat Zayn meletakkan piring masakannya di meja.

Matanya langsung berbinar melihat isi piring—pasta buatan Zayn yang… entah kenapa terlihat begitu sempurna meski sederhana. Aroma harum saus dan bumbu menyeruak, membuat perut Alethea berdengung.

Zayn duduk di seberang, tetap tenang, tapi tatapannya sesekali melirik Alethea—diam-diam menikmati reaksinya.

Selesai makan, mereka berada di balkon kamar Zayn, duduk sebelahan dengan secangkir lemon tea hangat di depan mereka. Matahari pagi menjelang siang menyinari lembut, membuat udara terasa hangat tapi segar.

Alethea menyesap tehnya sebelum membuka mulut. “Jadi… apa permintaan lo?”

Zayn menyalakan rokoknya, lalu berdiri dan berjalan ke arah pembatas balkon.

Punggungnya bersandar santai, tapi matanya tetap menatap Alethea dengan tatapan yang sulit ditebak—dingin, tapi intens.

“Nurut sama semua perkataan gue. Jangan pernah membantah.”

Alethea sontak berdiri.
“Gue nggak mau.”

Zayn menghisap rokoknya sebentar, menatapnya dingin. “Lo bilang gue boleh minta apapun. Jangan jadi orang pengecut.”

Alethea memejamkan mata sejenak. Rahangnya mengeras.

Dia sadar—mengambil keputusan secara terburu-buru seringkali membawa penyesalan.

Zayn menghisap rokoknya dalam-dalam sebelum mematikannya di asbak.

Ia kemudian melangkah mendekat, tenang tapi pasti.

Tatapannya turun, fokus pada Alethea. Bibirnya hampir menyentuh telinga Alethea saat ia berbisik, suaranya rendah dan berat. “Atau… gue minta

tubuh lo.”

Alethea mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuh, berusaha menahan diri untuk tidak menampar wajah menyebalkan Zayn.

Saat Zayn menarik tubuhnya menjauh, Alethea menghembuskan napas panjang, dadanya masih berdegup kencang.

“Oke… gue bakal nurut sama lo,” katanya pelan, matanya berkaca-kaca.

Zayn tersenyum miring. “Pulang. Gue antar.”

Tanpa sepatah kata lagi, Alethea melangkah masuk, mengambil tasnya, lalu bergegas keluar kamar.

Namun, saat ia hendak membuka pintu utama, Lucas muncul lebih dulu.

Chapter 11

Alethea mencengkeram tali tasnya erat saat menyadari tatapan tajam Lucas mengarah padanya.

Sentuhan hangat di pinggangnya membuatnya tersentak kecil. Ia menoleh.

Zayn sudah berdiri di sampingnya, satu lengan melingkar protektif di tubuhnya. Jarinya menekan ringan di sisi pinggang Alethea.

Tatapannya dingin saat membalas pandangan Lucas.

“Ada apa?” bisik Zayn, suaranya tenang, tetapi jelas waspada.

Lucas berdeham singkat.
“Semalam gue ke sini karena lo nggak datang. Tapi rumah lo kosong.”

Zayn melirik Alethea sekilas, lalu kembali menatap Lucas. “Jalan sama cewek gue,” jawabnya santai, penuh kepastian.

Lucas mendengus. “Cewek yang mana?”

Sialan.

Sudut bibir Zayn terangkat tipis. Ia menoleh pada Alethea, tangannya turun menggenggam jemari gadis itu sebentar. “Sayang, masuk kamar dulu.”

Alethea menatapnya bingung, tetapi akhirnya mengangguk. Ia menarik napas pelan sebelum melangkah pergi, merasa tatapan Lucas masih mengikuti punggungnya.

Begitu Alethea menghilang dari pandangan, ekspresi Zayn berubah datar.

“Mau lo apa?” tanyanya singkat.

Lucas menghela napas panjang.
“Perjelas hubungan lo sama Taya. Semalam dia hampir hilang kendali.”

Rahang Zayn mengeras, tetapi ia mengangguk. “Nanti gue datang.”

Lucas berbalik. Namun langkahnya terhenti sesaat. Ia menoleh kembali, menatap Zayn tajam.

“Jangan bawa Thea masuk ke dunia lo.”

Lalu ia pergi begitu saja.

—•–•—

Setelah mengantar Alethea pulang, Zayn menuju salah satu klub milik keluarga Lucas.

Keluarga Lucas dikenal luas sebagai pengusaha properti. Salah satu proyek yang mereka kembangkan adalah sebuah klub hiburan—konsep yang sejak awal diminta Lucas agar tetap aman untuk anak SMA. Tanpa narkoba, tanpa minuman keras berlebihan, dan dengan aturan ketat soal usia serta keamanan.

Ia memarkir mobil, lalu masuk. Beberapa orang langsung mengenalinya—bukan sebagai pemilik, tapi sebagai sosok yang keberadaannya tak bisa diremehkan.

Zayn melewati area utama klub tanpa berhenti. Seorang staf langsung membuka pintu menuju lorong sempit di sisi kiri—akses khusus yang tidak semua orang tahu.

Di ujung lorong itu, terdapat sebuah ruangan privat.

Ruangan itu tidak bising. Kedap suara, pencahayaan hangat, sofa kulit gelap mengelilingi meja rendah di tengah. Tempat Lucas dan lingkaran terdekatnya biasa berkumpul—berbicara tanpa takut didengar orang lain.

Lucas sudah duduk di sana, satu tangan bertumpu di sandaran sofa.

Zayn masuk dan menutup pintu di belakangnya.

Sejak awal, Lucas dan Zayn tidak pernah menjual sekadar tempat.

Keluarga Lucas mengelola properti, termasuk klub yang dirancang sebagai ruang privat—tempat orang-orang tertentu bisa datang tanpa merasa diawasi.

Sementara keluarga Zayn mengelola jaringan hotel dengan standar eksklusivitas dan pelayanan personal.

Keduanya paham satu hal, orang-orang berpengaruh tidak hanya membeli kenyamanan, tapi kepercayaan.

Aturan tak tertulis bahwa apa pun yang terjadi di dalam, tetap berada di dalam. Semakin aman seseorang merasa, semakin betah ia tinggal—dan semakin besar uang yang mereka keluarkan.

Di titik itulah peran Taya muncul.

Cantik, cerdas, tahu kapan harus tersenyum dan kapan diam. Kehadirannya membuat orang lengah—merasa aman untuk bicara terlalu banyak.

Masalah muncul ketika batas itu kabur. Taya seharusnya hanya bagian dari sistem, bukan seseorang yang melibatkan perasaan.

“Taya jatuh cinta sama lo,” kata Lucas tanpa basa-basi.

Zayn menyandarkan tubuh ke dinding, menyilangkan tangan. “Itu salah dia. Dari awal gue udah bilang—semua cuma peran.”

Lucas tertawa singkat. “Peran lo terlalu meyakinkan.”

Zayn terdiam sejenak.

Sejak awal, Zayn memang terlibat lebih dari sekadar nama di belakang layar. Ia yang mengajari Taya batasan. Kapan harus mendekat, kapan harus

mundur. Apa yang boleh ditanyakan, dan apa yang seharusnya dibiarkan menggantung.

Zayn yang menarik Taya pergi saat klien mulai melewati batas.

Zayn yang berdiri di antara Taya dan dunia yang tidak selalu ramah.

Zayn yang memastikan ia tetap aman.

Bagi Zayn, semua itu tanggung jawab.
Bagian dari peran yang harus dijalankan.

Namun bagi Taya, perhatian itu terasa berbeda.

Di dunia yang dingin, perlindungan kecil bisa berubah menjadi pegangan. Dan tanpa ia sadari, peran itu berubah menjadi perasaan.

Lucas menatap Zayn lama. “Dia ngerasa lo bukan cuma partner bisnis.”

Zayn menghela napas pelan. “Gue bakal beresin.”

Lucas menggeleng. “Pastikan cepat. Sebelum dia nyeret nama Thea.”

Rahang Zayn mengeras. “Kalau itu sampai terjadi,” katanya pelan, “gue yang nutup bisnis ini.”

—•–•—

Alethea mengusap pelipisnya menggunakan punggung tangan. Langkahnya melambat.

Ia mencoba menyesuaikan ritme, tapi dadanya tetap sesak. Sekilas, ia menoleh pada teman-temannya yang tampak lebih lincah—sedikit iri menyelinap di hatinya. Angin menampar wajahnya, membangkitkan semangat sekejap, tapi kakinya terasa berat.

Peluit terdengar dari kejauhan, semua murid berkumpul setelah lari.

Alethea menjadi orang yang terakhir.

Ia melihat wajah-wajah teman sekelas yang sama-sama kelelahan—napas terengah-engah, keringat mengalir membasahi rambut dan merembes ke seragam olahraga.

Namun di tengah keramaian itu, Serena masih bisa tertawa dengan suara yang riang, gerakannya tetap ringan seolah lari tadi bukanlah latihan berat, melainkan hanya permainan kecil. Sorakan pujian terdengar menyelimuti gadis berambut ponytail itu; semua orang kagum dengan kekuatannya.

Serena memang begitu menggemaskan. *Ponytail* nya yang selalu bergoyang riang membuat siapapun tidak bisa tidak tersenyum melihatnya. Ada energi positif yang terpancar dari dirinya, membuat orang ingin lama-lama berada di dekatnya.

Alethea menghela napas panjang. Jujur saja, terkadang dia merasa insecure saat bersama Serena.

Tapi di sisi lain, ia juga senang menjadi sahabatnya. Serena bisa membuat suasana menjadi ringan, tawa yang mudah menular, dan kepercayaan diri yang selalu tampak menawan—sesuatu yang membuat Alethea terkadang merasa beruntung bisa berada di dekatnya.

Pelajaran olahraga dimulai kembali, dan Alethea berusaha fokus. Tak lama kemudian, bel istirahat berbunyi. Murid-murid berhamburan ke luar lapangan, tertawa, bercanda, dan mengambil minum.

“Thea!”

Alethea menoleh. Serena berlari kecil menghampirinya, *ponytail* nya bergoyang mengikuti setiap langkah.

“Lo pucat.” Serena menatap Alethea dengan raut khawatir.

“Kepanasan, Na,” jawabnya singkat. Ia mencoba tersenyum, meski kepalanya terasa berputar.

Serena menghela napas pelan.

Selesai berganti, keduanya berjalan bersama menuju kantin.

“See ya!” Serena melambaikan tangan ke Alethea sebelum melangkah ke meja tempat Lucas sudah menunggu.

Alethea mengangkat tangannya pelan, lalu berjalan lambat menuju meja yang jauh dari mereka dan duduk sendiri, tangan sedikit menggenggam gelas susu hangat. Ia meminumnya perlahan.

Tak lama kemudian, Hannah dan Lena bergabung.

“Lo nggak makan?” tanya Hannah setelah duduk.

Alethea hanya menggeleng, menatap susu hangatnya. Tubuhnya terasa sedikit lemas, dan jari-jarinya dingin ketika menggenggam gelas.

“Lo sakit? Pucat banget gue liat-liat,” timpal Lena sambil menggigit risol.

Alethea menggeleng. “Cuma pusing.” Akhir-akhir ini, kepalanya terasa berputar sesekali, tapi karena biasanya cepat sembuh, ia tidak ingin mengkhawatirkan Tavia. Ia pikir mungkin hanya kelelahan biasa.

Alethea meneguk susunya hingga habis sebelum bangkit dari duduknya. “Gue duluan,” ucapnya pelan, lalu beranjak.

Sekilas, pandangannya tertuju pada meja Lucas dan Serena. Tampak keduanya menikmati makan siang bersama, diselingi tawa.

Alethea menunduk, menahan sesak di dadanya lalu melanjutkan langkahnya menjauh.

Di meja seberang, Zayn duduk sejak tadi.
Sendok di tangannya sudah lama berhenti bergerak.

Tatapannya mengikuti Alethea sejak Serena meninggalkannya sendirian.

Suara kursi yang bergeser membuat Julian dan Ryan mendongak.

“Mau ke mana?” tanya Julian.

“Kelas,” jawab Zayn singkat.

“Makanan lo belum habis,” Ryan menunjuk piringnya.

Zayn tidak menjawab. Ia sudah berdiri.

Tatapannya tetap tertuju pada punggung Alethea yang berjalan menjauh.

“Udah kenyang.”

Dan ia pergi.

Alethea melangkah pelan menuju kelas, kepalanya masih terasa berputar sedikit. Ia berusaha menahan pandangan tetap fokus ke depan.

Tiba-tiba, sebuah tangan ringan menyentuh lengannya. Ia menoleh, dan Zayn berdiri di sampingnya.

“Ke UKS,” bisiknya, nyaris tidak terdengar oleh orang di sekitar, lalu melangkah mendahului Alethea.

Alethea menghela napas, lalu dengan terpaksa menurut.

Sesampainya di UKS, Alethea terkejut melihat Zayn sibuk membuka lemari obat-obatan, lengkap dengan peralatan kecil lainnya.

Ia berdehem singkat.

Zayn menoleh, menutup pintu dengan tenang, lalu menuntun Alethea duduk di brankar.

Ia mengambil alat tensi dan menggulung lengan baju Alethea dengan hati-hati. Kulit gadis itu terasa dingin di bawah sentuhannya.

“Santai aja. Tarik napas pelan.”

Zayn memompa alat tensi, mendengarkan lewat stetoskop. Tatapannya fokus, sesekali naik ke wajah Alethea yang terlihat pucat.

Beberapa detik kemudian, ia melepas manset.

“Tekanan darah lo normal,” katanya pelan. “Tapi gue rasa lo kurang darah.”

“Masa? Lo beneran tahu emang?”

Zayn menjitak pelan dahinya, lebih seperti sentuhan ringan daripada pukulan.

“Ikut gue cek beneran nanti,” ucapnya sambil membereskan peralatan.

Alethea mengerucutkan bibi, jarinya mengelus dahi.

“Pusing?” tanya Zayn. Tubuhnya sedikit condong ke depan, kedua tangannya bertumpu di sisi brankar, mengurung Alethea.

Alethea mengangguk pelan.

Zayn menghela napas tipis. Jemarinya naik tanpa sadar, merapikan rambut yang menempel di pelipis Alethea.

“Lo harus minum darah,” ucapnya datar.

Alethea mendelik. “Emang gue vampir? Serem banget.”

Sudut bibir Zayn terangkat. Ibu jarinya tanpa sadar menyapu pelan bawah mata Alethea yang terlihat lelah, lalu ia menarik tangannya kembali.

“Pretty little vampire,” gumamnya rendah.

Chapter 12

Alethea menutup pintu mobil sedikit lebih keras dari seharusnya.

Tangannya masih menggenggam tali tasnya erat. Ia mendengus pelan, lalu memalingkan wajah ke arah jendela, menolak menatap Zayn.

Baru satu hari—dan Zayn sudah terlalu banyak mengaturnya.

Pertama UKS, dan sekarang memaksanya pulang bersama.

Zayn mengetuk-ngetuk kan jarinya di kemudi, lidahnya menyentuh bagian dalam pipinya pelan.

Entah apa yang terjadi dengan Alethea.

Di saat perempuan lain berebut alasan untuk duduk di kursi penumpangnya, gadis itu justru terlihat seperti ingin kabur.

Ia menghela napas singkat.

Tangannya terulur ke samping, berniat memasangkan seatbelt untuk Alethea.

Tubuh Zayn ikut condong mendekat tanpa sadar. Bahunya hampir menyentuh lengan Alethea, aroma parfum tipisnya tercium samar di udara sempit dalam mobil.

Wajahnya kini hanya berjarak beberapa senti.

Namun sebelum sabuk pengaman itu sempat ia tarik sepenuhnya, sebuah tepukan cepat mendarat di punggung tangannya.

Alethea sudah lebih dulu menarik seatbelt itu dan menguncinya sendiri tanpa mengalihkan pandangan. Klik kecil terdengar tegas.

Zayn membeku sepersekian detik dalam jarak yang terlalu dekat itu.

Lalu perlahan ia menarik tubuhnya kembali ke kursi pengemudi.

Sudut bibirnya terangkat tipis.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Zayn menyalakan mesin mobil. Tangannya bergerak tenang di setir, seolah tidak terjadi apa-apa.

Beberapa menit pertama berlalu dalam diam.

Alethea masih memandang ke luar jendela, tapi warna wajahnya makin pucat. Jemarinya yang bertumpu di paha perlahan mengepal.

Zayn melirik sekilas.

“Masih pusing?” tanyanya datar.

Alethea menggeleng kecil.

Mobil melambat ketika lampu merah menyala. Saat itulah Zayn benar-benar memperhatikannya.

Napas Alethea terdengar sedikit lebih berat.

“Tatap gue.”

Alethea menoleh pelan.

Dan Zayn tidak suka apa yang ia lihat.
Warna di bibir gadis itu memudar. Pandangannya seperti berusaha fokus tapi goyah.

Lampu berubah hijau.

Zayn tidak kembali ke jalur menuju rumah Alethea.

Ia memutar setir ke arah sebaliknya.

“Zayn?” suara Alethea melemah. “Itu bukan jalan ke rumah gue.”

“Gue tahu.”

Ia tidak menjelaskan lagi.

Mobil melaju lebih cepat dari biasanya, tapi tetap stabil. Rahangnya mengeras tipis, fokus pada jalan di depan.

Beberapa menit kemudian, mobil berhenti di depan gedung rumah sakit dengan fasad kaca tinggi dan lampu eksterior yang menyala elegan.

Alethea berdecak pelan.

Zayn sudah turun lebih dulu. Ia membuka pintu sisi penumpang lalu menunduk sedikit agar sejajar dengan wajah Alethea.

“Turun.”

“Nggak mau.”

“Alley.”

Nada suaranya rendah. Tenang. Tapi jelas tidak memberi pilihan.

Alethea hanya menoleh sekilas, masih bersandar di kursi, kedua tangannya menyilang di dada.

Zayn menghela napas pendek.
“Turun sendiri atau gue seret?”

Alethea mendengus pelan, tetap diam.

“Gue hitung,” ucap Zayn datar. “Satu… dua—”

Pintu mobil terbuka lebih lebar.

“Rese banget sih lo!” gumam Alethea akhirnya turun.

Namun begitu kakinya menyentuh lantai, langkahnya goyah.

Refleks, Zayn menangkap pergelangan tangannya.

Jemarinya meluncur turun, menggenggam tangan Alethea penuh, seolah memastikan gadis itu tidak akan limbung lagi.

“Gue bisa sendiri,” gumam Alethea pelan.

“Hm,”

Pintu kaca utama terbuka otomatis saat mereka mendekat.

Udara sejuk langsung menyambut, wangi lembut ruangan menggantikan bau jalanan sore.

Seorang resepsionis yang melihat Zayn langsung berdiri dari balik meja marmer.

“Selamat sore, Tuan Zayn.”

Zayn mengangguk singkat, tetap menggenggam tangan Alethea.

“Dimana dokter Zach?”

“Di lantai tiga ruang observasi privat, Tuan. Perlu saya hubungi sekarang?”

“Ya.”

Resepsionis itu langsung mengangkat telepon internal tanpa bertanya lebih jauh.

Zayn tidak menunggu konfirmasi. Ia sudah melangkah menjauh dari meja resepsionis, menarik Alethea mengikutinya menuju deretan lift di sisi kanan lobi.

Alethea melirik ke arah Zayn.

“Lo anak pemilik rumah sakit ini?” bisiknya pelan.

Zayn hanya menatapnya sekilas.

“Oh, gue tahu,” lanjut Alethea, merapat sedikit dan menjinjit agar lebih dekat ke telinganya. “Lo pasti langganan di sini.”

Ia menutup sebagian mulutnya dengan tangan, berbisik konspiratif.

“Kalau lo ada riwayat sakit berbahaya, gue bakal jaga rahasia.”

“Alley.”

Alethea mengangkat alis. “Apa?

Zayn berhenti berjalan tepat di depan lift khusus. Tangannya terangkat, menempelkan kartu akses ke panel.

Bip.

Pintu lift terbuka.

Ia menoleh pelan ke arah Alethea.

“Kalau ada yang punya riwayat pingsan di jalan, itu lo.”

Alethea mendengus pelan. “Gue nggak pingsan.”

“Hampir.”

Zayn menariknya masuk ke dalam lift sebelum pintu tertutup perlahan.

Begitu ruang sempit lift itu hanya berisi mereka berdua, suasana mendadak terasa lebih sunyi.

Zayn tidak melepaskan tangannya.

Jemarinya yang tadi sekadar menggenggam perlahan bergeser. Ia mulai memainkan jari-jari Alethea—menekan ringan ujung jarinya satu per satu.

Alethea menelan pelan ketika ibu jari Zayn menekan jemari telunjuknya sedikit lebih lama.

Lift bergerak naik dengan dengung halus.

“Kenapa sih?” gumam Alethea, mencoba terdengar kesal.

Zayn tidak menatapnya.

“Biar lo diem,” jawabnya tenang.

Jari-jarinya masih menekan ringan, ritmis. Seolah mengecek apakah tangan Alethea masih dingin.

Dan sialnya, Alethea tidak berusaha melepaskan diri kali ini.

—•–•—

Lampu parkiran rumah sakit memantul redup di kaca depan. Suasana di dalam kabin sunyi, hanya terdengar bunyi pelan plastik sedotan yang ditusuk.

Alethea duduk bersandar, memegang susu kotak yang tadi diberikan perawat. Ia menyeruput pelan, kedua tangannya memeluk kotak kecil itu seperti anak kecil.

Di kursi pengemudi, Zayn tidak langsung bergerak.

Ia masih menatap lembar hasil pemeriksaan di tangannya. Alisnya sedikit berkerut, rahangnya mengeras tipis setiap membaca baris demi baris angka.

“Kata dokternya cuma anemia ringan,” gumam Alethea, suaranya terdengar kecil di tengah keheningan.

Zayn tidak menjawab.

Ia membalik halaman, membaca ulang bagian rekomendasi.

“*Iron deficiency.* Kurang zat besi,” lanjut Alethea pelan, mencoba terdengar santai. “Nggak perlu kayak mau operasi jantung.”

Kali ini Zayn menoleh.

Tatapannya bukan marah. Tapi jelas tidak suka.

“Lo tahu *hemoglobin* lo berapa?” tanyanya datar.

Alethea mengerjap. “Nggak hafal.”

Zayn menghela napas panjang.

Ia melipat kertas itu rapi, lalu memukulkannya pelan ke pucuk kepala Alethea.

Tok.

Alethea tersentak, satu tangan refleks mengusap bagian yang dipukul. Ia menoleh cepat ke arah Zayn.

Tatapannya langsung berubah tajam. Alisnya bertaut, bibirnya mengerucut kesal.

Zayn mencondongkan tubuhnya pelan.

Hidung mereka nyaris bersentuhan.

“My stubborn girl,” bisiknya rendah, hampir seperti desah tipis.

Dan sebelum Alethea sempat mendorongnya—

Bibirnya sudah lebih dulu menekan bibir gadis itu.

Chapter 13

Alethea menatap bayangannya di cermin sedikit lebih lama dari biasanya.

Tangannya menyentuh bibirnya sekilas. Tidak ada yang berubah.

Bibirnya masih utuh di tempatnya. Tapi rasanya seperti bukan miliknya lagi
“Zayn sialan,” gumamnya—entah sudah ke berapa kali sejak semalam.

Alethea mendengus pelan, lalu meraih tasnya.

Di meja makan sudah ada roti dan susu. Ia hanya menatapnya malas.

Baru dua hari orang tuanya pergi ke Eropa, tapi rumah terasa terlalu sepi.

“Apa gue nyusul aja ya?” gumamnya lirih.

Ia duduk, memaksa diri menyantap sarapannya meski pikirannya tidak benar-benar ada di sana.

Begitu selesai, Alethea berdiri cepat, meraih tasnya dan melangkah keluar rumah.

Pintu depan terbuka.

Dan langkahnya langsung terhenti.

Sebuah mobil hitam terparkir rapi di halaman.

Mesinnya mati. Kacanya gelap. Tapi Alethea tahu persis mobil itu milik siapa.

Seolah tahu sedang diperhatikan, pintu sisi pengemudi terbuka perlahan.

Zayn keluar tanpa tergesa.

Blazer sekolahnya disampirkan begitu saja di bahu. Kemeja putih lengan pendeknya pas di badan, kancing atasnya terbuka satu. Dasi hitamnya sedikit longgar, jatuh santai di leher.

Saat ia menyelipkan satu tangan ke saku celana, garis lengannya terlihat jelas.

Rambutnya disisir ke belakang dengan asal.

Dan wajahnya tetap setenang biasa.

Alethea melipat kedua tangannya. “Ngapain?”

Zayn tersenyum, berhenti tepat di depannya. *“Morning, Alley.”*

Alethea mendengus.

Zayn terkekeh pelan. “Ayo berangkat.”

“Lo jemput gue?” tunjuk Alethea ke dirinya sendiri.

“Masa jemput mama lo?”

Alethea memutar mata. “Kenapa harus?”

“Kenapa enggak?”

Alethea memejamkan mata sejenak. Berurusan dengan Zayn selalu membuat darahnya mendidih.

“Kesepakatannya udah jelas. Kita pura-pura pacaran cuma di depan Serena. Dan sekarang nggak ada Serena, Kenwood.”

Sudut bibir Zayn terangkat miring. “Dan kesepakatannya lo nurutin semua permintaan gue.”

Sial.

Alethea terdiam.

Zayn memanfaatkan jeda itu. Ia melangkah mendekat satu langkah lagi, cukup untuk membuat Alethea harus mendongak.

“Lo takut satu mobil sama gue?” bisik Zayn, napasnya nyaris menyentuh telinga Alethea.

Alethea mendelik tajam. Tanpa pikir panjang ia mendorong dada Zayn cukup keras.

Alethea langsung membuka pintu mobil dan masuk dengan kesal, menutupnya sedikit lebih keras.

Zayn tertahan sepersekian detik. Lidahnya menyentuh bagian dalam pipinya pelan.

Lalu ia terkekeh rendah sebelum menyusul gadis keras kepala itu.

—•–•—

Mobil itu berhenti di jalan belakang sekolah, area yang lebih sepi dan jarang dilewati murid.

Alethea membuka pintu lebih dulu tanpa menoleh sedikit pun. Tidak ada ucapan terima kasih. Tidak ada omelan. Tidak ada *“bye”*.

Ia turun begitu saja.

Pintu tertutup.

Zayn diam di balik kemudi. Rahangnya mengeras tipis.

Biasanya Alethea akan mendengus. Atau ngomel. Atau minimal menatapnya kesal.

Tapi ini?

Tidak ada reaksi.

Itu jauh lebih mengganggu.

Beberapa detik kemudian Zayn ikut turun. Blazernya masih tersampir di bahu, langkahnya santai seperti biasa.

Alethea sudah berjalan lebih dulu menuju gedung utama.

Ia tidak menoleh.

Zayn berjalan di belakangnya. Tidak terlalu dekat. Tidak juga benar-benar jauh.

Langkahnya stabil, mengikuti ritme langkah Alethea tanpa berusaha menyusul.

Seolah itu kebetulan.

Lorong sekolah mulai ramai ketika Alethea masuk. Suara langkah dan percakapan bercampur jadi satu.

“Thea!”

Alethea menoleh.

Darren berdiri beberapa langkah di depan, tasnya tersampir di satu bahu. “Pagi.”

Kali ini Alethea tersenyum kecil. “Pagi, Darren.”

Zayn yang berjalan beberapa langkah di belakang mereka memperlambat langkahnya.

Ia berdecih pelan.

Sapanya pagi tadi saja tidak dibalas.

Ia berjalan melewati mereka tanpa menatap Darren.

Hanya menatap Alethea sekilas—singkat, tajam—lalu melangkah lebih dulu.

Beberapa langkah sebelum belokan menuju kelas, seorang gadis berjalan dari arah berlawanan.

“Zayn.”

Langkah Zayn melambat.

Ia menoleh.

Gadis itu tersenyum manis. “Kemarin lo nggak bales chat gue.”

Zayn memasukkan satu tangan ke saku celana.

“Ah, sorry. Nanti gue cek,” ucapnya pelan.

Nada suaranya ringan.

“Okay,” jawab gadis itu sambil tersipu sebelum berlari kecil menjauh.

Zayn memperhatikannya sekilas.

Lalu sudut bibirnya terangkat miring. Baru setelah itu ia melangkah masuk ke kelas.

—•–•—

Jam pulang tiba tanpa terasa. Seperti biasa, Alethea berjalan ke arah jalan belakang sekolah.

Tidak ada mobil hitam yang biasa terparkir miring di sisi jalan. Ia berhenti sejenak, mengerutkan kening, memastikan ia tidak salah tempat.

Tetap kosong.

Alethea mengembuskan napas pelan lalu membuka daftar kontaknya. Ia menekan nama Zayn dan mengangkat ponsel ke telinga. Nada sambung

terdengar satu kali, dua kali, tiga kali. Tidak ada jawaban. Ia menurunkan ponselnya, menatap layar sebentar sebelum mencoba lagi. Kali ini panggilannya langsung teralihkan.

Rahang Alethea mengeras.

Zayn sialan!

Dengan perasaan dongkol, ia berbalik menuju gerbang utama. Ponselnya sudah terangkat, siap menghubungi sopir pribadinya.

“Thea!”

Alethea menghentikan jarinya dan mendongak.

Darren berjalan cepat menghampirinya, tasnya tersampir di satu bahu.

“Kok belum pulang?” tanyanya, napasnya sedikit berat.

“Baru mau hubungi sopir gue,” jawab Alethea singkat.

Darren terdiam sejenak, tampak ragu. “Kalau nggak keberatan… pulang bareng?”

Alethea melirik ke arah jalan sebentar. Menunggu sopir berarti minimal lima belas menit lagi.

“Ok deh. *Thanks.”*

Senyum Darren langsung mengembang.
Mereka berjalan berdampingan menuju parkiran motor. Darren melepas Hoodie nya sebelum menyerahkannya pada Alethea.

“Buat nutupin paha lo,” katanya agak canggung.

Alethea baru sadar rok seragamnya memang cukup pendek untuk posisi duduk di motor. Ia mengangguk pelan. “Oh. Iya. *Thanks.”*

Perjalanan berlangsung tanpa banyak percakapan. Hanya suara mesin motor dan angin sore yang menyapu rambut Alethea.

Sesampainya di rumah, Darren turun lebih dulu lalu mengulurkan tangan membantu Alethea.

"Thanks, Ren," ucap Alethea sambil menyerahkan kembali Hoodie nya.

Darren melepas helmnya. *"Anytime."*

Ia tampak ragu lagi sebelum akhirnya bertanya, "Thea… lo free?
"
Alethea menggigit bibir bawahnya. "Paling ngerjain PR."

"Mau bareng? Sekalian."

Alethea terdiam sejenak.

Darren peringkat satu di kelasnya.

Kesempatan bagus.

"Yuk."

Senyum Darren makin lebar saat ia memarkirkan motornya dengan rapi sebelum mengikuti Alethea masuk.

"Tunggu bentar ya, gue ambilin minum," ucap Alethea setelah Darren duduk di sofa ruang tamu.

"Saya bantu, Non?" Mbok Rani, salah satu maid di rumah Alethea, menawarkan bantuan saat melihat Alethea memasukkan es batu ke dalam dua gelas.

"Nggak usah, Mbok. Makasih. Cuma mau nuang jus aja," jawab Alethea sambil membuka kulkas.

Ia berhenti sejenak, lalu tersenyum. "Eh, Mbok… buatin dua mangkuk mie rebus aja deh."

Mbok Rani mengangkat alis tipis. “Siap, Non.”

“Tapi jangan bilang Mama ya.”

Alethea bergidik sendiri membayangkan omelan mamanya kalau tahu ia makan mie instan sepulang sekolah. Menurut Tavia, pulang sekolah itu harus makan nasi dan daging supaya energi cepat pulih.

Beberapa menit kemudian, Alethea kembali ke ruang tamu membawa dua gelas jus jeruk. “Minum dulu, Ren.”

“Thank you.” Darren langsung merapikan buku-buku yang tadi memenuhi meja.

Ting.

Alethea meraih ponselnya dari dalam tas.

Alisnya langsung menukik.

Kenwood.
| selingkuh, sayang?

Chapter 14

Zayn mematikan mesin mobilnya dengan satu gerakan singkat.

Gadis di kursi penumpang tersenyum manis. *“Thanks, Zay.”*

Zayn membalas dengan senyum tipis—cukup hangat untuk disalahartikan.

Namanya…

Siapa tadi?

Ia tidak benar-benar peduli.

Pintu tertutup. Langkah gadis itu menjauh.

Zayn tetap duduk beberapa detik lebih lama di balik kemudi.

Ponselnya bergetar.

Alley is calling.

Sudut bibirnya terangkat perlahan.

Jadi dia menunggu.

Ia menatap layar itu tanpa tergesa, membiarkannya berdering… sekali, dua kali, tiga kali— Sampai akhirnya mati sendiri.

Beberapa menit kemudian, panggilan kedua masuk.

Zayn keluar dari mobil, menyandarkan punggungnya pada pintu. Getaran di tangannya terasa ringan. Nyaris menyenangkan.

Angkat?

Tidak.

Ia membiarkannya berdering lagi.

Dan lagi.

Sampai layar kembali gelap.

Sunyi.

Tidak ada panggilan ketiga.

Rahangnya mengeras tipis.

Harusnya dia menelepon lagi.

Harusnya dia kesal.

Harusnya dia tidak menyerah secepat itu.

Tatapan Zayn jatuh pada layar ponselnya yang kini kosong.

Lalu ia masuk kembali ke mobil.

Tangannya mencengkeram kemudi.
Otot rahangnya menegang.

Ia mengembuskan napas kasar, lalu menyalakan mesin lagi.

Beberapa menit kemudian, mobil hitam itu berhenti di depan rumah Alethea.

Matanya langsung menangkap sesuatu yang tidak asing.

Motor hitam sport terparkir rapi di halaman.

Rahang Zayn mengeras. Ia mengenal motor itu.

Ia tidak langsung turun. Tetap duduk di balik kemudi, menatap pintu rumah yang tertutup, mencoba meredam rasa panas yang merambat pelan dari dada ke tengkuknya.

Jadi ini alasannya berhenti menelepon.

Tangannya meraih ponsel. Nama itu masih berada di urutan teratas.

Alley.

Tanpa banyak pikir, jarinya mengetik singkat.

| *selingkuh, sayang?*

Pesan itu terkirim.

Beberapa detik kemudian, statusnya berubah menjadi terbaca.

Tidak ada balasan.

Sudut bibir Zayn terangkat miring.

Ia mengunci layar ponselnya, kali ini benar-benar turun dari mobil.

—•–•—

Alethea duduk di sofa, sedikit membungkuk ke arah meja. Rambutnya jatuh menutupi sebagian wajahnya saat ia menulis sesuatu di buku.

Di sebelahnya, Darren menunjuk salah satu bagian soal dengan pulpen.

“Ini salah, Thea. Lo harusnya masukin variabelnya dulu.”

“Oh… iya, iya. Pantes tadi nggak ketemu,” gumam Alethea, fokus penuh.

Mereka bahkan tidak menyadari ada orang lain di ruangan itu.

Tawa kecil terdengar saat Darren mengatakan sesuatu pelan.

Zayn berdiri diam.

Mengamati.

Tangannya masuk ke saku celana. Rahangnya mengeras, tapi wajahnya tetap datar.

“Alley.”

Suara berat itu membuat Alethea tersentak. Kepalanya terangkat cepat.

Darren sama terkejutnya, dahinya berkerut.

Zayn berdiri beberapa langkah dari sofa. Tangannya masih di saku celana, ekspresinya tenang.

“Lo ngapain ke sini?” pertanyaan itu bukan dari Alethea, melainkan Darren.

Zayn tersenyum miring.
“Harusnya pertanyaan itu berlaku buat lo.”

“Lo nggak lihat? Kita lagi belajar bareng.”

Zayn mengangkat bahu santai. “Lanjut aja. Gue cuma mau samperin cewek gue.”

Darren sontak berdiri. Tatapannya beralih pada Alethea, menunggu penjelasan.

Alethea menelan pelan. Ia berdiri, lalu berjalan cepat ke arah Zayn dan menarik lengannya keluar.

Alethea menatap tajam. “Maksud lo apa, *hah?”*

Rahang Zayn mengeras tipis.

Gadis ini bisa tersenyum lepas dengan cowok lain. Bisa terlihat nyaman.

Tapi dengannya?

Selalu seperti ini. Seolah dia musuh.

“Lo cewek gue.”

“Cuma pura-pura, Zay. Lo tau itu.”

Tatapan Zayn menggelap.

“Bagi lo,” jawabnya pelan. “Bukan gue.”

Alethea mendengus pelan. “Lo ke mana tadi, *hm?* Lo ninggalin gue, Zayn. Dan sekarang lo dateng seenaknya ke rumah gue?”

Zayn tidak langsung menjawab. Tatapannya hanya terpaku padanya, tenang tapi sulit ditebak.

“Lo nggak nyari gue,” katanya akhirnya.

“Buat apa?” Alethea membalas cepat. “Lo yang maksa gue berangkat dan pulang bareng lo. Bukan kemauan gue.”

Kalimat itu seperti menyentil sesuatu.

“Lo nggak sepenting itu buat gue cari.”
Hening.

Rahang Zayn mengeras. Otot di pipinya bergerak halus. Ia mendongak sedikit, lalu sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring yang sama sekali tidak sampai ke mata.

Lidahnya menyentuh bagian dalam pipinya.

Tatapannya menajam, menembus mata Alethea tanpa berkedip.

Tanpa berkata apa-apa lagi, ia berbalik melangkah pergi.

Lampu-lampu gantung berwarna keemasan memantul di lantai kayu mengilap ketika Zayn memasuki *private boxing club* langganannya.

Ruangan itu luas, bersih, dan terlalu tenang untuk disebut tempat pelampiasan amarah.

Beberapa orang berlatih di ring dengan pelatih pribadi masing-masing. Musik pelan mengalun dari speaker tersembunyi.

Zayn melepas jam tangannya dan meletakkannya di loker.

Kemejanya ditarik lepas dengan satu gerakan singkat. Kaos dalam menyusul, memperlihatkan tubuh yang jelas bukan hasil iseng seminggu dua minggu. Otot perutnya tegas, bahunya lebar, urat-urat halus tampak di lengannya saat ia mulai membalut perban putih.

Ia naik ke ring tanpa pemanasan panjang. Pukulan pertamanya mendarat di punching pad yang dipegang pelatihnya.

"Slow down," tegur pelatihnya ringan.

Zayn tidak menjawab.

Pukulan kedua lebih cepat. Lebih berat.

Untuk pertama kalinya, ada sesuatu yang tidak bergerak sesuai kehendaknya.

Dan itu mengganggu.

"One round?" suara seseorang memanggil dari bawah.

Zayn menoleh. Salah satu member tetap—teman latihannya—sudah mengenakan pelindung kepala dan sarung tangan.

Zayn mengangguk.

Awalnya biasa saja. Gerakan kaki ringan. Pukulan uji. Pertahanan standar. Lalu tempo berubah.

Zayn menyerang lebih dulu.

Hook kanan mendarat keras di sisi pelindung kepala lawannya. Belum sempat jarak terbentuk, ia sudah masuk lagi dengan kombinasi cepat—*jab, cross, body shot.*

“Hey, santai!” lawannya mencoba tertawa kecil, mengira ini hanya intensitas biasa.

Zayn tidak menjawab.

Pukulannya semakin presisi. Semakin berat. Bukan liar—justru terlalu terkontrol.

Setiap gerakan seolah punya tujuan.

Setiap hantaman seperti sedang menghancurkan sesuatu yang tidak bisa ia sentuh.

Sampai satu uppercut membuat lawannya terhuyung dan hampir jatuh.

“Enough!”

Pelatih langsung masuk ke tengah ring, menahan dada Zayn sebelum ia melangkah lagi.

“Udah. Ini latihan, bukan pertandingan.”

Zayn berhenti.

Napasnya berat, tapi wajahnya tetap datar.

Di sudut ring, temannya terduduk, pelindung kepala sedikit bergeser. Bibirnya pecah tipis.

Zayn melepas sarung tangannya perlahan.

Ia turun dari ring tanpa menoleh pada siapa pun, lalu berjalan ke arah loker.

Mesin mobilnya menyala halus ketika Zayn akhirnya meninggalkan private club itu. Kota sudah mulai gelap, lampu-lampu jalan memantul di kaca

depan mobilnya.

Ia membelokkan mobil ke kompleks rumahnya dan memperlambat laju saat gerbang otomatis terbuka.

Lampu depan mobilnya menyapu halaman yang luas— dan berhenti pada satu sosok di depan teras.

Zayn sedikit mengernyit.

Seorang gadis berdiri di sana.

Rambutnya tergerai rapi, mengenakan dress sederhana tapi jelas mahal. Tangannya terlipat di depan tubuhnya, seolah sudah menunggu cukup lama.

Zayn mematikan mesin. Lampu mobil padam.

Gadis itu tersenyum ketika ia turun.

“Zay,” panggilnya lembut.

Zayn menatapnya beberapa detik.

“Ngapain lo di sini?”

Chapter 15

Alethea menyerah. Ia menyibakkan selimutnya dengan kesal lalu duduk bersandar di kepala tempat tidur.

“Ayolah, tidur aja. Minta maafnya kan bisa besok,” gumamnya pelan sambil mengusap wajahnya.

Sejak Zayn pergi hingga sekarang, rasa bersalah itu terus mengganggunya.

Ia tahu ucapannya tadi memang sedikit berlebihan.

Menghembuskan napas panjang, Alethea meraih ponselnya yang tergeletak di meja samping tempat tidur. Jemarinya sempat ragu di atas layar.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Ia yakin Zayn pasti belum tidur.

Setelah beberapa detik menimbang, akhirnya ia mendial nomor itu.

Tidak lama kemudian, panggilannya diangkat.

“Halo?”

Alethea langsung mendelik. Tangannya refleks menjauhkan ponsel dari telinga sebelum buru-buru mematikan panggilan itu.

Alethea menatap layar ponselnya lama, alisnya mengerut.

“Bener nomor dia, kok… tapi kenapa suaranya cewek?”

Alethea mendengus pelan lalu meletakkan kembali ponselnya.

Ia menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

Tubuhnya tak bisa diam—ia berguling ke kanan, lalu ke kiri.

Sampai suara dering ponselnya tiba-tiba berbunyi. Alethea langsung bangkit.

Jantungnya berdetak cepat saat melihat nama di layar ponselnya.

Ia menggigit bibir bawahnya, menarik napas dalam-dalam, lalu menggeser tombol panggilan.

"Kenapa?"

Suara bariton di seberang sana langsung menyapa telinganya.

Alethea menelan ludah. "Lo yang nelpon duluan."

Terdengar suara helaan napas.
"Lo duluan, Alley."

Alethea meremas selimutnya. "Tapi yang angkat tadi cewek. Gue pikir salah nomor."

"Kenapa? Cemburu, hm?"

Alethea memutar mata. Ia bahkan bisa membayangkan wajah songong Zayn sekarang.

"Tidak sama sekali."

Zayn terkekeh pelan. *"Terus kenapa nelpon?"*

"Gue nggak bisa tidur."

"Hubungannya sama gue?"

Alethea berdecak pelan. "Kepikiran."

Hening beberapa saat.

“Zay?”

“Kenwood?”

Alethea melirik layar ponselnya sekilas, memastikan panggilannya belum terputus.

“Gue ke sana.”

Alethea mendelik. “Eh—”

Tuut.

Alethea melempar ponselnya ke tengah kasur.

Ia menenggelamkan wajahnya ke bantal lalu berteriak tertahan.

“Aaaaargh!”

Ting.

Alethea mengangkat kepalanya. Ia melirik was-was ke arah ponsel sebelum meraihnya.

Kenwood.
| Keluar atau gue yang masuk?

Mata Alethea langsung membulat.

Zayn meletakkan kembali ponselnya. Ibu jarinya mengetuk-ngetuk kemudi dengan santai.

Suara pintu yang terbuka di depannya membuatnya menoleh.

Sudut bibirnya terangkat sebelah saat melihat Alethea keluar dengan buru-buru.

Zayn terkekeh pelan.

Alethea masuk dengan napas ngos-ngosan.

Ia menarik napas dalam-dalam, mencoba menetralkan detak jantungnya.

Zayn mengangkat tangan. Jarinya terulur merapikan rambut Alethea yang sedikit berantakan, lalu menariknya pelan.

“Zayn!” Tangan Alethea sontak menepis tangan Zayn.

Zayn terkekeh.

“Kenapa sampai lari-lari?”

Alethea mendengus. “Kenapa lo ke sini malam-malam begini?”

Zayn mengangkat sebelah alisnya. “Lo mau ketemu gue, kan?”

Alethea mendelik. “Kok tahu?”

Zayn hanya tersenyum tipis.

Alethea buru-buru mengalihkan pandangannya.

Senyum itu aneh. Bikin merinding.

Tangannya tanpa sadar menekan dadanya yang bergemuruh.

—•–•—

Alethea membuka pintu mobil. Ia menghela napas lega, teringat pembicaraannya dengan Zayn semalam.

“Gue minta maaf,” ucapnya cepat waktu itu.

Ujung lidah Zayn menyentuh pipi bagian dalamnya, menahan senyum.

“Tatap orangnya.”

Alethea menghela napas sebelum akhirnya menoleh perlahan.

"Gue minta maaf," ucapnya lagi, lalu buru-buru memalingkan wajah.

Zayn tersenyum sekilas.

"Gue maafin."

Alethea menatapnya, sedikit tidak percaya. Mengingat betapa sombongnya cowok itu, ia tidak menyangka akan dimaafkan semudah itu.

"Besok gue nggak bisa jemput."

"Nggak mint—" Alethea berdehem pelan.

Baru juga minta maaf, Thea.

"Nggak apa-apa,"

Alethea menggelengkan kepalanya.

Ia menggenggam tali tasnya erat sebelum melangkah masuk ke sekolah.

Dahinya berkerut saat menyadari tatapan aneh sejak tadi. Beberapa murid menatapnya sambil berbisik-bisik.

Alethea mengambil cermin kecil dari dalam tasnya.

"Nggak ada yang salah sama muka gue," gumamnya sambil bercermin.

"Thea!"

Alethea menurunkan cerminnya.

Lena berlari kecil ke arahnya, disusul Hannah yang berjalan santai di belakang.

"Lo jahat banget," Lena mengerucutkan bibirnya.

“Kapan gue baik?” jawab Alethea sambil tertawa pelan.

Lena mendengus.

“Lo nggak cerita sama kita,” timpal Hannah.

Dahi Alethea mengerut. “Apa?”

Lena langsung menarik kedua pipi Alethea.

“Lo punya pacar dan nggak cerita sama kita. Malah pura-pura jomblo!”

Alethea mendelik singkat.

Kok mereka tahu!?

“Dan kenapa harus Zayn?!” seru Lena heboh, membuat beberapa siswa di sekitar mereka kembali menoleh.

Rahang Alethea mengeras.
“Lo tahu dari mana?”

Lena mendengus. “Lo nggak lihat akun Riverside Tea pagi ini?”

Sial.

Akun gosip itu lagi.

Hannah mengangkat ponselnya, lalu memutar layar itu ke arah Alethea.

Mata Alethea membulat. Tangannya refleks menutup mulutnya.

Itu foto dirinya yang sedang berciuman dengan Zayn di dalam mobil waktu itu.

Bagaimana bisa foto itu ada di akun gosip ini?

Terlebih lagi, sudutnya seperti diambil dari dalam mobil.

—•–•—

Sepanjang hari Alethea tidak melihat Zayn sama sekali.

Pesannya tidak dibalas.

Teleponnya tidak diangkat.

Dan setiap kali Alethea berjalan di koridor, bisikan itu selalu mengikuti.

Belum lagi tatapan sinis cewek-cewek pemuja Zayn.

Darren yang mendiamkannya.

Bel pulang berbunyi.

Alethea langsung meraih tasnya.

“Thea!” Serena menahan lengannya.

Alethea menoleh. Napasnya memburu.

“Lo kenapa semarah itu? Lo emang pacar Zayn, kan? Nggak masalah dong satu sekolah tahu. Justru bagus, jadi nggak ada yang bakal berani deketin Zayn.”

Alethea mengembuskan napas.

“Lo nggak tau apa-apa, Na.”

Ucapnya dingin sebelum menarik tangannya dan bergegas keluar.

Tidak butuh waktu lama sampai ia tiba di rumah itu.

Alethea menekan bel berkali-kali. Langkahnya mondar-mandir di depan pintu yang tak kunjung dibuka.

Alethea mendengus.

Sepertinya rumah ini kosong. Atau mungkin Zayn bersembunyi?

Alethea kembali membuka ponselnya, berniat menghubungi Zayn.

Namun suara mobil yang masuk ke halaman membuatnya mengurungkan niat.

Dahinya mengerut saat Zayn keluar dari mobil dengan penampilan yang berbeda.

Kemeja hitam polos dengan dua kancing atas terbuka, dan celana panjang kain hitam.

Sama sekali tidak seperti anak sekolah.

Alethea menelan ludah.

Kenapa malah memperhatikan penampilannya?!

Alethea berjalan cepat menghampiri Zayn yang berdiri santai di sebelah mobil.

“Maksud lo apa, hah?!” tatapannya nyalang.

Zayn tersenyum miring. Kakinya bergerak mendekat.

Tangannya terulur menahan pinggang Alethea yang melangkah mundur.

Wajahnya maju sedikit, lalu berbisik, “Gimana kejutannya?”

Alethea mendorong dada Zayn, namun Zayn justru menariknya semakin dekat.

Kini wajah mereka hanya berjarak beberapa senti. Alethea bahkan bisa mencium samar bau wine dan rokok dari napasnya.

Alethea menatap bibir Zayn sekilas sebelum akhirnya kembali ke matanya.

“Itu hukuman buat cewek gue yang nakal bawa pulang cowok lain.”

“Paham, sayang?”

Chapter 16

Alethea menarik selimutnya hingga menutupi kepala, berusaha menghalau cahaya pagi yang menyelinap dari balik tirai.

Ia pura-pura tidak mendengar ketukan dari luar kamar.

“Thea! Ayo bangun!”

Alethea mendengus pelan sebelum akhirnya bangkit dengan kesal. Rambutnya masih berantakan saat ia menoleh ke arah pintu.

“Berisik, Kak!”

Dari balik pintu, Alaric tertawa pelan.

“Mama nelpon gue terus. Lagian lo kenapa sih dari semalem HP-nya nggak aktif?”

Alethea menghela napas lalu berjalan ke arah pintu.

Begitu pintu terbuka, Alaric langsung membelalakkan mata.

“Astaga! Kenapa tuan putri berubah jadi *beast* begini?”

Alethea mendelik tajam. Tanpa banyak pikir, ia langsung melepas sandal dari kakinya dan melemparkannya ke arah Alaric.

Alaric buru-buru menghindar sambil tertawa.

“Lo kenapa pulang sih, Kak? Nggak ada Mama sama Papa juga.”

Alaric memungut sandal Alethea yang tadi dilemparkan padanya, lalu melemparkannya kembali dengan kesal.

“Gara-gara lo juga gue balik!”

“Buruan mandi. Kita sarapan di luar. Sekalian kalau lo mau belanja kek, ke salon kek—gue temenin.”

Mata Alethea langsung berbinar.

“Sayang Kakak deh,” ucapnya cepat, lalu buru-buru menutup pintu lagi.

Alethea keluar beberapa saat kemudian dengan penampilan santai. Rambut hitam panjangnya ditata bergelombang lembut, jatuh melewati bahunya. Ia mengenakan sweater abu-abu longgar yang sedikit melorot di salah satu bahu, dipadukan dengan celana pendek putih yang memperlihatkan kakinya yang jenjang.

Sebuah tas kecil bertali rantai menyilang di tubuhnya, sementara gelang sederhana melingkar di pergelangan tangannya.

Alaric berdecak pelan. “Lo cuma jalan sama gue, bukan *nge-date*. Lama banget.”

Alethea mencebikkan bibir.

“Ya kan tetep harus cakep. Siapa tahu ketemu jodoh gue.”

Alaric mendengus pelan lalu berjalan lebih dulu menuju mobil.

Alethea menyusul di belakangnya.

Ting.

Baru saja Alethea selesai memasang seatbelt, ponselnya berbunyi.

Kenwood
| Ke rumah sekarang.

Me
| Nggak bisa. Nanti aja.

Tanpa menunggu balasan lain, Alethea langsung mematikan ponselnya dan memasukkannya kembali ke dalam tas.

—•–•—

Zayn meletakkan ponselnya di meja makan dengan sedikit keras.

“Kenapa? Belum bangun ya?” tanya Zelin.

“Hm.”

Zelin menunduk lesu.

Tangannya terulur mengusap perutnya yang mulai membulat.

“Kamu sering-sering bawa Alethea ke rumah dong. Kakak tuh suka lihat wajahnya… kecil-kecil gimana gitu.”

Zayn mendengus pelan.

“Kakak pulang aja deh. Nanti pudingnya kasih ke Alethea, ya. Awas aja kalau kamu habisin,” ancam Zelin sambil menyimpan puding stroberi buatannya ke dalam kulkas.

“Iya,” jawab Zayn singkat.

Selepas perginya Zelin, Zayn berniat kembali tidur. Namun baru saja ia menaiki satu anak tangga, pintu utama tiba-tiba terbuka.

Zayn menoleh.

“Lo apain Taya?” Lucas berdiri di ambang pintu, menatap Zayn tajam.

Zayn menghela napas panjang.

“Cuma gue usir,” jawabnya dengan nada malas.

“Beresin urusan lo sama Taya. Kita kehilangan klien besar gara-gara dia masang muka jutek.”

“*Hm,* nanti,” jawab Zayn, lalu kembali melangkah menaiki tangga.

“Sekarang, Zay.”

Zayn berhenti sebentar.

“Nanti kita ada *meeting* lagi. Gue nggak mau tahu.”

Lucas langsung berbalik dan pergi begitu saja.

—•–•—

Mobil Alaric berhenti di area parkir mall yang sudah cukup ramai meskipun masih pagi.

Alethea langsung membuka pintu mobil begitu mesin dimatikan.

“Sarapan dulu,” kata Alaric mengingatkan.

“Iya, iya,” jawab Alethea asal sambil berjalan cepat ke arah pintu masuk mall.

Begitu sampai di dalam, mata Alethea langsung berbinar melihat deretan outlet yang baru saja buka.

“Thea,” panggil Alaric dari belakang.

Alethea mencebik pelan.

“Lima menit doang.”

Tanpa menunggu jawaban, ia sudah lebih dulu masuk ke salah satu outlet.

“Alethea Hartwell.”

Suara tegas itu membuat nyali Alethea langsung menciut.

Ia buru-buru keluar dari outlet lalu menggandeng lengan Alaric.

Tanpa banyak bicara, keduanya berjalan menuju *food court* lalu duduk bersebelahan di salah satu meja.

Alethea langsung menyandarkan punggungnya di kursi.

Alaric meliriknya sekilas lalu membuka menu di ponselnya.

Alethea ikut melihat menu, tapi bukan di ponselnya sendiri.

“Lihat di HP lo sendiri, napa sih?” protes Alaric sambil bergeser sedikit.

“Nebeng, Kak,” jawab Alethea santai.

Alaric mendengus pelan lalu membiarkan Alethea ikut melihat menu di ponselnya.

Ting.

Alethea langsung mengambil ponselnya.

Matanya membulat begitu melihat layar.

Kenwood
| 1. Lo nggak nurut sama gue.
2. Lo pergi sama cowok lain.
Kira-kira hukumannya apa, sayang?

Jantung Alethea langsung berdegup lebih cepat.

Ia celingukan, mencoba mencari keberadaan cowok itu di sekitar food court.

“Nyari siapa?” tanya Alaric heran.

“Nggak,” jawab Alethea cepat, lalu kembali melihat layar ponselnya yang berbunyi lagi.

Kenwood
| *Di atas, sayang.*

Alethea sontak mendongak.

Di lantai atas, Zayn berdiri bersandar di pagar pembatas.

Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas.

Alethea kembali menunduk. Rasa merinding tiba-tiba menjalar di tubuhnya.

“Lo mau makan apa?” tanya Alaric sambil menyodorkan ponselnya.

“Samain aja sama lo, Kak,” jawab Alethea tanpa benar-benar melihat layar itu.

Ia hanya ingin cepat makan dan segera pulang.

Sementara itu Zayn belum juga beranjak.

“Zay?”

Ah, sial.

Ia hampir lupa kalau masih dalam mode membujuk partner kerjanya itu.

Zayn menoleh.

Taya menghampirinya. Zayn langsung mengambil alih beberapa paper bag yang gadis itu bawa.

“Udah?”

Taya mengangguk, senyumnya mengembang.

Keduanya berjalan keluar.

“Bentar lagi gue meeting, jadi gue nggak bisa antar lo pulang,” kata Zayn.

Taya menoleh. *“It’s okay.* Tepati janji lo buat temenin gue besok.”

“Hm.”

Zayn menutup pintu mobil setelah Taya masuk.

Ia menghela napas lega saat mobil itu mulai menjauh.

See?

Betapa mudahnya ia membuat gadis-gadis tunduk padanya.

Kecuali satu orang.

Rahang Zayn tiba-tiba mengeras. Ia segera berbalik dan bergegas masuk kembali.

“Lo kenapa makan buru-buru gitu?” Alaric menatap Alethea heran.

“Gue ada urusan,” jawab Alethea tanpa menoleh, tetap fokus pada sup di depannya.

Ting.

Tangan Alethea langsung berhenti. Ia perlahan meletakkan sendoknya lalu menatap ponselnya dengan was-was.

Kenwood
Basement right now.

Zayn sialan.

Alethea menghela napas panjang.

“Kak, gue mau ketemu temen,” pamitnya sambil berdiri.

Alaric mengernyit. “Kenapa buru-buru banget? Sup lo belum habis.”

Alethea menggigit bibir bawahnya.

“Dia kayaknya punya riwayat gila, Kak. Jadi gue mau nemenin dia periksa.”

Alaric mendelik singkat.

“Jangan-jangan lo sendiri.”

Alethea mengerucutkan bibir lalu mengangkat tasnya.

Alaric tertawa pelan sambil melindungi kepalanya dari pukulan tas Alethea.

Alethea celingukan sebelum akhirnya mendengus pelan saat melihat Zayn berdiri di depan mobilnya.

Cowok itu tampaknya belum menyadari keberadaannya karena masih sibuk dengan ponselnya.

“Zayn,”

Zayn mengangkat kepalanya. Tatapannya langsung menajam begitu melihat Alethea di depannya.

Chapter 17

Alethea menggenggam erat *seatbelt-nya*.

Zayn membawa mobilnya dengan kecepatan biasa, tapi suasana di dalam mobil terasa jauh lebih menegangkan daripada laju kendaraan itu sendiri.

Tak ada suara selain dengungan mesin dan sesekali klakson dari mobil lain.

Alethea melirik sekilas ke arah Zayn.

Rahang cowok itu tampak mengeras. Tangannya mencengkeram setir dengan santai, seolah tidak terjadi apa-apa.

Justru itu yang membuat Alethea semakin gelisah.

“Lo mau bawa gue ke mana?” akhirnya ia bertanya.

Zayn tidak langsung menjawab.

Beberapa detik berlalu sebelum salah satu sudut bibirnya terangkat tipis.

“Kenapa? Takut?”

Alethea mendengus pelan. “Nggak.”

Zayn melirik sekilas ke arahnya, lalu kembali fokus pada jalan di depan.

Beberapa menit kemudian, mobil itu berbelok memasuki sebuah kompleks perumahan yang jauh lebih sepi.

Zayn keluar lebih dulu lalu membukakan pintu untuk Alethea.

“Come here,” katanya, mengajak Alethea ke arah dapur.

Zayn membuka kulkas lalu mengeluarkan puding stroberi.

Dahi Alethea mengernyit saat melihat Zayn meletakkan puding itu di depannya.

“Dari Kak Zel. Dia tadi ke sini dan minta lo datang.”

Alethea mendelik singkat.

“Kenapa lo nggak bilang dari awal? Tau gitu kan gue ke sini tadi.”

Zayn melangkah mendekat, lalu setengah duduk di tepi meja makan, tepat menghadap Alethea.

Zayn memiringkan kepala sedikit.

“Lo pikir gue nyuruh lo ke sini pagi-pagi karena gue mau?”

Alethea mendongak sesaat.

Menahan diri untuk tidak menimpuk wajah Zayn dengan tasnya.

Alethea melangkah mendekat hingga jarak mereka kini hanya tinggal beberapa senti.

“Kalau iya, kenapa?”

Hening beberapa saat.

Tiba-tiba Zayn mengangkat tubuh Alethea dan mendudukkannya di atas meja.

Kedua tangannya bertumpu di kanan dan kiri tubuh Alethea, mengurungnya tanpa memberi ruang untuk kabur.

Jarak mereka terlalu dekat.

Alethea bisa merasakan napas Zayn menyentuh wajahnya.

“Ulangi,” gumam Zayn pelan.

Alethea mengangkat dagunya sedikit, menolak mundur.

“Lo yang mau gue ke sini, Zayn Kenwood.”

Rahang Zayn mengeras. Ujung lidahnya menyentuh pipi bagian dalamnya.

“You’re a little tiger,” bisik Zayn.

Detik berikutnya, tangannya mencengkeram tengkuk Alethea.

Lalu ia menempelkan bibirnya.

Zayn melepaskan tautan mereka setelah Alethea memukul-mukul dadanya.

Ia memperhatikan gadis itu menghirup udara dalam-dalam.

Alethea menatap Zayn tajam. Rahangnya mengeras.

“I hate you!”

Zayn tersenyum tipis. *“I know.”*

Ia menegakkan tubuhnya lalu menjauh.

“Habisin,” kata Zayn sambil melirik puding itu sekilas, lalu berbalik melangkah keluar.

Alethea mengembuskan napas panjang.

Ia turun dari meja, lalu duduk di kursi dan mulai memakan puding itu.

Kesalnya perlahan menguap seiring setiap suapan.

Setelah mangkuk itu kosong, Alethea berdiri sambil mengelap sudut bibirnya dengan punggung tangan.

Ia mencucinya lebih dulu sebelum keluar dari dapur.

“Zay?”

Alethea celingukan. Ruang tamu dan ruang TV kosong.

Ia menghela napas.

“Masa baru selesai makan langsung naik tangga. Kurus dong gue,” dumel nya, namun tetap melangkah.

Alethea membuka pintu kamar itu perlahan.

Langkahnya terhenti di ambang pintu.

Zayn tertidur tengkurap di atas tempat tidur, punggung telanjangnya naik turun seiring napasnya yang teratur.

Alethea menutup pintu kamar itu perlahan.

Ia berbalik tepat saat bel berbunyi.

Begitu pintu terbuka, mata Alethea membulat. Begitu juga dengan perempuan di hadapannya.

“Siapa lo?” tanya gadis itu ketus.

Alethea mengerjap.

Eh, cewek minimarket?

Alethea mengulum bibirnya. Pikirannya langsung berputar mencari cara untuk membalas perbuatan Zayn.

Ia berdehem pelan.

“Lo yang siapa?” balasnya, berusaha memasang wajah garang.

Gadis itu mendelik tajam, lalu tertawa sinis.

“Lo pasti cewek kesekian yang coba godain Zayn.”

Alethea membuka mulutnya, kesalnya langsung muncul sungguhan.

Ceweknya sama aja sialan rupanya.

“Butuh kaca?” balasnya santai.

“Berani ya lo!?” bentak gadis itu.

Alethea sedikit terhuyung ke belakang saat gadis itu tiba-tiba mendorongnya.

Ia menghela napas panjang sebelum kembali melangkah mendekat.

“Lo yang di luar, dan gue yang di dalam rumah. Udah jelas, kan?”

Alethea tersenyum miring saat melihat rahang perempuan itu mengeras. Gadis itu terdiam beberapa detik, seolah menelan kata-katanya sendiri.

“Di dalam rumah Zayn bukan berarti ceweknya, kan?” Perempuan itu kembali nyolot.

Sialan.

Alethea mengangkat bahu ringan.

“Emang ceweknya,” jawabnya santai.

Meski pura-pura.

“Lo pikir gue percaya?”

Alethea memejamkan mata sejenak.

Awalnya dia cuma ingin membuat perempuan ini marah supaya nanti berujung menyiksa Zayn.

Tapi kenapa malah dia yang sekarang terasa tersiksa?

Alethea menghembuskan napas pelan, lalu menatap gadis itu lagi.

“Mendingan lo pergi deh,” ucapnya datar.

“Lo ganggu.”

Perempuan itu hendak menjawab lagi, namun suara dari dalam rumah menghentikannya.

“Stop, Nea.”

Zayn melangkah mendekat dari dalam rumah. Tangannya masuk ke saku celana, tubuhnya masih shirtless.

Pandangannya bergantian antara Alethea dan perempuan di depannya.

“Denger, kan, yang cewek gue bilang? Pergi.”

Nea menggeleng cepat. Ia melangkah mendekat lalu menyentuh lengan Zayn.

“Lo pasti bohong, kan? Kita udah jalan beberapa kali, Zay.”

Zayn mengangkat sebelah alisnya.

“Terus?” ujarnya datar. “Lo kan yang selalu ngajak gue keluar.”

Tangan Nea yang berada di lengan Zayn sontak turun.

Tatapannya beralih tajam ke Alethea.

Tangannya terangkat seolah hendak melakukan sesuatu— namun Zayn sudah lebih dulu menepisnya.

“Don’t touch her.”

Zayn melangkah setengah langkah ke depan Nea.

“Go away!”

Nadanya terdengar seperti bentakan namun tidak keras.

Nea tersentak. Matanya mulai berkaca-kaca sebelum akhirnya ia berbalik dan pergi dengan langkah cepat.

Alethea menatap kepergian Nea dengan cengo.

Zayn menutup pintu di depannya sebelum akhirnya berbalik.

“Lo bilang waktu itu dia pacar lo, Zay?”

Tatapan Zayn yang semula dingin perlahan melunak.

“Nggak ada yang nyuruh lo percaya, kan?”

Alethea mendelik singkat.

“Lo bohongin gue!?”

Zayn mengangkat bahu santai.

“Seneng?”

Alethea memutar mata.

Sia-sia dong rencananya.

“Gue mau balik,” ucapnya sambil melangkah ke pintu dan meraih gagangnya.

Namun sebelum sempat membukanya, Zayn lebih dulu menarik lengannya.

Dalam satu gerakan cepat, pria itu mengangkat Alethea dan menyampirkan nya ke pundaknya seperti membawa karung.

“ZAYN!”

Zayn mengabaikan berontakan Alethea. Ia terus melangkah naik ke lantai atas.

Sesampainya dikamar, ia langsung menjatuhkan Alethea ke atas kasur hingga kasur itu sedikit memantul.

Kedua tangannya bertumpu di sisi kepala Alethea, membuat Alethea terkurung di bawahnya.

“Time for your punishment, sweetheart.”

Bisiknya pelan, begitu dekat hingga napasnya menyentuh bibir Alethea.

Tatapannya menyusup dalam, satu sudut bibirnya sedikit terangkat.

Chapter 18

Alethea menahan napas.

Jarak wajah mereka terlalu dekat hingga napas Zayn terasa di bibirnya.

Tanpa sadar ia memejamkan mata.

Beberapa detik berlalu.

Tidak ada apa-apa.

Alethea membuka matanya lagi—

dan mendapati Zayn justru sedang menatapnya dengan ekspresi geli.

Zayn terkekeh pelan.

Alethea mendorong dada Zayn.

Zayn langsung terlentang, masih dengan tawa kecilnya.

Wajah Alethea memerah. Ia buru-buru mengubah posisinya menjadi miring, membelakangi Zayn.

Zayn bergerak mendekat. Tangannya terulur memeluk Alethea dari belakang.

“Zay, lepas.”

Alethea menarik-narik kulit tangan Zayn yang terasa keras di perutnya.

“Temenin gue tidur. Itu hukuman lo,” gumam Zayn, suaranya hampir teredam di punggung Alethea.

Pelukannya justru makin erat.

Tangan Alethea yang tadi menarik-narik kulit tangan Zayn perlahan berhenti.

Entah karena lelah atau karena pelukan Zayn yang terlalu hangat, matanya mulai terasa berat.

Tanpa sadar, ia terlelap.

—•–•—

Malam di ***Aurum Club*** selalu terasa berbeda.

Lampu-lampu redup memantul di permukaan bar marmer, sementara musik mengalun lembut di antara percakapan para tamu yang datang bukan sekadar untuk bersenang-senang, tapi untuk menikmati sesuatu yang lebih berharga.

Berbeda dengan salah satu klub milik Lucas yang dikenal aman untuk anak SMA, *Aurum Club* justru dikhususkan untuk tamu dewasa dengan akses yang jauh lebih terbatas.

Di sebuah ruangan privat di lantai atas.

Lucas duduk santai di salah satu sofa, satu tangan bertumpu di sandaran. Beberapa orang di ruangan itu bukan orang biasa. Mereka adalah orang-orang yang memastikan semua yang terjadi di *Aurum Club* tetap berjalan sesuai aturan.

Sementara di sisi lain berjajar layar monitor yang menampilkan berbagai sudut klub—bar, lantai dansa, hingga lorong VIP.

Dari salah satu monitor, sosok Taya terlihat berdiri di dekat bar, tersenyum tipis pada tamu VIP yang sedang berbicara dengannya. Sebagai *hostess*

yang ditugaskan menemani tamu penting, ia tahu persis kapan harus bicara dan kapan hanya mendengarkan.

Lucas memutar kursinya, menatap satu per satu orang di ruangan itu.

“Hubungi Zayn. Sepuluh menit lagi kita meeting.”

Ia sudah berdiri bahkan sebelum kalimatnya selesai. Dua orang langsung mengikuti langkahnya keluar menuju ruang meeting di sisi lain lantai itu.

Ruangan itu jauh lebih tenang.

Meja panjang dari kayu gelap memenuhi bagian tengah ruangan, dikelilingi beberapa kursi kulit. Di salah satu sisi dinding, layar besar menampilkan laporan operasional klub malam itu.

Lucas duduk di ujung meja.

Di salah satu sisi meja, Taya sudah duduk dengan tenang.

Beberapa orang mulai mengambil tempat mereka. Namun kursi di sisi meja paling dekat dengan Lucas masih kosong.

Beberapa menit kemudian, pintu ruang meeting kembali terbuka.

Zayn masuk dengan langkah santai, seolah tidak ada yang menunggunya sejak tadi. Wajahnya seperti biasa—tenang dan dingin.

Namun sesaat setelah duduk di kursinya, sudut bibirnya terangkat samar, seolah sesuatu baru saja terlintas di kepalanya.

Perubahan kecil itu tidak luput dari perhatian beberapa orang di ruangan tersebut. Mereka saling melirik singkat.

Belum lagi goresan tipis di pipi Zayn yang terlihat cukup jelas di bawah cahaya lampu.

—•–•—

Alethea membuka pintu utama.

Suara dari arah dapur terdengar cukup ramai, membuat dahinya berkerut.

Dengan ragu, ia melangkah ke sana.

Napas Alethea seketika tertahan ketika melihat kedua orang tuanya dan Alaric duduk bersama di meja makan.

Suasana langsung hening saat ia mendekat.

“Welcome home, Mama… Papa. Sorry, Thea lupa.”

Tavia langsung berdiri dan memeluk putrinya.

“Nggak apa-apa, sayang. Dari mana, *hm?”*

Alethea menelan ludah.

“Rumah teman.”

John ikut menghampiri mereka.

“Buruan mandi. Papa bawa oleh-oleh.”

Mata Alethea sontak berbinar. “*Thanks*, Pa.” Ia memeluk papanya singkat sebelum bergegas menuju kamarnya.

Selepas Alethea pergi, John dan Tavia buru-buru kembali duduk. Mereka menggeser kursi untuk mendekat ke Alaric yang masih asyik dengan ponselnya.

“Kak, Thea punya pacar?” bisik Tavia.

Alaric langsung mendelik. “Emang iya?” balasnya ikut berbisik.

“Lah, Mama nanya.”

“Oh, nggak tahu. Emang ada yang mau sama dia?”

John memukul tangan Alaric pelan menggunakan sendok.

“Pasti banyak yang ngantri lah. Putri Papa secantik itu.”

Alaric memutar mata.

“Kenapa tiba-tiba nanya gitu? Jangan-jangan mau dijodohin—”

Alaric langsung menutup mulutnya dengan tangan, matanya membesar dramatis.

John kembali memukul tangan Alaric. Kali ini Tavia ikut mencubit pipinya.

“Tadi waktu Mama peluk dia, Thea agak bau parfum cowok.”

John ikut mengangguk. “Papa juga ke cium. Mana kayak mahal.”

Alaric mendengus pelan.

Sipaling koleksi parfum.

Sementara itu, Alethea baru saja selesai mandi.

Ia sedang mengeringkan rambutnya ketika ponselnya berbunyi.

Serena melakukan panggilan video.

Alethea langsung mengangkatnya.

Wajah Serena muncul di layar dengan ekspresi dramatis.

“Thea... gue mau curhat.”

“Cepetan, gue laper.”

“Iya, bentar doang. Jadi tuh—eh—”

Wajah Serena tiba-tiba makin mendekat sampai hampir memenuhi layar.

“Dada lo kenapa merah gitu?”

Alethea refleks menunduk. Ia langsung menarik kerah piyamanya ke atas.

Zayn sialan.

“Kepentok.”

Serena menyipitkan mata.

“Lo pikir gue bocah apa?”

Serena menyeringai pelan.

“Itu kelihatan kayak bekas—”

“SERENA.”

Serena langsung tertawa kecil.

“Lo jangan nakal, Thea.”

Alethea mendengus. “Jadi curhat nggak nih?”

Serena menggeleng.

Gue malah pengen denger cerita dari lo.”

Alethea memutar mata.

Namun tanpa sadar, pikirannya justru kembali pada kejadian beberapa jam lalu.

Alethea mengerjapkan mata pelan.

Kepalanya masih terasa berat ketika ia meraih ponsel di sampingnya.

Layar menyala.

17.03

“Hah?”

Ia menoleh ke arah balkon.

Zayn berdiri di sana, punggungnya menghadap ke arahnya. Satu tangan terangkat ke bibir, rokok menyala di sela jarinya.

Alethea bangkit dari tempat tidur dan berjalan mendekat.

“Lo nggak bangunin gue.”

Zayn berbalik. Punggungnya bersandar pada pembatas balkon.

Ia menghisap rokoknya dalam-dalam sebelum akhirnya mematikannya di asbak, meski masih setengah.

Pandangan Alethea langsung jatuh pada apa yang ia kenakan.

Celana kain hitam dan kemeja lengan panjang yang digulung sampai siku. Kancingnya bahkan belum dikaitkan.

Rambutnya tersisir ke belakang seperti biasa, hanya beberapa helai yang jatuh ke dahi.

Alethea tanpa sadar menelan ludah.

Dada bidangnya terlihat di balik kemeja yang terbuka, dan— *Sial.*

Alethea buru-buru mengipasi wajahnya dengan tangan.

Zayn berjalan menghampirinya sambil mengancingkan kemejanya satu per satu.

“Lo tidur kaya hibernasi.”

Alethea mendelik.

“Lo samain gue sama beruang?”

Zayn terkekeh pelan.

Pandangannya sempat berhenti pada sweater longgar yang dikenakan Alethea. Salah satu sisinya melorot dari bahu, memperlihatkan kulit di bagian dadanya.

Zayn melangkah semakin mendekat. Ia sedikit menunduk lalu menarik pinggang Alethea dengan satu tangan.

“Nope. You’re like a tiger. My little tiger,” bisiknya.

“Lo—”

Sebelum Alethea sempat melanjutkan, Zayn menunduk lebih dekat. Bibirnya menyentuh kulit di bagian atas dadanya, tepat di bawah tulang selangka, sebelum sebuah gigitan cepat mendarat di sana.

“*ZAYN!”*

Alethea refleks mendorong wajah Zayn menjauh. Dalam gerakan itu, kuku ibu jarinya tanpa sengaja menggores pipinya.

Alih-alih menjauh, Zayn justru mengecup bekas gigitannya.

Baru setelah itu ia mengangkat wajahnya. Tatapannya dalam, sudut bibirnya terangkat sebelah.

“THEA.”

Suara Serena dari layar membuat Alethea tersadar dari lamunannya.

Up banyak nihh, spesial hari mingguuu 😍

Yang rajin vote dan komennya
Biar aku juga rajin uppp See ya!

Chapter 19

Minggu sore membuat Joy Cafe dipenuhi lebih banyak orang, namun suasananya tetap tenang.

Alethea sudah duduk di sana hampir setengah jam.

Segelas matcha latte dingin berada di depannya, esnya mulai mencair perlahan, sementara buku yang ia bawa bahkan belum benar-benar dibaca.

Angin sore yang berembus pelan menyentuh wajahnya, membuat beberapa helai rambut yang terlepas dari bun di kepalanya bergerak halus.

Alethea pernah membaca di sebuah buku bahwa manusia kadang perlu berhenti sejenak—menjauh dari keramaian, hanya untuk memberi ruang bagi dirinya sendiri.

Dan Joy Cafe selalu terasa seperti tempat yang tepat untuk itu.

Ia hampir memejamkan mata ketika sebuah bayangan berhenti di depan mejanya.

“Ngantuk?”

Alethea membuka mata lalu menggeleng kecil.

Eben berdiri di hadapannya dengan seragam *waiter* Joy Cafe—kemeja putih dan apron cokelat terikat di pinggang. Di tangannya ada mangkuk kecil berisi es krim, uap dinginnya tipis terlihat di udara sore.

“Matcha ice cream untuk pelanggan paling setia.”

Alethea mengangkat alis. “Gue nggak pesen.”

Eben tetap meletakkannya di meja dengan santai.

“I know. Ini bonus.”

“Dari kafe?”

Eben menggeleng.

“Dari gue,” ucapnya sambil mengedipkan mata.

Alethea mendengus, bahunya sedikit terangkat sebelum akhirnya tertawa pelan.

“Thanks anyway.”

Ia menerima sendok kecil dari Eben lalu menyendok sedikit es krim matcha itu. Dingin manisnya langsung terasa di lidah.

“Wow, enak banget,” Alethea terus menyendok nya.

Eben tertawa kecil, bersandar santai pada kursi kosong di depannya.

“Lo selesai kerja jam berapa?”

Eben melirik jam tangannya sekilas.

“Sekitar lima menit lagi.”

Alethea mengangguk pelan sambil menyendok es krimnya lagi.

“Makan malam gue traktir.”

Eben bersiul pelan. “Barter nih?”

Alethea mengangkat bahu, sudut bibirnya terangkat.

Keduanya tertawa.

“Ben!”

Sebuah suara memanggil dari arah pintu masuk, membuat mereka menoleh hampir bersamaan.

“Taya,” Eben melambaikan tangannya dengan senyum ceria.

Berbeda dengan Alethea yang mendelik sekilas sebelum buru-buru mengalihkan pandangannya.

Kenapa cowok ngeselin itu ada di sini, sih?

Taya berjalan mendekat ke arah mereka.

Di sampingnya, Zayn ikut melangkah santai.

“Gue beneran datang, nih.”

Eben tertawa pelan. “Gimana?”

Taya melirik sekeliling kafe. “Suka gue. Nggak berisik.” Ia menepuk ringan lengan Eben. *“Thanks,* Ben, udah rekomendasiin tempat ini.”

“My pleasure. Enjoy your time, gue juga bentar lagi selesai.”

Eben lalu menoleh pada Alethea. “Gue masuk bentar, ya.”

Alethea sedikit tersentak sebelum akhirnya mengangguk.

“Ayo, Zay.”

Alethea mendongak.

Dan saat itu juga Zayn menatap tajam ke arahnya, lalu berbalik dan duduk tidak jauh dari meja Alethea.

Waktu terasa berlalu lebih cepat dari yang Alethea sadari.

Saat mereka keluar dari Joy Cafe, langit sudah berubah gelap. Lampu-lampu jalan menyala temaram, sementara angin malam terasa sedikit lebih dingin dibanding sore tadi.

Alethea berhenti sejenak di depan kafe sambil menyampirkan tasnya ke bahu.

Eben berdiri di sampingnya, memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

“Gue anterin aja,” tawarnya santai.

Alethea menggeleng kecil.

“No, thank you. Gue udah hubungi sopir gue,”

Eben mengangguk pelan. “Gue temenin sampai datang deh.”

Alethea hanya mengangguk.

Pintu di belakang mereka kembali terbuka.

“Ngapain di sini, Ben?” tanya Taya, lalu matanya beralih ke Alethea.

Ia mencondongkan sedikit tubuhnya ke arah Eben.

“Cewek lo?” bisiknya—namun masih cukup keras untuk didengar yang lain.

Eben mendelik singkat, telinganya langsung memerah.

“Bu-bukan. Temen gue.”

“Oh.” Taya mengangguk santai. “Gue duluan ya.”

“Oke, hati-hati.”

Alethea terus menunduk sampai suara langkah mereka menjauh. Baru setelah itu ia mendongak dan mengembuskan napas pelan.

“Dia temen kampus gue,” jelas Eben.

Alethea mengangguk kecil.

Oh. Jadi selera Zayn yang lebih tua.

—•–•—

Pagi di sekolah berlalu seperti biasa—pelajaran yang terasa terlalu panjang dan suara siswa yang tidak pernah benar-benar sepi.

Sampai akhirnya bel istirahat berbunyi.

Alethea baru saja menutup bukunya ketika ponsel di mejanya bergetar.

Kenwood
| *Roof top sekarang* Alethea mengembuskan napas singkat.

“Gue duluan,” pamit Serena sebelum berlari kecil menghampiri Lucas yang sudah berdiri di depan pintu.

Matanya sempat bertemu dengan mata Alethea sekilas sebelum Lucas mengalihkan pandangannya.

Alethea berjalan malas menuju tangga.

Saat ia sampai di roof top, Zayn sudah berdiri di pembatas.

Angin berembus pelan, menerbangkan beberapa helai rambutnya.

“Apa lagi, Zay?” Suara Alethea terdengar ogah-ogahan.

Zayn berbalik. Ujung lidahnya bergerak menyentuh pipi bagian dalamnya, tepat di dekat goresan tipis yang masih terlihat.

“Nggak betah banget satu tempat sama gue?”

Nadanya santai.

“Kenapa sama cowok lain betah?”

Alethea mendengus pelan. Ia menyilangkan tangan di depan dada.

“Lo udah tau jawabannya.”

Satu sudut bibir Zayn terangkat. Ia melangkah mendekat perlahan.

“Lo yang dateng duluan ke gue, mohon-mohon buat kesepakatan.”

Jarak mereka kini hanya beberapa langkah.

Alethea menatapnya dingin.

“Dan setelah gue setuju lo berlaku seenaknya.”

Tatapan Zayn sedikit berubah, lebih tajam.

“Seenaknya? Lo lupa? Gue juga udah nurutin permintaan lo.”

“Yang mana, *hm?”* balas Zayn pelan.

Ia melangkah satu langkah lagi, cukup dekat hingga Alethea bisa merasakan embusan napasnya.

“Lo bahkan nggak nurut buat nggak deket sama cowok lain.”

Alethea tertawa sinis.

“Permintaan lo nggak *make sense*, Zayn.”

“Masuk akal atau enggaknya harusnya lo nurut. Itu kesepakatannya.”

Alethea menggeleng kecil.

“Larangan lo udah kayak cowok gue yang posesif.”

Ia menatap Zayn lurus tanpa mundur.

“Hubungan kita palsu kalau lo lupa.”

Zayn diam sebentar, menatapnya tanpa berkedip.

“Dan gue udah bilang,” ucapnya pelan,

“gue nggak suka pura-pura, Alethea.”

Alethea menelan ludah sebelum mengalihkan pandangannya.

“Lo juga sama, kan?” katanya. “Deket, bahkan jalan sama cewek lain.”

Zayn tersenyum tipis. Tatapannya berubah.

“Kenapa?” tanyanya pelan.

“Lo mau ubah hubungan palsu ini?”

Alethea kembali menatapnya.

“Never.”

Senyum Zayn langsung menghilang. Tatapannya kembali tajam.

Tangannya terulur tiba-tiba, mencengkeram dagu Alethea dan memaksanya menatap lurus ke arahnya.

“Kalau gitu,” ucapnya rendah,

“gue bebas jalan atau deket sama siapa pun.”

Jarinya sedikit mengencang di dagu Alethea.

“Karena lo sendiri nggak anggap hubungan ini sungguhan.”

Zayn menunduk sedikit, jarak wajah mereka kini terlalu dekat.

“Tapi gue beda.”

Suaranya turun, hampir seperti peringatan.

“Lo nggak boleh deket apalagi jalan sama cowok lain.”

Ia menatapnya tanpa berkedip.

“Lo cewek gue, Alley.”

Zayn melepaskan cengkeramannya dengan sedikit kasar hingga wajah Alethea ikut menoleh ke samping.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia berbalik dan pergi begitu saja.

Alethea memejamkan mata, mencoba mengembalikan napasnya yang berantakan.

Matanya berkaca-kaca, kedua tangannya mengepal erat hingga buku-buku jarinya memutih.

Chapter 20

Suara pukulan menggema keras di dalam ruangan.

Zayn menghantam *punching bag* di depannya tanpa jeda.

Sarung tinjunya berulang kali menabrak permukaan kulit tebal itu hingga bergoyang keras.

Keringat sudah membasahi pelipisnya, menetes turun ke rahang dan leher. Napasnya berat, tapi tangannya tidak berhenti Seolah ada sesuatu yang sedang ia coba hancurkan di sana.

Zayn mengatupkan rahangnya.

Wajah Alethea masih terlintas jelas di kepalanya—mata berkaca-kaca itu, napasnya yang tidak stabil.

Pukulan berikutnya membuat punching bag itu berayun lebih keras.

“Sial,” gumamnya pelan.

“What’s wrong, bro?”

Zayn berhenti.

Ia menoleh ketika Leon menghampirinya sambil mengencangkan sarung tinju.

Zayn tidak menjawab. Ia melangkah naik ke atas ring lalu menatap Leon.

“*Sparring* sama gue.”

Leon mengangkat kedua tangannya.

“Dan jadi pelampiasan emosi lo lagi?”

Ia menggeleng cepat.

“Sorry, bro. Bibir gue masih gue butuhin buat pacar gue.”

Zayn mendengus.

“Nggak akan.”

Leon menatapnya sejenak lalu mengangguk kecil.

“Oke. Tapi kalau bibir gue sampai pecah, lo tanggung jawab.”

Zayn menyeringai tipis.

“Gantiin bibir lo?”

Leon langsung menghentikan langkahnya.

“Bangsat. Ya nggak gitu juga lah.”

Mereka mulai seperti biasa.

Leon melayangkan pukulan pertama, Zayn menangkis dengan mudah lalu membalas. Suara sarung tinju beradu terdengar berat di dalam ruangan.

Beberapa menit pertama masih normal. Pukulan, tangkisan, langkah kaki yang berputar di atas ring.

Tapi lama-lama pukulan Zayn semakin keras.

Leon mengernyit.

“Santai dikit, bro—”

Zayn kembali menyerang.

Leon membalas refleks, dan saat itulah ia sadar sesuatu yang aneh.

Zayn tidak menangkis.

Pukulan Leon mengenai pipinya.

Kepalanya sedikit terlempar ke samping, tapi Zayn hanya kembali menatapnya seolah tidak terjadi apa-apa.

Leon menurunkan tangannya sedikit.

“Zay… lo nggak apa-apa?”

“*Hm*, lanjutin.”

Leon mengerutkan kening, tapi tetap mengangkat kedua tangannya lagi.

Ia melayangkan satu pukulan.

Kali ini mengenai wajah Zayn dengan telak.

Kepala Zayn sedikit terlempar ke samping. Setetes darah muncul di sudut bibirnya.

Tapi ia tidak menangkis.

Tidak juga mundur.

Leon menahan napas sejenak, lalu mencoba lagi.

Pukulan kedua.

Kena lagi.

“Zayn—”

“Lanjutin.”

Nadanya datar, seolah tidak merasakan apa-apa.

Leon memukul sekali lagi, lebih pelan kali ini.

Zayn tetap tidak menangkis.

Wajahnya mulai memerah, bibirnya sedikit sobek.

Leon akhirnya menurunkan kedua tangannya.

“Anjing… lo sengaja.”

Zayn hanya berdiri di tempatnya.

Sudut bibirnya terangkat tipis.

“Thanks.”

Tanpa menunggu jawaban, ia turun dari ring.

Leon hanya bisa menatap punggungnya dengan kening berkerut.

—•–•—

Alethea baru saja merobek kemasan *sheet mask* ketika ponselnya bergetar di atas meja.

Ia melirik sekilas ke layar.

Kenwood
|Ke rumah gue sekarang.

Alethea menghela napas pendek.

Ia melipat kembali kemasan *sheet mask* yang baru saja dibukanya lalu memasukkannya ke dalam tas.

Untungnya ia mengenakan kaos oversize dan short pants, jadi tidak perlu repot mengganti baju lagi.

Alethea meraih tasnya sebelum akhirnya keluar dari kamar.

Sesampainya di rumah Zayn, Alethea menekan bel dua kali.

Beberapa detik berlalu namun pintu tetap tertutup.

Ponselnya justru bergetar.

Kenwood
*| kodenya 24***

Alethea mendengus sebelum memasukkan kode itu pada keypad di bawah gagang pintu.

Bunyi klik terdengar dan pintu langsung terbuka.

Alethea mendorongnya dan melangkah masuk ke dalam rumah yang sepi.

Ia menoleh ke sekitar.

“Zayn?” panggilnya malas.

Alethea mendengus kesal setelah mengecek beberapa ruangan di lantai bawah dan tetap tidak menemukan Zayn.

Dengan langkah malas, ia akhirnya berjalan menuju tangga dan naik ke lantai atas.

Ia berhenti di depan pintu kamar Zayn lalu mengetuknya sekali sebelum mendorong pintu itu terbuka.

“Zayn—”

Ucapannya terhenti.

Zayn duduk santai di tepi tempat tidur.

Tapi wajahnya…

Alis Alethea langsung mengernyit.

“Kenapa muka lo jadi jelek gitu?”

Sialan.

Zayn mendengus.

“Obatin.”

Alethea langsung menggeleng.

“Nggak mau.”

“Alley.”

Alethea menghela napas panjang.

“Iya, iya.”

Alethea mendekat dengan langkah malas.

Zayn membuka laci meja di sampingnya dan mengeluarkan kotak P3K.

Sebelum Alethea sempat berdiri lebih dekat, Zayn menarik pergelangan tangannya.

Alethea tersentak kecil ketika tubuhnya ditarik hingga akhirnya duduk di pangkuan Zayn.

“Lo—”

“Obatin,” ucap Zayn santai.

Alethea mengambil kapas dari dalam kotak P3K lalu menuangkan sedikit cairan antiseptik ke atasnya.

Ia mendekat, wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajah Zayn.

Dengan hati-hati ia menempelkan kapas itu ke sudut bibir Zayn yang sobek.

“Jangan gerak,” gumamnya.

Zayn mendengus pelan, tapi tetap diam.

Alethea membersihkan luka itu perlahan, gerakannya jauh lebih lembut dari nada bicaranya tadi.

Sesekali ia meniup pelan bekas luka itu sebelum menempelkan kapas lagi.

“Sakit?” tanyanya datar.

“Hm,” jawab Zayn singkat, matanya masih tertuju padanya.

Saat Alethea baru saja beralih ke memar di pipi Zayn, bunyi bel rumah terdengar dari lantai bawah.

Ia berhenti sejenak, dahi nya mengernyit sedikit.

“Ada tamu?”

Zayn ikut mengernyit tipis.

Siapa?

Orang-orang terdekatnya tahu kode rumah itu. Mereka tidak perlu menekan bel.

Matanya melebar sesaat.

Jangan-jangan…

“Lo tunggu di sini. Jangan keluar.”

Alethea mengangguk pelan lalu berdiri dari pangkuannya.

Zayn bergegas turun dan membuka pintu.

Dugaannya benar.

“Kenapa?”

Taya tersenyum tipis.

“Sorry. Gue tahu gue udah dilarang ke sini, tapi gue tetap datang.”

Ia menatap wajah Zayn dengan khawatir.

“Leon telepon gue. Katanya lo babak belur.”

“Gue nggak apa-apa. Pulang.”

Zayn hendak menutup pintu, namun Taya cepat-cepat menahan tangannya.

“Gue salah apa, Zay?”

Suaranya terdengar lebih pelan.

“Kenapa lo dingin banget sama gue?”

Zayn menghentakkan tangannya hingga lepas dari genggaman Taya.

“Lo tau jawabannya.”

“Gue udah minta maaf, kan?”

Mata Taya mulai berkaca-kaca.

“Ayo lupain semuanya… dan kembali seperti dulu, Zay.”

Tatapan Zayn mengeras.

“Maaf lo nggak ngerubah hidup gue.”

Ia menunjuk ke arah luar.

“Pergi.”

Pintu ditutupnya sedikit keras. Napas Zayn memburu, kedua tangannya mengepal. Kenangan lama itu kembali muncul—masa lalu yang ingin ia

kubur dalam-dalam.

Zayn menarik napas panjang sebelum akhirnya berbalik dan kembali menaiki tangga.

Langkahnya berhenti sesaat ketika membuka pintu kamar.

Alethea duduk di atas kasurnya, bersandar santai di kepala tempat tidur.

Sementara tangannya sibuk menggulir layar ponselnya.

Dahi Zayn mengernyit.

“Kenapa lo pakai topeng gitu?” tanyanya setelah menutup pintu dan berjalan mendekat.

Alethea melirik sekilas.

“*This is sheet mask,* bego,” jawabnya, suaranya sedikit pelan di kalimat terakhir.

“Udah jelek makin jelek ditempel ijo-ijo.”

Zayn naik ke atas kasur di sisi Alethea.

Alethea langsung mendelik.

“Secantik ini lo katain jelek? Buta lo.”

Zayn terkekeh pelan.

Ia menjatuhkan tubuhnya ke samping.

Kepalanya mendarat begitu saja di paha Alethea, menghadap ke arah perut gadis itu.

Rambut Zayn menyentuh kulit paha Alethea karena ia hanya mengenakan short pants.

“Zayn, geli,” protes Alethea sambil mencoba mengangkat kepala Zayn dari pahanya.

Namun tangan cowok itu justru melingkar memeluk pinggangnya.

“Zayn!”

Zayn tetap tidak mengangkat kepalanya. Ia malah sedikit menggeser wajahnya hingga membuat Alethea tertawa geli.

Ia mendongak lalu ikut tertawa pelan melihat Alethea masih tertawa sambil melepas maskernya.

Entah sejak kapan gadis itu bisa mengacaukan emosinya begitu mudah—membuatnya kesal dalam satu detik dan tertawa di detik berikutnya.

Ada apa yaa kira-kira Taya sama Zayn dulu???

Mau lihat cast mereka?

Check on Tiktok : Octaya4 😍

Chapter 21

Pagi itu halaman sekolah sudah cukup ramai.

Beberapa mobil siswa terparkir rapi di area depan, sementara sebagian lainnya baru saja masuk melewati gerbang.

Sebuah mobil hitam berhenti tepat di salah satu slot parkir paling dekat dengan gedung utama.

Di dalam mobil, Alethea menoleh ke samping dengan alis berkerut.

“Lo salah belok.”

Zayn yang baru saja melepas sabuk pengamannya hanya melirik sekilas.

“Nggak.”

Alethea menatap ke luar jendela, lalu kembali menoleh padanya.

“Lo biasanya parkir di belakang.”

Zayn membuka pintu mobil tanpa banyak bicara.

“Bosen.”

Alethea mendengus pelan, tapi tetap ikut membuka pintunya.

Begitu mereka keluar dari mobil, beberapa siswa yang sedang berjalan menuju gedung sekolah langsung melambat.

Bisik-bisik kecil mulai terdengar di sekitar parkiran.

“Zay.”

Sebuah suara memanggil dari samping.

Seorang siswi berdiri beberapa langkah dari mereka. Rambutnya tergerai rapi di bahu, wajahnya terlihat manis dengan pipi yang sedikit memerah terkena sinar matahari pagi.

Alethea tanpa sadar melirik name tag di seragamnya.

Raisa. N

Tanpa berkata apa-apa, Alethea melangkah lebih dulu meninggalkan mereka.

Langkahnya cepat, seolah tidak tertarik tinggal lebih lama.

Ia tidak melihat bagaimana raut wajah Zayn berubah ketika punggungnya mulai menjauh.

“Thea! Besok ikut gue yuk!”

Serena langsung berseru begitu Alethea baru saja melangkah masuk ke dalam kelas.

Gadis itu bahkan setengah berdiri dari kursinya, melambai kecil agar Alethea mendekat.

Alethea meletakkan tasnya di kursi. “Kemana?”

“Ke mall.”

Serena langsung mendekat dengan wajah semangat.

“Ada *dessert viral* baru. Katanya enak banget.”

Alethea menghela napas.

“Emang boleh sama Lucas?”

Serena langsung meringis.

“Nanti gue bilang deh.”

Alethea menyandarkan tubuhnya ke kursi.

“Gue nggak mau ya kalau ada Lucas. Ujung-ujungnya gue jadi obat nyamuk.”

Serena terkekeh.

“Aman.” Ia mengangkat kedua tangannya dramatis.

“This is girl time.”

—•–•—

Bel istirahat akhirnya berbunyi nyaring di seluruh koridor sekolah.

Suara kursi yang bergeser langsung memenuhi ruangan. Beberapa siswa berdiri, sebagian lagi sudah lebih dulu keluar kelas bahkan sebelum guru benar-benar meninggalkan ruangan.

Serena menutup bukunya dengan cepat.

“*Finally,”* gumamnya sambil meregangkan tubuh.

Alethea masih duduk santai di kursinya, menopang dagu dengan satu tangan.

Serena menoleh padanya dengan mata berbinar.

“Ke kantin yuk.”

Alethea menghela napas kecil.

“Nggak sama Lucas emang?”

Serena menggeleng.

“Latihan basket lagi dia.”

Ia kemudian berdiri dari kursinya dan meraih lengan Alethea.

“Makanya gue ngajak lo.”

Alethea memutar mata.

“Duluan, Na. Gue mau ke toilet bentar. Kayaknya datang bulan, deh.”

Wajahnya sedikit meringis. Tangannya tanpa sadar menekan perutnya.

Serena langsung menatapnya khawatir.

“Bawa nggak?”

Alethea mengangguk singkat.

“Bawa.”

Serena akhirnya mengangguk.

“Yaudah, gue duluan.”

Keduanya berjalan ke arah yang berbeda.

Tidak lama kemudian Alethea keluar dari toilet dengan napas lega.

Rasa kram di perutnya memang belum hilang sepenuhnya, tapi setidaknya sudah tidak setajam tadi.

Ia berjalan menyusuri koridor menuju tangga yang mengarah ke kantin.

Baru beberapa langkah, seseorang tiba-tiba menghentikannya.

“Kak Thea!”

Alethea menoleh.

Seorang siswi berdiri di depannya dengan napas sedikit terengah, seolah baru saja berlari. Rambutnya diikat tinggi, wajahnya terlihat gugup.

Alethea melirik name tag yang terpasang di seragamnya.

Laura XI A.

Alis Alethea sedikit terangkat.

“Iya?”

“Gue mau ngomong sama lo,” ucap Laura. Nadanya terdengar sedikit gemetar.

Alethea menatapnya sebentar.

“Boleh.”

Laura menoleh ke kanan dan kiri, memastikan tidak ada yang terlalu memperhatikan mereka.

“Tapi… nggak di sini.”

Ia menunjuk ke arah lorong di ujung koridor.

“Ke sana bentar, Kak.”

Alethea mengikuti arah jarinya.

Koridor menuju gudang sekolah itu jauh lebih sepi dibanding bagian lain gedung.

Setelah memastikan tidak ada siswa lain yang lewat, Laura akhirnya berhenti.

Ia berbalik menghadap Alethea.

Jarak mereka hanya beberapa langkah. Laura terlihat menggenggam ujung lengan seragamnya sendiri, seolah mencoba menenangkan diri.

Sementara Alethea hanya berdiri santai di depannya, menunggu.

“Jadi?” tanya Alethea datar.

Laura menghela napas.

“Lo beneran pacaran sama Zayn?”

Alis Alethea langsung berkerut.

“Iya.”

Laura menelan ludah.

“Sejak kapan?”

Sial.

Alethea berpikir sejenak.

“Udah lama,” jawabnya akhirnya.

Bener, kan?

Kalau nggak inget berarti udah lama.

Kedua tangan Laura terkepal erat di sisi tubuhnya.

“Tapi pasti… saat dia masih dekat sama gue, kan?”

Alis Alethea langsung berkerut.

“Ha?”

Laura tertawa kecil, tapi terdengar kaku.

“Lo nggak perlu pura-pura nggak tahu.”

Napasnya terdengar sedikit tidak stabil.

“Semua orang di sekolah ini juga tahu kalau Zayn sama gue pasangan yang cocok.”

Ia menatap Alethea dengan mata yang mulai memerah.

“Gue bahkan yakin kalau gue bisa buat Zayn berubah.”

Suaranya melemah sedikit.

“Dia selalu muji kelembutan gue… dia bilang nyaman banget sama gue.”

Alethea menelan ludah. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Laura tertawa kecil, tapi terdengar pahit.

“Gue selalu pengen diajak ke rumahnya,” katanya. “Tapi Zayn selalu bilang nanti… nanti… terus.”

Ia menarik napas panjang sebelum melanjutkan.

“Sampai akhirnya ada cewek kegatelan yang goda Zayn dan bahkan nekat datang ke rumahnya.”

Mata Laura mulai berkaca-kaca, tapi tatapannya tetap tajam ke arah Alethea.

Alethea sedikit mendelik.

“Gue?”

“Siapa lagi?”

Alethea meringis.

Iya sih, gue ke rumahnya. Tapi itu bukan buat merayu.

Gue cuma ngajak dia bikin kesepakatan… kan?

“Terus gue harus gimana?”

Wajah Alethea terlihat polos, benar-benar bingung.

Tatapan Laura justru semakin tajam.

“Gue akan ambil lagi apa yang seharusnya jadi milik gue,” ucapnya dingin.

Setelah itu ia langsung berbalik dan pergi.

Alethea hanya bisa menatap punggungnya dengan ekspresi cengo.

“Apa gue tulis ya buat caption…” gumamnya pelan.

—•–•—

Pintu perpustakaan terbuka pelan di bawah dorongan tangan Laura.

Udara dingin langsung menyambutnya.

Ruangan itu hampir kosong, hanya deretan rak buku tinggi yang berdiri sunyi di antara meja-meja belajar.

Di meja depan, pustakawan hanya melirik sekilas sebelum kembali menunduk ke buku catatannya.

Tanpa ragu, Laura berjalan menuju sudut paling belakang—tempat yang sudah terlalu familiar baginya.

Dan benar saja.

Zayn tertidur di sana.

Kepalanya bertumpu pada lengan yang terlipat di atas meja, posisi wajahnya sedikit menyamping.

Rambutnya agak berantakan, beberapa helai jatuh ke sisi wajahnya.

Laura duduk di kursi di sampingnya dengan perlahan.

Tangannya menopang dagu saat ia memperhatikan wajah Zayn yang masih terlelap.

Sudut bibirnya terangkat tipis.

Tanpa ragu, tangan satunya terangkat untuk menyingkirkan beberapa helai rambut yang jatuh di sisi wajah Zayn.

Laura berhenti sejenak, matanya menelusuri wajah Zayn yang masih terlelap.

Lalu ia mengambil ponsel dari sakunya.

Laura memiringkan kepalanya mendekat, memejamkan mata seolah ikut tertidur di sampingnya.

Tangannya terangkat pelan, menekan tombol kamera.

Chapter 22

Zayn menyetir keluar dari area parkiran sekolah dengan tenang, sementara Alethea duduk di kursi penumpang.

Beberapa kali gadis itu menggeser posisi duduknya.

Kakinya menekuk, lalu kembali diluruskan.

Ia menahan napas pelan sebelum akhirnya menghela napas panjang.

Zayn melirik sekilas ke arahnya.

“Lo kenapa gelisah banget?”

Alethea hanya menggeleng.

Tangannya terulur menekan perutnya.

Zayn menghela napas pelan sebelum tiba-tiba membelokkan mobilnya ke pinggir jalan.

“Lo mau kemana?”

“Bentar.”

Ia mematikan mesin mobil dan keluar.
Alethea hanya bisa menatap punggungnya yang berjalan masuk ke apotek di seberang jalan.

Beberapa menit kemudian Zayn kembali, melemparkan sebuah kantong kecil ke pangkuan Alethea.

Alethea mengernyit dan membuka kantong itu.

“Heat pack?”

Zayn menyalakan mobil lagi. “Tempelin ke perut.”

Alethea merobek bungkusnya.

Tidak terbuka.

Ia mencoba lagi.

Tetap tidak berhasil.

Alisnya langsung berkerut.

“Ini kenapa susah banget sih?”

Zayn melirik sekilas.

“Tau, *ah.”*

Alethea langsung melempar *heat pack* itu ke samping lalu menoleh ke arah jendela.

Zayn mendengus pelan.

Ia mengambilnya kembali dan merobek kemasannya dalam sekali gerakan.

“Nih.”

Zayn menyodorkannya tanpa menatap Alethea.

Namun benda itu tak juga diambil.

Zayn akhirnya menoleh.

Alethea justru mengangkat sedikit bagian bawah seragamnya.

Sialan.

Zayn berdehem singkat sebelum menempelkan heat pack itu ke perutnya, sesekali melirik jalan di depan.

“Udah.”

Alethea menurunkan kembali seragamnya lalu meringkuk di kursinya.

Zayn melirik sekilas sebelum satu tangannya terangkat, menarik sedikit sabuk pengaman Alethea agar lebih longgar.

Mobil itu kemudian melambat sebelum akhirnya berhenti di depan sebuah minimarket.

Zayn mematikan mesin lalu menoleh sekilas.

“Tunggu sini bentar.”

Zayn menutup pintu mobil lalu berjalan masuk ke dalam minimarket.

Pendingin ruangan langsung menyambut begitu pintu kaca terbuka.

Ia berhenti di depan *freezer* es krim.

Deretan kotak es krim tersusun rapi di balik kaca.

Tangannya mengambil dua kotak es krim stroberi.

Ia menatapnya sebentar.

Lalu mengambil satu kotak lagi.

Kemudian satu lagi.

Setelah itu ia berjalan ke rak camilan.

Tangannya mengambil beberapa Kinder Joy satu per satu tanpa benar-benar menghitung.

Beberapa menit kemudian Zayn kembali ke mobil.

Ia membuka pintu kursi penumpang lalu meletakkan kantong plastik itu ke pangkuan Alethea.

Alethea yang sejak tadi memejamkan mata sedikit tersentak.

Ia membuka kantong itu perlahan.

Matanya langsung membesar.

“Wow, lo mau buka warung apa gimana?”

Tangannya langsung meraih satu Kinder Joy dan mulai membukanya.

Zayn hanya melirik sekilas.

Satu sudut bibirnya terangkat tipis sebelum ia menyalakan mesin mobil lagi.

Tak lama kemudian mobil itu berhenti di depan rumah Alethea.

Alethea melepas sabuk pengamannya lalu meraih gagang pintu.

Pintu itu tidak terbuka.

Alethea berhenti sejenak sebelum menoleh ke samping.

Zayn masih duduk santai di kursinya, satu tangan di setir.

“Zay?”

“Makasih nya mana?”

Alethea memutar mata.

“Makasih.”

“Yang tulus.”

Alethea mendesah kesal.

“Makasih, Zayn.”

“Ulang.”

Alethea menoleh tajam.

“Ma—”

Zayn tiba-tiba bergerak mendekat.

Jarak mereka menyusut begitu saja.

Alethea bahkan belum sempat bereaksi ketika bibir Zayn menyentuh bibirnya.

Singkat.

Tapi cukup membuat napasnya tercekat.

Zayn kembali bersandar di kursinya seperti tidak terjadi apa-apa.

Satu sudut bibirnya terangkat tipis.

Klik.

Kunci mobil akhirnya terbuka.

Alethea buru-buru membuka pintu lalu turun dari mobil.

Tanpa menoleh lagi, ia berjalan cepat menuju pintu rumahnya.

Zayn yang melihat itu hanya terkekeh pelan.

Ia baru melajukan mobilnya kembali setelah memastikan Alethea sudah masuk ke dalam rumah.

—•–•—

“Pulang sama siapa lo?”

Alethea tersentak.

“Kepo,” balasnya jutek sebelum berjalan ke arah dapur, melewati Alaric yang masih memperhatikannya sambil menggigit apel.

“Wah, banyak bener.”

Alaric langsung mengulurkan tangan ke arah kulkas, hendak mengambil satu Kinder Joy yang sedang Alethea susun di dalamnya.

Plak!

Tangan Alaric ditepis.

“Beli sendiri, Kak.”

Alaric mendengus sambil mengusap punggung tangannya.

“Pelit banget. Nggak gue kasih restu tau rasa lo.”

Alethea memutar mata.

“Nyari pacar sana biar nggak gabut hidup lo. Udah tua juga.”

“Dih, mentang-mentang lo punya pacar. Belagu banget, kayak bakal langgeng aja.”

Sialan.

Alethea mendelik. Bibirnya mengerucut sebelum ia berbalik dan berjalan pergi dengan langkah kesal.

Alaric menatap punggungnya sambil menaikkan satu alis.

“Lah, marah tuh bocah? Sensi amat.”

Beberapa waktu kemudian Alethea keluar dari kamar mandi dengan rambut masih setengah basah.

Handuk kecil ia gosokkan ke ujung rambutnya sambil berjalan ke dapur.

Ia langsung membuka kulkas.

Tangannya meraih kotak es krim stroberi yang tadi ia simpan.

Alethea berhenti. Alisnya berkerut.

Ia menatap isi kulkas sekali lagi.

Menghitung.

Satu.

Dua.

Tiga.

Sebentar.

Bukannya tadi ada empat?

Alethea menutup kulkas lalu membukanya lagi.

Tetap tiga.

Alethea langsung menoleh ke arah ruang tengah.

“MAAA!”

Suara televisi masih terdengar dari sana.

“Kenapa?” sahut mamanya.

“Es krim aku siapa yang makan satu?!”
Beberapa detik hening.

Lalu suara mamanya terdengar santai. “Kakak tadi ambil satu.”

Alethea langsung mendelik.

“MAAA! ITU PUNYA AKU!”

Tavia menghela napas.

“Nanti minta ganti, Thea.”

Alethea mendengus kesal lalu kembali ke kamar.

Ia langsung menjatuhkan diri ke atas kasur sambil membawa satu kotak es krim stroberi.

Sendok kecil ia tancapkan ke dalamnya sebelum mengambil satu suapan besar.

“Nyebelin banget,” gumamnya kesal.

Ponselnya yang tergeletak di samping bantal tiba-tiba bergetar.

Layar menyala.

Kenwood — incoming video call.

Alethea menatap layar itu beberapa detik.

Alisnya langsung berkerut.

“Males banget...”

Meski begitu, jarinya tetap menekan tombol terima.

Wajah Zayn langsung muncul di layar.

Ia terlihat duduk santai di sebuah ruangan yang temaram, cahaya lampu redup hanya menerangi sebagian wajahnya.

“Kenapa mukanya ditekuk gitu?”

Alethea mendengus pelan.

Ia menyuapkan es krimnya lebih dulu sebelum menjawab.

“Es krim gue ilang satu.”

Satu sudut bibir Zayn terangkat.

“Beli lagi.”

Alethea berdecak.

Nggak Zayn, nggak mama. Sama aja, nggak ada yang ngasih solusi bagus.

Ia kemudian menyipitkan mata ke arah layar.

“Lo kenapa gelap-gelapan gitu? Hemat listrik?”

Zayn memijat pangkal hidungnya.
Ia baru saja hendak menjawab.

“Zay?”

Sebuah suara perempuan tiba-tiba terdengar dari sana.

Belum sempat Alethea bereaksi, layar ponselnya langsung gelap.

Panggilan itu terputus begitu saja.

Alethea menatap layar ponselnya beberapa detik.

Lalu ia meletakkan kotak es krimnya ke meja dengan keras.

Oh.

Pantesan gelap-gelap.

“Zayn brengsek.”

—•–•—

“Kenapa?”

Taya melangkah mendekat.

“Udah ditunggu yang lain buat makan malam.”

Zayn hanya mengangguk.

“Nanti gue nyusul.”

Taya menatapnya beberapa detik.

“Lo telpon siapa?”

“Bukan siapa-siapa.”

Taya masih berdiri di tempatnya.

Zayn mengangkat satu alisnya.

“Apa lagi?”

Taya akhirnya menggeleng pelan sebelum berbalik dan keluar dari ruangan.

Zayn menghela napas panjang.

Perempuan sialan.

Ia menjatuhkan ponselnya ke atas meja.

Zayn tidak bisa membiarkan Taya tahu tentang Alethea.

Bukan karena ia tidak mampu melindunginya.

Tapi tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan perempuan gila itu jika sampai tahu tentang Alethea.

Sementara itu, Taya turun ke lobi utama.

Musik pelan terdengar dari dalam ruangan, bercampur dengan suara percakapan beberapa orang yang masih duduk di area lounge.

Lampu-lampu gantung memantulkan cahaya hangat ke lantai marmer.

Tatapan Taya menyapu ruangan dengan tenang.

Tidak butuh waktu lama sampai matanya berhenti pada satu meja di sudut ruangan.

Lucas duduk di sana bersama beberapa temannya.

Mereka terlihat santai, tertawa kecil sambil berbincang.

Lucas adalah orang pertama yang menyadari keberadaannya.

Alisnya sedikit terangkat.

“Mana Zayn?”

Taya berhenti lalu duduk di kursi di sampingnya.

Ia menghela napas pelan.

“Zayn punya pacar sekarang?”

Lucas buru-buru menutupi keterkejutannya.

Ia terkekeh kecil.

“Lo tau sendiri gimana dia.”

Taya mengangguk pelan.

“Iya sih.”

Ia memainkan ujung gelas di depannya sebelum melanjutkan.

“Waktu itu gue sempat angkat telepon di ponselnya.”

Lucas langsung menoleh padanya.

“Dia bahkan nyimpen nomernya,” lanjut Taya santai.

“Dikasih nama… tapi gue lupa. Kayak Al… siapa ya.”

Lucas segera memotong.

“Dia nggak akan pernah serius sama cewek.”

Taya terdiam beberapa detik sebelum akhirnya menghela napas panjang.

Apa hidup Zayn benar-benar sehancur itu karena ulahnya dulu?

Chapter 23

Matahari siang sudah terasa cukup terik ketika bel istirahat kedua akhirnya berbunyi.

Suara kursi yang digeser langsung memenuhi kelas.

“Thea, lo mau makan apa? Gue pesenin. Tadi lo nggak makan, lho.”

Alethea mengangguk kecil. “Gue mau ke kantin aja.”

Serena langsung tersenyum lebar. *“Let’s go!”*

Ia bahkan sudah menarik lengan Alethea keluar dari kelas.

Namun sebelum benar-benar keluar, Lucas lebih dulu masuk.

“Sayang.”

Serena langsung berhenti.

Alethea menghela napas panjang sebelum melepaskan tangan Serena dari lengannya.

“Gue sendiri aja,” gumamnya datar.

Alethea berjalan keluar kelas sendirian.
Entah kenapa, rasanya tidak nyaman sekali.

Pagi tadi ia bahkan mendiamkan Zayn.

Tapi cowok itu bukannya membujuk atau mengajaknya bicara, dia malah ikut diam.

Sial memang.

Alethea menarik napas dalam-dalam.

Mengingatkan dirinya sendiri bahwa hubungan mereka hanya sebuah kesepakatan.

Harusnya ia mengakhiri ini saja.

Toh Serena sepertinya sudah percaya.

Begitu sampai di kantin, Alethea langsung menyadari sesuatu yang aneh.

Beberapa siswa yang sedang duduk di meja dekat pintu tiba-tiba menoleh ke arahnya.

Bukan sekadar melirik.

Mereka benar-benar memperhatikannya.

Lalu mulai berbisik.

Alethea sedikit mengernyit.

Ia tetap berjalan ke dalam, mengambil nampan kosong di dekat etalase makanan.

Namun bisik-bisik itu justru semakin jelas terdengar.

“Gue kira Zayn udah berubah.”

“Ternyata Thea juga sama-sama calon korban, nggak sih?”

“Kenapa dia bego banget mau sama Zayn.”

Langkah Alethea melambat.

Tangannya yang memegang nampan sedikit mengencang.

Ia bisa merasakan beberapa tatapan jatuh ke punggungnya.

Sebagian terdengar kasihan.

Sebagian lagi seperti sedang menonton sesuatu yang memalukan.

Alethea mengerutkan alis.

Ada apa lagi sekarang?

“Thea…”

Seseorang memanggilnya pelan dari belakang.

“Lo udah lihat ini belum?”

Alethea menoleh.

Jenni berdiri di sana dengan ponsel di tangannya. Ekspresinya terlihat ragu, seolah tidak yakin harus menunjukkan itu atau tidak.

“Lihat apa?”

Jenni menggigit bibir bawahnya sebelum akhirnya menyodorkan ponselnya.

“Di *Riverside Tea…*”

Alethea mengernyit sedikit lalu menunduk melihat layar itu.

Sebuah foto memenuhi layar ponsel.
Zayn sedang tertidur di meja perpustakaan.

Dan di sampingnya—

Laura.

Jantung Alethea seperti berhenti sebentar.

Ia membaca caption di bawah foto itu.

“Zayn Laura? Atau Zayn Alethea?”

Alethea menghela napas pelan.

Jadi…

Cewek semalam pasti Laura juga.

“Thanks,” jawabnya singkat sambil mengembalikan ponsel itu ke Jenni.

Ia lalu kembali fokus mengambil lauk sebelum akhirnya berjalan ke salah satu meja kosong dan duduk.

Alethea tidak menghiraukan berbagai tatapan dan bisikan yang mengarah kepadanya.

Zayn bukan benar-benar miliknya. Jadi terserah dia mau dekat dengan siapa saja.

Alethea menusukkan sendoknya ke nasi di piring.

Tapi kenapa matanya mulai panas?

Ia cepat-cepat berkedip beberapa kali.

Bodoh.

—•–•—

Zayn berdiri sendirian di rooftop sekolah.

Angin sore bertiup cukup kencang, membuat ujung kemeja seragamnya sedikit bergerak.

Sebatang rokok terselip di antara jari-jarinya.

Ia baru saja menghembuskan asap ketika ponselnya bergetar di dalam saku.

Zayn mengeluarkannya dengan malas.

Lucas
| Sent a picture.

Zayn membuka pesan itu.

Sebuah foto langsung memenuhi layar ponselnya.

Zayn menarik satu sudut bibirnya.

Laura sialan.

Ia kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

Apa Alley udah lihat?

Ia sedikit penasaran seperti apa reaksi gadis itu ketika melihat foto tersebut.

Mengingat belakangan ini, sepertinya Alethea mulai jatuh dalam pesonanya.

Zayn menjatuhkan rokoknya ke lantai lalu menginjaknya.

Tanpa pikir panjang, ia berbalik menuju tangga.

Sedang apa dia sekarang?

Zayn langsung menuju kelas Alethea begitu turun dari rooftop.

Ia berdiri di depan pintu sebentar, menyapu ruangan dengan pandangan cepat.

Tidak ada Alethea.

Ia mengerutkan alis.

Tanpa banyak berpikir, Zayn berbalik dan berjalan menuju lorong yang mengarah ke kantin.

Namun baru beberapa langkah—

“Zayn.”

Langkahnya berhenti.

Ia menoleh.

Laura berdiri beberapa meter darinya dengan senyum tipis.

Zayn mendengus pelan.

“Apa lagi?”

Laura baru saja hendak membuka mulut, tapi suara langkah mendekat lebih dulu terdengar.

Zayn menoleh.

Alethea keluar dari lorong kantin.

Langkahnya melambat begitu melihat mereka berdiri di sana.

Tatapan mereka bertemu.

Zayn bisa melihat rahang gadis itu mengeras.

Ia menggigit pipi bagian dalamnya, menahan senyum yang hampir muncul.

Dadanya tiba-tiba terasa ringan.

Ia tidak menyangka reaksi Alethea akan semenarik ini.

Namun ketika Alethea berjalan mendekat untuk melewatinya, mata gadis itu terlihat berkaca-kaca.

Senyum di wajah Zayn perlahan menghilang.

Lengannya tiba-tiba terulur ke samping.

Tangannya mendarat di pinggang Alethea, menarik gadis itu ke arahnya.

Dalam sekejap Alethea sudah berdiri tepat di depannya.

Lengan Zayn bergeser ke belakang tubuh gadis itu, menahannya agar tidak pergi.

Alethea mencoba melepaskan diri, namun Zayn justru semakin menariknya mendekat.

Jarak mereka kini hanya beberapa senti.
Alethea mendongak.

Tatapan mereka bertemu.

Namun sebelum siapa pun sempat mengatakan apa-apa, bel masuk berbunyi nyaring di seluruh koridor.

Beberapa siswa yang tadi memperhatikan mereka langsung bergerak kembali menuju kelas masing-masing.

Zayn mengalihkan pandangannya dari Alethea lalu perlahan melepaskan lengannya.

Namun tangannya tidak sepenuhnya menjauh.

Ia justru menggenggam tangan Alethea.
Tanpa mengatakan apa-apa, Zayn menariknya berjalan menyusuri koridor menuju kelas gadis itu.

Laura hanya bisa berdiri di tempatnya.
Kedua tangannya terkepal erat di sisi tubuhnya.

—•–•—

Bel pulang akhirnya berbunyi.

Koridor sekolah langsung dipenuhi suara langkah kaki dan percakapan para siswa yang berhamburan keluar kelas.

Alethea berjalan di antara mereka dengan wajah datar.

Serena sempat memanggilnya, tapi ia hanya mengangkat tangan sekilas tanpa menoleh.

Alethea bahkan tidak menoleh ke arah parkiran.

Sebaliknya, langkahnya justru mengarah lurus ke gerbang sekolah.

Ia mempercepat langkah.

Hampir saja mencapai gerbang ketika tiba-tiba seseorang meraih tangannya dari belakang.

Alethea tersentak.

Ia menoleh tajam.

Zayn berdiri di sana, napasnya sedikit berat seolah baru saja berjalan cepat.

“Lo mau ke mana?” tanyanya datar.

Alethea langsung menarik tangannya. “Pulang.”

“Mobil gue di sana.”

Dagunya sedikit terangkat, menunjuk ke arah parkiran.

“Gue nggak mau pulang sama lo.”

Alethea langsung mencoba menarik tangannya.

Namun jari-jari Zayn mengencang di pergelangannya.

“Zayn!”

“Jangan buat gue marah, Alley.”

Nada suaranya rendah, hampir seperti peringatan.

Zayn menariknya setengah langkah, tapi Alethea tetap menahan diri.

“Nggak mau, Zayn!”

Zayn terdiam sepersekian detik. Rahangnya mengeras.

Lalu tiba-tiba ia membungkuk sedikit.

Satu tangannya melingkar di belakang lutut Alethea, sementara tangan satunya menahan punggung gadis itu.

Dalam satu gerakan cepat, ia mengangkat Alethea ke dalam gendongannya.

“ZAYN!”

Alethea memukul bahunya.

“Turunin gue!”

Beberapa siswa di sekitar mereka langsung berseru kecil.

Zayn bahkan tidak berhenti berjalan.

“Lo makin ribut, gue jatuhin.”

Ancaman itu membuat Alethea berhenti sepersekian detik—cukup lama bagi Zayn untuk membuka pintu mobilnya dengan satu tangan.

Ia menurunkan Alethea ke kursi penumpang dengan sedikit kesulitan karena gadis itu kembali mencoba keluar.

Ia meraih kedua pergelangan tangan Alethea sebelum gadis itu sempat menariknya kembali.

Dalam satu gerakan cepat, Zayn menyatukan kedua tangan Alethea di depan tubuhnya.

“ZAYN—”

Sebelum protes itu selesai, Zayn sudah menarik sabuk pengaman dari samping kursi.

Ia melilitkan sabuk itu melewati kedua tangan Alethea dan tubuhnya, lalu menariknya hingga kencang.

Klik.

Bunyi pengunci seat belt terdengar jelas.
Alethea terdiam sepersekian detik, menatapnya tidak percaya.

“Lo gila?”

Zayn tidak menjawab.

Ia hanya menatap Alethea beberapa detik, memastikan sabuk pengaman itu benar-benar menahannya di kursi.

Baru setelah itu ia menarik tubuhnya keluar dari mobil.

Pintu penumpang tertutup dengan bunyi pelan.

Zayn berjalan memutar ke sisi pengemudi.

Begitu duduk di kursinya, ia menutup pintu lalu menyalakan mesin mobil.

Suara mesin langsung memenuhi keheningan di dalam kabin.

Alethea menatap lurus ke depan dengan wajah kesal.

Tangannya masih terjebak di bawah sabuk pengaman yang menahannya di kursi.

Zayn sesekali melirik ke arahnya.

Satu sudut bibir Zayn terangkat tipis.

“My little tiger…”

Chapter 24

Zayn menghentikan mobilnya di halaman rumah.

Ia turun lebih dulu lalu memutar ke sisi penumpang.

Pintu dibuka.

Alethea langsung membuang muka begitu Zayn mendekat.

Dengan gerakan pelan, Zayn melepaskan sabuk pengaman yang tadi menahannya.

Namun gadis itu tetap duduk diam. Tidak ada tanda-tanda ingin turun.

Zayn menghela napas pendek.

Tangannya terulur, berniat mengangkatnya keluar.

Alethea langsung menepis.

Ia turun sendiri dengan cepat lalu mencoba berjalan menjauh.

Namun Zayn lebih dulu menarik tangannya.

"Lo kenapa? *Hm?"*

Tanpa menunggu jawaban, Zayn menarik Alethea ke dalam pelukannya.

Ia menyatukan kedua tangan gadis itu ke belakang tubuhnya, menahannya di sana dengan kuat.

Alethea tersentak.

Napasnya memburu.

Matanya berkaca-kaca.

Rahangnya mengeras menahan sesuatu yang hampir pecah.

Udara di antara mereka terasa panas dan sempit.

Alethea menatap Zayn tepat ke matanya.

"Lo brengsek."

Zayn hanya menatapnya balik tanpa ekspresi.

"Lo ngelarang gue deket sama cowok lain, tapi lo bawa cewek lain ke rumah ini dan tidur sama dia!"

Nada suara Alethea meninggi. Air matanya perlahan luruh.

Dahi Zayn mengerut.

Di rumah? Bukannya foto itu di perpustakaan.

"Apa semalam kurang? *Hm?"* lanjut Alethea dengan napas memburu.

"Seharusnya lo ngajak Laura sekarang, bukan gue!"

Zayn mendelik singkat.

Semalam?

Ah..

Jadi dia mendengar suara Taya.

Sial.

Zayn bahkan tidak bisa menahan senyumnya.

Ia menunduk sejenak.

Ada rasa gemas yang menyebalkan setiap kali gadis itu menatapnya seperti ingin membunuh.

Lalu ia mendongak lagi.

Tangannya terulur, ibu jarinya mengusap pelan air mata di pipi Alethea.

Jika harus memilih, Zayn lebih suka Alethea yang ngamuk daripada menangis seperti ini.

Hormon sialan.

"Kenapa?" suara Zayn rendah.

"Lo nggak suka gue tidur sama cewek lain?"

Ibu jarinya masih bergerak pelan di kulit pipi Alethea yang kini mulai kering.

Beberapa detik berlalu tanpa suara.

Hanya napas Alethea yang masih belum stabil.

Lalu Alethea menatapnya tajam.

"Gue nggak suka."

Ibu jari Zayn langsung berhenti di pipi Alethea.

Sudut bibirnya nyaris terangkat.

"Ulang," gumamnya pelan.

Napas Alethea naik turun tidak teratur.

"Gue benci lo sentuh cewek lain."

Zayn menurunkan kepalanya hingga dahi mereka saling menempel.

Kedua tangannya terangkat, membingkai wajah Alethea dengan lembut namun menahan.

Matanya terpejam seolah sedang menahan sesuatu.

"Lagi," bisiknya pelan.

Napas Alethea langsung terasa semakin tidak teratur.

Tanpa sadar, gadis itu ikut memejamkan mata.

"Gue-"

Kalimatnya terhenti.

Zayn tidak memberinya kesempatan untuk melanjutkan.

Bibirnya lebih dulu menyentuh bibir Alethea.

Awalnya singkat.

Hanya sentuhan pelan yang nyaris seperti memastikan.

Namun detik berikutnya ciuman itu berubah menjadi lebih dalam.

Tangan Zayn tetap menahan wajahnya, seolah tidak ingin memberi ruang bagi Alethea untuk kabur.

Napas yang tadi berantakan kini bercampur dalam jarak yang hampir tidak ada.

Alethea bahkan tidak sadar kapan tangannya sudah melingkar di leher Zayn.

Rahang Zayn menegang tipis.

Ada sesuatu dalam respon Alethea yang langsung membuatnya kehilangan sisa kendali.

Tangannya turun dari pipi gadis itu, lalu melingkar di pinggangnya.

Dalam satu gerakan cepat, ia mengangkat Alethea hingga kaki gadis itu otomatis melingkar di pinggangnya seperti koala.

Zayn membiarkan ciuman itu berlarut, tanpa memberi ruang untuk bernapas.

Dengan Alethea yang masih melingkar di tubuhnya, ia berjalan cepat menuju pintu depan.

Tanpa menurunkannya, ia menempelkan jarinya pada sensor di samping gagang.

Bip.

Pintu terbuka.

Zayn langsung mendorongnya dengan bahu dan masuk begitu saja.

Ia melewati ruang tamu tanpa berhenti, langkahnya mantap saat menaiki tangga.

Bibir mereka masih menempel, napas Alethea dan Zayn bertabrakan dalam ritme yang tidak teratur.

Beberapa detik kemudian, ia membuka pintu kamarnya.

Zayn masuk sambil masih menggendong Alethea.

Ia menutup pintu kamarnya dengan kaki.

Beberapa langkah kemudian, Zayn menurunkan tubuhnya ke sofa lebar di sudut ruangan.

Alethea masih berada di pelukannya, dan saat ia duduk, tubuh gadis itu otomatis ikut terbawa, mendarat di pangkuannya.

Tangan Zayn bergerak naik ke kerah seragam Alethea.

Ia membuka dua kancing teratas.

Sentuhan bibirnya turun perlahan, meninggalkan jejak hangat di bawah tulang selangka gadis itu.

Alethea menarik napas tajam.

Jari-jarinya mencengkeram bahu Zayn tanpa sadar.

Zayn melepaskan ciumannya.

Ia mendongak.

Tatapannya berhenti di wajah Alethea yang memerah, mata setengah terpejam, bibirnya sedikit bengkak karena ciuman tadi.

Rahang Zayn menegang tipis.

Ibu jarinya mengusap pelan bekas yang baru saja ia tinggalkan, seolah memastikan tanda itu benar-benar ada.

Sudut bibirnya terangkat sangat samar.

Tersadar, Alethea menunduk, dada dan pipinya terasa panas.

Zayn terkekeh pelan.

Ia menarik kepala Alethea pelan ke dada bidangnya.

Tangan Zayn bergerak, mengusap lembut punggung Alethea.

"Semalem bukan Laura, dan bukan di rumah," bisiknya rendah.

Alethea menelan ludah, tubuhnya perlahan rileks di dada Zayn. Napasnya mulai stabil.

"Dia temen gue, sama Lucas juga. Semalem juga rame... ada Ryan, Julian, dan banyak lagi," bisik Zayn.

Alethea hanya diam mendengarkan.

"Kapan-kapan gue ajak kesana," lanjut Zayn lembut.

Alethea mengangguk pelan.

Zayn terus mengusap punggungnya, ritme tangannya menenangkan, hingga napas Alethea terdengar teratur, menandakan ia mulai terlelap.

Dengan hati-hati, Zayn mengangkatnya, membawanya ke atas kasur.

Ia melepaskan sepatu Alethea dengan perlahan lalu menyelimuti tubuhnya.

Zayn mengatur suhu ruangan, memastikan nyaman.

Ia duduk sebentar di tepi kasur, menatap Alethea sekejap.

Lalu perlahan ia bangkit, melangkah keluar kamar sambil mengeluarkan ponselnya.

"Temenin gue minum sekarang,"

-•-•-

Sinar matahari sore memantul di permukaan kolam belakang rumah, menciptakan kilau lembut di antara bayangan pepohonan.

Di tengah area duduk berbentuk persegi, sebuah *fire pit* menyala rendah. Api kecil menari perlahan, memberi kehangatan ringan meskipun udara sebenarnya masih cukup nyaman.

Zayn duduk santai di sofa luar ruang.

Kakinya disilangkan, satu lengan bersandar di sandaran kursi. Di tangannya tergenggam segelas wine merah yang berkilau terkena cahaya senja.

Ia memutar gelas itu pelan, memperhatikan cairan merah tua yang bergerak mengikuti putaran tangannya.

Di seberangnya, Leon duduk dengan posisi lebih santai lagi. Tubuhnya sedikit bersandar, satu kaki terentang.

Sebatang rokok terselip di antara jarinya.

Leon menghembuskan asap perlahan ke udara sore yang tenang.

Asap tipis itu naik berputar sebelum akhirnya menghilang tertiup angin.

Beberapa detik berlalu tanpa percakapan.

Hanya suara gemericik kecil dari air kolam dan sesekali bunyi kayu yang retak pelan dari api di tengah mereka.

Leon akhirnya memiringkan kepala sedikit.

"Gue tebak," kata Leon sambil mengetuk abu rokoknya ke asbak, "lo ngajak minum karena lagi seneng."

Zayn tidak langsung menjawab.

Ia hanya menyesap wine-nya sekali, lalu menyandarkan punggungnya ke sofa.

Senyum tipis muncul di sudut bibirnya.

Leon memperhatikannya beberapa detik sebelum akhirnya terkekeh pelan.

"Perempuan mana lagi yang nyembah seorang Zayn, *hm?"*

Zayn meletakkan gelasnya di meja rendah di antara mereka.

Ia mengambil rokok dari kotaknya lalu menyalakannya.

Api korek menyala sebentar sebelum padam tertiup angin sore.

"Kali ini beda," katanya santai.

Leon mengangkat satu alis.

"Really?"

Zayn menghembuskan asap perlahan.

"Gue sampe harus nyentuh dia," ujarnya pelan.

"Dan itu pun dia belum mau tunduk sama gue."

Leon menatapnya beberapa detik.

Lalu ia menggeleng sambil tertawa kecil.

"Lo?" katanya tidak percaya. "Seorang kayak lo harus nyentuh cewek cuma buat dia tunduk sama lo?"

Ia menunjuk Zayn dengan rokoknya.

"Seriously, bro? Biasanya mereka yang dengan senang hati nawarin diri."

Leon menyeringai.

"Dan lo yang nolak."

Zayn tertawa pelan.

"I said it."

Ia mengetuk abu rokoknya.

"Dia beda."

Leon menyandarkan punggungnya ke kursi, menatap Zayn dengan senyum penuh arti.

"Dan lo tertarik."

Zayn menyentuh bagian dalam pipinya dengan ujung lidah, lalu menghembuskan asap rokok perlahan.

"Gue cuma penasaran."

Ia menatap api kecil di *fire pit* beberapa detik.

"Sejauh apa dia bakal bertahan."

Leon menyeringai kecil.

"Gue juga penasaran," katanya santai.
"Sejauh apa lo bakal terus denial."

Zayn menatap tajam ke arahnya.

Tidak bisa dipungkiri, Leon memang orang yang paling mengerti dirinya.

Tapi kali ini Zayn yakin Leon salah.

"Yang gue lakuin selama ini cuma buat dia tunduk sama gue."

Leon tidak langsung menjawab.

Ia hanya menyesap wine-nya pelan sebelum akhirnya menggeleng.

"*You're a jerk."*

Zayn mendengus pelan.

"At least gue nggak pernah tidur sama mereka."

Leon langsung tertawa.

"Sialan."

Ia mengangkat gelasnya sedikit.

"*At least* gue nggak takut jatuh cinta."

Zayn tidak menjawab.

Rahangnya mengeras.

Cinta?

It's a stupid thing.

Double up, spesial buat yang rajin vote dan komen ❤

Chapter 25

Cahaya matahari pagi merayap pelan melalui celah tirai kamar.

Sinar keemasan itu jatuh tepat di ujung kasur, bergerak perlahan seiring waktu, hingga akhirnya menyentuh wajah Alethea.

Seolah membangunkannya tanpa suara.
Alis gadis itu sedikit berkerut. Kelopak matanya bergerak pelan sebelum akhirnya terbuka setengah.

Namun perlahan, fokus penglihatannya mulai kembali.

Garis-garis familiar di langit-langit itu semakin jelas.

Alis Alethea berkerut.

Detik berikutnya, matanya terbuka lebih lebar.
9
Ia langsung bangun setengah duduk.
Pandangan gadis itu menyapu ruangan dengan cepat.

Meja belajar di dekat jendela. Lemari putih di sudut. Tirai tipis dengan motif kecil yang sudah ia hafal sejak lama.

Napas Alethea tertahan.

Dadanya tiba-tiba terasa sesak.

Bukankah terakhir yang ia ingat semalam adalah kamar Zayn?

Tangga. Sofa. Pelukan yang terlalu dekat. Ciuman yang membuat napasnya berantakan.

Jantungnya langsung berdetak lebih cepat.

Alethea menyingkirkan selimut dengan gerakan tergesa lalu turun dari kasur.
Langkahnya sedikit goyah saat ia berjalan menuju cermin di dekat lemari.

Ia berdiri diam beberapa detik di sana.
Seolah menyiapkan diri.

Dengan ragu, jari-jarinya menyentuh kancing seragam di bagian atas. Ia membukanya satu… lalu satu lagi.

Tatapannya turun perlahan.

Dan di sanalah bekas itu.

Samar, namun jelas.

Tepat di bawah tulang selangkanya.

Napas Alethea tercekat.

Bukan mimpi.

Semua yang terjadi semalam… nyata.

Ketukan di pintu membuat Alethea tersentak.

Ia buru-buru menutup kembali kancing seragamnya dengan jari yang sedikit gemetar.

Pintu terbuka pelan.

Alethea berbalik.

Di ambang pintu, Tavia sudah berdiri dengan senyum lebar yang mencurigakan.

“Pagi, sayang…”

“Pagi,” jawab Alethea singkat.

“Mama tadi mau bangunin kamu. Eh ternyata udah bangun duluan,” Tavia tertawa kecil sambil melangkah masuk.

Dahi Alethea langsung berkerut.

Ekspresi mamanya terlalu cerah untuk ukuran pagi hari. Seperti orang yang baru saja menang arisan dua putaran sekaligus.

“Buruan mandi. Mama masakin makanan kesukaan kamu.” Tavia berhenti sebentar, lalu menambahkan dengan santai, “Zayn juga udah di bawah.”

Sontak mata Alethea membesar.

“Zayn?”

Tavia mengangguk mantap.

“Kok kamu nggak bilang punya pacar? Mama *approve* banget. Pinter milihnya… mirip mama dulu waktu milih papa kamu,” godanya bangga.

Alethea memutar bola matanya pelan.

“Thea kok bisa di rumah?”

Dahi Tavia berkerut.

“Ya bisa lah. Kamu nggak inget? Semalam Zayn yang nganter.”

Tavia mendekat sedikit, menatap putrinya dengan senyum jahil.

“Kamu maunya nggak pulang, ya? Nakal sekali, *hm.*”

Alethea langsung mundur satu langkah.

“Apaan sih, Ma. Nggak lah,” balasnya cepat.

Tanpa menunggu tanggapan lagi, ia bergegas masuk ke kamar mandi, meninggalkan Tavia yang masih tertawa kecil di belakangnya.

Beberapa menit kemudian, Alethea sudah selesai bersiap.

Ia keluar dari kamar dan berjalan menuju ruang makan.

Namun langkahnya otomatis melambat begitu sampai di ambang pintu.

Papanya dan Zayn duduk berhadapan di meja makan. Keduanya terlihat asyik mengobrol, bahkan sesekali tertawa seperti sudah saling kenal lama.

Alis Alethea langsung berkerut.

Kok mereka akrab?

Di sisi lain meja, Tavia duduk dengan wajah berbinar. Tangannya sibuk memotong apel menjadi potongan kecil lalu meletakkannya rapi ke piring di depan Zayn.

Alethea menatap pemandangan itu dengan ekspresi tidak percaya.

Ia berdehem singkat, membuat percakapan di meja langsung terhenti.

“Nah, udah lengkap sekarang. Ayo kita mulai sarapannya,” ujar papanya ringan.

Hampir bersamaan, tatapan Zayn terangkat.

Mata mereka bertemu.

Hanya sepersekian detik.

Ia buru-buru memalingkan wajah, pura-pura sibuk menarik kursi.

Jantungnya berdetak tidak nyaman.
Di seberang meja, Zayn justru menunduk pelan.

Sudut bibirnya terangkat samar, seperti menahan senyum yang tidak ingin ia tunjukkan pada siapa pun.

—•–•—

Udara pagi terasa sejuk saat mobil Zayn keluar dari halaman rumah.

Jalanan belum terlalu ramai. Cahaya matahari yang masih lembut menyelinap di antara pepohonan yang berjejer di sepanjang jalan.

Di dalam mobil, suasananya jauh lebih sunyi.

Alethea duduk di kursi penumpang dengan punggung tegak. Tangannya terlipat di pangkuan, sementara pandangannya lurus ke depan seolah sangat tertarik pada pemandangan jalan.

Padahal sebenarnya tidak.

Ia hanya berusaha tidak melihat ke samping.

Tidak melihat Zayn.

Tidak mengingat kejadian semalam.

Zayn sendiri tampak santai di kursi pengemudi. Satu tangannya memegang setir, sementara tangan satunya bertumpu di dekat jendela.

Matanya fokus ke jalan.

Seolah tidak ada yang aneh di antara mereka.

Beberapa menit berlalu.

Hanya suara mesin mobil dan sesekali bunyi klakson dari kendaraan lain yang lewat.

Alethea akhirnya menghela napas pelan.

Ia menoleh sedikit.

“Zay?”

“Hmm.”

Alethea ragu beberapa detik sebelum akhirnya bertanya.

“Kenapa gue bisa lupa pulang semalam?”

Mobil tetap melaju stabil.

Zayn tidak langsung menjawab.

Ia hanya melirik sekilas ke arah Alethea sebelum kembali fokus ke jalan.

“Lo tidur kayak hibernasi.”

Alethea langsung menoleh penuh.

“Gue angkat aja lo nggak kebangun.”

Alethea memalingkan wajah lagi ke jendela.

Zayn meliriknya sekilas sebelum kembali menatap jalan.

“Tau nggak? Gue bahkan sempet jatuhin lo dari tangga.”

Suaranya santai sekali.

“Seru banget liat lo gelinding.”

Alethea langsung menoleh tajam.

“Nggak lucu, Kenwood!”

Zayn yang melihat reaksinya tertawa puas.

Namun di balik tawa santainya, ingatannya justru melayang ke semalam.

Tubuh Alethea yang tertidur lelap di kamarnya. Napasnya pelan dan teratur, seolah dunia di sekitarnya sudah tidak penting lagi.

Zayn sempat berdiri beberapa detik di samping tempat tidur, menatapnya tanpa suara.

“Alley… bangun.”

Tangannya terulur, menyentuh bahu gadis itu pelan. Ia bahkan sempat mengusap pipinya dengan hati-hati, mencoba membangunkannya tanpa membuatnya kaget.

Tidak ada respon.

Hanya gumaman kecil sebelum Alethea kembali tenggelam dalam tidur.

Zayn menghela napas pendek.

“Bangun sayang.”

Dengan hati-hati ia mengangkat tubuh gadis itu. Kepalanya otomatis bersandar di bahu Zayn, tangan Alethea bahkan sempat mencengkeram kerah kemejanya tanpa sadar.

Malam sudah terlalu larut saat ia membawa Alethea keluar.

Udara dingin menyapu pelan, membuat Zayn sedikit mengeratkan pelukannya.

Zayn membuka pintu penumpang dan mendudukkan Alethea dengan hati-hati di kursi.

Ia bahkan menarik sabuk pengaman dan menguncinya pelan, memastikan tubuh gadis itu tidak terjatuh.

Namun baru beberapa meter mobil melaju, tubuh Alethea mulai oleng.

Kepalanya terayun ke samping, hampir membentur kaca jendela.

Zayn langsung mengerem halus.

“Aduh, cewek gue,” gumamnya pelan.

Ia memutar setir ke pinggir jalan yang sepi lalu mematikan mesin sebentar.

Dengan gerakan cepat namun tetap hati-hati, Zayn membuka kembali pintu penumpang.

Ia melepas sabuk pengaman itu, lalu mengangkat tubuh Alethea keluar.

Gadis itu hanya menggumam pelan tanpa benar-benar terbangun.

Zayn membawanya memutar ke sisi pengemudi.

Setelah duduk di kursi pengemudi, Zayn menyesuaikan posisi Alethea di pangkuannya. Kepala gadis itu bersandar di dadanya, sementara satu lengannya menahan pinggang Alethea.

Dengan tangan satunya, ia mengendalikan setir dan menjalankan mobil pelan di jalanan malam yang lengang.

Lampu-lampu kota lewat bergantian di kaca depan.

Beberapa kali Zayn melirik ke bawah, memastikan gadis itu tetap nyaman.

“Lo nyusahin,” gumamnya pelan.

Namun tangannya justru mengusap punggung Alethea dengan ritme menenangkan sepanjang perjalanan pulang.

Suara getaran ponsel tiba-tiba memecah keheningan di dalam mobil.

Zayn tersentak kecil.

Ia menoleh sekilas ke samping saat Alethea merogoh tasnya dengan gerakan santai, seolah itu hanya hal biasa di pagi hari.

Lampu lalu lintas di depan mereka berubah hijau.

Mesin mobil kembali melaju.

Di saat yang sama, Alethea sudah lebih dulu mengangkat panggilan itu dan menempelkan ponsel ke telinganya.

“Halo, Ben?”

Alethea menyandarkan punggungnya ke kursi saat panggilan itu tersambung.

“...”

“*Really?* Yaudah, gue ajak temen-temen gue kalau gitu.”

Nada suaranya terdengar ringan.

Beberapa detik kemudian, tawa kecil lepas begitu saja dari bibirnya.

“...”

“*Oke. See you, Ben*.”

Panggilan itu berakhir.

Alethea menurunkan ponselnya sambil masih menyisakan senyum tipis.

Di kursi pengemudi, Zayn menoleh sekilas ke arahnya sebelum kembali menatap jalan.

Jari-jarinya mencengkeram lebih erat, sementara rahangnya mengeras tipis.

Chapter 26

Vote dulu sebelum baca ❤

Tinggalin jejak di setiap paragraf dungs

—•–•—

Bel istirahat akhirnya berbunyi, memecah suasana kelas yang sejak tadi terasa panjang.

Alethea langsung menyandarkan punggungnya ke kursi, menghela napas lega.

Beberapa temannya sudah mulai ribut membahas rencana keluar ke kantin, sementara yang lain sibuk merapikan buku dengan terburu-buru.

Alethea baru saja memasukkan ponselnya ke dalam tas saat sebuah suara memanggil dari arah pintu.

“Alley.”

Ia menoleh.

Beberapa siswa yang masih berada di dalam kelas ikut menoleh, seolah suara itu langsung menarik perhatian tanpa perlu diulang. Termasuk Serena yang berhenti merapikan bukunya.

Zayn berdiri di sana dengan senyum santai. Satu tangannya bertumpu di kusen pintu.

Tatapannya lurus pada Alethea.

Alethea buru-buru berdiri lalu menarik tangan Zayn menjauh dari kelas.

“Lo kenapa muncul pagi-pagi?” tanyanya cepat.

Beberapa langkah kemudian ia baru sadar tangannya masih menggandeng lengan laki-laki itu.

Satu sudut bibir Zayn terangkat.

Tatapannya turun ke jemari Alethea. Ia menurunkannya perlahan lalu menggenggamnya.

Langkah mereka terhenti begitu saja di tengah koridor.

“Daripada lo kayak anak tiri, makan sendirian di kantin. Jadi gue berbaik hati ajak makan bareng.”

Zayn menunduk.

Tatapannya jatuh pada jempolnya yang bergerak pelan di punggung tangan Alethea.

Gadis itu mendengus. “Gue nggak pernah makan sendiri. Ada Lena sama Hannah.”

“You can say thank you,” ucapnya akhirnya, nyaris seperti bisikan.

Alethea menelan.

Tatapan Zayn berbeda.

Biasanya matanya menusuk.

Tegas. Sedikit meremehkan.

Kali ini tidak.

Alethea lebih dulu memalingkan wajah. Langkahnya kembali bergerak.

Genggaman tangan mereka otomatis ikut tertarik, membuat Zayn maju setengah langkah di belakangnya.

Laki-laki itu tetap diam.

Tatapannya justru turun ke tangan Alethea yang masih berada dalam genggamannya.

Jempolnya bergerak pelan, menelusuri jemari gadis itu tanpa sadar.

Suasana kantin sudah ramai saat mereka masuk.

Beberapa kepala langsung menoleh.

Bisik-bisik kecil terdengar di sana-sini.

Alethea tidak benar-benar peduli.
Ia hanya melirik sekilas ke arah beberapa meja… lalu kembali berjalan seperti biasa.

Namun langkahnya sempat tertahan sepersekian detik saat melewati deretan meja yang dipenuhi beberapa siswi yang duduk berkelompok.

Tatapan mereka serempak terarah.

Tajam. Menilai. Beberapa bahkan terang-terangan tidak suka.

Di salah satu meja, Laura menatap lurus ke arah mereka.

Sendok di tangannya tergenggam lebih erat dari seharusnya.

Alethea hanya bergidik kecil.

Ia kembali berjalan, menarik kursi di meja dekat jendela.

Di sampingnya, Zayn duduk santai seolah tidak terjadi apa-apa.

Tangannya masih bertahan di tangan Alethea, jempolnya bergerak pelan di sana.

Belum lama mereka duduk, dua kursi di hadapan meja ditarik bersamaan.

Ryan menjatuhkan tubuhnya lebih dulu, senyum lebar sudah terpasang di wajahnya.

“Wiii… udah *go publik* aja, *bro*.”

Julian menyusul duduk di sampingnya.

Tatapannya berpindah dari wajah Zayn… ke tangan mereka yang masih bertaut.

Satu alisnya terangkat pelan. “Lengket ya.”

Alethea refleks menarik tangannya.

Zayn mendengus pelan.

Ia bersandar santai di kursinya.
“Pesenin nasi goreng sama *iced coffee*.”

Tatapannya beralih ke Alethea.

“Makan apa?”

“Salad buah,” jawab gadis itu singkat tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya.

Zayn kembali menatap Ryan.
“Salad buah sama jus stroberi.”

Ia menyelipkan selembar uang merah ke tangan temannya.

Ryan mengangguk santai.
“Siap. Dipotong pajak sama ongkir, ya.”

“Kembaliannya buat lo,” balas Zayn ringan.

Ryan bersiul kecil lalu berjalan menjauh, Julian menyusul di belakangnya.

Suasana di meja mendadak lebih sepi.

Zayn menoleh ke samping.

Alethea masih sibuk dengan ponselnya, ekspresinya datar seolah tidak ada siapa-siapa di sekitarnya.

Ia menghela napas pelan.

Tangannya terulur, menarik salah satu tangan Alethea ke atas meja.

Jari-jarinya mulai memainkan jemari gadis itu.

Alethea hanya menoleh sekilas. Kemudian kembali pada layar ponselnya.

“Boleh gabung nggak?”

Alethea sontak mendongak.

Serena sudah berdiri di depan meja dengan senyum ceria.

Di sampingnya, Lucas memegang nampan. Ekspresinya jauh lebih kaku.

“Terserah,” jawab Zayn datar tanpa mengalihkan pandangan.

“Thank you,” ujar Serena ringan sebelum duduk. Lucas ikut menarik kursi di sebelahnya.

“Kalian berdua nggak makan?”

Alethea baru saja membuka mulut saat Ryan datang lebih dulu.

“Salad buah, nasi goreng, *iced coffee*… sama jus mangga,” ucapnya sambil menurunkan satu per satu pesanan di atas meja.

Zayn mendongak.

“Gue bilang jus stroberi. Kenapa jadi mangga?”

Ryan mendelik.
“Serius? Gue inget nya mangga.”

Zayn berdecak pelan. “Pesan ulang.”

Sebelum Ryan bergerak, Alethea sudah lebih dulu menarik tangannya sendiri dari genggaman Zayn.

Ia mengambil gelas jus mangga itu.

“Nggak usah. Ini aja. *Thanks.”*

Gadis itu langsung menyeruput esnya santai.

Zayn menatap Ryan dingin.

Ryan meringis kecil. *“Sorry, boss.”*

“Tumben Lucas mau gabung sama kita,” celetuk Julian santai di sela kunyahannya.

Lucas menoleh sekilas.

“Gue paksa,” sahut Serena lebih dulu sambil tertawa ringan.

Ia langsung bergelayut manja di lengan Lucas.

Cowok itu hanya menarik napas panjang. Tatapannya turun ke wajah Serena lalu ia tersenyum tipis.

Alethea mengalihkan pandangannya.

Ia mulai mengaduk salad nya tanpa benar-benar melihat isinya. Potongan buah itu berputar berulang di bawah garpunya.

Angin dari jendela yang terbuka menyusup pelan ke dalam kantin.

Beberapa helai rambut Alethea ikut bergerak.

Gadis itu menoleh sedikit, membiarkan hembusan angin dari jendela menyapu wajahnya.

Namun detik berikutnya alisnya langsung berkerut.

“Ah—”

Ia refleks memejamkan mata dan mengangkat tangan, mencoba mengucek pelan.

Gerakannya terhenti.

Seseorang sudah lebih dulu menahan pergelangan tangannya.

“Jangan digosok.”

Suara Zayn terdengar rendah di dekatnya.

Alethea belum sempat bereaksi saat laki-laki itu mendekat.

Ia meniup pelan ke arah mata Alethea, satu tangannya menahan dagu gadis itu agar tidak bergerak.

Hembusan napasnya hangat.

Beberapa detik berlalu sebelum Zayn mundur sedikit.

“Udah?”

Alethea mencoba berkedip beberapa kali.

“Pedih,” keluhnya pelan sebelum kembali memejamkan mata.

“Merem aja dulu.”

Suara Zayn terdengar dekat.

Ujung jarinya menyentuh kelopak mata gadis itu dengan hati-hati.

Ia lalu menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah Alethea, menyisirnya pelan ke belakang.

“Lagian kenapa natap luar? Mau lihat angin? Orang nggak kelihatan juga.”

Klang.

Suara sendok jatuh ke lantai langsung memecah suasana.

Beberapa kepala menoleh.

Alethea bahkan refleks membuka matanya.

“So–sorry,” Ryan meringis sambil membungkuk mengambil sendoknya.

Ia kembali duduk, masih menatap ke arah mereka dengan ekspresi setengah tidak percaya.

“Gue udah biasa lihat Lucas bucin,” katanya santai.

“Baru kali ini lihat Zayn begitu. Kaget gue.”

Beberapa detik suasana meja itu hening.

Lalu tawa kecil Julian pecah lebih dulu.

“*Anjir…”* gumam Julian sambil menggeleng pelan.

Serena menyandarkan dagunya di telapak tangan.

Tatapannya berpindah dari Alethea ke Zayn, lalu kembali lagi.

Sudut bibirnya terangkat tipis.

Di sampingnya, Lucas menunduk sebentar.

Rahangnya mengeras sebelum akhirnya ia mendorong piringnya sedikit menjauh.

Dahi Alethea berkerut.

“Emang selama ini Zayn ke cewek-ceweknya gimana?”

Sendok di tangan Zayn berhenti. Ia menoleh pelan ke arah Alethea.

Julian dan Ryan langsung tertawa keras.

Serena juga ikut terkekeh pelan.

“Lo tuh ke mana aja?” kata Julian. “Para pemuja Zayn itu *effort* setengah mati. Zayn-nya? Habis manis sepah dibuang.”

Ryan hampir tersedak menahan tawa.

Serena menggeleng pelan sambil menatap Alethea.

“Gue malah heran… lo bisa-bisanya pacaran sama dia kalau nggak se-kenal itu, Thea.”

Alethea membuka mulut, namun sebelum sempat bersuara Zayn lebih dulu menggebrak meja.

“Berhenti ngajak ngobrol cewek gue, nggak makan-makan dia.”

Suara gebrakan itu tidak terlalu keras, tapi cukup membuat percakapan di meja langsung terhenti.

Ryan mengangkat kedua tangannya seperti menyerah.

Alethea membuka mulut, namun sebelum sempat bersuara Zayn lebih dulu menggebrak meja.

“Berhenti ngajak ngobrol cewek gue, nggak makan-makan dia.”

Suara gebrakan itu tidak terlalu keras, tapi cukup membuat percakapan di meja langsung terhenti.

Ryan mengangkat kedua tangannya seperti menyerah.

Alethea menatapnya beberapa detik, lalu mendengus pelan.

Ia akhirnya menusuk potongan apel dengan garpunya.

Ketika ia mendongak, tatapannya tidak sengaja bertemu dengan Lucas yang menatap tajam.

Chapter 27

Vote dulu sebelum baca ❤

—•–•—

Sabtu pagi datang dengan cahaya yang terlalu cerah untuk diabaikan.

Sinar matahari menembus jendela lebar kamar Alethea, jatuh tepat di depan cermin berdiri yang hampir setinggi tubuhnya.

Alethea memperhatikan penampilannya sekali lagi, memastikan tidak ada yang kurang.

Ia mengenakan atasan rajut putih berlengan pendek dengan potongan pas badan.

Bagian depannya memiliki deretan kancing kecil yang membuat tampilannya terlihat sederhana namun manis.

Rok panjang berwarna abu-abu muda mengembang ringan setiap kali ia bergerak.

Kainnya jatuh lembut hingga betis, menciptakan siluet yang tenang dan anggun.

Rambut hitamnya tergerai dengan gelombang lembut hingga hampir mencapai pinggang.

Riasan wajahnya tipis dan natural.

Kulitnya hanya diberi sentuhan ringan agar terlihat segar, sementara bibirnya dipoles lipstick berwarna pink kemerahan yang lembut.

Di tangannya, Alethea membawa pot kecil berisi bunga lavender.

Kelopak ungunya tampak segar, diikat pita tali sederhana pada bagian tengah wadah kaca bening.

Aroma lembutnya samar tercium setiap kali ia bergerak.

Alethea melangkah keluar rumah.

Udara pagi langsung menyambut wajahnya.

Langit terlihat bersih tanpa awan, membuat suasana terasa lebih hangat.

“Thea!”

Serena melambaikan tangan lebar dari dekat pagar.

Di sampingnya, Hannah berdiri sambil memainkan ponsel, sementara Lena menyandarkan tubuh santai pada kap mobil.

Alethea mendekat.

“Wow, cantik bener, neng,” komentar Lena sambil menyipitkan mata menilai penampilan Alethea.

Hannah ikut mengangguk kecil. “Eh, tapi… kita kok nggak bawa apa-apa ya?”

“Nggak perlu. Kalian kan gue yang ajak,” jawab Alethea santai sambil membuka pintu mobil dan masuk ke kursi belakang.

Lena membuka pintu mobil lalu ikut masuk. “Senyum dong. Penampilan lo terlalu feminin buat wajah garang lo itu.”

Serena sudah lebih dulu duduk di kursi depan, di sebelah Hannah yang bersiap menyalakan mesin.

“Jangan deh. Thea aja yang garang Zayn udah tertarik. Apalagi kalau dia banyak senyum, bisa gila dia.”

Lena langsung tertawa keras.

Hannah hanya tersenyum sambil menatap ke depan.

Alethea mendengus pelan.

Ia menoleh ke luar jendela, membiarkan pandangannya mengikuti deretan jalan yang mulai ramai.

Sudut bibir Alethea terangkat tipis saat mengingat percakapannya dengan Zayn semalam.

Layar ponselnya waktu itu menyala terang, menampilkan wajah laki-laki itu dari seberang.

Zayn terlihat bersandar santai, menatapnya lurus seolah mereka sedang berada di ruangan yang sama.

"Besok ikut gue ke rumah Kak Zel."

"Jam berapa?" tanya Alethea sambil merapikan rambutnya di depan kamera.

"Pagi."

Alethea menggeleng kecil. *"Bisanya sorean. Gue mau ke grand opening kafe temen."*

Zayn mendengus pelan.

"Gue nggak diajak?"

"Nggak."

"Kejam."

Alethea tertawa pelan. *"Gue udah ajak Serena, Hannah, sama Lena."*

"Kirim alamatnya, gue jemput nanti,"

“Nggak perlu, jemput dirumah aja,”

“Alley,”

Suara Zayn saat memanggil namanya semalam masih teringat jelas.

Alethea tahu ia seharusnya tetap menolak.

Namun entah kenapa, setiap Zayn memanggilnya seperti itu ia selalu lebih mudah mengalah.

Sudut bibirnya terangkat tipis sebelum buru-buru ia sembunyikan.

Mobil yang dikendarai Hannah melambat saat memasuki area parkir kecil di depan sebuah bangunan kaca yang berdiri sendiri.

Bangunannya tidak terlalu besar, namun terlihat bersih dan modern.

Dinding kaca tinggi membuat bagian dalam kafe tampak jelas dari luar.

Sebuah banner bertuliskan Grand Opening terbentang sederhana di atas pintu masuk.

Tidak ada dekorasi berlebihan, hanya beberapa orang yang lalu-lalang dan suara percakapan yang terdengar samar.

Pepohonan di sekitar halaman membuat suasana terasa lebih sejuk meski matahari pagi sudah cukup terang.

Mereka berempat masih terpukau menatap kafe ketika suara seseorang terdengar dari dalam.

“Thea!”

Serentak mereka menoleh.

Eben muncul dari balik pintu kaca, berlari kecil menghampiri mereka dengan senyum lebar.

Alethea ikut tersenyum.

“Selamat, Ben. Jadi selama ini lo kerja keras buat buka sendiri?”

Eben tertawa ringan. “*Thanks*, dibantu temen juga sih.”

Alethea mengangkat sedikit pot yang ia pegang. “Oh iya, ini buat lo. Lavender.”

Mata Eben langsung berbinar.

“Wah, cantik banget ini. *Thank you,*”

Ia menoleh sebentar ke arah dalam kafe, lalu kembali menatap Alethea. “Gue taruh di *counter barista* nanti,”

Alethea mengangguk kecil.

Lena berdehem pelan, seolah sengaja mengalihkan perhatian keduanya.

“Ah iya, kenalin. Ini temen-temen gue.”

Eben hanya mengangguk sambil tersenyum pada mereka. “Ayo masuk. Masih diskon sampai besok.”

Eben memberi jalan lebih dulu, mendorong pintu kaca agar mereka bisa masuk.

Suasana di dalam kafe langsung terasa hangat dan hidup.

Suara mesin kopi, obrolan pengunjung, serta dentingan sendok yang beradu dengan cangkir bercampur menjadi satu.

Beberapa meja sudah terisi.

Hannah menunjuk pelan ke arah jendela. “Itu kosong.”

Mereka berjalan ke meja bundar di dekat jendela besar.

Serena duduk lebih dulu, disusul Lena yang langsung menyandarkan punggung santai.

Hannah menarik kursinya pelan sebelum ikut duduk.

Alethea duduk terakhir.

Tak jauh dari meja mereka, di area *counter barista*, Eben terlihat sedang menata sesuatu.

Pot bunga yang tadi diberikan Alethea kini sudah berdiri di sana, tepat di samping mesin kopi.

Kelopak ungunya tampak mencolok di antara deretan cangkir putih.

Seorang gadis berdiri di depan Eben.
Rambutnya diikat rapi ke belakang, mengenakan kemeja polos dengan lengan tergulung.

Ia tampak berbicara santai sambil sesekali tertawa kecil.

Eben menanggapi dengan ekspresi ringan, seolah sudah sangat terbiasa dengan kehadirannya.

Alethea tanpa sadar menatap ke arah mereka lebih lama.

Ada sesuatu yang terasa familiar.

Alisnya mengernyit tipis, berusaha mengingat.

Beberapa detik kemudian, ingatan itu muncul pelan.

Alethea pernah melihatnya. Bersama Zayn di *Joy Cafe* waktu itu.

Jantungnya berdetak sedikit lebih cepat tanpa alasan yang jelas.

Ia menunduk sebentar.

Siapa dia?

Teman Zayn?

Atau—

Alethea kembali melirik ke arah counter.

Perempuan itu masih berdiri di sana, tersenyum santai sambil berbicara dengan Eben.

Kemungkinan lain tiba-tiba muncul di kepalanya.

Pacar Zayn?

Alethea segera menggeleng pelan, seolah menepis pikirannya sendiri.

Namun pertanyaan itu tetap tertinggal.

Dan entah kenapa… terasa mengganggu.

—•–•—

Keringat masih menetes di pelipis Zayn saat ia memukul samsak untuk terakhir kalinya.

Napasnya berat. Dadanya naik turun cepat, sementara otot lengannya masih menegang setelah sesi latihan yang panjang.

Ia mundur satu langkah, lalu menarik handuk dari lehernya untuk mengusap wajah.

Pandangan Zayn tanpa sadar jatuh pada jam besar di dinding.

Alisnya langsung berkerut.

“Shit.”

Ia memang selalu lupa waktu kalau sudah latihan sendiri di ruang latihan pribadinya di rumah.

Tidak ada yang mengingatkan.

Dan Zayn jarang berhenti sebelum tubuhnya sendiri yang memaksa.

Beberapa menit kemudian, Zayn keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melingkar rendah di pinggangnya.

Rambutnya masih basah.

Beberapa tetes air mengalir tipis dari lehernya, turun melewati dada sebelum jatuh ke lantai.

Ia menyisir rambut basahnya ke belakang dengan satu tangan.

Zayn berjalan menuju lemari, lalu meraih pakaian dan segera mengenakannya, bergerak sedikit lebih cepat dari biasanya.

Ia sudah bisa membayangkan Alethea akan mengamuk karena telat menjemputnya.

Dan entah kenapa, bayangan itu justru membuat sudut bibirnya terangkat tipis.

Mesin mobil Zayn menyala halus saat ia keluar dari halaman rumah.

Langit sore sudah mulai berubah warna. Cahaya matahari yang tadi terang kini perlahan melembut, menyisakan semburat keemasan di sepanjang jalan.

Lalu lintas tidak terlalu padat, namun cukup ramai untuk membuatnya beberapa kali harus menahan laju mobil.

Zayn mengetukkan jarinya pelan di setir.

Tatapannya sesekali melirik layar ponsel yang terhubung di dashboard.

Beberapa menit kemudian, mobil hitamnya melambat saat memasuki area parkir.

Zayn mematikan mesin mobil.

Ia keluar dengan langkah santai, satu tangan masuk ke saku celana.

Pandangan matanya langsung menelusuri bagian dalam kafe melalui dinding kaca besar di depan.

Zayn akhirnya melihatnya.

Sudut bibirnya terangkat tipis.

Ia berjalan mendekat.

Namun belum sempat tangannya menyentuh gagang pintu, seseorang lebih dulu mendorongnya dari dalam.

Pintu kaca terbuka.

“Zay?”

Zayn berhenti.

Sial.

Kenapa perempuan ini ada di sini?

“*Hm.”*

Taya tersenyum lebar setelah melangkah keluar dan menutup pintu di belakangnya.

“Jangan bilang lo ke sini mau jemput gue?”

Zayn menatapnya datar.

“Gue—”

Ucapannya terpotong saat pintu kembali terbuka.

Alethea berhenti sepersekian detik begitu melihat mereka.

Tatapannya jatuh pada Zayn, sebelum akhirnya bergeser ke Taya.

Tanpa mengatakan apa pun, Alethea langsung melewati mereka begitu saja.

Rahang Zayn mengeras.

Ia sudah siap menghadapi kemarahan Alethea.

Namun bukan ini.

Yang ia dapat justru sesuatu yang jauh lebih buruk.

Chapter 28

Double up nihh, karena udah mulai rajin vote dan komen ❤

Lebih rajin lagi, okeeey??? 😍

—•–•—

Alethea melangkah pelan.

Tangannya sesekali mengusap lengannya yang terasa dingin.

Langit di atas perlahan memudar dari warna biru terang menjadi jingga lembut di ujung cakrawala.

Lampu-lampu jalan satu per satu mulai menyala, memantulkan cahaya kekuningan di trotoar yang masih ramai oleh orang-orang yang berlalu-lalang.

Alethea terus berjalan tanpa benar-benar memperhatikan sekitarnya.

Potongan kerikil kecil di trotoar sesekali berbunyi pelan di bawah langkahnya.

Ia menarik napas dalam.

Tiba-tiba mesin mobil berhenti tepat di sisi jalan, beberapa meter di depan Alethea.

Alethea tidak menoleh.

Ia tetap berjalan seolah tidak menyadarinya sama sekali.

Pintu mobil terbuka.

Zayn keluar dengan langkah cepat.

Dalam beberapa langkah saja ia sudah berada di jalur trotoar yang sama.

Alethea baru menyadari saat sosoknya tiba-tiba berhenti tepat di depannya.

Langkahnya terpaksa terhenti.

Ia mendongak.

Zayn berdiri menghadang jalannya.

Alethea menggeser langkahnya hendak melewatinya.

Namun tangan Zayn lebih dulu menarik pinggangnya.

Tubuh Alethea tertahan di depannya.

"*Sorry* telat jemput," ucap Zayn pelan, suaranya nyaris seperti bisikan.

Hembusan napasnya terasa hangat di wajah Alethea.

Gadis itu menatap sekilas bibir Zayn sebelum kembali ke matanya.

Tangannya terulur, mendorong dada laki-laki itu agar memberi jarak.

"Nggak perlu. Gue bukan siapa-siapa juga."

Alethea mengalihkan pandangan.

Lampu jalan di atas mereka menyala redup, memantulkan bayangan panjang di trotoar.

"Alley."

Zayn melangkah setengah langkah lebih dekat.

"Ayo pulang."

Tangannya terulur hendak menggenggam tangan Alethea.

Namun gadis itu langsung menepisnya.

“Kenapa ninggalin cewek lo dan kesini?”

Tatapan Alethea menyorot tajam.

Zayn menghela napas pendek.

“Lo cewek gue.”

“Cuma pura-pura.”

Rahang Zayn langsung mengeras.

Ia menatap Alethea beberapa detik terlalu lama.

“Udah berapa kali gue bilang gue nggak suka pura-pura.”

Alethea menelan.

“Kalo gitu…” suaranya terdengar lebih pelan sekarang.

“Ayo akhiri semua ini, Zayn.”

Angin sore berhembus pelan melewati mereka.

Zayn mendongak sekilas.

Satu sudut bibirnya terangkat tipis.

Tangannya terangkat, mencengkeram dagu Alethea dan memaksanya menatap tepat ke matanya.

“Ulang.”

“I hate you.”

Mata Alethea mulai berkaca-kaca.

Cengkeraman Zayn pada dagunya perlahan mengendur.

Beberapa detik kemudian tangannya turun begitu saja.

Alethea menarik napas dalam-dalam, seolah menahan sesuatu yang hampir lolos dari tenggorokannya.

Rahangnya mengeras.

Ia memalingkan wajah sebentar sebelum kembali menatap Zayn.

“Gue nunggu lo.”

Suaranya lebih pelan, tapi justru terdengar lebih tajam.

“Serena sama yang lain udah ngajak gue pulang bareng. Tapi gue tolak.”

Alethea mendongak sekilas, tertawa hambar.

Tatapannya kembali naik ke wajah Zayn.

“Lo nggak dateng-dateng.”

Ia menarik napas pendek.

“Dan yang gue lihat pertama kali malah lo nyamperin cewek lain.”

“Gue nggak sengaja papasan di depan pintu.”

Zayn mengusap wajahnya sebentar sebelum kembali menatap Alethea.

“Lo bisa marah-marah nanti di rumah.”

Tatapannya turun sebentar ke lengan Alethea yang mulai menggigil terkena angin sore.

“Disini dingin.”

Tangannya kembali terulur, hendak menggenggam tangan gadis itu.

Namun Alethea langsung menepisnya.

“Akhiri semua ini, Zay. Gue capek.”

Beberapa detik tidak ada yang bersuara.

Zayn memejamkan mata sejenak.

“Okay.”

Ia membuka matanya lagi.

“Udah. Ayo pulang.”

“Gue mau pulang sendiri,”

Kedua tangan Zayn mengepal erat di sisi tubuhnya.

Otot rahangnya bergerak pelan.

Ia menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

Tiba-tiba Zayn menarik Alethea ke dalam pelukannya.

Gadis itu langsung memberontak.

Tangannya memukul dada dan lengan Zayn, mencoba melepaskan diri.

Namun Zayn tidak bergeming.

Pelukannya justru semakin erat.

Pukulan Alethea perlahan melemah.

Tangannya yang tadi mendorong dada Zayn akhirnya berhenti di sana.

Bahu gadis itu mulai bergetar.

Satu tarikan napas terputus keluar dari bibirnya.

Lalu air mata itu akhirnya jatuh.

Alethea menunduk, dahinya menekan dada Zayn saat tangisnya pecah pelan.

Zayn membeku.

Tangannya yang semula menahan Alethea perlahan bergerak naik, menahan belakang kepala gadis itu agar tetap bersandar di dadanya.

Ia tidak mengatakan apa pun.

Hanya membiarkan Alethea menangis di pelukannya.

—•–•—

Mesin menyala pelan saat mobil Zayn meluncur keluar dari tepi jalan.

Tidak ada yang berbicara.

Alethea duduk di kursi penumpang, tubuhnya bersandar pada sandaran kursi.

Matanya tidak lagi berkaca-kaca, namun ekspresinya kosong.

Tatapannya tertuju ke luar jendela.

Lampu-lampu jalan yang mereka lewati memantul singkat di kaca, lalu menghilang satu per satu.

Di kursi pengemudi, Zayn fokus menatap jalan.

Satu tangannya memegang kemudi.

Tangan satunya lagi terletak di paha Alethea.

Beberapa kali pandangannya melirik ke samping.

Alethea masih menatap ke luar jendela, tidak bereaksi sedikit pun pada sentuhan itu.

Zayn menghela napas pelan.

Tangannya bergerak sedikit di paha Alethea, ibu jarinya mengusap pelan kain rok yang dikenakan gadis itu.

“Lo aneh.”

Celetuk Alethea tiba-tiba tanpa mengalihkan pandangan dari jendela.

Zayn hanya melirik sekilas sebelum kembali fokus ke jalan.

“Harusnya lo ngatain gue.”

Tidak ada jawaban.

Alethea menghela napas pendek.

Kayak dia.

Ia memejamkan mata.

Suara itu muncul lagi di kepalanya.

“*Lo tuh keras kepala*.”

Jari-jarinya perlahan mengepal di atas pahanya sendiri.

“*Lo cewek tapi nggak ada sisi lembutnya sama sekali.”*

Dadanya terasa mengencang.

“*Lo nggak berubah.”*

“*Gue muak.”*

Alethea membuka matanya lagi.

Ia sedikit terkejut ketika menyadari mobil Zayn sudah berhenti di halaman rumah laki-laki itu.

Mesinnya masih menyala pelan.

Zayn melepas *seatbelt-nya*.

Klik.

Suara itu terdengar jelas di dalam mobil yang sunyi.

Alethea ikut melepas *seatbelt-nya*.

Ia baru saja menoleh ketika tangan Zayn tiba-tiba meraih pergelangan tangannya.

Dengan satu gerakan pelan, Zayn menariknya mendekat.

Tubuh Alethea bergeser dari kursinya.

Detik berikutnya gadis itu sudah terduduk menyamping di pangkuan Zayn.

Tangannya refleks menahan bahu laki-laki itu.

“Zayn—”

Namun Zayn sudah lebih dulu melingkarkan lengannya di pinggang Alethea, menahannya tetap di sana.

Tatapannya jatuh pada wajah Alethea yang begitu dekat dengannya.

Dari matanya… turun perlahan ke bibir gadis itu.

Beberapa detik berlalu.

Lalu kembali naik ke matanya lagi.

Rahang Zayn mengeras.

Ia menelan pelan.

“Lo juga aneh.”

Kedua tangan Zayn membingkai wajah Alethea.

Dahi mereka saling menempel.

Napas mereka memburu di ruang sempit mobil.

“You’re messing me up.”

Alethea memejamkan mata.

Tangannya perlahan terangkat, tanpa sadar menyentuh punggung tangan Zayn yang masih berada di pipinya.

Beberapa detik berlalu dalam diam.

Zayn menatap wajahnya lagi, seolah mencari sesuatu di sana.

Lalu tanpa berkata apa-apa, bibirnya menyentuh bibir Alethea.

Awalnya hanya singkat.

Hampir seperti ragu.

Namun ketika Alethea tidak menjauh, cengkeraman tangannya di pipi gadis itu sedikit menguat.

Ciuman itu kembali terjadi—lebih dalam, lebih lama.

Dan tidak satu pun dari mereka berniat menghentikannya.

Di luar mobil, halaman rumah tetap sunyi.

Sementara di dalamnya, dunia seolah berhenti sejenak hanya untuk mereka.

Chapter 29

Vote dulu sebelum baca 😍

—•–•— Mobil Zayn masih berhenti di depan rumah Alethea.

Lampu teras menyala redup, menerangi halaman yang sepi.

Zayn tidak langsung pergi.

Tangannya masih berada di atas kemudi, sementara pandangannya tertuju pada pintu rumah yang baru saja dilewati gadis itu beberapa menit lalu.

Ia menghembuskan napas pelan sebelum menyalakan mesin mobilnya lagi.

Mobil itu melaju perlahan meninggalkan rumah Alethea, membelah jalanan malam yang mulai lengang.

Namun bukannya menuju rumahnya sendiri, Zayn justru berbelok ke arah lain.

Beberapa menit kemudian mobilnya berhenti di parkiran gedung apartemen.

Ia memarkir mobilnya di salah satu slot kosong sebelum berjalan menuju lift.

Beberapa saat kemudian Zayn sudah berdiri di depan pintu unit Leon.

Ia menekan bel.

Beberapa detik berlalu sebelum pintu akhirnya terbuka sedikit kasar.

Leon berdiri di sana hanya mengenakan *boxer* hitam, rambutnya berantakan dan napasnya masih agak berat.

Di belakangnya terdengar suara perempuan mengeluh pelan.

Zayn mendelik singkat.

"*Fuck.*"

Leon menatapnya datar.

"Lo ganggu banget."

Zayn mendengus. *"Sorry. Go on."*

Ia berbalik begitu saja dan pergi.

Zayn kembali duduk di dalam mobilnya.

Tangannya memukul kemudi pelan.

"Shit… Alley."

Ia bersandar di kursi, memejamkan mata.

Sejenak ia merasa menyesal karena malah memulangkan gadis itu.

Harusnya dia membawa Alethea naik ke kamarnya dan— Zayn membuka matanya lagi.

Ia menghela napas panjang.

Sepertinya dia sudah tertular virus Leon.

—•–•—

Alethea duduk di kursinya seperti biasa.

Secangkir kopi hangat sudah berada di depannya, uap tipis naik perlahan ke udara.

Namun ada yang berbeda.

Biasanya ia datang ke Joy Cafe pada Minggu sore.

Bukan pagi seperti ini.

Alethea menatap sekeliling sejenak.

Pandangan nya tanpa sadar bergeser ke arah meja barista.

Tidak ada Eben lagi di sana.

Alethea mengalihkan pandangan kembali ke kopinya.

Ia diam beberapa detik, lalu menghela napas pelan.

Tidak lama, Alethea berdiri.

Kursinya bergeser pelan saat ia mendorongnya ke belakang.

Ia mengambil tasnya, lalu berjalan keluar tanpa benar-benar melihat ke belakang lagi.

Alethea berhenti sebentar di depan kafe.

Trotoar yang baru direnovasi itu terlihat jauh lebih rapi dari sebelumnya, dengan batu-batu bersih yang membentang di antara deretan pohon kecil.

Beberapa orang berjalan santai di sana.

Alethea menghela napas pelan.

Lalu tanpa banyak berpikir, ia mulai berjalan.

Alethea mengambil ponselnya dari dalam tas, menyalakan layarnya sebentar.

Matanya menyapu angka di sana.

Ia menghela napas pelan.

Masih ada waktu.

Sekitar satu jam sebelum ia harus bertemu Zayn dan ikut ke rumah kakaknya.

Alethea terus berjalan tanpa tujuan jelas.

Sampai sebuah mobil di pinggir jalan membuat langkahnya sedikit melambat.

Mesinnya masih menyala.

Seseorang di dalamnya menoleh ke arahnya.

Dan untuk sepersekian detik—

tatapan mereka bertemu.

Alethea sontak berhenti.

Ia berbalik saat melihat Lucas turun dari mobil.

Namun baru satu langkah—

“Thea!”

Alethea menghela napas pelan sebelum akhirnya berbalik kembali menghadap Lucas.

“Masuk ke mobil. Gue mau bicara sama lo.”

“Nggak. Bicara aja di sini.”

Lucas menatapnya lurus.

“Gue bilang masuk ke mobil, Alethea.”

Nada suaranya turun, tapi justru terdengar lebih menekan.

Alethea mendengus pelan.

“Lo nggak pernah berubah. Masih aja maksa.”

Namun kakinya tetap melangkah mendekat.

Lucas membuka pintu mobil tanpa menoleh.

“Dan lo,” ucapnya datar, “masih keras kepala.”

Alethea sempat berhenti sesaat sebelum akhirnya masuk.

Beberapa detik berlalu tanpa kata.

Alethea menyilangkan tangannya di depan dada.

Pandangannya lurus ke depan.

“Kenapa harus Zayn?”

Alethea menoleh sekilas.

“Bukan urusan lo.”

Lucas menghela napas pelan.

Pandangannya jatuh pada Alethea yang memilih menatap ke depan.

Matanya turun perlahan—
dari garis rahang Alethea, ke bibirnya, lalu kembali naik ke matanya.

Alethea masih tidak menoleh.

Jemari Lucas bergerak sedikit di atas setir.

Seperti ingin menyentuh.

Namun urung.

Ia akhirnya bersandar kembali, rahangnya mengeras pelan.

“Zayn is a jerk. Lo nggak kenal dia.”

Alethea sontak menoleh.

“Dan lo?” suaranya naik tipis. “Lo lebih brengsek dari dia.”

Lucas ikut menoleh.

Tatapan mereka bertemu lagi—lebih dekat, lebih tajam.

Napasnya memburu.

“Sekali ini aja,” ucapnya lebih rendah, “jangan keras kepala.”

Alethea menatapnya lurus.

“Suka-suka gue mau sama siapa.” Suaranya dingin.

“Lo nggak berhak ikut campur.”

Lucas mencengkeram erat kemudi.

“Lo harusnya sadar. Keras kepala lo hancurin segalanya… bahkan kita berdua, Alethea.”

“Gue nggak mau lo kenapa-napa.”

Alethea mengalihkan pandangannya.

Ia tertawa pelan.

“Lo yang hancurin kita, Lucas.”

“Nggak perlu sok peduli. Gue bisa urus hidup gue sendiri.”

Ia menarik napas, lalu menoleh lagi.

“Seenggaknya, Zayn nggak pernah menghakimi gue.”

Rahang Lucas mengeras.

“Lo udah tahu desas-desus tentang dia.”

Alethea menatapnya lagi.

“Zayn nggak pernah bandingin gue… dan nggak akan ninggalin gue.”

Kalimat itu keluar lebih pelan.

Namun jauh lebih berat.

Alethea mengalihkan pandangan ke jendela.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Napasnya tidak teratur.

Lucas menatapnya lekat.

“Lo udah jatuh cinta sama dia?”
Suara itu rendah.

“Hm? Semudah itu lo lupain gue?”

Alethea kembali menatapnya.

“KENAPA NGGAK!?” bentaknya.

Suaranya bergetar, tapi keras.

“Lo aja bisa!”

Dadanya naik turun cepat.

Air matanya akhirnya jatuh.

“Lo lupain gue duluan!”

Lucas terdiam.

Tiba-tiba dering ponsel memecah suasana.

Lucas mengangkatnya tanpa banyak ekspresi.

“Ya, sayang?”

“….”

“Masih di jalan. Bentar lagi nyampe.”

Panggilan itu berakhir singkat.

Alethea mengusap air matanya dengan kasar.

Lalu membuka pintu mobil.

Ia keluar begitu saja.

Tanpa menoleh.

Lucas hanya melirik sekilas.

Lalu mobil itu kembali melaju.

Meninggalkannya.

Alethea kembali terisak.

Ia menunduk.

Bahu kecilnya bergetar pelan di tengah trotoar yang masih ramai.

—•–•—

Zayn keluar dari kamar mandi sambil mengusap wajahnya dengan handuk.

Ia berjalan tanpa terburu-buru, lalu berhenti di depan cermin.

Tangannya terangkat, mengusap wajahnya kasar.

Lalu turun ke pelipis.

Zayn memijatnya pelan.

Alisnya berkerut.

Entah berapa botol *whisky* yang ia habiskan sendiri semalam.

Ia menghela napas panjang.

Tatapannya beralih ke ponselnya yang tergeletak di atas bantal.

Zayn meraihnya, lalu langsung mengangkatnya ke telinga.

Tidak butuh waktu lama, panggilannya diangkat.

“Sepuluh menit lagi gue jemput. Jangan bilang lo belum bangun.”

Sunyi.

Zayn menjauhkan ponselnya sedikit, melirik layar.

“Alley?”

Rahangnya mengeras seketika.

Isak pelan terdengar dari seberang.

“Lo di mana?”

“Zay…”

Napas Zayn langsung berubah.

Ia menutup mata sejenak, menahan sesuatu yang naik di dadanya.

Lalu bergerak cepat.

Ia meraih kaus sembarang dari lemari, memakainya asal.

“Tunggu di sana, sayang,” suaranya lebih rendah. “Jangan ke mana-mana.”

Tidak lama kemudian mobil Zayn berhenti mendadak di pinggir jalan.

Mesinnya bahkan belum sempat benar-benar mati saat pintu sudah terbuka.

Zayn keluar dengan langkah cepat.

Pandangan matanya langsung mencari.

Dan ia menemukannya.

Alethea duduk di bangku trotoar, sedikit menunduk.

Rahang Zayn langsung mengeras.

Ia berjalan mendekat tanpa memperlambat langkah.

“Alley.”

Alethea tidak langsung menoleh.

Zayn berhenti tepat di depannya.

Lalu Alethea mengangkat wajahnya.

Matanya sembab.

Zayn menghela napas pelan.

Ia sedikit menunduk, menatap lekat wajah Alethea.

Satu sudut bibirnya terangkat tipis.

“Cengeng banget cewek gue.”

Alethea mengerucutkan bibirnya.

Ia mendorong dada Zayn pelan.

Lalu berdiri.

Langkahnya cepat menuju mobil Zayn.

Meninggalkan cowok itu di belakang.

Zayn terkekeh pelan.

Chapter 30

Vote dulu sebelum baca

Ada yang bikin greget komen yawww, jangan dibatin doang nanti tekanan batin xixixi

—•–•—

Sepanjang perjalanan, tidak ada yang berbicara.

Alethea menatap keluar jendela, sementara Zayn fokus ke jalan. Sesekali ia melirik ke samping, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi urung. Rahangnya mengeras tipis.

Mobil akhirnya berhenti.

Alethea turun lebih dulu tanpa menunggu. Zayn menyusul, sempat membuka bagasi untuk mengambil sebuah paperbag sebelum menutupnya kembali. Langkahnya cepat saat mendekati Alethea.

Tangannya terulur, meraih pergelangan tangan gadis itu, lalu menariknya pelan tanpa banyak kata. Mereka berjalan bersama menuju pintu depan.

Belum sempat Zayn menekan bel, pintu sudah terbuka lebih dulu.

“Akhirnya nyampe juga,” ujar Zelin cepat. “Kakak nungguin dari semalem, tau.”

Tanpa memberi waktu, Zelin langsung menarik Alethea masuk. Genggaman Zayn terlepas begitu saja.

Alethea sempat melirik sekilas ke belakang.

Zayn mendengus pelan.

Langkah mereka berhenti di ruang makan.

“Nah, duduk sini dulu. Kemarin tuh kakak bikin es krim stroberi, terus ada *cake* juga.”

Zelin bergerak cepat ke kulkas, lalu kembali dengan semangkuk es krim dan satu kotak cake. Alethea refleks membantu meletakkannya di meja.

“Cantik banget, Kak,” gumamnya pelan, menatap keduanya.

Zelin tersenyum puas. “Kakak *excited* banget waktu Zayn bilang kamu suka stroberi.”

Alethea langsung menoleh.

Tatapannya jatuh pada Zayn yang berdiri di sampingnya. Cowok itu hanya mengangkat bahu santai, lalu tanpa izin mencomot potongan *cake.*

“Heh, siapa yang nyuruh kamu makan?” Zelin menatapnya nyalang.

Zayn tetap mengunyah santai. “Gue harus nyoba dulu sebelum Alley, Kak. Nggak lucu kalau dia pingsan gara-gara asin.”

Zelin mendelik. Botol kecap di meja langsung mendarat di lengan Zayn.

Alethea tak bisa menahan tawanya.

“Mau icip es krimnya ya, Kak,” ucapnya ringan.

Tatapan Zelin langsung melunak. “Silakan, sayang. Ambil yang banyak.”

Tangannya mengusap perutnya yang semakin membesar dengan lembut. “Kakak ke atas dulu ya, mau ambil ponsel, takut ada yang nelepon.”

“Siapa juga yang bakal nelepon ibu-ibu hamil,” celetuk Zayn santai.

Zelin langsung mencubit lengannya tanpa ampun sebelum pergi.

Alethea tertawa kecil, lalu kembali menikmati es krimnya. Zayn duduk di sampingnya, memperhatikan beberapa detik.

“Jangan banyak-banyak, nanti batuk.”

Alethea menoleh. “Kan ada obat batuk.”

Zayn mendengus. “Apa enaknya es krim.”

“Cobain makanya.”

Zayn menatapnya lebih lama.

Lalu sedikit mendekat.

Bibirnya menyentuh bibir Alethea sekilas.

“Manis.”

Alethea mendelik. “Nyobain yang bener.”

Ia hendak bangkit, tapi tangan Zayn lebih dulu menariknya. Alethea kehilangan keseimbangan dan berakhir duduk di pangkuannya.

Zayn tidak bicara. Ia hanya menatap, lalu kembali mendekat—kali ini lebih pelan.

Bibirnya kembali menemukan milik Alethea, tidak lagi sekadar menyentuh. Ia melumatnya perlahan, seolah menikmati tanpa terburu-buru, tapi cukup dalam untuk membuat napas Alethea tertahan.

Alethea sempat menegang, namun perlahan luluh. Tangannya bertumpu di bahu Zayn, sementara napas mereka mulai tak beraturan.

Hingga Alethea menggigit pelan bibir Zayn.

Zayn langsung berhenti.

“Katanya nyobain yang bener,” gumam Zayn, napasnya masih sedikit berat.

Tatapannya sempat turun ke bibir Alethea sebelum kembali naik.

Alethea menarik pelan hidungnya. “Es krimnya… bukan bibir gue.”

Ia hendak berdiri, tapi Zayn menahannya lagi.

Alethea kembali jatuh ke pangkuannya.

Zayn langsung menunduk, wajahnya bergerak ke sisi leher Alethea. Bibirnya menyentuh kulit itu perlahan, menempel lebih lama dari seharusnya. Napas hangatnya menyapu, membuat Alethea menegang.

Tangannya mencengkeram ringan pinggang gadis itu, menahan agar tidak menjauh.

Bibir Zayn bergeser sedikit—tepat di titik sensitif itu—seolah hendak menggigit.

“ZAYN!”

Suara Zelin langsung memecah suasana.

Alethea refleks berdiri menjauh, wajahnya memanas. Zayn hanya mendengus pelan, bersandar santai di kursinya.

Zelin muncul dengan tangan di pinggang. Tanpa banyak kata, botol kecap di tangannya mendarat pelan di kepala Zayn.

“Pagi-pagi udah mesum.”

Zayn meringis. “Ke cewek sendiri doang, Kak.”

Zelin mendelik, siap memukul lagi—namun Alethea lebih dulu maju.

“Maaf, Kak,” ucapnya canggung.

Zelin menghela napas, lalu langsung melunak. “Es krimnya enak nggak?”

“Enak, Kak—”

“Nggak enak,” potong Zayn.

Zelin langsung memukul lengannya lagi. “Pergi sana. Kakak males lihat kamu.”

Zayn memutar mata dan berdiri. Namun sebelum benar-benar pergi, ia mencondongkan tubuhnya kembali.

Satu kecupan cepat mendarat di bibir Alethea.

“ZAYN!”

Zelin refleks meraih botol kecap lagi.

Zayn sudah lebih dulu mundur dan berlari keluar.

Zelin menghela napas panjang, lalu terkekeh pelan. Ia mengambil sepotong kue dan memberikannya pada Alethea.

“Zayn sayang banget ya sama kamu.”

Alethea berhenti mengunyah.

Ia menunduk.

Dadanya terasa sedikit sesak.

Bagaimana kalau Kak Zelin tahu…?

Bahwa semua ini hanya kesepakatan.

Hanya pura-pura.

—•–•—

Langit mulai berubah warna saat mereka keluar dari rumah Zelin. Sisa jingga sore perlahan memudar, digantikan semburat gelap yang merayap pelan. Perjalanan diisi keheningan, hingga beberapa menit kemudian mobil itu melambat dan berhenti di pinggir jalan.

Alethea sedikit mengernyit, menoleh ke luar. Sebuah area terbuka yang tertata rapi terlihat ramai—deretan *food truck* dan *booth* kecil berdiri sejajar, dihiasi lampu neon dan papan menu yang menyala lembut. Lampu gantung membentang di atas, menciptakan suasana hangat di tengah gelap yang mulai turun.

Di salah satu sisi, orang-orang berkumpul membentuk setengah lingkaran. Seorang musisi jalanan memainkan gitar, suaranya mengalun santai melalui speaker kecil. Beberapa duduk di kursi lipat, yang lain berdiri sambil menikmati makanan, bahkan ada yang bergoyang pelan mengikuti irama.

Zayn melepas *seatbelt-nya*. "*Come on*, Alley," ucapnya sebelum turun.

Alethea menghela napas pelan sebelum ikut keluar. Sudut bibirnya terangkat, menikmati suasana yang kini terasa lebih hidup dari dekat. Zayn yang memperhatikannya ikut tersenyum tipis. Tatapannya menyapu deretan booth di depan mereka, lalu berhenti pada sebuah booth kecil dengan buah-buahan berkilau di bawah lampu.

Tanpa banyak bicara, ia melangkah ke sana. Alethea mengernyit, sedikit bingung, tapi tetap mengikuti. "Eh—mau ke mana?"

Zayn tidak menjawab. Ia hanya melirik sekilas sebelum mengulurkan tangan, menggenggam tangan Alethea dan membawanya ikut. Ia berhenti di depan booth, melepaskan genggaman saat merogoh saku. "Dua, bang."

Beberapa detik kemudian, dua tusuk buah berpindah tangan—stroberi merah dan anggur hijau yang tampak mengilap. Zayn menyerahkan salah satunya. "Pegang."

Alethea menerimanya, menatap sejenak sebelum tersenyum tipis. Tanpa banyak pikir, ia langsung menggigit satu potong buah itu.

Satu alis Zayn terangkat. "Gue cuma nyuruh pegang, kan? Kenapa lo makan?"

Alethea mendengus pelan, lalu—tanpa menjawab—justru menggigit lagi potongan berikutnya. Pipinya sedikit mengembang.

Zayn terdiam sepersekian detik, lalu tawa kecil lolos dari bibirnya.

Keduanya kembali berjalan, perlahan mendekat ke arah kerumunan. Alunan musik terdengar semakin jelas. Zayn berhenti di pinggir lingkaran, melirik ke tengah, lalu kembali ke Alethea. Tanpa banyak bicara, ia menggeser posisi mereka, menggenggam tangan gadis itu, sementara tangan satunya mendarat ringan di pinggangnya.

“Zayn—”

Belum sempat protesnya selesai, Zayn sudah menarik pelan. Alethea ikut bergerak, langkahnya mengikuti irama. Satu, dua—tidak sempurna, tapi cukup. Zayn memutar pergelangan tangannya, membuat Alethea ikut berputar. Rambutnya bergerak mengikuti arah, dan ia hampir kehilangan keseimbangan saat kembali menghadap Zayn.

Zayn langsung menahannya di pinggang.

Alethea berkedip, lalu tertawa. Zayn ikut tertawa. Mereka terus bergerak, menjaga ritme seadanya—kadang salah langkah, kadang saling menabrak, bahkan Alethea sempat menginjak kaki Zayn.

“Alley,” desis Zayn pelan.

Alethea justru tertawa makin keras.

Perlahan, orang-orang di sekitar mulai ikut bergerak. Lingkaran itu dipenuhi tawa, musik, dan langkah-langkah sederhana yang terasa ringan. Namun tak lama, Zayn melirik sekeliling sebelum menarik tangan Alethea keluar dari kerumunan.

Mereka berjalan menjauh, hingga suara musik perlahan memudar. Langkah Zayn melambat, tatapannya kembali menyapu deretan booth—hingga berhenti pada sebuah stand kecil yang dipenuhi buket bunga.

Ia langsung berjalan ke sana, melepaskan genggaman tanpa banyak bicara. Alethea hanya berdiri beberapa langkah di belakang, memperhatikan. Zayn memilih satu buket besar dan beberapa tangkai lainnya.

Beberapa menit kemudian, ia kembali.

Tanpa penjelasan, ia melewati Alethea dan mendekati sekelompok anak kecil yang berlarian di sekitar. Mereka sempat berhenti saat melihatnya. Zayn berjongkok, menyamakan tinggi, lalu mengulurkan satu tangkai bunga.

“Buat lo.”

Seorang anak perempuan menerimanya pelan, matanya langsung berbinar. “Kak… buat aku?”

Zayn mengangguk singkat. “Ambil aja.”

Teman-temannya mulai mendekat. Zayn membagikan satu per satu—pelan, tanpa tergesa, tanpa banyak kata. Beberapa anak tertawa, ada yang berlari sambil memamerkan bunganya, ada pula yang mengucap terima kasih lirih. Zayn hanya mengangguk sesekali, bahkan sempat mengacak rambut mereka dengan ringan.

Tak lama, tangkai-tangkai itu habis.

Zayn berdiri kembali, kini hanya menyisakan satu buket besar di tangannya.

Alethea masih berdiri di tempat, menatapnya lebih lama dari seharusnya. Ada sesuatu yang berubah di matanya.

Zayn berjalan kembali, berhenti tepat di depannya. Ia tidak langsung bicara—hanya menatap beberapa detik, lalu mengulurkan buket itu.

“This is for my little tiger.”

Alethea berkedip pelan. Senyumnya terangkat saat menerima buket itu. *“Thank you, my…”*

Ia berhenti, menatap Zayn dengan kilat jahil di matanya.

“My…?” ulang Zayn, menyipit.

Alethea tertawa pelan. *“My kitty.”*

Hening sejenak.

Wajah Zayn langsung berubah masam, membuat tawa Alethea pecah lebih keras. Zayn mendengus, tapi sudut bibirnya tetap bergerak, seolah menahan senyum.

Ia melangkah mendekat, mencengkeram pinggang Alethea dan menariknya. Alethea sigap mengangkat buket sebagai pembatas di antara mereka.

“Jangan aneh-aneh, Zayn. Banyak orang.”

Zayn terkekeh pelan, menatapnya lekat. Namun alih-alih memaksa, ia justru menjitak pelan dahi Alethea sebelum melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu, membawanya kembali ke arah mobil.

Zayn membuka pintu untuk Alethea, membiarkannya masuk lebih dulu. Gadis itu masih memeluk buket bunganya, senyumnya belum sepenuhnya hilang.

“Thanks,” gumamnya pelan.

Zayn hanya mengangguk singkat sebelum menutup pintu.

Beberapa detik, Zayn masih berdiri di sana, memastikan Alethea sudah benar-benar nyaman di dalam. Lalu ia berbalik, melangkah menjauh beberapa langkah dari mobil.

Rahangnya sedikit mengeras, seolah ada sesuatu yang kembali terlintas di pikirannya.

Tangannya merogoh saku, mengeluarkan ponsel.

Layar menyala.

Ia mengangkatnya ke telinga.

Wajahnya kembali datar—berbeda dari beberapa menit lalu.

“Ya.”

Hening sejenak.

Matanya menyapu area sekitar dengan cepat, tajam.

“Cari *CCTV* di area *Joy Cafe.”*

Nada suaranya rendah. Tegas.

Tanpa emosi berlebih.

“Semua *angle.* Gue mau tahu dia ketemu siapa tadi.”

Ia memutus sambungan tanpa menunggu jawaban.

Beberapa detik, ia hanya berdiri diam.

Lalu pandangannya kembali ke arah mobil.

Ke arah Alethea.

Ekspresinya tidak terbaca.

Dan tanpa berkata apa-apa lagi, Zayn kembali melangkah mendekat.

Kepanjangan nggak sih bab ini???

Chapter 31

Vote dulu sebelum baca 😍

—•–•—

Jam istirahat tiba. Suara kursi bergeser dan obrolan siswa memenuhi kelas.

Alethea menutup bukunya pelan, menghela napas sebelum berdiri.

“Thea,” panggil Serena.

“Kita belum coba *dessert-nya.*” Bibirnya mengerucut manja.

“Lo nggak coba sama Lucas?”

Serena menggeleng cepat. “Maunya sama lo.”

Alethea mendesah tipis. “Yaudah… pulang sekolah kita—”

“Nggak.”

Suara itu memotong kalimatnya.

Beberapa siswa yang berdiri di dekat meja mereka mendadak menepi.

Zayn berdiri di samping Alethea, menatapnya sekilas sebelum lengannya melingkar di pinggang gadis itu, menariknya perlahan ke sisi tubuhnya.

“Dia ikut gue nanti.”

Serena mendengus kesal. “Enak aja. Gue udah *booking* duluan.”

Ia meraih tangan Alethea, mencoba menariknya.

Pelukan Zayn langsung mengerat. Seolah tak memberi ruang sedikit pun untuk direbut.

“Zayn…” Alethea menghela napas.

“*Hih*, maksa banget lo.” Serena mendecak.

“Yaudah deh. Kita *double date* aja.”

Alethea sontak mendelik singkat.

Double date? Big no!

“Nggak perlu,” tolaknya cepat. Ia lalu menoleh ke Zayn yang masih menatap Serena dengan rahang mengeras.

“Gue pergi dulu sama Serena.”

Zayn mendengus pelan.

“Double date aja,” ucapnya datar.

Tangannya yang sejak tadi melingkar di pinggang Alethea langsung bergerak, menarik gadis itu ikut melangkah.

“Zay—”

Ucapannya terpotong saat langkah mereka terhenti mendadak di ambang pintu.

Hampir saja Alethea menabrak dada Lucas yang hendak masuk ke kelas.

Laki-laki itu menatap singkat, lalu pandangannya turun ke tangan Zayn yang mengerat di pinggang Alethea.

Rahangnya menegang.

Tanpa mengatakan apa pun, Zayn langsung menarik Alethea menjauh, menuntunnya melewati koridor.

Di belakang mereka, Lucas hanya berdiri diam—kedua tangannya terkepal di sisi tubuh.

—•–•—

Sepanjang perjalanan menuju mall, Alethea hanya diam.

Tatapannya lurus ke depan, mengikuti cahaya matahari sore yang sesekali menyelinap dari balik jendela mobil.

Ia bahkan tidak menghiraukan jari Zayn yang mengusap lembut pahanya — atau kadang mencubitnya pelan, seolah sengaja mencari reaksinya.

Tidak lama kemudian mobil Zayn melambat lalu berhenti di area parkir mall.

Mesin dimatikan, menyisakan sunyi singkat di antara mereka.

Zayn menoleh sekilas. Alethea masih duduk tanpa bergerak, ekspresinya datar seolah enggan turun.

Tanpa berkata apa pun, Zayn keluar lebih dulu.

Beberapa detik kemudian pintu di sisi Alethea terbuka.

Ia berdiri di sana, satu tangan menahan daun pintu, menatapnya menunggu.

“Alley.”

Alethea membuang muka. Zayn menghela napas.

Alethea yang marah dan mendiamkannya jauh lebih menyeramkan daripada saat ia mengamuk.

Suara langkah tergesa terdengar dari kejauhan.

“Thea!”

Serena berlari kecil menghampiri mereka.

Alethea akhirnya menoleh.

Tanpa mengatakan apa pun pada Zayn, ia segera turun dari mobil.

Serena tersenyum lebar sebelum meraih lengan Alethea.

Mereka melangkah masuk lebih dulu, menyatu dengan keramaian pengunjung, sedangkan Zayn dan Lucas mengikut dari belakang.

Langkah Serena melambat di depan sebuah *booth dessert* yang dipadati pengunjung.

“Nah, itu,” bisiknya antusias.

Ia menarik lengan Alethea hingga keduanya berhenti di depan booth tersebut.

Aroma manis langsung menyambut.
Beberapa pengunjung tampak sibuk mengambil foto sebelum memesan.

Alethea menatap sekilas, ekspresinya tetap datar meski sorot matanya mengamati setiap detail.

Di belakang mereka, langkah Zayn dan Lucas ikut terhenti.

Sudut bibir Alethea terangkat samar ketika ia melihat berbagai cake berwarna merah muda dengan lapisan krim dan stroberi segar yang ditata rapi di atasnya.

Tangannya membuka tas, lalu mengambil ponsel.

Alethea mengangkatnya perlahan, membidik deretan cake stroberi di balik etalase.

Zayn yang berdiri tepat di belakangnya ikut mengeluarkan ponsel.

Kameranya terarah ke samping—
menangkap sosok Alethea yang sedang tersenyum tipis saat memotret.

Bunyi klik pelan membuat Alethea menoleh.

Zayn sudah lebih dulu menurunkan ponselnya dan memasukkannya kembali ke saku.

Namun Alethea justru melangkah mendekat.

Ia mengangkat tangannya.

“Lihat.”

Zayn menarik ponselnya dari saku.

Alethea langsung merebutnya pelan, lalu membuka galeri.

Senyum kecil terlepas begitu saja saat ia melihat fotonya sendiri di layar.

“Wow… siapa gadis cantik ini?”

Zayn melirik sekilas.

Sudut bibirnya terangkat. “Cewek gue lah.”

Untuk sepersekian detik Alethea terdiam.

Ia mengulum bibir, berusaha menahan senyum yang hampir lolos setelah mendengar jawaban Zayn.

Lalu seolah teringat sesuatu, ekspresinya buru-buru kembali datar.

“Nih,” ucapnya singkat sambil mengembalikan ponsel itu.

Alethea berjalan mendekat ke arah Serena yang masih berdiri di depan etalase, alisnya sedikit berkerut.

Pandangannya berpindah dari satu cake ke cake lain, seolah semuanya terlalu menarik untuk dilewatkan.

“Yang ini lucu… tapi yang itu juga kayaknya enak,” gumam Serena pelan.

“Gue juga bingung mau beli yang mana,” ucap Alethea sambil ikut memperhatikan deretan cake.

“Beli aja semua variannya.”

Keduanya menoleh.

Lucas berdiri santai, menatap lurus ke arah Alethea.

Serena tertawa pelan.

“Good idea, tapi nggak semuanya hari ini.”

Ia mengambil nampan yang diberikan pelayan, lalu mulai memilih beberapa cake.

Alethea dan Lucas masih saling menatap sesaat.

Kemudian Lucas mengalihkan pandangannya lebih dulu dan berjalan menghampiri Serena.

Rahang Alethea mengeras. Ia memejamkan mata sejenak.

Tak satu pun gerak mereka luput dari pengamatan Zayn.

Satu sudut bibirnya terangkat samar. Ujung lidahnya menyentuh bagian dalam pipinya.

—•—•—

Beberapa menit kemudian, mereka berpindah ke area duduk.

Serena langsung menempati sisi Alethea.

Alethea duduk, menaruh tasnya di samping. Lengannya tanpa sadar bersentuhan dengan bahu Zayn.

Gerakan itu membuatnya berhenti sejenak.

Alethea menoleh.

Tatapannya masih menyisakan kesal.

Zayn sudah lebih dulu menatapnya.

Tidak berkata apa-apa.

Hanya senyum kecil yang tertahan di sudut bibirnya.

Alethea mendecak pelan, lalu memalingkan wajahnya.

Serena sudah lebih dulu mengambil sendok.

“Gue udah bilang kan, semuanya kelihatan enak,” ujarnya ringan, lalu menyuapkan potongan kecil ke arah Alethea.

Alethea sedikit mencondongkan tubuh, menerima suapan itu.

“Ih… manis banget,” gumamnya pelan, nyaris meringis. “Nggak suka gue.”

Serena tertawa kecil.

Di sampingnya, Zayn menggeser gelas jus ke arah Alethea tanpa berkata apa pun.

Alethea langsung meraihnya, meneguk sedikit tanpa menoleh.

Alethea mengambil sendoknya sendiri.

Menusuk satu potong kecil, lalu memasukkannya ke mulut dengan gerakan tenang.

Berusaha fokus pada rasa.

Pada tekstur.

Apa pun—selain sentuhan di pinggangnya yang membuat napasnya tertahan.

Zayn memperhatikan reaksi Alethea yang berusaha disembunyikannya.

Satu sudut bibirnya terangkat tipis.

Jarinya bergerak pelan di pinggang Alethea, naik sedikit demi sedikit ke arah perut.

Alethea tetap menikmati cake-nya, seolah tak terganggu hingga cubitan pelan membuatnya tersentak.

“Zayn!”

Alethea menatap nyalang.

Zayn terkekeh pelan, lalu menarik tangannya.

Melihat keduanya, Serena tertawa pelan.

“Gue tau Alethea emang gemesin, tapi jangan diganggu dulu dong.”

Alethea mengerucutkan bibir.

Reaksi kecil itu justru membuat Zayn tak tahan—ia mencuri kecupan singkat di bibir Alethea.

Seketika, tiga pasang mata mendelik.

Alethea sontak memukul lengan Zayn dengan tasnya.

Zayn hanya terkekeh pelan.

“Mesum banget cowok lo,” lirih Serena, masih menahan tawa.

“Sayang,” panggil Lucas lembut, meski rahangnya mengeras. Tangannya sempat mengepal sebelum akhirnya rileks kembali.

Serena menoleh, senyumnya masih tersisa.

“Aku sama Zayn ke *smoking area*. Telepon kalau udah mau pulang.”

“Okay.”

Lucas menatap keduanya dengan ekspresi yang sulit dibaca.

Alethea masih sibuk memukuli Zayn yang hanya menangkis sambil tertawa.

“Zay,” panggil Lucas pelan, lalu berdiri lebih dulu.

Zayn mendengus, sebelum akhirnya ikut bangkit dan menyusulnya.

—•–•—

Pintu *rooftop* terbuka, memperlihatkan deretan sofa dan lampu gantung yang menyala hangat di tengah malam.

Beberapa orang duduk santai di sudut-sudut, namun jarak antar meja membuat suasana tetap terasa lengang.

Lucas berjalan lebih dulu, berhenti di dekat pagar kaca yang menghadap ke kota.

Angin berhembus pelan, membawa suara kota yang terdengar samar dari bawah.

Lucas menyalakan rokoknya tanpa bicara.

Ia menghembuskan asap perlahan, lalu mengeluarkan satu batang lagi dari bungkusnya.

Tanpa menoleh, ia menyodorkannya ke samping.

Zayn menerimanya.

Ia menyelipkan rokok itu di bibirnya, lalu mendekat sedikit saat Lucas menyalakan koreknya.

Keduanya terdiam.

Asap tipis naik di antara mereka, larut bersama udara malam.

“Gue nggak nyangka lo beneran serius sama Alethea.”

Lucas melirik sekilas ke arah Zayn.

Satu sudut bibir Zayn terangkat.

“Siapa yang bilang gue serius?”

Lucas melirik tajam ke arah Zayn, rahangnya mengeras.

“Jangan samain Alethea sama cewek-cewek lo, Zayn.”

Zayn terkekeh pelan.

Asap rokok keluar perlahan dari bibirnya.

“Alethea cewek gue, jadi mau gue perlakukan dia kayak apapun itu bukan urusan lo.”

“Lagian—" satu sudut bibirnya terangkat tipis, “lo bukan siapa-siapa dia.”

Chapter 32

Vote dulu sebelum baca 😍

—•–•—

Mobil melaju pelan di tengah lalu lintas malam.

Lampu-lampu jalan memantul samar di kaca, bergerak mengikuti laju kendaraan.

Satu tangan Zayn bertumpu santai di kemudi, sementara yang lain terletak di paha Alethea.

Alethea bahkan tak menoleh.
Matanya terpaku pada layar ponsel, jemarinya bergerak cepat tanpa jeda.

Sesekali, senyum kecil tersungging di bibirnya.

Zayn melirik sekilas.

Jarinya yang semula diam akhirnya bergerak—mencubit paha Alethea cukup keras.

Alethea tersentak pelan.

“Zayn!”

Ia menepis tangan cowok itu dari pahanya, alisnya mengerut kesal.

Zayn hanya menghela napas pendek.

Alethea kembali menatap ponselnya, tapi gerakan jarinya tak lagi secepat tadi.

Beberapa detik kemudian, ia memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Ia melirik sekilas ke arah Zayn—lalu ke tangannya yang tadi ditepis, kini sudah kembali di kemudi.

Tidak ada percakapan lanjutan.

Hanya suara mesin dan deru kendaraan yang sesekali lewat.

Tiba-tiba ponsel Zayn berdering.

Zayn melirik layar sekilas sebelum mengangkatnya.

“Hallo, Sa?”

Alethea tidak menoleh, tapi pundaknya sedikit menegang.

Pendengarannya menangkap potongan percakapan itu, meski ia tetap menatap lurus ke depan.

“Zay, lo udah lama nggak ke rumah. Mama nanyain.”

“Ah, iya. Gue sibuk akhir-akhir ini. Besok gue usahain mampir.”

“Oke. Bawa cokelat kesukaan gue, ya.”

“Iya, bawel.”

Panggilan terputus.

Zayn menurunkan ponselnya, kembali fokus ke jalan.

Ia tidak menyadari—tatapan Alethea meredup tipis, jemarinya perlahan mengerat di atas tasnya.

Tidak lama kemudian, Zayn menghentikan mobilnya di halaman rumah Alethea.

Mesin masih menyala pelan.

Ia menoleh saat gadis itu tak kunjung turun.

“Udah nyampe.”

Nada suaranya terdengar biasa.

Namun tidak bagi Alethea.

Ia menoleh, alisnya sedikit berkerut, bibirnya menekuk tipis. “Kok lo ketus banget?”

Zayn mendelik singkat.

“Orang gue biasa aja.”

Alethea mendengus pelan.

Tangannya meraih gagang pintu dan menariknya, namun tidak terbuka.

Ia berhenti sejenak, lalu menoleh lagi ke arah Zayn.

Cowok itu justru memalingkan wajah, pura-pura sibuk menatap jendela samping.

“Zay?” panggil Alethea, nadanya mulai turun. “Gue ngantuk.”

Zayn sontak menoleh.

Ekspresinya berubah sepersekian detik.

“Udah dulu marahnya. Ntar gue buka.”

“Gue nggak marah.”

Alethea membalas cepat, tapi pandangannya justru menghindar.

Zayn menarik pelan tangan Alethea, jemarinya menggenggam tanpa benar-benar memaksa.

“Look at me,” suaranya rendah, sedikit serak—nyaris seperti bisikan yang terlalu dekat.

Alethea menoleh perlahan.

Tatapan mereka bertemu.

Zayn menatap dalam, seolah mencari sesuatu di sana.

Sementara Alethea membalas dengan bingung dan sedikit waspada.

“I love your eyes.”

Alethea berkedip pelan.

Hangat itu muncul tanpa suara, merambat pelan dari perutnya ke dada—cukup kuat untuk meruntuhkan sisa kesalnya.

“Mata yang selalu menatap benci ke arah gue,” Zayn melanjutkan pelan.

Dahi Alethea berkerut. Dia ingin membantah—tapi tak satu kata pun keluar.

Sudut bibir Zayn terangkat tipis.
Ibu jarinya terangkat, mengusap pelan pipi Alethea.

“Good night, Alley.”

Suaranya rendah.

Zayn melepas genggamannya perlahan, lalu membuka kunci pintu.

Alethea menghembuskan napas pelan. Ia baru sadar napasnya tertahan sejak tadi.

“Good night, Kenwood,” balasnya, nyaris lebih pelan.

Tanpa menunggu lebih lama, Alethea berbalik.

Tangannya meraih gagang pintu, lalu ia keluar.

Langkahnya terhenti.

Tanpa sadar, Alethea menoleh ke belakang saat mobil Zayn mulai meninggalkan halaman rumahnya.

Pandangannya terus tertahan hingga mobilnya hilang dari pandangan seperti ada bagian kecil dalam dirinya yang tidak rela.

—•–•—

Cahaya lampu redup dari sudut ruangan berpadu dengan sinar layar laptop, menerangi apartemen Leon yang tenang.

Zayn duduk santai di sofa, satu kaki disilangkan, sementara pandangannya terpaku pada deretan rekaman CCTV yang terus berputar di layar.

Tangannya menggantung di sisi sofa, sebatang rokok menyala di sela jemarinya.

Di meja depan, satu botol wine sudah setengah kosong.

Rekaman itu terus berjalan—berulang, tanpa suara.

Di layar, nampak Alethea berdiri di depan Lucas.

Tidak ada gerakan berlebihan—hanya beberapa detik percakapan yang tak terdengar, sebelum pintu mobil terbuka dan ia masuk.

Rekaman berganti.

Beberapa saat kemudian, pintu yang sama terbuka kembali.

Alethea keluar sendirian.

Langkahnya pelan, nyaris goyah.
Ia menunduk, bahunya sedikit bergetar—dan bahkan tanpa suara, jelas terlihat ia menangis.

Rahang Zayn mengeras. Satu sudut bibirnya terangkat pelan.

Pintu kamar terbuka.

Leon muncul dengan handuk kecil di tangannya.

“Lo kenapa pasang wajah serem gitu?”
Ia duduk di seberang Zayn, langsung menyalakan rokok.

Zayn menghela napas panjang. “Lihat baik-baik.”

Ia memutar laptop itu ke arah Leon.

Leon mencondongkan tubuhnya, memperhatikan layar.

“Dia cewek lo?”

“Hm,” Zayn berdeham pelan. *“She’s a devil.”*

Leon terkekeh.

“Cocok kan sama lo.”

Zayn mendengus.

Leon meneguk wine nya, lalu kembali menatap layar.

“Dia yang minta lo jadi pacarnya di depan Serena, kan?”

“Hm.”

Leon mengangguk pelan.

“Kesimpulan lo setelah lihat ini apa?”

Zayn menghisap rokoknya dalam-dalam sebelum membuangnya di asbak.

Zayn menghisap rokoknya dalam-dalam, lalu membuangnya ke asbak.

“Lucas dan Alethea menjalin hubungan di belakang Serena.”

Suaranya rendah, dengan tekanan halus di setiap kata.

Leon tertawa pelan.

“Kesimpulan lo nggak masuk akal, *bro.*”

Ia menghisap rokoknya, lalu menghembuskannya perlahan.

“Menurut gue ada sesuatu di antara mereka—tapi belum tentu hubungan.”

Matanya kembali ke layar.

“Lebih masuk akal kalau Alethea lagi menyembunyikan sesuatu… karena dia pakai lo sebagai tameng.”

“Lucas bahkan peduli sama dia. Jadi gue yakin kesimpulan gue bener.”

Leon menggeleng pelan.

“Jangan gegabah, Zay. Yang terlihat belum tentu kebenaran seluruhnya.”

Zayn tidak menjawab.

Ia menuang wine hingga gelasnya penuh, lalu menegaknya dalam sekali teguk—tandas, tanpa sisa.

—•–•—

Alethea berlari kecil saat memasuki gerbang sekolah.

Ia terlambat beberapa menit dari jam biasanya—cukup untuk membuatnya harus mempercepat langkah sepanjang lorong menuju gedung utama.

Napasnya sedikit tidak teratur, rambutnya pun sedikit berantakan karena terburu-buru.

Zayn sialan.

Alethea menghela napas kesal.

Ia sudah menunggu, karena belakangan ini Zayn selalu menjemputnya. Tapi pagi ini, Zayn tidak datang—dan Alethea hampir terlambat karenanya.

Alethea menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan begitu sampai di kelas.

Langkahnya berhenti sejenak di ambang pintu, sebelum ia masuk dan langsung duduk di tempatnya.

Serena menggeser kursinya sedikit lebih dekat. “Lo berantem sama Zayn?” bisiknya.

Alethea mengerutkan alis.

“Tadi di parkiran gue tanya lo di mana, tapi dia cuma diem aja.”

Alethea mengalihkan pandangan, menatap mejanya yang kosong.

Pikirannya berputar, mencoba mengingat apakah ia melakukan sesuatu yang salah.

—•–•—

Bel istirahat berbunyi, memecah keheningan kelas yang tadi terasa terlalu panjang bagi Alethea.

Beberapa siswa langsung bangkit, suara kursi bergesekan, percakapan mulai memenuhi ruangan.

Alethea masih diam di tempatnya.
Tangannya baru saja merapikan buku di meja, meski sebenarnya tidak ada yang perlu dirapikan.

“Lo nggak ke kantin?” tanya Serena sambil berdiri.

Alethea menggeleng pelan. “Mau ke perpus aja.”

Serena menatapnya sebentar, seperti ingin bertanya lebih banyak, tapi akhirnya hanya menghela napas kecil.

“Kalo mau titip, telpon aja ya,” gumamnya sebelum pergi menghampiri Lucas yang sudah menunggu di ambang pintu.

Alethea menatap keduanya yang berjalan menjauh.

Biasanya, itu membuat dadanya sesak. Tapi tidak kali ini.

Matanya tertahan di pintu, seakan masih menunggu seseorang yang sama seperti kemarin.

Alethea menghela napas pelan sebelum akhirnya bangkit.

Langkahnya membawanya ke perpustakaan.

Tempat itu lebih tenang, jauh dari keramaian yang terasa terlalu berisik hari ini.

Alethea berjalan di antara rak-rak buku, jari-jarinya menyentuh punggung buku tanpa benar-benar memperhatikan judulnya.

Di bagian rak paling belakang, langkahnya terhenti saat melihat Zayn.

Cowok itu baru saja duduk di salah satu kursi, tubuhnya sedikit bersandar. Saat pandangannya terangkat, ia tampak sedikit tersentak.

Tatapan mereka bertemu.

Lalu tanpa berkata apa-apa, Zayn mengalihkan pandangan dan bangkit dari duduknya.

“Zayn.”

Panggilan Alethea membuat langkahnya berhenti.

“Lo nggak jemput gue.”

Zayn hanya menatapnya sekilas tanpa berbalik.

“Kenapa harus? Lo lupa hubungan kita cuma kesepakatan?”

Alethea terdiam.

Zayn benar. Tapi entah kenapa, justru dari mulutnya, kalimat itu terasa lebih menyakitkan.

Tanpa menunggu jawaban, Zayn melanjutkan langkahnya.

Alethea hanya menatap punggungnya yang semakin menjauh, tertelan di antara rak-rak buku yang menjulang tinggi.

Tangannya mengepal erat. Ia mendongak, berusaha menahan sesuatu yang terasa panas di matanya.

Tapi gagal.

Kepalanya tertunduk.

Dan bahunya bergetar pelan.

Chapter 33

Suara pukulan berat memecah keheningan ruangan.

Zayn terus memukul samsak di depannya meski buku-buku jarinya mulai memerah, kulitnya sedikit terkelupas.

Matanya tajam, fokus ke satu titik—bukan ke samsak di depannya, tapi ke sesuatu di kepalanya.

Ia melayangkan satu pukulan lagi, lebih keras dari sebelumnya, hingga rantai di atas berderit panjang.

Zayn berhenti.

Hanya suara napasnya yang tersisa di ruangan.

Lalu dia mendekat, menempelkan dahinya sebentar ke samsak yang masih bergoyang pelan.

Seolah mencoba menenangkan sesuatu yang jauh lebih berisik di dalam dirinya.

Ponselnya yang bergetar di atas meja membuatnya tersentak.

Zayn menghela napas pelan sebelum akhirnya menjauh dari samsak dan meraih ponselnya.

“Ya?”

“…”

“*Hm*, gue beli cokelatnya dulu. Tante mau dibeliin apa?”

“…”

“Oke.”

Zayn menatap layar ponselnya lebih lama, meski panggilan itu sudah berakhir.

Jempolnya mengusap pelan permukaan layar, yang menampilkan seorang gadis tengah memotret sebuah kue di balik etalase.

—•–•—

Alethea duduk di tepi ranjang, satu kakinya terayun pelan menyentuh lantai.

Sebuah apel berada di tangannya, sudah tergigit sedikit di satu sisi.

Ia mengunyah perlahan, tanpa benar-benar memperhatikan rasanya.

Tatapannya kosong, menembus jendela di depannya yang hanya memperlihatkan langit sore yang mulai meredup.

Entah sejak kapan, pikirannya terasa penuh—tapi anehnya, tak satu pun bisa ia tangkap dengan jelas.

Seperti riuh yang terlalu ramai, hingga akhirnya hanya menyisakan sunyi.

Alethea menarik napas pelan.

Suara ketukan di pintu membuatnya sedikit menoleh.

Belum sempat ia berdiri, pintu itu sudah lebih dulu terbuka.

“Jorok banget lo, makan di kamar.”

Alaric berdiri di ambang pintu, kedua tangannya terlipat di dada.

Alethea memutar mata.

“Ganggu banget lo, Kak.”

Alaric berjalan mendekat, menarik kursi dari bawah meja rias dan duduk menghadap Alethea.

“Gue mau makan di luar. Sebenernya males ngajak lo, cuma kata Mama lo keliatan murung.”

Alethea hanya menghela napas.

“Lo bisa cerita sama gue… pasti nggak bakal gue dengerin.”

Alethea mendelik, lalu mengayunkan telapak tangannya ke lengan Alaric.

Alaric mengusap lengannya sambil tertawa.

“Buruan. Gue tunggu di mobil.”

Tanpa menunggu jawaban, Alaric lebih dulu keluar.

“Pintunya tutup, Kak!”

Alethea mendengus pelan.

Dasar cowok.

—•–•—

Alaric melirik piring Alethea, lalu menambahkan satu potong lauk ke sana.

“Makan yang banyak.”

Alethea mendengus pelan, tapi tetap menghabiskan makanannya.

Tak lama, mereka pun selesai.

Alethea mengusap lengannya yang mulai terasa dingin.

Ia berdiri di luar, menunggu, sementara Alaric masih di dalam untuk membayar.

Mengembuskan napas pelan, Alethea menengadah sebentar, membiarkan udara malam menyentuh wajahnya.

Makanan gratis memang punya cara tersendiri untuk memperbaiki suasana hati.

Suara pintu minimarket di sebelah terbuka pelan.

Refleks, Alethea menoleh.

Matanya mendelik singkat.

Zayn yang baru saja melangkah keluar, seketika berhenti.

Tatapan mereka bertemu.

Zayn mengikuti arah pandang Alethea yang sempat melirik kotak cokelat di genggamannya.

Ia menelan ludah tanpa sadar.

Rahangnya mengeras, menahan kakinya yang nyaris melangkah mendekat —
saat menyadari ada yang berbeda dari tatapan gadis itu.

Sorot mata yang biasanya dipenuhi kesal, jengah, bahkan muak…
kini menatapnya dengan sendu.

“Ayo.”

Suara itu tiba-tiba mengalihkan perhatian Zayn.

Dahinya mengerut, menatap sosok asing di samping Alethea.

Detik berikutnya, rahangnya semakin mengeras saat orang itu dengan santainya merangkul Alethea.

Kenapa gadis itu diam saja?

Berbeda dengan dirinya—yang setiap sentuhannya selalu berakhir ditepis.

Jari-jarinya mengerat di sekitar kotak cokelat itu, saat Alethea, tanpa sekalipun menoleh ke arahnya, masuk ke dalam mobil.

Zayn tetap berdiri di tempatnya.

Mesin mobil itu menyala, lalu perlahan menjauh dari hadapannya.

Ia bahkan tak bergerak.

Seolah kakinya tertanam di tempat.

Baru setelah mobil itu benar-benar menghilang dari pandangannya, ia mengembuskan napas kasar.

Beberapa detik berlalu.

Zayn menunduk, menatap kotak cokelat di tangannya.

Jari-jarinya mengendur perlahan lalu berjalan menuju mobilnya.

Beberapa menit kemudian, Zayn kembali menghentikan mobilnya.

Ia menghela napas pelan sebelum akhirnya turun.

Melihat wanita paruh baya yang duduk di depan, sudut bibirnya terangkat pelan.

“Dingin di luar, Tante. Kenapa nggak nunggu Zayn di dalam aja?”

Zayn langsung duduk di sebelahnya.

Wanita itu mendengus.
“Siapa juga yang nunggu kamu? Orang Tante nunggu suami Tante pulang.”

Suara tawa keras terdengar dari dalam rumah, semakin lama semakin dekat.

Raisa mendekat, masih dengan sisa tawanya. *“Pede* banget lo jadi orang.”

Zayn mendengus.

“Mama marah karena lo udah lama nggak kesini,” Raisa menambahkan.

“Maaf, besok-besok bakal sering,” jawab Zayn cepat.

Mama Raisa menghela napas.
“Tante cuma khawatir sama kamu.”

Zayn tersenyum. “Maaf udah bikin Tante khawatir, aku baik-baik aja.”

“Ya udah, Tante masuk dulu,” kata Mama Raisa sambil melangkah masuk.

Raisa mengambil alih kursi Mamanya, matanya langsung tertuju ke Zayn.

“Coklat gue?” Tangannya menengadah.

Zayn mendengus, lalu menyerahkan kotak coklat itu.

“Kok penyok?”

Zayn berdecak. “Yang penting isinya utuh.”

“Thanks anyway.”

Hening beberapa detik.

Raisa fokus makan, sedangkan Zayn mulai menyalakan rokoknya.

“Sa.”

“Hm?”

“Gue ganteng kan? Kaya juga.”

Raisa menoleh. “Terus?”

“Harusnya itu cukup… tapi kenapa dia nggak mau sama gue?”

“Karena lo bego,” jawab Raisa tanpa basa-basi.

Zayn sontak menatap tajam Raisa.

Raisa menoleh lalu tertawa kecil.

“Kenapa lo ngatain gue bego?”

Raisa berhenti mengunyah, menatapnya sebentar.

“Lo yakin mau denger?”

Zayn berdecak, menatapnya malas.

Raisa kembali tertawa.

“Lo pernah denger nggak?” suara Raisa pelan, “kalau kita mau hidup di masa sekarang… dan punya masa depan, kita harus ninggalin masa lalu. Berhenti nengok ke belakang.

Zayn terdiam.

Raisa melanjutkan, kali ini nadanya lebih serius.

“Gue tau lo masih kejebak di sana, Zay. Di masa lalu yang bikin lo jadi kayak sekarang…” Ia menatapnya lekat. “Sampai-sampai gue ngerasa… gue udah nggak kenal lo lagi.”

Zayn hanya diam, menatap ujung rokoknya.

“Jangan sampai masa lalu lo merenggut masa sekarang… apalagi sampai ngerusak masa depan lo.” Suara Raisa melembut, tapi tetap tegas. “Itu lebih mengerikan dari yang lo kira.”

Satu sudut bibir Zayn terangkat tipis.

“Lo, secara nggak langsung, lagi nyuruh gue jadi cowok baik… sama kayak cewek-cewek lain.”

“Yang selalu mikir mereka bisa benerin gue.”

Zayn terkekeh pelan.

“Padahal ujung-ujungnya… mereka cuma mau ngerubah gue jadi versi yang mereka mau.”

Raisa menghela napas pelan.

Ia menatap Zayn lekat, tanpa menghindar, tanpa sedikit pun keraguan di matanya.

“Gue beda, Zay.” Suaranya tenang. “Gue nggak nyuruh lo berubah. Gue cuma… mau ada di samping lo. Nemenin lo. Dukung lo buat sembuh.”

Zayn terdiam.

Ia menatap Raisa, lama.
Ada sesuatu di dalam dirinya yang ingin menolak. Bibirnya sempat terbuka, tapi tak ada kata yang keluar.

Zayn menunduk sebentar, lalu terkekeh pelan.

“Masalahnya…”

Ia mengangkat kepalanya lagi, menatap Raisa lebih dalam.

“Gue nggak tau caranya sembuh.”

—•–•—

Coba tebak siapa Raisa???

Vote dulu sebelum pindah chapter ❤

Chapter 34

Pagi itu, tanpa pikir panjang, Zayn memarkir mobilnya di pinggir jalan.

Matanya menatap lekat rumah di seberang. Ia bisa saja berhenti di halaman rumah itu.

Tapi sebut saja ia pengecut—karena ia tidak melakukannya, mengkhianati hatinya sendiri, dan pada akhirnya memilih egonya.

Zayn menghembuskan napas kasar, lalu menghidupkan kembali mesin mobil yang sempat ia matikan hampir dua puluh menit.

Namun saat ia menoleh sekali lagi, tatapannya langsung mengeras.

Alethea berdiri di sana, bersenda gurau dengan orang asing itu lagi.

Jari-jarinya mengencang di kemudi

Alethea masuk ke dalam mobil itu.

Zayn menatap hingga mobil tersebut menghilang di kejauhan, sebelum akhirnya kakinya tanpa sadar menekan pedal lebih dalam, mengikuti arah yang sama.

—•–•—

Alethea menutup kedua telinganya begitu Alaric mulai bernyanyi.

"Berisik, Kak," keluhnya.

Bukannya berhenti, Alaric justru mengeraskan suaranya.

Alethea mengulurkan tangan ke dashboard, menekan layar *head unit* hingga musik di dalam mobil perlahan berhenti.

Alaric sontak ikut berhenti bernyanyi.

"Orang lagi seru juga."

Alethea mendengus pelan. "Mulai pagi tuh dengan ketenangan."

Alaric tertawa kecil. "Gaya lo ketenangan, padahal membosankan."

Alethea meliriknya sekilas.

"Sifat lo itu membosankan."

Suara itu kembali terputar di kepalanya, seperti sesuatu yang tidak pernah benar-benar hilang.

Ia memejamkan mata, mencoba meredamnya.

Alethea membuka mata kembali saat mobil Alaric berhenti.

"Thanks, Kak. Jangan sering-sering," ucapnya sambil meraih gagang pintu.

Alaric mendelik. "Siapa juga ya—"
Kalimatnya terpotong karena Alethea lebih dulu keluar.

Alaric berdecak, lalu ikut turun dari mobil.

"Thea!"

Alethea berhenti, lalu berbalik.

"Apa?" jawabnya malas.

"Durhaka lo, ya. Gue udah bela-belain pulang ke rumah, ngajak *dinner*, terus nganter lo ke sekolah. Nggak dihargai banget,"

Alethea menghela napas panjang, lalu berjalan kembali menghampiri Alaric dan memeluknya.

"*Thanks*, Kak," nadanya masih terdengar malas.

Alaric terkekeh, lalu mengusap lembut punggung adiknya.

"Baik-baik, bocil. Sekolah yang bener, jangan galau mulu,"

Alethea mendengus, lalu melepas pelukannya.

Ia menatap kakaknya.

"Kuliah yang bener. Buruan cari cewek. Percuma ganteng kalau jomblo,"

Tanpa menunggu jawaban, Alethea langsung berlari masuk ke gerbang sekolah.

Alaric menggeleng pelan, sudut bibirnya terangkat sebelum ia kembali masuk ke mobil.

Dari balik kaca mobil yang sedikit gelap, Zayn memperhatikan mereka berdua.

—•–•—

Suasana kelas langsung berubah begitu bel istirahat berbunyi.

Alethea menutup bukunya lalu mengambil ponsel.

"Thea," panggil Serena pelan.

Alethea menoleh.

"Bentar lagi gue ulang tahun. Gue nggak mau dirayain besar-besaran," kata Serena. Ia berhenti sebentar sebelum melanjutkan, "Gue mau ajak Lucas, lo, dan temen-temen dekat kita buat liburan. Kan pas, ulang tahun gue juga barengan sama liburan tengah semester."

"Ke mana?" Alethea kembali menatap ponselnya.

"Gue lagi mikir sih," jawab Serena. "Mungkin ke villa Lucas. Gue pernah diajak ke sana, tapi nggak sempat nginep karena belum libur."

Alethea sontak menoleh.

Mata Serena berbinar, kontras dengan ekspresi Alethea yang justru terlihat enggan.

"Gue yakin lo bakal suka. Tempatnya tenang, di tengah pulau."

"Gue pikir-pikir dulu,"

"Kok lo gitu? Ini kan ulang tahun gue, Thea."

Alethea menghela napas pelan. Ekspresi Serena seperti ini selalu berhasil membuatnya goyah.

Menggemaskan dan lembut—tidak seperti dirinya yang kasar dan keras kepala.

Hingga ia mengerti kenapa Lucas lebih memilih Serena.

Siapa sih yang tidak akan jatuh cinta pada gadis seperti ini?

"Oke, masih satu minggu juga. Gue masih bisa kabur,"

"Thea!"

Alethea terkekeh pelan.

"Thea,"

Keduanya sontak menoleh.

Darren berdiri di samping meja, mengusap tengkuknya pelan sebelum menurunkan tangannya lagi, tampak ragu.

"Gue duluan ya," Serena berdiri dan langsung melangkah.

Alethea ikut berdiri.

"Kenapa, Ren?"

Darren tersenyum canggung.

"Gue mau minta maaf... soal gue yang sempat ngejauh dari lo."

Alethea terdiam sebentar sebelum menjawab.

"Oh... iya. Gue juga minta maaf kalau ada salah."

Darren menggeleng cepat.
"Lo nggak salah apa-apa. Gue aja yang terlalu berharap... terus kecewa sendiri."

Alethea mengerutkan dahi.

"Berharap?"

Bukannya menjawab, Darren justru tertawa kecil.

"Oh ya, om gue yang tinggal di Bali kemarin ke rumah dan bawain pie susu. Lo suka, kan?"

Alethea mengangguk pelan.
"Lo masih inget."

Darren tersenyum.
"Gimana mau lupa kalau lo seneng banget setelah makan pie susu, padahal sebelumnya lo habis marah-marah."

Alethea tertawa.

Ia teringat—saat kelas sepuluh, ketika ia mendapat remidi matematika. Sepanjang hari ia terus mengomel, sampai Darren menyodorkan sepotong pie susu, dan suasana hatinya langsung membaik.

"Bentar gue ambilin,"

Darren berjalan cepat menuju kursinya, lalu kembali dengan satu kotak pie susu di tangannya.

"Nih."

Mata Alethea langsung berbinar.

"Wah, banyak banget, Ren. Gue jadi seneng—eh, sungkan maksudnya."

Darren tertawa.

Alethea dan keistimewaannya.

Selalu begitu. Tanpa usaha, tanpa dibuat-buat, ia bisa mengubah suasana jadi lebih ringan. Bahkan dari kalimat yang setengah berantakan pun, Alethea tetap berhasil membuatnya tersenyum.

Padahal beberapa menit lalu percakapan mereka terasa canggung. Namun sekarang, semuanya kembali seperti dulu—seolah tidak pernah ada jarak di antara mereka.

"Gue foto dulu deh." Alethea langsung menarik ponselnya dari saku.

Darren tersenyum.
"Masih aja suka foto-foto makanan."

"Karena kalau nggak difoto, nggak bakal jadi kenangan, Ren."

Darren kembali tertawa pelan.
"Lo suka banget ya mengabadikan sesuatu."

Alethea menyimpan kembali ponselnya. Ia mengangguk mantap. "Gue suka mengabadikan yang gue suka."

"Berarti di ponsel lo penuh gambar cowok lo juga dong."

Nada suara Darren menurun.

Alethea tertawa pelan.
"Justru kalau orang malah nggak pernah gue foto."

Dahi Darren mengerut.
"Kenapa?"

Alethea menghela napas, sudut bibirnya terangkat tipis.

"Katena orang bisa pergi meski kita belum ingin. Dan mengabadikan mereka... hanya menyisakan kenangan yang kita genggam sendirian."

—•–•—

Alethea berdiri di koridor, sedikit menjauh dari tepi, memperhatikan halaman sekolah yang mulai sepi. Suara air yang jatuh ke lantai dan atap terdengar konstan, menenangkan sekaligus membuatnya enggan bergerak.

"Hach—" ia bersin lagi, mengusap hidungnya kesal.

Alethea benci hujan... apalagi saat tidak membawa payung.

Gerbang sekolah terlihat samar dari kejauhan, tertutup tirai hujan. Beberapa siswa berlari kecil melewatinya, nekat menerobos derasnya air.

Tiba-tiba seorang gadis dengan atribut kelas sepuluh di lengan kirinya mengulurkan payung ke arahnya.

Alethea tersentak.

"Kak, ini payungnya."

Ia menerimanya dengan ragu.

"*Thanks*, gue balikin besok ya," ucapnya sambil membuka payung itu.

Gadis itu menggeleng. "Nggak usah, Kak. Bukan punya gue, gue juga disuruh. *Bye*, Kak."

Sebelum Alethea sempat bertanya lagi, gadis itu sudah lebih dulu berlari.

—•–•—

Hujan deras masih belum reda saat Alethea sampai di rumah.

Ia berlari kecil menuju dapur, mengambil susu, dan menuangnya ke dalam panci. Aroma susu panas memenuhi ruangan, dan uap hangatnya mengusir dingin yang menempel di tubuhnya.

Dengan hati-hati, Alethea menuang susu hangat ke dalam gelas, lalu berjalan keluar. Baru saja naik satu tangga, bel pintu berbunyi.

Alethea berbalik dan membukanya.
"Dengan kak Alethea ya?" tanya seorang kurir berjaket hijau.

Alethea mengangguk ragu.

"Ini kak obatnya, saya foto dulu ya,"

Alethea hanya mengangguk.

Setelah kurir pergi, Alethea menutup pintu dan buru-buru naik.
Sesampainya di kamar, ia meletakkan susu dan paket obat di meja, lalu dengan cepat merobek bungkusnya, menemukan obat flu, parasetamol, dan vitamin C.

Alethea menatap obat-obat itu dengan raut bingung.

"Kenapa tadi gue nggak nanya siapa yang ngirim, ya?" gumamnya pelan.

"Tadi payung... sekarang obat."

Ia mendelik singkat, bibirnya tersenyum tipis.
"Jangan-jangan... gue punya pengagum rahasia."

Pintu kamarnya terbuka pelan.

Alethea sontak menoleh.

Tavia masuk, raut wajahnya khawatir.
"Thea, mama bikinin sop daging, ya?"

Tavia mendekat dan menyentuh dahi Alethea dengan punggung tangan.

"Tuh kan, kalau hujan pasti demam. Ngidam apa sih mama dulu? Tiap hujan kamu pasti sakit."

Alethea berkedip cepat.
"Kenapa nanya Thea? Kan mama yang hamil."

Tavia menghela napas pelan.
"Mama lupa, kamu banyak maunya, tau. Mama sering ngidam dulu."

Alethea mendengus.
"Alasan, padahal mama kan aslinya yang pengen?"

Tavia terkekeh.
"Jangan keras-keras, nanti papa denger," bisiknya.

"Emang papa udah pulang?"

"Belum sih."

Tavia terkekeh melihat wajah Alethea kesal.
"Sana mandi, mama buatin sop."

Tavia berjalan ke arah pintu, tapi sebelum benar-benar keluar, ia berbalik lagi.
"Pacar kamu yang ganteng itu mana? Kok nggak dibawa pulang?"

Alethea mendelik singkat.
"Apa sih, Ma!"

Tavia tertawa.
"Mama kalau sakit, langsung sembuh dipeluk papa. Siapa tahu kamu juga sama."

"MAMA!"

Alethea berlari kecil, lalu mendorong punggung mamanya keluar dengan pelan. Ia segera menutup pintu, meredam tawa yang masih terdengar dari balik kayu.

Chapter 35

Vote dulu sebelum baca 😍

—•–•—

Suasana sekolah berubah sejak ujian tengah semester dimulai.

Lorong-lorong yang biasanya ramai kini lebih tenang, hanya terdengar langkah kaki dan sesekali lembaran kertas yang dibalik.

Beberapa siswa menunduk, fokus menatap lembar jawaban, sementara yang lain mengusap wajah, mencoba mengingat materi yang seakan menghilang begitu saja.

Alethea duduk di bangkunya, satu tangan menopang kepala, matanya bergerak cepat membaca soal di depannya. Alisnya sedikit berkerut, pensil di tangannya berputar pelan sebelum akhirnya mulai menulis.

Waktu terasa berjalan lebih cepat dari biasanya—dan entah kenapa, selalu terasa kurang.

Bel terakhir berbunyi, menandai berakhirnya ujian tengah semester.

Lorong yang tadi sunyi kini mulai ramai lagi. Beberapa siswa keluar kelas sambil tertawa atau membicarakan soal-soal yang baru saja mereka kerjakan.

Alethea melangkah keluar, pikirannya masih memutar soal-soal yang tadi membuatnya penasaran.

Hujan gerimis dari pagi masih tersisa, membuat udara dingin menusuk.

"Thea!" Lena berlari kecil menghampirinya.
"Masa lo mau langsung pulang?"

Hannah menyusul dengan langkah santai.
"Ya iya lah, kan kita harus belajar," jawabnya.

Lena cemberut. "Belajar bareng aja yuk?"

Alethea menatap mereka sejenak, lalu tersenyum tipis. "Boleh deh, biar nggak ngantuk."

Serena baru saja keluar dari kelas dan menghela napas. "Yah, gue nggak bisa ikut,"

Lena mendengus. "Udah, lo urus pacar lo aja tuh yang bucin mampus,"

Serena meringis, lalu melambaikan tangan.
"See you, guys!"

Ketiganya berjalan beriringan menuju loker.

"Kok lo nggak ikutan dijemput Zayn?" tanya Lena.

Alethea menoleh singkat ke arah Lena.

"Alethea beda kali, anti bucin club," Hannah merangkul pundak Alethea.

Alethea hanya tersenyum tipis.

—•–•—

"Belajar di mana?" tanya Lena sambil merapikan rambutnya yang sedikit lembap.

Hannah menunjuk ke arah jalan depan sekolah.
"Ke kafe depan aja, yang sepi itu. Lumayan tenang."

Alethea mengangguk.
"Yang ada jendela gede itu?"

"Iya, enak buat belajar," jawab Hannah.

Mereka bertiga menyeberang pelan. Gerimis masih turun tipis, membuat jalanan terlihat lebih lengang dari biasanya.

Kafe kecil di sudut jalan itu tampak tidak terlalu ramai. Aroma kopi langsung menyambut begitu mereka masuk. Musik pelan mengalun, dan hanya beberapa meja yang terisi.

Mereka memilih duduk di dekat jendela.

"Gue pesen kopi dulu," ujar Lena sambil meletakkan buku di meja.

Alethea menarik kursi, lalu menatap keluar jendela sejenak. Tetesan hujan masih membentuk garis-garis tipis di kaca.

Alethea menarik kursi, lalu menatap keluar jendela sejenak. Tetesan hujan masih membentuk garis-garis tipis di kaca.

"Thea," panggil Hannah pelan.

Alethea menoleh.

"Lo sama Zayn baik-baik aja, kan?" nadanya terdengar hati-hati.

Alethea mengangguk pelan.

"Lo hebat juga, Thea."
Sudut bibir Hannah terangkat, tatapannya hangat.

Dahi Alethea berkerut. "Hebat?"

Hannah mengangguk, senyumnya belum hilang.
"Gue tahu lo bukan orang yang sembarangan. Terbukti, cowok-cowok yang suka lo aja nggak berani deketin. Mentok-mentoknya ya si Darren—itu pun nggak terang-terangan, kan?"

Alethea semakin bingung dengan jawaban Hannah.

Hannah tertawa pelan.
"Gue sempat syok juga waktu tahu lo sama Zayn. Dan gue bilang hebat karena gue yakin lo beda... lo nerima Zayn yang terkenal *bad boy."*

Alethea menunduk sesaat.
"Lo terlalu memuji, Han. Gue nggak sehebat itu."

"Pesenan datang!"

Suara Lena memotong percakapan mereka. Ia berjalan mendekat sambil membawa nampan berisi tiga gelas kopi dan beberapa cemilan.

"Gila, ngantri lama banget," keluhnya sambil meletakkan satu per satu di meja.

Hannah tersenyum kecil. "Makasih, Len."

Lena menarik kursi lalu duduk.
"Ngomongin apa sih serius amat?"

Alethea langsung meraih gelasnya.
"Hannah muji gue hebat karena nerima Zayn."

Lena mendengus.
"Hebat apanya? Pacaran sama cowok *red flag* gitu?"

Alethea mengangguk setuju.

Hannah menghela napas panjang.
"Gue selalu lihat dari sisi positifnya dulu."

Lena memutar mata.
"Apa sisi positifnya coba?"

Hannah menatap keduanya bergantian.
"Lo pada tahu nggak kenapa Zayn gonta-ganti cewek?"

"Ya karena dia emang suka gonta-ganti," jawab Lena cepat.

Alethea hanya mengangkat bahu.

Hannah memijat pangkal hidungnya sebentar.
"Kalian nggak sadar? Semenjak sama Alethea, nggak ada lagi tuh korban-korban cewek selanjutnya. Riverside Tea juga nggak pernah gosipin apa-apa. Bahkan gue pernah lihat Zayn bentak adek kelas yang megang lengannya."

Alethea hampir tersedak.

Lena juga membuka mulutnya, tak percaya.

"Iya juga ya..." gumam Lena.

"Makanya gue bilang Alethea hebat," lanjut Hannah pelan. "Nerima dalam artian bukan cuma mau jadi pacarnya...tapi dirinya yang utuh."

Lena menggaruk kepalanya.
"Kok gue masih bingung sih."

Hannah mendengus kecil.
"Gini deh. Coba lo bayangin ada cowok yang lo suka, terus dia mau nerima lo—tapi dengan syarat lo harus berubah ini-itu. Kalau Thea, dia bisa aja nerima Zayn asal Zayn berubah. Tapi dia nggak gitu, kan? Dia nerima dulu. Makanya Zayn juga nempel... karena dia merasa diterima."

Alethea terdiam, jari-jarinya mengerat mencengkeram gelas.

Lena menatapnya.
"Lo beneran nggak nyuruh Zayn berubah?"

Alethea menggeleng pelan.

Lena menutup mulutnya dramatis.
"Gila! Kalo gue nih ya, udah gue ancem—gue tolak atau gue tinggal kalau dia masih deket cewek-cewek lain."

Hannah menggelengkan kepala.
"Lo nggak sendiri. Gue rasa cewek-cewek sebelum Thea juga gitu."

Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan lebih pelan.
"Tapi kita nggak bisa merubah orang lain. Perubahan itu datang dari diri sendiri."

Hannah menatap Alethea.
"Dan menurut gue... lo nggak perlu berubah jadi orang lain untuk diterima. Temuin aja orang-orang yang mau nerima lo—diri lo yang utuh."

Alethea terdiam.

Kalimat itu seperti mengusik sesuatu yang lama ia kubur.

"Lo harus berubah, Thea."

"Gue muak sama keras kepala lo."

"Lo lihat Serena, dia lembut dan selalu nurut."

"Lo berubah... atau perasaan gue yang berubah?"

Alethea menghela napas panjang. Ia pernah mencoba berubah—menekan dirinya sendiri, meredam kata-kata yang ingin keluar, bahkan memaksakan senyum yang terasa asing.

Dan pada akhirnya, ia justru kehilangan banyak hal termasuk dirinya sendiri.

Jari-jarinya kembali mengerat di sekitar gelas.

—•–•—

Leon bersandar santai di kursinya, satu kaki dinaikkan ke dudukan lain. Ia mengunyah makanan dengan tenang, sementara suara hujan samar terdengar dari balik jendela apartemennya.

Di seberangnya, Zayn berdiri dekat meja, rokok terselip di antara jari-jarinya. Asap tipis mengepul pelan, matanya tak lepas dari layar laptop.

Di layar itu, tiga gadis duduk di sebuah kafe.

Obrolan mereka berganti tawa, lalu perlahan mereda saat buku-buku mulai dibuka.

Leon melirik sekilas, lalu menghela napas.
"Lo mau sampai kapan kayak penguntit gitu?"

Zayn tidak menjawab. Ia menyipitkan mata, memperbesar tampilan layar. Fokusnya jelas pada satu orang—Alethea yang sedang menunduk, menulis sesuatu di bukunya.

Leon menyuap lagi makanannya.
"Samperin kalau berani, *loser."*

"*Hm*, nanti," jawab Zayn singkat tanpa mengalihkan pandangan.

Leon mendengus.
"Dari kemarin ngomongnya gitu, tapi ujung-ujungnya cuma mantau."

Zayn mengisap rokoknya, lalu menghembuskan pelan.

Di layar, Alethea tampak tersenyum kecil, entah karena apa.

Sudut bibir Zayn bergerak tipis.

Leon langsung menyadarinya.
"Dih, gila lama-lama," gumamnya pelan.

"Damn..."
Zayn menatap layar lebih lama.
"I forgot how her lips move against mine."

Leon langsung berhenti mengunyah.
"*Fuck*. Lo udah ngapain aja sama dia?"

Zayn mengangkat bahu santai, masih menatap layar. "*Nothing."*

Leon menyipitkan mata. *"Bullshit."*

Zayn mematikan rokoknya. *"Shut up."*

Ia meraih kaos hitam yang tergeletak di sandaran kursi dan memakainya cepat.

Laptop di depannya ditutup.

Leon mengernyit. "Lo mau ke mana?"

Zayn mengambil kunci mobilnya.

"Jemput cewek gue."

Chapter 36

Vote dulu sebelum baca 😍

Aku kasih double up karena kalian semangat banget 😘❤

—•–•—

Gerimis yang sejak siang turun kini berubah semakin deras. Tetesannya memukul kaca jendela kafe tanpa jeda.

"Duh, kenapa malah makin deres gini sih," keluh Lena sambil mengusap lengannya yang mulai kedinginan.

Mereka selesai belajar sejak tadi, tapi tak satu pun beranjak karena hujan tak juga mereda.

Ponsel Hannah bergetar. Ia langsung berdiri.
"Sopir gue udah di depan. Duluan, *guys."*

Ia meraih tasnya dan berlari kecil keluar.

Kini tinggal Alethea dan Lena.

Beberapa menit berlalu. Lena menatap layar ponselnya lalu tersenyum. "Eh, sopir gue juga udah dateng. *See you*, Thea!"

Alethea mengangguk. "Hati-hati."

Lena buru-buru keluar, meninggalkan kursi di depan Alethea kosong.

Kafe itu mendadak terasa lebih sunyi.

Alethea meraih ponselnya. Layar menyala, menampilkan pesan baru.

Kak Al
| Gue nggak bisa jemput, mobil gue barusan dipinjem temen.

Alethea berdecak pelan. "Punya kakak satu nggak guna," gumamnya kesal.

Ia bersandar ke kursi, menatap hujan yang semakin rapat di luar jendela.

Andai saja orang tuanya tidak sedang ke luar kota, mungkin sekarang ia sudah meringkuk nyaman di kasur kesayangannya.

Alethea menghela napas panjang. Ia meraih tasnya, lalu berdiri.

Hujan masih turun deras saat ia membuka pintu kafe. Ia berhenti di bawah kanopi, menatap jalanan yang basah tanpa jeda.

Udara dingin membuatnya merapatkan kedua lengan. Beberapa tetes hujan tetap mengenai ujung sepatunya.

Ia melirik ponsel lagi—tidak ada pesan baru.

Sebuah mobil hitam melambat, lalu berhenti tepat di depan kafe.

Alethea tidak terlalu memperhatikan. Ia masih menatap layar ponselnya.

Pintu mobil itu terbuka.

Seorang pria keluar sambil membuka payung hitam. Ia berjalan menembus tirai hujan dengan langkah tenang, lalu berhenti tepat di depan Alethea.

Bayangan payung itu menutup sebagian cahaya di atasnya.

Alethea mendongak.

Matanya langsung membesar.

Zayn berdiri di hadapannya, satu tangan memegang payung, tatapannya lurus.

Alethea menunduk, lalu hendak bergeser. Namun Zayn lebih dulu menarik lengannya dan membawanya berjalan menuju mobil.

"Zayn! Lo apa-apaan sih!?"

Alethea berusaha melepas lengannya, tapi cengkeraman Zayn lebih kuat.

Hujan semakin deras. Payung di tangan Zayn diarahkan sepenuhnya ke Alethea.

Akibatnya, bahu dan sebagian rambut Zayn mulai basah.

Ia tetap tidak melepaskan tangannya.

Zayn menutup pintu setelah Alethea masuk, lalu berjalan cepat memutari mobil menuju kemudi.

Tanpa memedulikan tatapan tajam Alethea, ia segera menyalakan mesin.

Mobil itu bergerak keluar dari depan kafe, menerobos hujan yang masih turun deras.

"Mau lo apa? Dateng seenaknya, pergi seenaknya," omel gadis itu.

Zayn tetap fokus pada jalan di depannya.
"Ngomongin diri sendiri?"

Alethea membuka mulut, tapi tak ada kata yang keluar.

Ia mengalihkan pandangan ke jendela samping.

Zayn melirik sekilas, lalu kembali menatap ke depan.

Hujan mulai reda ketika mobil itu memasuki kompleks rumah Zayn. Lampu jalan memantul di aspal basah, menciptakan garis-garis cahaya yang bergerak di sisi kaca.

Begitu mobil berhenti, Zayn turun lebih dulu dan membukakan pintu untuk Alethea.

Alethea menghela napas panjang sebelum melangkah keluar.

Hujan yang tersisa membuat aspal licin, dan kakinya nyaris tergelincir.

Zayn sigap menahan tubuhnya, tangannya langsung meraih pinggang Alethea, membuatnya tetap seimbang.

Tanpa memberi Alethea waktu untuk menstabilkan diri, Zayn menekuk lututnya sejenak sebelum mengangkat tubuh gadis itu ke dalam pelukannya ala *bridal style.*

Mata Alethea membesar.

"Zayn, lo—"

Kalimatnya terhenti begitu saja ketika Zayn menatapnya dingin. Perlahan, Alethea menutup mulutnya dan memilih mengalihkan pandangan.

Alethea menatap tangga yang dipijak Zayn.

Ia menelan pelan, perasaan *déjà vu* tiba-tiba menyergapnya.

Begitu sampai di kamar, Zayn membuka pintu kamar mandi lalu mendudukkan Alethea di atas meja wastafel, tepat di bawah cermin besar yang menempel di dinding.

Kedua tangan Zayn bertumpu di sisi tubuh Alethea, mengurungnya di tempat.

Alethea spontan memundurkan tubuhnya hingga punggungnya menempel pada cermin.

Namun jarak itu tak banyak membantu—napas hangat Zayn tetap menyentuh kulit lehernya yang dingin.

Tatapan Zayn menelusuri wajah Alethea—dari mata, turun ke bibir gadis itu, lalu kembali naik.

"Kenapa... kenapa lo selalu nepis sentuhan gue? Selalu menjauh dari gue?"

Zayn menelan, napasnya terdengar berat.

"Tapi sama cowok lain, lo nggak pernah kayak gitu."

Alethea mengernyit.

"Apa maksudnya cowok lain?"

"Jangan pura-pura nggak ngerti, Alethea," suara Zayn menurun.

"Malam itu lo makan berdua sama dia... dan paginya dia yang nganter lo ke sekolah."

Alis Alethea makin menurun tajam.

Ia mencoba mengingat, lalu mendelik singkat.

Nyaris saja ia tersenyum, namun Alethea cepat-cepat berdehem pelan, menahan ekspresinya.

"Terus kenapa? Lo juga ketemu cewek lain. Adil, kan?"

Alethea menunduk sekilas.

"Lo bahkan beliin dia cokelat... gue aja nggak pernah."

Ia membuang muka, suaranya memelan di akhir kalimat.

Zayn menunduk.

Ujung lidahnya menyentuh bagian dalam pipinya.

Ia mendongak, lalu tangannya terulur menahan tengkuk Alethea dan menariknya mendekat.

Kepalanya miring perlahan, hingga napasnya lebih dulu menyapu leher Alethea—sebelum akhirnya giginya menekan pelan di sana, cukup untuk meninggalkan jejak.

Alethea tersentak.

Jemarinya refleks mencengkeram bahu Zayn, antara ingin mendorong—atau justru bertahan.

"Zayn..." suaranya nyaris tak terdengar.

Zayn mengangkat wajahnya, napasnya tak lagi teratur.

Sudut bibirnya terangkat tipis saat menangkap tatapan sayu Alethea—tanpa muak, tanpa penolakan.

Tidak ada dorongan. Tidak ada usaha untuk menjauh.

Sesuatu yang asing membuncah di dadanya, nyaris tak bisa ia kendalikan.

Tangannya terangkat, mencengkeram lembut wajah gadis itu—sebelum akhirnya ia menunduk dan melumat bibirnya.

Napas Alethea tercekat.

Ia memejamkan mata, membiarkan dirinya terbawa—tanpa sadar membalas, meski tak sepenuhnya mampu mengimbangi ritme Zayn.

Gerakan itu berhenti perlahan.

Namun jarak di antara mereka tak berubah.

Napas masih saling menyentuh, tatapan tertahan—seolah tak ada yang benar-benar siap mengakhiri.

Hingga akhirnya, dahi mereka bertemu.

Zayn menatapnya lekat, lalu menunduk dan mengecup singkat dagu Alethea.

Setelah itu, ia akhirnya menjauh.

Tanpa banyak bicara, Zayn berbalik dan mulai menyiapkan air hangat.

"Buruan mandi. Gue tunggu di bawah. Pakai aja baju gue."

Ucapnya sebelum melangkah menuju pintu.

Namun sebelum benar-benar keluar, Zayn berbalik dan menatapnya.

"Tapi kalau nggak mau pakai apa-apa juga lebih bagus."

Ia terkekeh pelan, lalu langsung menutup pintu sebelum botol sabun cuci tangan yang dilempar Alethea sempat mengenainya.

—•–•—

Kemeja Zayn yang kebesaran membungkus tubuh Alethea saat ia keluar dari kamar mandi, panjangnya jatuh hingga sebatas paha.

Dengan rambut yang masih basah, ia menuruni tangga, mencari keberadaan Zayn.

Ia menemukannya di meja makan.

Beberapa bungkus makanan tergeletak di sana, sementara Zayn sibuk membukanya satu per satu.

Alethea mendekat, berdiri di samping Zayn, ikut membuka bungkusan makanan itu.

Satu sudut bibirnya terangkat tipis saat melihat jejak samar yang ia tinggalkan di sana, warnanya kontras dengan kulit putih gadis itu.

Ia segera mengalihkan pandangan.

Sepertinya Alethea belum sadar.

Seandainya sudah, gadis itu pasti sudah mengamuk.

Zayn menahan tawa, membayangkannya.

Setelah makan, mereka berpindah ke ruang tengah.

Alethea duduk di sofa, sementara Zayn berdiri sejenak, memperhatikannya.

"Tunggu sini," ucapnya singkat sebelum berbalik menuju kamar.

Sunyi menyelimuti ruangan hingga suara bel rumah tiba-tiba memecahnya.

Alethea menoleh ke arah pintu, lalu berjalan untuk membukanya.

Pintu terbuka—dan Alethea tersentak, langkahnya mundur tanpa sadar.

Di depannya, Lucas berdiri.

Pandangannya menyapu penampilan Alethea, lalu berhenti tepat di leher gadis itu.

Rahangnya mengeras.

"Ngapain lo ke sini?"

Suara dari arah tangga mengalihkan perhatian mereka.

Zayn turun, tangannya menggenggam *hair dryer.*

Tanpa banyak bicara, ia menarik pinggang Alethea, mendekatkannya ke tubuhnya sebelum menatap Lucas dingin.

"Lo ganti kode pintu."

"Hm."

Lucas menghela napas.

"Ada masalah di club."

Zayn mendengus.

"Lo nggak lihat gue lagi nggak bisa diganggu?"

"Terserah," balas Lucas datar.

"Lo yang pilih mana yang lebih penting."

Tatapannya kembali ke Alethea—sekilas, tapi cukup tajam—sebelum ia berbalik dan pergi begitu saja.

Zayn membawa Alethea kembali ke ruang tengah.

Alethea hanya diam, memperhatikan Zayn yang sibuk menarik stopkontak ke dekat sofa, lalu menyalakan *hair dryer.*

Angin hangat langsung menyentuh kepala Alethea, diikuti sentuhan tangannya yang lembut.

"Jangan pernah buka pintu lagi tanpa seizin gue."

Alethea hanya mengangguk.

"Hach—" ia mengusap hidungnya.

Zayn menghentikan tangannya, lalu menyentuh dahi gadis itu.

Ia berdecak pelan.

"Paracetamol-nya dibawa nggak?"

Alethea mendongak, mengernyit seolah mengingat sesuatu.

"Jadi lo yang ngirim obat itu?"

Zayn menghela napas pelan.

Alethea mempoutkan bibirnya. "Gue kira pengagum rahasia."

Mata Zayn membesar sekilas, lalu ia menunduk dan menggigit pipi Alethea pelan.

"Zayn!"

Zayn mengangkat wajahnya, lalu mengecup cepat bibir gadis itu.

Ia berdiri, merentangkan tangan.

"Come here."

Alethea menatapnya dengan sisa kesal, tapi tetap berdiri di atas sofa. Ia melingkarkan lengannya ke leher Zayn.

Kedua tangan Zayn langsung menopang paha Alethea, membiarkan gadis itu menggantung padanya seperti koala kecil—sebelum berjalan membawa gadis itu menuju kamar.

—•–•—

Suka lihat mereka akur atau berantem?

Chapter 37

Zayn menjatuhkan tubuh Alethea ke atas kasur dengan perlahan.

Ia berdiri sebentar, lalu melepas kausnya.

Alethea sontak mendelik dan hendak kabur, namun Zayn lebih dulu menangkapnya. Ia menjitak pelan dahi gadis itu.

"Pikiran lo kotor."

Alethea mengusap dahinya, lalu tersentak saat Zayn menariknya ke dalam pelukan.

Kini mereka berbaring bersama, saling berhadapan.

Zayn memeluknya erat, seolah tidak memberi ruang sedikit pun untuk menjauh.

Alethea menghela napas pelan, lalu bergerak mencari posisi yang nyaman. Lama-lama ia memejamkan mata, mendengarkan detak jantung Zayn yang entah kenapa terasa menenangkan.

Kepalanya yang sejak tadi berdenyut perlahan mulai reda.

"Gue harus nyelesain sesuatu," ucap Zayn setelah mengecup singkat pucuk kepala Alethea.

"Ikut," gumam Alethea, suaranya pelan seperti menahan kantuk.

Tangan Zayn yang semula mengusap punggungnya berhenti sejenak.

"Anak kecil nggak usah ikut campur."

Alethea mendelik, lalu menggigit dada Zayn.

Zayn mendesis pelan, lalu terkekeh singkat.

"Anterin gue pulang dulu kalau gitu."

"Nggak. Lo tetap di sini."

Alethea mendorong dada Zayn pelan, memaksa jarak di antara mereka.

Tatapan mereka bertemu.

"Gue nggak mau sendirian."

Hening sesaat.

Zayn menghela napas pendek, lalu menarik Alethea kembali ke dalam pelukannya.

"Gue bakal nyuruh pacar Leon kesini," katanya akhirnya.

Alethea mendongak sedikit.

"Leon?"

"*Hm*. Sepupu gue."

Zayn perlahan melepas pelukannya, lalu bangkit berdiri.

Ia meraih ponselnya di atas meja, kemudian mengangkatnya ke telinga.

Alethea hanya diam, memperhatikan.

"Suruh Nyra ke sini. Temenin cewek gue."

"..."

"Sekalian bawa dua maid. Sekarang. Gue nggak mau tau."

Panggilan terputus.

Zayn menjatuhkan ponselnya sembarangan, lalu kembali ke kasur, meraih Alethea dan menariknya ke dalam pelukan.

"Siapa tadi namanya?" Alethea mendongak, menatapnya.

Tatapan Zayn langsung berubah dingin.

"Kenapa nanyain Leon?"

Alethea mendengus pelan.

"Ceweknya."

Zayn menghela napas pelan.

"Nyra."

Ia melorot sedikit, menurunkan posisinya hingga lebih rendah, lalu menjatuhkan kepalanya ke ceruk leher Alethea.

Alethea mengusap lembut kepala Zayn sebelum menariknya keras.

Zayn mendesis menahan sakit, tangannya langsung menangkap pergelangan tangan Alethea.

Ia mengangkat kepalanya.

"Berani, *hm?"*

Alethea terkekeh pelan.

Satu sudut bibir Zayn terangkat sebelum akhirnya mendekat, mengecup area leher Alethea hingga dada.

"Zayn! Geli!"

Alethea tertawa hingga matanya berair.

Zayn tidak berhenti, sementara Alethea terus bergerak, mencoba menghindari bibirnya sambil tertawa geli.

Hingga bunyi bel pintu membuatnya berhenti.

Zayn mengangkat kepalanya, napasnya masih berat.

Ia menatap Alethea yang terengah, wajah gadis itu memerah.

Namun bukannya menjauh, Zayn justru kembali menunduk, memiringkan kepala, lalu melumat bibirnya.

Alethea memukul-mukul dadanya.

"Pintunya,"

Zayn berdecak pelan lalu bangkit.

"Lo tunggu sini aja."

Ucapnya sebelum berjalan ke arah pintu.

Bukannya menurut, Alethea justru ikut bangkit. Ia membenarkan kemejanya, menyisir rambut dengan jari, lalu menyusulnya keluar.

Zayn membuka pintu, memperlihatkan Leon yang sudah menunggu di depan.

Lelaki itu langsung menatapnya garang karena terlalu lama dibukakan.

Namun begitu Alethea muncul di belakang, Leon justru bersiul pelan, sudut bibirnya terangkat.

Zayn menoleh ke belakang lalu mendengus pelan.

Tangannya langsung meraih pinggang Alethea, menarik gadis itu ke belakang tubuhnya.

Melihat itu, Leon terkekeh.

"Makan tuh denial," gumamnya.

Perhatian Alethea teralih saat suara pintu mobil tertutup terdengar dari depan.

Seorang perempuan keluar dari sana, diikuti dua maid yang tampak masih muda.

Alethea mengamatinya sekilas.

Tubuhnya ramping dengan lekuk yang jelas, rambut sebahu jatuh rapi di sekitar wajahnya. Sebuah *piercing* kecil menghiasi hidungnya, sementara *crop top* yang ia kenakan memperlihatkan sedikit bagian perutnya, dipadukan dengan *loose pants* yang membuat penampilannya terlihat santai.

Nyra menghampiri Zayn, tangannya terlipat di depan dada.

"Kurangin gilanya, Zay. Nyari maid jam segini, mana dua lagi. Untung dapet."

Zayn memutar mata.

Ia berbalik menatap Alethea, tangannya langsung meraih pinggang gadis itu, mencengkeramnya sedikit erat.

"Lo tunggu sini sama Nyra. Butuh apa-apa suruh maid, gue sediain dua."

Punggung tangannya menyentuh dahi Alethea.

"Masih panas. Nanti gue kirim dokter."

Alethea mendengus. "Nggak usah berlebihan, Zay. Nanti juga sembuh."

Leon tertawa keras. "Cocok sama cewek gue. Galak bener."

Ketiganya langsung menatap garang ke arahnya.

Leon mengulum bibir, lalu mengangkat kedua tangan.

Zayn kembali menatap Alethea sebelum akhirnya melepas pegangannya perlahan.

Tatapannya beralih ke Nyra.

"Jangan ajari dia yang aneh-aneh."

Nyra memutar mata, lalu mendekati Leon dan mengecup bibir lelaki itu singkat.

"Bye, baby."

"Zayn!"

Panggilan itu menghentikan langkah Zayn. Ia menoleh.

"Lo mau tebar pesona?"

Zayn mengernyit, lalu mengikuti arah pandang Alethea.

Ia terkekeh pelan—baru sadar kausnya belum dipakai kembali.

Zayn berbalik masuk.

"Lupa, sayang," bisiknya sebelum naik ke atas.

—•–•—

Zayn tidak pernah peduli apa yang orang lakukan di balik pintu.

Selama mereka membayar—dan tidak membuat masalah.

Sayangnya, seseorang memilih untuk melanggar aturan itu.

Dua pria berbadan besar mengikutinya saat Zayn melangkah masuk ke dalam ruangan yang sudah bising sejak tadi.

"Seharusnya saya tidak mempercayai tempat ini. Pengelolanya saja dua bocah ingusan—tempat ini benar-benar sampah."

Seorang pria paruh baya berperut buncit berdiri dengan kedua tangan di pinggang.

Lucas hanya duduk, mendengarkan tanpa ekspresi. Yang lain menunduk, tak berani menatap.

Semua perhatian langsung teralihkan begitu pintu terbuka.

Pria itu berhenti bicara, lalu menghampiri Zayn.

Tangannya terangkat—
namun sebelum sempat menyentuh, dua bodyguard Zayn sudah lebih dulu menghadang.

Zayn menghela napas pelan.

"Mohon maaf, Pak. Kita bisa bicarakan ini baik-baik."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan!" bentaknya.

"Temukan orang sialan itu, atau saya hancurkan tempat ini—bukan cuma ini, tapi semua yang kalian pegang."

Ia menatap Zayn tajam.

"Dasar bocah ingusan."

Pria itu berbalik dan pergi begitu saja, diikuti tiga pria lainnya.

Zayn menghembuskan napas kasar lalu duduk.

"Jelaskan masalahnya."

Salah satu dari mereka berdiri, lalu menyalakan layar besar.

"Beliau adalah salah satu pejabat daerah dengan pengaruh besar. Beberapa izin usaha di kota ini berada di bawah kendalinya."

Gambar di layar berubah—menampilkan foto pria tadi, kali ini dalam balutan setelan rapi, tersenyum di depan kamera.

"Citranya bersih. Keluarga harmonis, sering muncul di media."

Zayn menatap layar itu tanpa ekspresi.
"Dua malam lalu, beliau datang ke Aurum Club. Menggunakan nama samaran, seperti biasa."

Lucas mendengus pelan.

"Dia nggak sendirian."

Pria itu mengangguk.

"Bersama seorang artis. Cukup dikenal."

Layar kembali berganti—menampilkan foto seorang perempuan dengan wajah familiar.

"Masalahnya?" tanya Zayn singkat.

"Ada yang mengambil gambar mereka bersama. Di area dalam."

Hening sejenak.

Tatapan Zayn berubah tajam.

"Area dalam seharusnya bersih."

"Benar, Tuan."

"Berarti?"

Pria itu menelan ludah.

"Kemungkinan besar... orang dalam."

Lucas mengumpat pelan.

"Sekarang foto itu sudah sampai ke istrinya. Dan katanya beliau sedang diperas."

Zayn menyandarkan tubuhnya, rahangnya mengeras.

"Mustahil kalau orang-orang kita berkhianat. Mereka tahu konsekuensinya," suara Zayn rendah.

Lucas mengangguk pelan.

"Berarti ini sudah dirancang."

Ia menatap layar sejenak.

"Dan pria itu... dibayar mahal buat menghancurkan bisnis kita."

Zayn berdiri.

"Atau," ucapnya pelan, "dia juga cuma pion."

Satu sudut bibirnya terangkat.

"Cari tahu artis itu."

—•–•—

Uap hangat mengepul dari mangkuk ramen di depan mereka.

Nyra terus bercerita tanpa henti, suaranya mengisi ruang makan yang tadi terasa terlalu sepi.

Alethea hanya mendengarkan.

Sesekali ia mengangkat wajah, memperhatikan perempuan di depannya—cara bicaranya santai, ekspresinya hidup, seolah tidak ada beban.

"Gue nggak nyangka aja sih, berakhir pacaran sama Leon. Padahal dulu deket aja nggak."

Nyra tertawa pelan.

Alethea ikut tersenyum tipis.

"Padahal dia deketnya sama orang lain, eh jadiannya sama gue," lanjut Nyra santai.

Sendok Alethea berhenti di udara.

Sial.

Ia menurunkannya kembali ke dalam mangkuk.

"Apa Kak Nyra nggak merasa bersalah sama cewek itu?"

Nyra menatapnya.

"Bersalah sih nggak. Mereka juga baru deket, dan gue nggak ada niat buat ngerebut siapa pun."

Ia mengangkat bahu ringan.

"Lagipula itu pilihan Leon, kan? Jahat emang... tapi deket itu nggak menjamin apa-apa."

Alethea menunduk.

Menatap ramennya yang entah kenapa tiba-tiba kehilangan rasa.

"Lo sendiri gimana? Kok bisa naklukin buaya kampret itu?"

Alethea memaksakan senyum.

"Ceritanya hampir sama kayak lo, Kak. Nggak nyangka juga... padahal nggak deket."

Nyra mengangguk pelan.

"Salut sih gue. Semenjak dia ditinggal calon tunangannya, emang jadi gila."

Ia terkekeh pelan.

"Kasian sebenarnya."

Alethea mendelik singkat.

"Calon tunangan?"

Nyra mengangguk.

"Zayn nggak cerita?"

Ia menyandarkan tubuhnya.

"*Hmm...* dia emang sensitif sih kalau bahas masa lalu."

Alethea terdiam.

Nyra menatapnya sebentar, lalu berkata pelan, "Lo tahu kan... kalau ada akibat, pasti ada sebab?"

"Zayn dulu nggak kayak gini."

"Dia berubah... seratus delapan puluh derajat sejak kejadian itu."

—•–•—

Siapa nih calon tunangan Zayn?

Chapter 38

Zayn dibuat kalang kabut saat pulang dan mendapati Alethea menangis.

"Lo apain cewek gue?"

Sudah kesekian kalinya Zayn menanyakan hal itu, dan jawaban Nyra tetap sama.

"Gue nggak ngelakuin apa-apa. Tadi kita lagi makan ramen, terus gue cerita-cerita... dan dia nangis."

Zayn mendongak sesaat, rahangnya mengeras.

Leon menggelengkan kepala.
"Mending lo temenin dia. Gue juga harus balik, Nyra ada kelas pagi besok."

Nyra memanyunkan bibirnya, lalu memeluk Leon dengan manja.

Zayn mendengus.
"Awas aja lo kalau sampai gue tahu lo apa-apain cewek gue."

Nyra semakin mengeratkan pelukannya.

Leon menghela napas, lalu membawa Nyra keluar.

Zayn bergegas menuju kamar.

Ia membuka pintu perlahan.

Rahangnya melunak saat mendapati Alethea terlelap. Bulu matanya masih basah, jejak tangisnya belum sepenuhnya mengering.

Entah apa yang dikatakan Nyra.

Gadis itu memang selalu banyak bicara tanpa berpikir.

Punggung tangannya terangkat, menempel di dahi Alethea.

Ia bernapas lega saat mendapati suhunya normal.

Zayn membenarkan posisi Alethea, lalu menarik selimut hingga menutupi dadanya.

Setelah itu, ia mengambil rokok dan berjalan ke arah balkon.

Zayn bersandar di pagar balkon.

Ia menyelipkan sebatang rokok di bibirnya, lalu menyalakannya. Bara kecil itu menyala, menerangi wajahnya sejenak di tengah gelap.

Ia mengisap dalam, kemudian menghembuskan asap perlahan.

Asap itu mengabur di udara, bersamaan dengan pikirannya yang kembali pada perkataan Leon di perjalanan pulang tadi.

"She's... quietly extraordinary," kata Leon, menatap lurus ke depan.

Zayn menoleh sekilas. *"Siapa?"*

Leon tidak mengalihkan pandangan dari jalan. Ia mendengus. *"Terus aja denial sampai lo mampus kehilangan dia."*

Keheningan kembali jatuh, hanya lampu jalan yang silih berganti menerangi interior mobil.

"Gue cuma bingung sama perasaan gue."

Leon menggeleng pelan, matanya tetap fokus ke jalan. *"Lo nggak bingung, Zay. Lo cuma takut."*

Zayn menyandarkan kepalanya.

Matanya terpejam. *"Kalau nanti dia pergi gimana?"* Suaranya serak dan berat.

Leon menghela napas pelan, lalu menepuk bahu Zayn. *"Alethea bukan masa lalu lo. Dia orang baru yang datang buat lo. Jangan biarin masa lalu lo ngerusak itu, Zayn. Demi dia... lo harus sembuh."*

Zayn mematikan rokoknya di pagar balkon, lalu kembali ke kamar.

Ia berdiri di sisi ranjang, menatap Alethea yang masih terlelap. Tangannya terangkat seolah ingin menyentuh, namun berhenti di udara.

Beberapa detik berlalu.

Ia menarik tangannya kembali. Rahangnya mengeras, lalu perlahan melonggar. Tanpa suara, air matanya jatuh.

"Lo terlalu berharga buat orang kayak gue, Alley."

—•–•—

Cahaya pagi menyelinap lewat celah tirai, jatuh lembut di lantai kamar.

Alethea membuka mata perlahan. Ia masih terdiam, menikmati sunyi pagi yang tenang.

Namun alisnya berkerut pelan.

Perutnya terasa berat, seperti ada sesuatu yang menahannya bergerak.

Ia menunduk sedikit.

Lengan Zayn melingkar di pinggangnya, menariknya mendekat tanpa sadar. Napas lelaki itu hangat di belakang tengkuknya.

Alethea menatap jemari Zayn yang bertaut di depan perutnya.

Tangannya terangkat, lalu ia memainkan jari-jari itu pelan, menekan ujungnya satu per satu.

Lengan di pinggangnya mengencang tipis. Zayn bergerak samar, lalu perlahan membuka mata. Kesadarannya kembali sedikit demi sedikit.

Tanpa berkata apa-apa, ia melepaskan pelukannya. Tubuhnya bergeser, lalu ia telentang.

Tangannya kembali terangkat, menarik pinggang Alethea pelan hingga tubuh gadis itu ikut berbalik. Kepala Alethea jatuh bertumpu di dadanya.

Zayn menghela napas dalam. Lengannya melingkar longgar, menahan Alethea tetap di sana.

"Ayo bangun, Zay. Nanti telat."

Alethea mengangkat kepalanya, menatap Zayn yang mengernyit.

"Lo kesambet apa pagi-pagi gini, ngomong lembut banget sama gue?"

Alethea memutar mata. "Padahal gue emang selembut ini."

Ia bangkit perlahan, meregangkan tubuhnya.

Zayn menatapnya tanpa berkedip. Cahaya pagi jatuh lembut di wajah Alethea, membuatnya tampak berbeda.

Sudut bibirnya terangkat tipis.

Ada sesuatu yang menghangat di dadanya, hanya karena melihat Alethea di pagi hari.

"Mulai pagi dengan sarapan, bukan senyuman," suara Alethea kembali ketus.

Senyum Zayn langsung luntur.

Ia bangkit dari ranjang, mengacak rambutnya, lalu menyapunya ke belakang seperti kebiasaannya.

Alethea terdiam sesaat.

Tanpa kaus, garis dada Zayn terlihat jelas. Cahaya pagi jatuh lembut di kulitnya, menegaskan bahu lebar dan rahangnya yang masih sedikit tegang.

Zayn menatapnya singkat, masih merapikan rambutnya ke belakang.

Alethea berdeham pelan, buru-buru mengalihkan pandangan.

Zayn berdiri lebih dulu.

Sebelum Alethea sempat bergerak, Zayn sudah membungkuk sedikit dan mengangkatnya dengan satu tangan. Pantatnya bertumpu ringan di lengan Zayn.

Dengan mudah, Zayn mengangkatnya, tanpa terlihat berusaha sama sekali seolah bobot Alethea nyaris tak berarti baginya.

"Zayn—" Alethea refleks memegang bahunya.

Tanpa menjawab, Zayn melangkah santai menuju kamar mandi.

Ia menurunkan Alethea di meja wastafel, lalu menyalakan air di bathtub. Tangannya menguji suhu, menyesuaikannya hingga pas.

Zayn kembali mendekat, mengangkat Alethea sekali lagi. Tanpa banyak bicara, ia menurunkannya perlahan ke dalam bathtub, memastikan gadis itu berdiri stabil sebelum melepaskannya.

"Maid bakal ke sini bawain perlengkapan lo. Gue mandi di bawah. Dua puluh menit harus udah ada di meja makan, nggak boleh telat."

Zayn keluar. Tepat saat itu, salah satu maid masuk membawa perlengkapan mandi dan pakaian Alethea.

Alethea memperhatikan maid itu meletakkan keperluannya di atas meja wastafel.

Sudut bibirnya terangkat kecil saat melihat sikat gigi mungil itu—diletakkan dalam gelas, bersebelahan dengan milik Zayn.

"Ada yang perlu saya bantu lagi, Non?" tanya maid itu.

"Sudah cukup, terima kasih."

Maid itu menunduk sebelum akhirnya keluar dari kamar mandi.

Alethea duduk perlahan di dalam bathtub.

Air hangat mulai merilekskan seluruh tubuhnya, sementara aroma lilin terapi di sisi bathup memenuhi udara.

Matanya perlahan terpejam.

Tapi pikirannya tidak ikut tenang. Ucapan Nyra kembali menyeruak di kepalanya.

"Dia berubah... seratus delapan puluh derajat sejak kejadian itu."

Alethea duduk diam sendoknya sudah lama tidak bergerak.

"Lo siap denger cerita ini?"

Alethea mengangguk pelan.

Nyra menghela napas.

"Gue punya temen namanya Taya. Dia satu kelas sama gue dan Leon. Waktu itu kelas sebelas, dan Zayn masih kelas sepuluh."

Alethea mengernyit.

"Kak Nyra dulu sekolah di Riverside?"

"Nope." Nyra menggeleng. *"Sekolah Zayn yang dulu."*

Ia berhenti sebentar, lalu menatap Alethea.

"Tunggu. Jangan bilang lo nggak tahu kalau Zayn itu anak pindahan."

Alethea menggeleng pelan.

Dia tidak tahu—atau lebih tepatnya, tidak pernah mau tahu sebelumnya.

Nyra menghela napas panjang.

"Gue jadi penasaran... serumit apa hubungan kalian."

Ia mencondongkan badan sedikit.

"Nanti setelah gue cerita, giliran lo, oke?"

Alethea mengangguk kecil.

"Oke, Kak."

"Gue lanjut. Singkat cerita, akhirnya gue pacaran sama Leon, terus kita sering ke mana-mana bareng—gue, Taya, Leon, dan Zayn."

Nyra menarik napas sebentar, seolah mengatur ulang ingatannya.

"Sampai suatu hari Taya ngenalin sepupunya ke kita."

Ia tersenyum kecil, tapi kali ini bukan senyum yang hangat.

"Kontras banget sama gue. Gila... dia tuh anggun, cantik, lembut. Saking lembutnya berasa pengen gue remuk aja gitu—serius."

Alethea tersenyum tipis, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Nyra menghela napas pelan.

"Zayn jatuh cinta sama dia."

Hening sesaat.

"Gue sama Leon sampai ngeri liat tuh bocah... dia kayak orang yang akhirnya nemuin sesuatu yang selama ini dia nggak pernah punya."

Ia menatap Alethea.

"Tapi... ya."

Suaranya mengecil.

"Hingga kejadian itu terjadi."

Alethea membuka matanya perlahan.
Ia tidak sanggup mengingat lebih jauh dari itu. Napassnya tertahan, lalu akhirnya pecah.

Air matanya kembali jatuh tanpa ia sadari.

Ternyata... masa lalunya tidak ada apa-apanya dibanding milik Zayn.

Dan untuk pertama kalinya, ia benar-benar merasa menyesal.

Menyesal pernah membenci lelaki itu.

Jika diingat lagi, Zayn tidak pernah benar-benar menyakitinya.

Semua yang Zayn lakukan padanya selalu baik.

Terlalu baik, bahkan.

Hanya saja, dia memang tidak menyukai sifat "narsistik" yang selama ini melekat pada Zayn.

Sifat yang orang lain lihat, yang selama ini ia kenal dari Zayn.

Tapi siapa sangka...

Semua itu ternyata hanya topeng.

Cara Zayn untuk bersembunyi dari masa lalunya.

—•–•—

Awali pagi dengan ketemu Zayn dan Alethea 😍

Harusnya aku up semalem, tapi mataku sudah tidak berdaya huhu
Terimakasih vote dan komennya! Aku bakal usahain up konsisten 😘

Chapter 39

Satu minggu berlalu dengan cepat.

UTS akhirnya selesai, dan suasana langsung berubah.

Wajah-wajah tegang menghilang, digantikan obrolan ringan—dari soal ujian yang kini tak lagi penting, hingga rencana liburan yang mulai disusun.

Alethea berdiri di depan kelas. Ia mengembuskan napas pelan. Sudut bibirnya terangkat tipis.

Beberapa hari terakhir terasa jauh lebih ringan.

"Thea—"

Serena langsung menggaet lengannya begitu muncul di ambang pintu.

Keduanya berjalan berdampingan menuju tempat parkir, langkah mereka santai tanpa tergesa.

"Nggak sabar banget buat besok!" seru Serena penuh semangat.

Alethea hanya tersenyum kecil, menoleh sekilas ke arahnya.

"Thea! Serena!"

Keduanya menoleh bersamaan.

Lena berlari kecil menghampiri mereka, napasnya sedikit terengah, sementara Hannah mengikuti di belakang dengan langkah santai.

"Makan bareng, yuk! Sekalian bahas besok," ucap Lena, matanya berbinar penuh antusias.

"Setuju!" Serena langsung menyahut tanpa ragu.

"Yang ulang tahun satu orang, tapi yang excited banyak orang," celetuk Hannah begitu sampai di dekat mereka.

Mereka pun tertawa pelan.

"Sayang—"

Serena melepas tangannya dari lengan Alethea, lalu berjalan mendekat ke arah Lucas yang sudah mengulurkan tangan untuknya.

Alethea tersenyum kecil melihat itu, sebelum melangkah menghampiri Zayn yang sejak tadi menatapnya dingin.

"Laper lo? Mukanya jelek banget," ucap Alethea santai, menunjuk wajahnya.

Zayn memajukan wajahnya, tatapannya tak lepas dari Alethea, sebelum akhirnya menggigit telunjuk gadis itu.

Alethea mendelik tajam.

"Zayn!"

Zayn akhirnya melepas gigitannya, lalu tanpa buru-buru melingkarkan tangannya di pinggang Alethea dan menariknya mendekat.

"Mau makan lo, boleh?" bisiknya

"Ekhem!"

Ryan berdeham keras.

Zayn menatap tajam ke arah Ryan.

Ryan langsung mendongak, lalu bersiul pelan.

Julian tertawa pelan. "Buruan cabut, kelaparan gue."

Ia segera menaiki motornya, disusul Ryan yang ikut menyalakan mesin.

Serena dan Lucas pun sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil.

Lena berlari kecil menghampiri Alethea.

"Thea, kita nebeng, ya—"

"Nggak."

Zayn langsung memotong, singkat dan dingin.
Lena merengut kesal. "Pelit banget."

Alethea menghela napas pelan, lalu membuka pintu mobil.

"Masuk aja."

Zayn menoleh tidak suka, tatapannya langsung mengarah padanya. Namun Alethea hanya melirik sekilas, seolah tak peduli, lalu masuk ke dalam mobil.

Lena langsung tersenyum lebar, buru-buru menyusul masuk, diikuti Hannah di belakangnya.

—•–•—

Lampu-lampu gantung menyala lembut di antara ranting pohon, memantulkan cahaya ke meja-meja kayu yang tertata rapi. Udara sore terasa sejuk, bercampur aroma makanan dan bunga yang mengelilingi area terbuka itu.

Mereka memilih meja panjang di area luar.
Lena langsung duduk sambil memutar tubuhnya, matanya berbinar. "Gila, ini tempatnya bagus banget!"

"Makanya gue pilih di sini," sahut Serena bangga.

Hannah mengangguk kecil, matanya menyapu sekitar. "Lumayan... estetik."

Julian sudah bersandar santai di kursinya. "Yang penting makanannya cepet dateng."

"Bener," Ryan menjetikkan jari.

Alethea duduk di salah satu sisi, baru saja meletakkan tasnya ketika kursi di sampingnya bergeser.

Tanpa banyak bicara, Zayn langsung duduk di sebelahnya, lengannya menyampir di sandaran kursi Alethea.

Alethea melirik sekilas, lalu mengalihkan pandangan.

Seorang pelayan datang membagikan menu.

Serena langsung mengambil dua. "Lucas, kamu mau apa?"

Lucas tersenyum. "Pilihin, sayang."

Di sisi lain, Zayn bahkan tidak melirik menunya.

Perhatiannya sepenuhnya tertuju pada Alethea.

Jarinya menyelip di antara helai rambut gadis itu, memainkannya perlahan —melilit, lalu menariknya sedikit, cukup untuk membuat Alethea menoleh.

"Kenwood..." desis Alethea pelan.

Zayn tidak menjawab.

Tatapannya turun perlahan, memperhatikan reaksi kecil itu, sebelum jarinya kembali bermain di ujung rambut Alethea.

—•–•—

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya datang.

Matahari sudah cukup tinggi ketika mobil mereka memasuki area villa.

Bangunan dua lantai itu berdiri menghadap laut lepas, didominasi warna netral dengan sentuhan batu alam yang memberi kesan hangat sekaligus mewah. Dinding kaca besar membentang di hampir seluruh sisi, membiarkan cahaya alami masuk tanpa batas.

Di bagian depan, kolam renang luas membentuk garis tegas dengan tepian yang seolah menyatu dengan horizon laut. Airnya tenang, memantulkan langit biru dan awan yang bergerak pelan di atasnya.

Deretan kursi santai tertata rapi di sisi kolam, menghadap langsung ke laut. Tak jauh dari sana, area duduk terbuka dengan perapian kecil sudah siap, menciptakan suasana yang terasa eksklusif sekaligus nyaman.

Angin pantai berembus pelan, membawa aroma asin laut yang tipis namun menyegarkan.

"Wah... sekaya apa sih pacar Serena?" gumam Lena, matanya menyapu bangunan itu tanpa berkedip.

Julian yang berdiri di sampingnya terkekeh pelan.

"Yang pasti, kaya banget."

Alethea memejamkan mata, menikmati angin pantai yang menerpa lembut wajahnya, menerbangkan beberapa helai rambutnya.

Zayn yang berdiri di belakangnya tersenyum tipis.

Ia melangkah mendekat, tangannya terulur menarik pinggang gadis itu, menahannya di tempat sebelum mengecup pelipisnya singkat.

"Suka, *hm*?"

Alethea membuka matanya perlahan, lalu menoleh.

Tatapannya langsung bertemu dengan milik Zayn.

"Suka," jawabnya pelan.

Pandangan Alethea sempat turun ke bibir Zayn—hanya sepersekian detik—sebelum kembali naik.

"Perhatian, semuanya."

Suara Lucas terdengar tegas, membuat beberapa kepala langsung menoleh ke arahnya.

Lucas mengangguk ke arah villa di belakang mereka.

"Di sini ada empat kamar. Terserah kalian bagi gimana."

Senyum tipis muncul di wajahnya saat ia merangkul Serena.

"Yang jelas, gue sama Serena."

Ryan bersiul pelan lalu mulai melangkah masuk diikuti Julian.

Alethea melepaskan diri dari pelukan Zayn, lalu menghampiri Lena dan Hannah.

"Kita bertiga, ya?"

"Nggak."

Zayn langsung menariknya kembali.
"Lo sama gue."

Lena mendengus kesal.

"*Plis* deh, Zay. Kita dua malam di sini. Satu sama kita, satunya lagi sama lo."

Zayn menatapnya datar.

"Kenapa gue harus setuju?"

"Zayn..." Alethea berusaha melepaskan diri, namun cengkeraman di pinggangnya justru semakin mengerat.

"Udahlah, Thea. Lo sama cowok lo aja—rewel ntar," sela Hannah santai, lalu menarik lengan Lena yang masih menatap mereka dengan wajah tidak rela.

Alethea melepaskan tangan Zayn sedikit lebih keras, lalu berjalan lebih dulu tanpa menoleh.

Ia menuju deretan kamar di lantai atas.

Pintu-pintu lain sudah tertutup.

Ia masuk ke satu-satunya kamar yang masih terbuka. Begitu melewati ambang pintu, langkahnya terhenti.

Ruangan itu luas, didominasi warna hangat dengan sentuhan kayu dan linen putih yang bersih. Jendela kaca besar membentang dari lantai hingga langit-langit, langsung menghadap laut lepas yang berkilau di bawah cahaya siang.

Di balik kaca, kolam renang memanjang terlihat tepat di depan, dengan beberapa kursi santai tersusun di sisinya

Tempat tidur berukuran besar berada di tengah ruangan, rapi dan mengundang, sementara tirai tipis bergerak pelan tertiup angin dari luar.

Untuk beberapa detik, Alethea hanya berdiri diam.

Kesalnya mereda begitu saja.

Ia berjalan keluar, lalu berdiri di tepi kolam.

Pandangannya langsung tertuju ke laut yang terbentang luas di depannya.

Air kolam terlihat menyatu dengan garis horizon, menciptakan batas yang samar antara keduanya.

Angin berembus pelan, menggerakkan rambutnya.

Di kejauhan, sebuah yacht putih tampak melintas perlahan di atas permukaan laut yang tenang.

Zayn masuk sambil membawa dua koper di masing-masing tangannya.

Tatapannya langsung tertuju pada Alethea.
Satu sudut bibirnya terangkat.

Ia meletakkan koper di samping sofa yang menghadap tempat tidur, lalu mendekat tanpa suara.

Alethea masih menghadap laut, tak menyadari kehadirannya.

Sampai—

BYUR.

Air kolam memercik saat tubuhnya jatuh ke dalam.

Zayn berdiri di tepi kolam, menatap ke bawah dengan ekspresi santai.

Alethea langsung menatapnya tajam.

"ZAYN!"

Zayn terkekeh pelan. Ia melepas kausnya, lalu ikut turun ke dalam kolam.

Alethea menepi, melepas kemejanya. Tank top crop yang dikenakannya terangkat sedikit, memperlihatkan garis perutnya, sementara short pants-nya basah oleh air kolam.

Alethea mendorong tubuhnya menjauh dari tepi kolam, lalu mengapung telentang di permukaan air. Rambutnya menyebar pelan, mengikuti riak kecil yang terbentuk setiap kali ia menggerakkan tangannya.

Perlahan, Alethea menghentikan gerakannya lalu menepi. Tangannya bertumpu di pinggiran kolam.

Ia kembali menatap laut. Yacht putih itu kini terlihat semakin dekat.

Tak lama, riak air di belakangnya bergerak.

Zayn berenang mendekat. Tangannya melingkar di perut Alethea, menariknya pelan hingga punggung gadis itu menyentuh dadanya.

Alethea terdiam.

Napas hangat Zayn menerpa tengkuknya, kontras dengan dinginnya air kolam.

"Mau naik yacht?"

Suara Zayn terdengar berat di telinga Alethea, membuat tubuhnya meremang.

Alethea mengangguk pelan. Cengkeramannya pada tepi kolam mengerat ketika bibir Zayn menyentuh tengkuknya singkat.

Zayn membalikkan tubuh Alethea perlahan hingga mereka saling berhadapan.

Ia menatapnya beberapa detik, lalu mengecup dahinya.

Perlahan, kecupan itu turun ke ujung hidungnya, kemudian ke kedua pipinya. Sentuhannya lembut dan ringan.

Bibirnya berhenti di rahang Alethea, sejenak lebih lama sebelum ia menarik diri.

Untuk beberapa detik, mereka hanya saling menatap.

Tangan Alethea yang semula berada di dada Zayn perlahan naik, melingkari leher lelaki itu.

Sudut bibir Zayn terangkat tipis. Tangannya mengerat di pinggang Alethea, ada rasa lega saat gadis itu tidak lagi menjauh dari sentuhannya.

Untuk beberapa detik, mereka hanya saling menatap.

Tangan Alethea yang semula berada di dada Zayn perlahan naik, melingkari leher lelaki itu.

Sudut bibir Zayn terangkat tipis. Tangannya mengerat di pinggang Alethea, ada rasa lega yang tak ia sembunyikan saat gadis itu tidak lagi menepis sentuhannya.

Jarak di antara mereka semakin menipis. Zayn menunduk perlahan, memberi waktu, seolah memastikan Alethea tidak keberatan.

Alethea tidak bergerak mundur.

Bibir mereka akhirnya bertemu. Zayn melumatnya perlahan, lembut, seolah mengutarakan sesuatu yang tak sempat ia ucapkan.

Alethea memejamkan mata, jemarinya mengerat di tengkuk lelaki itu. Ciuman itu berlangsung lebih lama, tenang, tanpa tergesa—hanya dua perasaan yang saling bertaut dalam diam.

Angin laut berembus pelan, menggoyangkan permukaan air di sekitar mereka, sementara riak kecil bergerak mengikuti kedekatan yang tak lagi mereka hindari.

—•–•—

Gimana?

Jantung aman?

Chapter 40

Vote dulu sebelum baca

—•–•—

Malam turun pelan di atas villa yang sunyi, membawa angin hangat yang menyapu halaman terbuka di depan teras. Langit gelap bertabur bintang, sementara cahaya api dari fire pit di tengah halaman menari pelan, memantulkan warna oranye ke wajah-wajah yang berkumpul di sekelilingnya.

Di atas sofa panjang yang menghadap langsung ke api, suasana terasa hangat dan hidup. Bantal-bantal berserakan, gelas-gelas minuman diletakkan asal di meja rendah kayu, dan tawa kecil sesekali pecah di antara obrolan santai yang belum benar-benar selesai.

Alethea masih saja memasukkan cake berwarna merah muda itu ke dalam mulutnya, tanpa peduli suasana yang mulai berubah di sekelilingnya.

Sementara teman-temannya sudah beralih dari makanan ke minuman—gelas-gelas yang sebelumnya berisi soda kini diganti dengan sesuatu yang lebih kuat—tawa mereka makin longgar, obrolan makin berantakan. Alethea tetap tenang di sofa itu, fokus pada potongan kecil di tangannya.

"Thea, lo makan mulu. Ikutan cerita dong gimana awal mula jadian sama Zayn."

Suara Lena membuat Alethea berhenti mengunyah. Bukan hanya dia, semua orang ikut terdiam. Perhatian yang tadinya tersebar kini langsung terkunci pada satu titik.

Alethea menatap Zayn yang duduk di sampingnya. Sejak tadi, tangan lelaki itu tak berhenti mengusap punggungnya dengan gerakan pelan dan menenangkan.

Sudut bibir Zayn terangkat tipis. Ia menghentikan gerakannya sesaat, lalu mengangkat gelas berisi cairan merah pekat ke bibirnya. Setelah menyesapnya, ia menurunkannya kembali dan baru membuka mulut.

"Gue yang jawab. Jangan ganggu dia makan."

Hening sejenak menyusul ucapannya.

"Awal mula, gue tertarik sama dia pertama kali di minimarket."

Matanya bergeser, menatap Alethea.

"Satu-satunya cewek yang ngelihat gue dengan tatapan muak."

Alethea terdiam. Ia menatap lurus ke arah Zayn, mencoba membaca matanya—mencari apakah ucapannya barusan benar atau sekadar candaan. Namun Zayn tetap tenang. Tatapannya tidak bergeser, sementara punggung tangannya kembali mengusap pelan, seolah mengingatkan bahwa ia masih di sana.

"Trus, Alethea," suara Lena kembali masuk, memecah jeda, "kalau lo awalnya semuak itu sama Zayn, gimana bisa jadi semau itu?"

Ryan tertawa, bahunya sedikit bergetar.
"Lucu juga. Dari muak jadi mauk."

Serena ikut terkekeh pelan.
"Alethea emang selucu itu. Banyak banget yang ngejar dia sebenarnya, dari SMP malah. Tapi ya gitu—nggak cuma dicuekin, dibentak juga. Kabur deh mereka."

Kalimat itu langsung disambut tawa Lena, Julian, dan Ryan. Suara mereka bercampur dengan desis api dari fire pit, membuat suasana malam itu terasa semakin hangat dan riuh.

Alethea meletakkan cake-nya. Tangannya terulur ke arah jus, namun Zayn lebih dulu mengangkat gelas itu dan menyerahkannya. Ia tersenyum tipis lalu meminumnya perlahan.

"Gue juga awalnya ngerasa ragu dan takut. Tapi setelah denger ucapan Hannah—yang bilang kalau gue nggak perlu jadi orang lain buat diterima..."

Ia berhenti sebentar. Pandangannya sempat beralih singkat ke Lucas yang juga sedang menatapnya.

"Gue cuma perlu nemuin orang yang bisa nerima gue. Diri gue yang utuh."

Tatapan Alethea beralih ke Zayn.

"Dan gue nemuin itu di Zayn. Dia emang nyebelin, tapi sama dia gue bisa jadi diri sendiri. Gue nggak perlu takut ditolak atau di-*judge*. Di sisi Zayn, gue ngerasa aman."

Gerakan Zayn terhenti.

Seolah kata-kata itu membuat seluruh tubuhnya ikut diam di tempat. Ia menatap Alethea lebih dalam. Entah kenapa, kalimat sederhana itu justru terasa paling berat di antara semua yang sudah diucapkan malam ini.

Dan untuk sesaat, Zayn tidak peduli apakah itu sepenuhnya jujur atau tidak. Yang ia tahu, dadanya sudah lebih dulu menghangat.

Lena mengusap pipinya.
"Terharu banget gue."

Hannah mengedipkan matanya.

Sial.

Si cewek galak itu berhasil membuat suasana yang tadinya riuh menjadi hening yang lembut.

Tak lama, tawa kecil kembali muncul di antara mereka, perlahan mengembalikan suasana yang sempat hening.

Di tengah obrolan itu, tangan Zayn mencari tangan Alethea di atas sofa. Jemarinya menyelip pelan, menggenggamnya tanpa banyak gerakan.

Alethea tidak menarik diri.

Ia justru sedikit bersandar, bahunya menyentuh lengan Zayn.

Ryan meregangkan tubuhnya, lalu melirik sekeliling.

"Bosen ngobrol doang. Kita main something, yuk."

Julian mengangguk. *"Truth or dare?"*

Lena menggeleng. "Bosen."

Ryan menyeringai. *"Never have I ever."*

Lena langsung duduk lebih tegak. "Nah, ini baru menarik."

Serena menggeser bantal ke pangkuannya. "Aturannya?"

"Yang pernah, minum," jawab Ryan santai.

Hannah mengangguk kecil. "Siapa mulai?"

Ryan mengangkat bahu. "Gue aja."

Ia menatap sekeliling, lalu tersenyum miring.

"*Never have I ever*... stalking seseorang diam-diam."

Beberapa orang langsung saling melirik.

Lalu—

Zayn mengangkat gelasnya tanpa ekspresi, menyesapnya santai.

Alethea menoleh cepat.

Suasana langsung menjadi riuh.

"Siapa sangka si *bad boy* merangkap jadi *stalker* juga," celetuk Julian, langsung disambut gelak tawa.

Alethea menyipitkan mata, menatap curiga ke arah Zayn.

Zayn tersenyum tipis. Ia mencondongkan tubuhnya, lalu mengecup pelan bibir gadis itu.

Julian mengangkat tangannya. "Gue sekarang."

Ia berpikir sejenak, lalu menyeringai.

"*Never have I ever... first kiss* di kelas dua belas."

Serena langsung meraih gelasnya, diikuti Lucas yang menyesap santai.

Beberapa orang bersiul pelan.

Alethea ikut mengangkat gelasnya, lalu menyesap tanpa banyak komentar.

Zayn menoleh pelan ke arah Alethea. Sudut bibirnya terangkat tipis, namun ada kilat puas yang tak sempat ia sembunyikan.

Tangannya bergerak, melingkar di pinggang Alethea. Jemarinya mengusap pelan perut gadis itu.

Lena mengangkat tangannya."*Never have I ever*... suka sama pacar orang."

Beberapa orang tertawa kecil, mengira itu hanya candaan.

Namun tawa itu langsung mereda saat Julian mengangkat gelasnya.

Ia menyesapnya tanpa banyak ekspresi.

Suasana mendadak berubah.

Ryan menoleh. "Serius, lo?"

Julian mengangkat bahu santai.

Di sisi lain, Alethea tanpa sadar menoleh ke arah Zayn.

Tatapan mereka bertemu.

Untuk sesaat, tidak ada yang bicara.

Zayn mengangkat alisnya sedikit, seolah mempertanyakan sesuatu yang hanya mereka berdua pahami. Ingatan tentang Lucas terlintas singkat di benaknya.

Alethea menelan pelan, lalu memalingkan wajah lebih dulu.

Api di fire pit terus menyala pelan, sementara malam terasa berjalan lebih lambat dari sebelumnya.

—•–•—

Cahaya pagi masuk pelan lewat kaca besar yang menghadap laut. Sinar matahari jatuh di lantai batu yang dingin, memantul lembut ke karpet anyaman cokelat. Ombak di luar terdengar jauh dan ritmis.

Alethea perlahan membuka mata.

Butuh beberapa detik sampai pandangannya benar-benar fokus. Langit biru. Laut tenang. Tirai putih bergerak pelan diterpa angin.

Ia mengerjap, lalu menoleh ke sisi ranjang.

Kosong.

Tangannya menyentuh seprai di sebelahnya—masih hangat, tanda seseorang baru saja bangun lebih dulu.

"Zayn...?" suaranya kecil, serak oleh pagi.

Tidak ada jawaban.

Alethea duduk, menggeser selimut hingga ke pinggang. Matanya menyapu ruangan: sudut baca yang sunyi, pintu kaca yang sedikit terbuka ke arah kolam, serta pantulan cahaya di permukaan air luar.

Ia turun dari ranjang. Kakinya menyentuh lantai dingin, membuatnya sedikit meringis sebelum berjalan pelan menuju pintu kaca.

Angin laut langsung menyapa.

Kolam infinity berkilau seperti kaca biru raksasa yang menyatu dengan horizon. Kursi-kursi di sekitarnya masih kosong. Tidak ada bayangan lelaki itu di sana.

Alethea menarik napas pelan, lalu berjalan menuju kamar mandi.

Air hangat mengalir menenangkan, menghapus sisa kantuk yang masih tertinggal. Beberapa menit kemudian, ia keluar dengan rambut masih sedikit lembap, mengenakan pakaian santai.

Ia menyeka ujung rambutnya sambil melangkah keluar kamar.

Suara percakapan pelan terdengar dari lantai bawah, bercampur dengan bunyi peralatan makan yang saling beradu ringan.

Saat Alethea tiba di area ruang makan terbuka, hampir semua orang sudah berkumpul. Meja panjang di dekat dapur dipenuhi roti panggang, buah potong, telur, dan beberapa gelas jus.

Lena duduk bersila di kursi, sedang mengoleskan selai ke rotinya. Ryan dan Julian terlihat berdebat kecil soal sesuatu, sementara Serena membantu Lucas menata potongan daging di atas panggangan kecil.

Alethea melangkah mendekat, namun matanya langsung menyapu sekeliling.

Ia celingukan.

Tidak ada Zayn.

Langkahnya melambat sedikit, tatapannya masih mencari di antara wajah-wajah yang ada.

"*Morning*," sapa Serena.

Alethea mendekat. "*Morning*." Ia duduk di seberang Hannah yang sedang menikmati potongan buah.

"Kalau lo nyari Zayn, dia pulang sebentar. Katanya ada urusan," jelas Serena lalu meletakkan roti beroles selai stroberi ke piring Alethea.

Alethea mengangguk pelan. Namun pikirannya terus berputar, mempertanyakan kenapa Zayn tidak bilang lebih dulu, dan urusan apa yang membuatnya pergi pagi-pagi.

Chapter 41

Matahari sudah cukup tinggi ketika mereka berjalan menuruni jalur kayu menuju pantai di depan villa. Pasir putih membentang luas, bersih, dengan ombak kecil yang datang dan pergi seperti napas yang tenang.

Angin laut berembus lembut, membawa aroma asin yang menyegarkan. Beberapa burung camar melintas rendah di atas permukaan air.

Serena langsung membentangkan tikar tipis di dekat garis pantai. Hannah dan Lena menjatuhkan diri lebih dulu, membiarkan kaki mereka terulur menyentuh pasir hangat.

Alethea duduk terakhir. Ia menarik lututnya sedikit, membiarkan ujung jari kakinya disentuh ombak yang datang pelan.

Tak jauh dari sana, Ryan, Julian, dan Lucas mendekati dua jetski yang terparkir di sisi dermaga kecil.

"Gue nyetir sendiri," ujar Ryan santai, langsung menaiki jetski pertama.

Julian melirik ke arah Lucas. "Berarti gue sama lo."

Lucas mengangkat bahu, tak keberatan. Ia naik lebih dulu, lalu Julian duduk di belakangnya.

Mesin dinyalakan satu per satu. Suara deru memecah tenang pagi.

Ryan melaju lebih dulu, meninggalkan cipratan air di belakangnya. Tak lama, Lucas menyusul, membawa Julian yang tertawa saat jetski itu membelah ombak kecil.

Alethea menatap ke arah mereka beberapa detik. Namun tanpa sadar, pandangannya seperti mencari sesuatu yang tidak ada.

Ia menghela napas pelan, lalu menyandarkan kedua tangannya di belakang tubuhnya.

Angin menerbangkan rambutnya, dan untuk sesaat ia hanya diam mendengarkan suara ombak.

"Thea," panggil Hannah pelan tanpa membuka kacamata hitamnya.

Alethea menoleh.

"Emang Zayn nggak pamit?"

Alethea menggeleng pelan.

Serena menggeser duduknya mendekat, lalu menepuk bahu Alethea santai. "Pasti karena lo masih tidur."

Lena bangkit, berjalan beberapa langkah hingga berdiri tepat di tepi air.

"Ya minimal bilang malamnya kek," gumamnya. "Atau kirim pesan. Dia nggak hubungi lo sama sekali?"

Alethea kembali menggeleng.

Lena mendengus pelan. "Lo tuh tetap harus hati-hati. Besar kemungkinan Zayn belum berubah total." Ia menatap laut. "Siapa tahu sekarang dia mulai bosen sama lo."

"Lena," tegur Hannah cepat.

Alethea menghela napas pelan. "Zayn nggak seburuk itu."

Serena tersenyum tipis.

Namun sebelum percakapan berlanjut, Serena menarik tangan Lena. "Ayo, main air."

Ia menendang percikan ke arah Lena. Lena tertawa dan membalas, dan tak lama keduanya sudah saling memercikkan air di tepi pantai.

Alethea menatap mereka. Namun pikirannya justru berputar.

Tentang pertunangan yang direncanakan cepat. Tentang Zayn yang waktu itu terlalu takut kehilangan.

Lalu—dua hari sebelum semuanya terjadi.

Virelle ditemukan bersama lelaki lain. Seorang bad boy dari sekolah yang sama. Berita itu menyebar cepat, dan Zayn menjadi orang pertama yang hancur.

Tapi yang lebih menghancurkan datang setelahnya.

Itu bukan kebetulan.

Itu jebakan.

Nyra bilang, Taya sendiri yang memberi obat perangsang pada sepupunya, Virelle... dan membuat lelaki itu mabuk. Semua demi memisahkan mereka.

Zayn mengamuk saat tahu kebenarannya. Bukan hanya karena dikhianati, tapi karena semuanya terjadi sebelum ia sempat memperbaiki apa pun.

Ia bahkan masih ingin menerima gadis itu kembali.

Namun keputusan terakhir bukan di tangannya.

Virelle justru memilih lelaki yang menidurinya. Pergi tanpa menoleh, seolah semua yang direncanakan bersama Zayn tak pernah berarti.

Dan sejak saat itu, reputasi Zayn runtuh—sementara lukanya tak pernah benar-benar sembuh.

—•–•—

Alethea memilih kembali ke kamar dan menunggu Zayn di sana.

Ia merebahkan diri di atas tempat tidur, pandangannya sesekali jatuh ke laut di luar jendela. Entah kenapa, hari ini terasa membosankan.

Ia terus menatap layar ponselnya. Angka demi angka berganti, menit demi menit berlalu tanpa terasa.

Suara pintu terbuka membuat sudut bibirnya terangkat. Ia segera bangkit.

Namun senyum itu langsung memudar begitu menyadari yang masuk bukan orang yang ditunggu.

"Lucas?"

Lucas menutup pintu di belakangnya, lalu mendekat dengan langkah pelan.

"Kenapa? Kecewa karena bukan Zayn?"

Alethea mengalihkan pandangan, rahangnya mengeras.

Lucas terkekeh pelan. "Segitunya lo sama dia, *hm?"*

Alethea mendengus dan melangkah menuju pintu. Namun tangan Lucas terulur, menghalangi langkahnya. Ujung lengannya nyaris menyentuh perut Alethea—cukup membuat gadis itu refleks berhenti.

"Minggir." Tatapannya dingin.

Bukannya menurut, Lucas justru melangkah lebih dekat. Alethea ikut mundur satu langkah hingga punggungnya hampir menyentuh dinding.

"Lo tuh kenapa, *hah*?" tanya Alethea tajam.

Lucas berhenti, napasnya tertahan sejenak. "Gue mau ngomong sama lo."

"Nggak ada yang perlu diomongin lagi." Suaranya datar. "Sekarang lo keluar, atau Zayn bakal salah paham."

Lucas menatapnya lama. "Udah cinta lo sama Zayn? Secepat itu, Thea?"

Alethea tak ragu. "Kalau iya, kenapa? Gue jatuh cinta sama Zayn. Sekarang lo keluar."

Rahang Lucas mengeras. Ia tetap diam.

Alethea menghela napas lalu melangkah pergi. Namun sebelum sempat menjauh, tangan Lucas terulur—menariknya kembali.

Tubuh Alethea tertahan tepat di depannya.

Ia langsung menepis tangan Lucas dari bahunya. "Mau lo apa, Lucas?! Lo gila?"

Lucas memejamkan mata sejenak, kedua tangannya mengepal. "Gue minta ma—"

Ucapannya terpotong oleh suara pintu yang terbuka.

Keduanya tersentak.

Zayn berdiri di ambang pintu.

Ia terdiam sesaat. Satu sudut bibirnya terangkat tipis, namun matanya dingin.

"Minimal tahu tempat," ucapnya santai. "Kalau Serena lihat, gimana?"

Alethea berjalan mendekat, napasnya mulai memburu. Namun langkahnya terhenti saat Zayn menatapnya tanpa kehangatan.

"Ini kan yang lo mau?" ucap Zayn pelan. "Gue pergi bentar, lo berdua langsung bareng."

"Apa maksud lo, Zayn?" suara Alethea bergetar.

Zayn terkekeh pelan. "Lo hebat banget bersandiwara. Tapi sekarang gue udah paham."

Ia menatap Alethea tajam.

"Tujuan lo datengin gue buat kesepakatan—jadi pacar pura-pura lo di depan Serena, buat nutupin hubungan kalian berdua."

Mata Lucas membesar. "Apa? Kesepakatan?"

Tatapan Zayn langsung beralih ke arahnya. "Lo brengsek."

Tanpa peringatan, pukulannya mendarat di wajah Lucas.

"Zayn!" teriak Alethea.

Napas Zayn memburu, kedua tangannya mengepal.

"Lo salah, Zay... lo nggak tahu apa-apa," lirih Alethea.

"Justru itu!" suara Zayn meninggi. "Karena gue nggak tahu, makanya lo manfaatin gue!"

Pertahanan Alethea runtuh. Air matanya jatuh tanpa bisa ditahan.

Zayn berbalik dan berjalan keluar.

"Zayn!" Alethea mengejarnya.

Zayn berhenti di ujung tangga, lalu menoleh dingin. "Apa lagi? Urusan kita udah selesai."

Ia kembali melangkah, tepat saat yang lain masuk sambil tertawa.

"Zay, lo—" ucapan Ryan terhenti begitu melihat ekspresi Zayn.

Rahangnya mengeras, langkahnya cepat tanpa menatap siapa pun.

Suasana yang tadinya riuh mendadak mereda.

"Thea!" Serena langsung berlari ketika melihat Alethea duduk sambil menangis di tangga.

Yang lain ikut menyusul.

"Ini ada apa sih?" Lena panik.

Lucas keluar dari kamar, darah mengering di sudut bibirnya.

"Lucas?" Serena mendekat.

Lucas menghela napas. "*Sorry*... kita harus pulang sekarang."

Ia menggandeng tangan Serena menuju kamar mereka.

Lena dan Hannah membantu Alethea berdiri. Mereka tidak bertanya, melihat gadis itu yang tak kunjung berhenti menangis.

—•—•–

Mobil melaju meninggalkan villa.

Suasana hening.

Alethea bersandar pada jendela, pandangannya kosong menatap lampu jalan yang mulai menyala. Sesekali napasnya masih tersendat.

Di sampingnya, Lena menggenggam tangannya erat, ibu jarinya mengusap pelan.

Tak ada yang berbicara.

Hanya suara mesin mobil yang membawa mereka menjauh—dari villa itu, dan dari sesuatu yang baru saja hancur.

—•–•—

Mau hajar siapa dulu nih?

Chapter 42

Asap rokok mengepul pelan di udara apartemen yang setengah gelap.

Zayn berdiri di dekat jendela besar, satu tangannya bertumpu di kusen, sementara yang lain menahan rokok yang terselip di antara jemarinya.

Cahaya kota di bawahnya berkelip samar, memantul di kaca seperti bayangan yang tak pernah benar-benar diam.

Ia menghembuskan napas panjang. Asap putih keluar bersama pikirannya yang berantakan.

Sudah berapa batang sejak ia datang ke sini, ia sendiri tak ingat.

Suara langkah terdengar dari belakang.

"Gue udah urus yacht-nya. Lo bahkan bisa pakai malam ini."

Zayn tak menoleh. Ia menghisap sekali lagi sebelum menjatuhkan abu ke asbak kaca di sampingnya.

"Orang yang mau naik udah nggak ada."

Gerakan Leon yang meletakkan gelas dan sebotol whisky sempat terhenti.

"Gue pikir lo dateng ke gue pagi-pagi, nyuruh gue nyari yacht buat lo pake sendiri," gumamnya pelan. "Ternyata buat orang lain."

Ia menoleh ke arah Zayn, alisnya mengernyit.

"Kenapa lo se-*effort* itu? Sampai ngabisin tabungan kuliah kedokteran lo?"

Zayn berbalik lalu duduk di seberang Leon.

Ia meraih gelas di depannya, menatap cairan amber itu beberapa detik sebelum tersenyum tipis.

"Guess I'm just stupid."

Ia menyesapnya sekali, lalu menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Same mistake. Different girl."

Leon tidak langsung menjawab. Ia hanya memutar gelas di tangannya, menatap Zayn beberapa detik.

"Lo yakin ini sama?" tanyanya akhirnya.

Zayn terkekeh pelan. "Gue emang nggak pantes dipilih ya?"

Ia menunduk, jemarinya mengetuk pelan permukaan meja.

"Maybe I'm just not the one people stay for."

"Menurut gue nggak. Lo cuma gegabah, Zay."

Zayn menghela napas panjang, kepalanya sedikit menengadah ke belakang.

"Lo harus istirahat. Pergi dulu dari sini. Bukan kabur... lo cuma butuh suasana baru."

Leon menatapnya lebih serius.

"Sembuhin dulu yang lama. Selama luka itu masih ada, lo cuma bakal ngulang cerita yang sama—meski orangnya beda."

—•–•—

Pagi di sekolah terasa berjalan lebih lambat dari biasanya. Alethea duduk diam di bangkunya, menatap papan tulis tanpa benar-benar memahami apa yang dijelaskan guru di depan.

Pikirannya terus melayang.

Hingga akhirnya, bunyi bel istirahat memecah keheningan kelas.

"Thea, kalau lo mau ditemenin, gue siap."

Alethea menoleh, lalu menggeleng pelan.

"Nggak usah, Na. Lo makan aja sama Lucas. Gue mau duduk bareng Hannah sama Lena."

Serena menghela napas pelan.

"Ya udah, nanti gue main ke rumah ya? Udah lama juga nggak nginep."

Alethea hanya mengangguk, menatap punggung gadis itu saat menjauh.

Tak lama, suara dari arah pintu kelas terdengar.

"Thea... *yuhu*..." Lena muncul di ambang pintu, melambaikan tangan heboh.

Alethea mendengus sebelum akhirnya berjalan keluar.

Begitu sampai di depan, Lena langsung menggaet lengannya.

"Gue masih kesel banget kenapa kita cuma dikasih libur tiga hari," omelnya.

"Masih mending kita libur. Sekolah lain habis UTS tetap masuk."

Lena mendelik. "Masa? Kok lo tahu?"

Alethea melepas lengan Lena. "Gue cuma ngarang sih."

Ia berjalan lebih dulu.

Lena langsung berhenti di tempatnya, menatap punggung Alethea dengan ekspresi cengo.

"Thea!"

—•–•—

Kantin sudah cukup ramai saat mereka sampai. Suara obrolan bercampur dengan bunyi sendok dan piring, menciptakan riuh yang akrab.

Hannah sudah lebih dulu duduk di meja pojok, nampak fokus mengaduk makanannya.

"Lama banget," komentarnya singkat saat Alethea dan Lena duduk.

"Ini gara-gara dia," Lena menunjuk Alethea. "Ngasih info hoaks."

Alethea mendengus pelan, lalu mulai membuka bungkus makanannya.

Beberapa menit berlalu tanpa banyak percakapan. Mereka lebih sibuk makan, menikmati jeda singkat di tengah hari yang panas.

Tiba-tiba, sebuah bayangan berhenti di sisi meja mereka.

"Hai, kak, boleh gabung?"

Ketiganya menoleh hampir bersamaan.

Laura berdiri di sana, tangannya memegang nampan, senyumnya tipis namun sulit ditebak.

Alethea kembali pada makanannya. Begitu juga Lena. Hanya Hannah yang mengangguk pelan.

Laura menarik kursi kosong lalu duduk. Ia mengaduk baksonya pelan beberapa detik, lalu mengangkat pandangannya.

Matanya tertuju langsung pada Alethea.

"Oh ya, Zayn ke mana, kak? Kok gue denger-denger dia izin satu minggu?"

Sendok di tangan Alethea terhenti sesaat sebelum kembali bergerak pelan.

"Kenapa lo mau tahu?" tanya Lena ketus.

Laura mengangkat bahu santai. "Nggak cuma gue kali, kak. Semua juga pada penasaran. Tapi nggak ada yang tahu... dan gue yakin Kak Thea pasti tahu. Secara kan ceweknya."

Ia menyeruput kuah baksonya, lalu melanjutkan tanpa terburu-buru.

"Kalau emang bener ceweknya sih."

Lena sontak menggebrak meja, membuat beberapa kepala menoleh.

"Maksud lo apa, *hah*?"

"Lena, udah." Alethea menepuk pelan bahunya.

Lena masih menatap tajam ke arah Laura, napasnya terdengar berat.

"Mendingan lo pergi," ucap Hannah datar.

Laura mendengus pelan. Ia bangkit, meraih mangkuk baksonya, lalu pergi tanpa menoleh lagi.

Keduanya kompak menatap Alethea.

"Nggak usah dengerin. Dia gila kayaknya," ucap Lena.

Alethea hanya tersenyum tipis.

Ketiganya kembali fokus makan.

Namun tidak dengan Alethea. Pandangannya terangkat, melihat kursi yang biasa ditempati Zayn kini kosong.

—•–•—

Alethea melangkah menuju mobilnya, lalu masuk tanpa sepatah kata.

Mobil mulai bergerak meninggalkan area sekolah.

Beberapa menit berlalu. Alethea menatap keluar jendela, mengikuti deretan bangunan yang lewat tanpa benar-benar memperhatikannya.

Beberapa menit berlalu. Alethea menatap keluar jendela, mengikuti deretan bangunan yang lewat tanpa benar-benar memperhatikannya.

"Ke Joy Kafe bentar, Pak."

"Baik, Non."

Mobil berbelok di persimpangan berikutnya.

Tak lama, Joy Kafe sudah terlihat. Suasana siang itu tidak terlalu ramai, hanya beberapa meja terisi.

Alethea turun dari mobil. Angin pelan langsung menyentuh wajahnya, membawa aroma kopi yang bercampur dengan udara luar.

Ia melangkah masuk ke area kafe, matanya menyapu sekeliling sebelum memilih duduk.

Tak lama, matcha latte yang dipesannya datang. Alethea mengucap terima kasih pelan, lalu meraih gelas itu. Uap tipis masih terlihat, aromanya lembut.

Ia memutar gelasnya pelan sebelum menyesap sedikit. Rasa pahit yang tipis bercampur manis menyebar di lidahnya, namun pikirannya tetap penuh.

Alethea menghela napas pelan, pandangannya jatuh pada permukaan minuman di tangannya.

Hubungan mereka dimulai dari cara yang salah. Dari kesepakatan yang seharusnya hanya sementara, lalu berubah menjadi sesuatu yang tak pernah ia rencanakan.

Alethea sadar, selama ini ia terlalu banyak memendam. Ia pikir semuanya akan tetap aman selama ia tidak mengatakan apa pun.

Namun ternyata, diam tidak membuat segalanya baik-baik saja. Diam justru memberi ruang bagi kesalahpahaman tumbuh.

"Thea?"

Alethea tersentak, lalu menoleh perlahan.

Eben melangkah mendekat—jas almamaternya masih terpakai, sementara sebuah kamera tergantung santai di bahunya.

Alethea tersenyum tipis.

"Gue kira setelah punya kafe sendiri, lo bakal lupa tempat ini."

"Mana bisa." Ia menggeleng ringan.

Tatapannya beralih ke Alethea. "Lo juga tumben bukan hari Minggu."

Alethea mengangkat bahu, senyum tipis terukir di bibirnya. "Kangen matcha latte."

Keduanya tertawa pelan.

Eben menepuk kamera di bahunya. "Gue barusan dari *Elysian Marina*, ada tugas kuliah."

Alethea langsung menoleh cepat, matanya berbinar. "Yang isinya yacht-yacht mewah itu?"

Eben terkekeh. "Iya. Yang itu."

Ia membuka kameranya, lalu memutar layar ke arah Alethea. "Sekalian foto-foto juga tadi. Nih, liat."

Alethea langsung mendekat saat Eben memutar layar kamera ke arahnya.

Foto demi foto berganti—deretan yacht putih mengilap, air laut yang berkilau diterpa cahaya, langit yang seolah tak berujung.

Matanya berbinar, senyum kecil tak lepas dari wajahnya.

"Bagus banget..." gumamnya pelan.

Eben terkekeh kecil.

Alethea masih terpaku, jemarinya tanpa sadar ikut menggeser layar, menikmati setiap sudut yang tertangkap kamera itu.

Namun di satu foto—gerakannya terhenti.

Senyumnya perlahan memudar.

Di sisi sebuah yacht, tertulis singkat:

Alley Z.

Entah kenapa, dadanya terasa sedikit sesak.

Nama itu... terasa familiar.

Alethea mengerjap pelan, mengalihkan pandangannya.

—•–•—

Ngetik sampe jam segini nih, demi kalian, anzaii ❤

Remein lagii kuyy

Vote jangan lupaaa

Chapter 43

Alethea menatap tumpukan kertas di dalam kotak itu tanpa menyentuhnya.

Kotak sederhana yang dulu tak pernah absen ia buka setiap hari—menjadi tempat ia menuangkan semua yang tak pernah sempat ia ucapkan. Namun belakangan ini, kotak itu hanya tersimpan diam di sudut lemari, seolah ia sengaja melupakan semua yang pernah ia titipkan di dalamnya.

Perlahan, ia menariknya ke atas ranjang.

Ujung jarinya ragu saat membuka tutupnya.

Di dalamnya, lembar demi lembar tulisan yang pernah ia buat terbentang berantakan—beberapa terlipat, beberapa kusut.

Alethea mengembuskan napas panjang.

Ia merobek ujung kertas itu.

Suara sobekan kecil terdengar di tengah kamar yang sunyi—asing, tapi entah kenapa terasa melegakan.

Bukan karena ia membenci kenangan itu.

Tapi karena untuk pertama kalinya, ia tidak lagi berusaha mempertahankannya.

Lucas tidak salah.

Dia hanya memilih jalan yang berbeda.

Dan itu haknya.

Alethea mengerjapkan matanya, napasnya tertahan sejenak.

Perlahan, sesuatu di dalam dirinya mulai terasa lebih ringan.

Ia mulai memahami bahwa bukan berarti ia kurang hanya karena tidak dipilih.

Bukan berarti ada yang salah dari dirinya.

Dan ia mulai sadar jika selama ini, ia menunggu—menunggu waktu membuatnya lupa,
menunggu rasa itu hilang dengan sendirinya,
menunggu semuanya terasa lebih ringan tanpa benar-benar melakukan apa-apa.

Padahal tidak pernah begitu cara kerjanya.

Sembuh bukan sesuatu yang datang.

Bukan sesuatu yang bisa ditunggu sampai akhirnya terjadi.

Sembuh adalah sesuatu yang dipilih—meski pelan, meski berat, meski harus dimulai dari merelakan hal-hal yang selama ini ia genggam erat.

Alethea menarik napas dalam, menutup matanya sesaat.

Ruang kamar sunyi, hanya suara jam berdetak dan degup jantungnya yang terdengar.

Lalu perlahan, satu demi satu, kertas-kertas itu ia robek—hingga tidak tersisa satupun dalam kotak.

Alethea tersenyum tipis, air matanya jatuh begitu saja, tapi ia merasa lega.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka begitu saja.

Alethea tersentak, jantungnya berdegup lebih cepat, lalu menoleh ke arah pintu.

Alaric berdiri di sana, tangannya masih menggenggam kenop pintu, wajahnya setengah serius, setengah cemas.

Alethea menghela napas, buru-buru mengusap air matanya.

Alaric melangkah mendekat, berdiri di hadapannya.

Matanya menangkap tumpukan sobekan kertas di pangkuan Alethea, lalu naik ke wajah sembab adiknya.

"Lo... jelek banget, sumpah," katanya sambil meringis.

Alethea mendelik, bibirnya mengerucut, lalu melempatkan kotak itu.

Ia mencondongkan tubuh sedikit ke arah Alethea, nada suaranya pelan tapi hangat.

"Udah galau-nya... ikut kakak, yuk."

Alethea menatapnya tajam, bibirnya mengerucut.

"Lo ganggu, kak! Pergi sendiri sana!" ia menyambar sobekan kertas dan melemparkannya ke arah Alaric.

Alaric mengangkat tangan, seolah menahan serangan udara, lalu terkekeh.

"Gue beliin apapun yang lo mau, gue temenin... bahkan berjam-jam di salon sekalipun."

Alethea mendongak, alisnya terangkat.
"Oke," katanya singkat, lalu bergegas ke kamar mandi.

Alaric mendengus pelan.

Dasar cewek.

—•–•—

Zurich, Switzerland.

Sore hampir berganti malam saat Zayn berdiri di depan bangunan megah itu.

Jendela-jendela tinggi memantulkan cahaya lampu jalan, sementara deretan pinus di taman bergerak pelan diterpa angin. Ia menarik napas dalam, menatap fasad yang sudah lama tak ia datangi, seolah mencoba mengingat kembali hal-hal yang pernah ia tinggalkan di sana.

Di dalam, Zayric Kenwood sudah menunggu. Rambut abu-abu tertata rapi, posturnya tetap tegap dengan wibawa yang tak pernah pudar. Tatapannya tajam, tapi hangat saat melihat putranya.

"Welcome home, my boy," ucapnya sambil menepuk bahu Zayn.

Zayn tersenyum tipis, lalu memeluk papanya.

Dari belakang, suara lembut terdengar, "akhirnya ingat jalan pulang."

Isolde Kenwood berdiri di ambang pintu, senyumnya tenang namun penuh lega.

Zayn melepaskan pelukannya dan langsung menghampiri, "Mom," ujarnya pelan sebelum memeluknya. Isolde membalas tanpa ragu, genggaman mereka erat, seolah menutup jarak waktu yang sempat tercipta.

Tanpa banyak kata, mereka berjalan ke ruang makan. Cahaya lampu gantung jatuh hangat di atas meja kayu panjang, sementara aroma masakan memenuhi ruangan dengan rasa familiar yang menenangkan. Beberapa maid bergerak tenang, menyusun hidangan satu per satu.

Zayric duduk lebih dulu, matanya kembali pada Zayn. "Papa dengar kamu beli yacht."

Zayn sempat menunduk, jemarinya menyentuh gelas di depannya. "Iya, Pa... maaf nggak bilang dulu."

Zayric terkekeh ringan. "Papa cuma heran. Kenapa nggak minta papa malah pakai uang tabungan sendiri."

Zayn tersenyum tipis, tapi kali ini lebih tertahan. "Zayn udah banyak ngecewain papa."

Sendok di tangan Zayric berhenti. Ia menatap putranya lebih dalam. "Zelin benar, kamu sudah banyak berubah."

Zayn mengernyit. "Kakak selalu ngomongin Zayn?"

Zayric dan Isolde saling melirik, lalu tertawa kecil.

"Dengar, nak," ujar Zayric tenang, sedikit mencondongkan tubuhnya, "dulu kamu mungkin belum paham, jadi papa maklum kalau kamu nggak selalu nurut."

Zayn terdiam sejenak, lalu mengangguk kecil. "*Thanks*, Pa."

Isolde tersenyum, mengambil lauk dan menaruhnya ke piring mereka satu per satu. "Sudah, makan dulu."

Percakapan berhenti di sana, digantikan suara pelan sendok dan piring. Hangat, sederhana—tapi cukup untuk membuat Zayn merasa... pulang.

—•–•—

Malam turun perlahan, membungkus kota dengan cahaya hangat dari lampu-lampu yang berjejer di sepanjang jalan.

Zayn berjalan tanpa tujuan pasti, langkahnya pelan menyusuri tepi danau. Permukaan air tenang, memantulkan cahaya kota yang berkilau samar, seolah menyimpan ribuan hal yang tak pernah benar-benar terlihat jelas.

Udara dingin menyentuh wajahnya, tapi tidak cukup untuk mengusik pikirannya yang sejak tadi tak benar-benar diam.

Ia berhenti sejenak saat sampai di dekat *Chapel Bridge*. Kayu tua jembatan itu berdiri kokoh di atas air, diterangi lampu redup yang membuat suasana terasa lebih sunyi dari yang seharusnya.

Tangannya masuk ke saku mantel, bahunya sedikit mengendur.

Sudah lama sejak terakhir kali ia membiarkan dirinya berjalan tanpa arah seperti ini.

Tanpa jadwal.

Tanpa orang-orang yang menunggu keputusan darinya.

Tanpa suara yang terus menuntutnya untuk jadi lebih.

Zayn mengembuskan napas pelan.

Langkahnya kembali bergerak menyusuri tepi danau, saat tiba-tiba suara tawa kecil terdengar dari kejauhan. Beberapa anak berlari tanpa arah, saling mengejar di bawah cahaya lampu yang temaram.

Salah satu dari mereka—seorang anak perempuan kecil—berlari terlalu cepat, hampir kehilangan keseimbangan saat berbelok dan hampir menabrak Zayn.

Zayn refleks menahan langkahnya. Tubuhnya sedikit bergeser, memberi ruang, sementara tangannya terangkat cepat untuk menahan si kecil agar tidak jatuh.

Anak itu terhenti tepat di depannya.

Zayn menunduk sedikit, merapikan rambutnya yang tertiup angin sebelum akhirnya menatap anak itu.

"Be careful, little girl."

Suaranya rendah, tenang.

Anak itu menatapnya beberapa detik, lalu tersenyum kecil sebelum akhirnya berlari kembali ke arah teman-temannya.

Zayn memperhatikannya sejenak.

Suara tawa anak-anak itu masih terdengar samar, tapi perhatian Zayn sudah teralihkan.

Ucapan papanya kembali terngiang.

"Papa nggak akan maksa kamu untuk nerusin bisnis ini lagi. Kalau kamu mau jadi dokter, papa dukung. Apa pun yang kamu butuhin, papa siapin... asal kamu tetap di sini, bersama kami."

Zayn menunduk, rahangnya sedikit mengeras.

Dulu, itu yang selalu ia inginkan.

Didengar. Dipahami.
Dibiarkan memilih jalannya sendiri.

Namun sekarang saat semua akhirnya diberikan begitu saja, rasanya justru tidak sesederhana itu.

Ada terlalu banyak hal yang sudah ia jalani.
Terlalu banyak keputusan yang sudah ia ambil.

Zayn mengembuskan napas pelan, pandangannya kembali jatuh pada permukaan danau yang tenang.

Tenang tapi tidak pernah benar-benar diam.
Sama seperti dirinya.

Ia memejamkan mata sejenak, membiarkan angin malam menyapu wajahnya.

Tinggal.

Atau pergi.

Untuk pertama kalinya pilihan itu terasa sama beratnya.

Zayn membuka matanya perlahan.

Lalu kembali melangkah.

Kali ini, lebih pelan.

Seolah memberi waktu pada dirinya sendiri untuk benar-benar memikirkan... apa yang sebenarnya ia inginkan.

Langkahnya menyusuri trotoar yang mulai lengang. Lampu-lampu jalan memantul di permukaan aspal yang sedikit lembap, menciptakan kilau samar di setiap pijakannya. Udara malam semakin dingin, tapi pikirannya perlahan justru terasa lebih tenang.

Hingga langkahnya melambat.

Di seberang jalan, di bawah cahaya lampu yang redup, seorang gadis berdiri. Zayn tidak perlu waktu lama untuk mengenalinya. Rambut panjang itu, cara ia berdiri, dan senyum yang tidak pernah berubah.

Zayn berhenti.

Tatapannya tertahan, napasnya tanpa sadar ikut melambat. Ia tahu persis siapa yang sedang ia lihat, dan justru karena itu, ia tidak bergerak.

Banyak hal melintas begitu saja di kepalanya. Hal-hal yang pernah ia simpan rapat, yang ia kira sudah selesai, ternyata masih tinggal di tempat yang sama.

Di seberang jalan, gadis itu perlahan mendongak.

Tatapan mereka bertemu.

Ekspresinya sempat berubah—tipis, hampir tak terlihat, seolah ia tidak benar-benar siap melihat siapa yang berdiri di sana.

Untuk sesaat, tidak ada yang bergerak.

Di bawah cahaya lampu malam yang temaram, semuanya terasa kembali—hal-hal yang tak pernah benar-benar selesai, hanya sempat mereka tinggalkan.

—•–•—

Chapter ini berasa horor ya, pas banget malam jum'at

Chapter 44

"Sudah berapa bulan?" suara Zayn rendah, nyaris hilang di balik musik lembut restoran itu.

Virelle mengusap perutnya perlahan, senyum kecil tersungging sebelum ia mengangkat pandangannya.

"Baru lima bulan."

Zayn memalingkan wajah, memberi jeda dengan menyesap minumannya.

"Gue pikir lo hamil setelah malam itu... makanya nolak gue."

Rahangnya mengeras saat ia menelan ludah, napasnya tertahan di tenggorokan.

Virelle mengembuskan napas panjang.

"Aku udah kotor, Zayn."

Zayn langsung menoleh.

"Meski aku dijebak... tetap aja aku ngerasa kotor."

Senyumnya tipis, tapi rapuh.

"Nggak mungkin aku balik ke kamu."

Ia menunduk, suaranya melemah.

"Penerimaan kamu justru bikin aku semakin tersiksa hari itu."

Virelle mendongak, membalas tatapan Zayn.

"Aku milih dia karena itu tanggung jawab dia... bukan kamu."

Ia terdiam sejenak, menatap Zayn lebih dalam, seolah ingin memastikan pria itu benar-benar mendengarnya.

"It was never about choosing him over you."

Suaranya melembut.

"You were the only one I ever felt safe with."

Zayn menunduk. Napasnya memburu, dadanya terasa sesak.

Pikirannya berputar, memaksanya memejamkan mata sejenak.

Kalimat itu...

Di sisi Zayn, gue ngerasa aman.

Virelle terkekeh pelan.

Zayn mendongak perlahan.

"Kenapa? Apa ada seseorang yang bilang hal yang sama?"

Zayn mengernyit, dan itu justru membuat Virelle kembali tertawa kecil.

"Kalau begitu... berarti dia jujur."

Virelle menatapnya penuh arti.

"Siapa dia, Zay?"

Senyumnya melebar tipis.

"Someone special... isn't she?"

Sudut bibir Zayn terangkat tipis, lalu ia kembali menunduk.

"Tapi gue nggak tau cara bilangnya."

Virelle langsung menoleh, ekspresinya berubah.

"Mau aku kasih ide?"

Zayn mendongak cepat.

Virelle terkekeh kecil melihat reaksinya.

"Culik dia ke tempat yang cuma ada kalian berdua... terus luapin semuanya."

Ia mengangkat bahu santai.

"Lihat aja nanti gimana hasilnya."

Virelle tersenyum tipis.

"Suamiku selalu gitu tiap aku marah... *and it works."*

Zayn terkekeh pelan.

"Dia beda. Nggak selembut lo."

Sudut bibirnya terangkat tipis.

"Yang ada gue dicakar... *she's a little tiger."*

Virelle tertawa pelan.

"Coba aja. Nanti aku kasih tahu dokter kulit terbaik kalau kamu dicakar."

Zayn ikut tertawa kecil.

Bayangan Alethea muncul begitu saja di kepalanya—liar, keras kepala, dan entah kenapa... terasa sulit untuk diabaikan.

Damn.

—•–•—

"Buset, lama banget. Ngapain aja sih di dalam?"

Alaric mengomel begitu Alethea keluar dari ruang spa, kedua tangannya bertolak di pinggang.

Alethea melirik sekilas.

"Cuma dua jam, lebay," balasnya santai, lalu melangkah melewati Alaric begitu saja.

Alaric mendecak pelan sebelum menyusul di belakangnya.

"Mau ke mana lagi?" tanya Alaric tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan di depan.

Alethea menghela napas panjang.

Matanya bergerak ke sana kemari, mencari kegiatan lain—apa saja—yang bisa membuatnya sibuk dan berhenti memikirkan hal yang sama.

Ia menoleh sekilas.

"Gue pengen makan cake stroberi, Kak," ucapnya pelan.

Alaric melirik, sudut bibirnya terangkat tipis.

"Oke."

Alaric menghentikan langkahnya di depan sebuah café dengan etalase penuh aneka dessert.

Tanpa bertanya, ia membuka pintu untuk Alethea.

Mereka memilih duduk di sudut yang cukup tenang.

Tak lama, sepotong cake stroberi sudah tersaji di hadapan Alethea, sementara Alaric hanya memesan kopi.

Alaric menyandarkan punggungnya, menikmati kopinya perlahan, namun tatapannya tak lepas dari Alethea.

Gadis itu makan dalam diam—lebih tenang dari biasanya.

Merasa diperhatikan, Alethea mendongak.

"Kenapa?"

Alaric menggeleng pelan. "Lo makan kayak mau hibernasi."

Sendok Alethea berhenti di udara.

Lo tidur kayak hibernasi.

Kalimat sialan.

Alethea menunduk.

Jemarinya mengerat di gagang sendok, sedikit bergetar.

Ia kembali menyuap, tapi gerakannya melambat—seolah tiba-tiba kehilangan selera.

Bahunya naik turun pelan, menahan napas yang mulai tak teratur.

Ia menelan paksa, lalu meraih gelas di depannya, menyesap cepat.

—•–•—

Kabin pesawat terasa tenang, hanya diisi dengung mesin yang stabil dan bisik-bisik pelan dari beberapa penumpang.

Lampu redup membuat suasana tampak lebih lembut dari biasanya, seolah waktu bergerak sedikit lebih lambat di ketinggian seperti ini.

Zayn duduk di dekat jendela, satu tangan bertumpu santai di sandaran lengan. Tatapannya kosong menembus kaca, mengikuti garis awan yang

bergerak perlahan.
Ia menghela napas pelan.

Senyum tipis tiba-tiba muncul di wajahnya—nyaris tanpa ia sadari.

Beberapa jam yang lalu, sebelum ia berangkat, kata-kata itu masih terdengar jelas di kepalanya.

Zayn mengusap lembut punggung Isolde yang masih bergetar. Tangis wanita itu belum sepenuhnya reda.

"Kamu baru tiga hari di sini... kenapa nggak izin satu bulan saja?" suara Isolde lirih, bercampur harap.

Zayn tersenyum kecil. Ia mengusap pipi mamanya dengan hangat, mencoba menenangkan.

"Ma... maaf. Zayn janji, lulus nanti Zayn bakal sering ke sini."

Perlahan, Isolde mengangguk, berusaha menguatkan diri meski matanya masih berkaca-kaca.

Zayn kemudian beralih pada papanya yang sejak tadi hanya diam memperhatikan. Tatapan pria itu tenang, namun penuh hal yang tak terucap.

"Maaf, Pa... lagi-lagi Zayn ngecewain Papa. Jadi dokter bukan impian Zayn lagi."

Ia berhenti sejenak, menelan napas, sebelum melanjutkan.

"Zayn punya mimpi baru... dan Zayn harus kejar itu."

Suasana hening sesaat.

"Zayn juga udah mulai suka sama bisnis ini... jadi Zayn akan nerusin sebaik yang Zayn bisa."

Zayric menghela napas panjang. Kedua tangannya terulur, menggenggam bahu Zayn dengan kuat—tegas, tapi penuh pengertian.

"It's okay..." ucapnya pelan.
Lalu, dengan nada yang lebih dalam, ia menambahkan, *"bawa dia ke sini secepatnya."*

Zayn menghela napas pelan. Senyum tipis yang tadi sempat muncul kini memudar, digantikan ekspresi yang lebih tenang.

Tatapannya kembali terarah ke luar jendela.
Awan-awan di luar mulai menipis.

Beberapa saat kemudian, pengumuman dari dalam kabin terdengar, memberi tahu bahwa pesawat akan segera mendarat.

Zayn sedikit mengubah posisi duduknya, mengencangkan sabuk pengaman. Pikirannya kembali fokus, meninggalkan jauh ingatan yang tadi sempat datang.

Pesawat mulai menurun perlahan.

Getaran halus terasa di seluruh kabin, diikuti perubahan tekanan yang membuat telinga sedikit berdengung.

Di bawah sana, daratan mulai terlihat jelas.
Bangunan-bangunan, jalanan, dan aktivitas yang tampak kecil dari ketinggian itu perlahan membesar seiring pesawat turun mendekati landasan.

Tak lama kemudian, roda pesawat menyentuh landasan dengan halus, diikuti suara gesekan ringan yang menandakan mereka telah tiba.

Zayn menghembuskan napas pelan.

Seolah semua ragu yang sempat ia bawa selama ini ikut luruh bersama hembusan itu.

Keputusan yang terasa berat, yang sempat menggantung di antara takut dan yakin, kini menemukan pijakannya sendiri.

Ia akhirnya mengerti—yang membuatnya berani pulang bukan sekadar jarak yang terpangkas, bukan juga karena ia harus memilih.

Melainkan mimpi baru itu.

Mimpi yang perlahan tumbuh, yang memberinya arah, yang membuatnya yakin bahwa langkah ini bukan mundur... tapi awal dari sesuatu yang benar-benar ia inginkan.

Udara hangat langsung menyambut begitu Zayn keluar dari bandara.

Ia menarik napas dalam, merasakan perbedaan yang begitu kontras setelah berjam-jam berada di dalam kabin.

Beberapa menit kemudian, mobil yang ia tumpangi melaju membelah jalanan kota. Lampu-lampu sore mulai menyala, lalu lintas tak terlalu padat.

Perutnya yang sejak tadi kosong mulai terasa.

"Berhenti sebentar di depan," ucapnya singkat pada sopir.

Mobil berhenti di sebuah restoran yang tampak cukup ramai. Zayn turun, merapikan sedikit jaketnya, lalu melangkah masuk. Aroma makanan hangat langsung menyergap indra penciumannya.

Seorang pelayan mempersilakannya masuk.
Zayn mengangguk kecil, matanya menyapu ruangan mencari tempat duduk yang kosong.

Ia menemukan satu meja di sudut.
Langkahnya terarah ke sana.

Namun, tepat saat ia menarik kursi—
gerakannya terhenti.

Tatapannya membeku.

Beberapa langkah dari tempatnya berdiri, pandangan Zayn tertarik pada satu sosok di dekat jendela.

Seorang perempuan duduk membelakanginya. Rambut panjangnya jatuh rapi menutupi punggung kursi. Di tangannya, sebuah cup kecil es krim dengan potongan stroberi di atasnya. Sendok di tangannya bergerak pelan sebelum ia mencicipinya.

Tanpa sadar, ia melangkah sedikit lebih dekat.

Pikirannya langsung menuju satu nama yang bahkan belum sempat ia usir sejak pesawat mendarat.

Perempuan itu lalu mengangkat tangan, hendak memanggil pelayan. Saat ia menoleh— Zayn menahan napas.

Namun wajah yang muncul bukanlah wajah yang ia harapkan.

Zayn menghembuskan napas pelan.

Ada sedikit rasa lega... dan entah kenapa, sedikit kecewa yang ikut terselip.

Ia menggeleng kecil, hampir menertawakan dirinya sendiri.

Ternyata, bahkan setelah semua ini, pikirannya masih saja mencarinya di mana-mana.

Zayn menarik napas pelan, lalu melangkah menuju meja kosong—tanpa menyadari seseorang di dekat kasir baru saja menoleh ke arahnya.

—•–•—

Kangen macan kecil ngamuk nggak?

Chapter 45

Siapin tisu dulu sebelum baca part ini

Vote jangan lupa

—•–•—

Cahaya temaram memenuhi kamar, hanya menyapu permukaan tanpa benar-benar menyingkirkan bayangan yang menetap di dinding.

Alethea duduk di tepi ranjang, punggungnya tegak, namun tatapannya lembut dan penuh perhatian. Di depannya, Serena duduk di kursi meja rias, tubuhnya sedikit condong ke depan.

Bahunya naik-turun pelan, napasnya tak teratur.
Wajahnya basah oleh air mata yang jatuh tanpa henti; beberapa masih menggantung di bulu matanya sebelum luruh ke pipi.

Isakannya tertahan, seolah ia berusaha agar tidak terdengar terlalu keras—namun justru itu membuat suaranya terdengar lebih patah.

Alethea menghela napas pelan. Tangannya tetap berada di bahu Serena, memberi tekanan ringan yang menenangkan.

"Udah, Na," ulangnya lembut.

Usapan halus di kedua bahu itu bergerak perlahan, seolah mencoba meredakan gemetar yang masih tersisa.

Perlahan, Serena mengusap air matanya dengan punggung tangan. Gerakannya ragu, masih ada sisa isak yang tertahan di tenggorokannya. Ia mendongak, menatap Alethea dengan mata yang merah dan basah.

"Gue minta maaf," ucapnya pelan. Suaranya serak, pecah di ujung kalimat.

Alethea menatapnya beberapa detik tanpa langsung menjawab.

Pandangannya sempat jatuh ke bawah sebelum ia kembali mengangkat wajah.

"Justru gue yang harus minta maaf... karena gue nggak jujur sama lo."

Serena kembali terisak. Bahunya bergetar pelan saat ia berbicara terbata.

"Harusnya lo bilang ke gue... jadi gue nggak akan rebut Lucas dari lo."

Alethea menggeleng pelan. Tangannya masih berada di bahu Serena, menekan lembut, seolah menahan agar Serena tidak larut lebih jauh.

"Serena..." panggilnya lirih.

Ia menatap lurus ke arah sahabatnya itu. Sorot matanya tenang, namun tegas.

"Lo nggak rebut Lucas dari gue."

Alethea menarik napas singkat, lalu melanjutkan dengan suara yang lebih rendah.

"Nggak cuma kita berdua yang jatuh cinta sama Lucas. Tapi cuma lo yang dipilih... dan itu hak dia."

Ia terdiam sejenak sebelum menambahkan,

"Lucas sama gue cuma deket. Jadi lo nggak rebut dia dari siapa pun... dari awal, Lucas milik lo."

Serena kembali mengusap air matanya, napasnya masih tersendat.

"Terus... lo sama Zayn gimana? Waktu di villa, yang lo omongin itu... apa bohong?"

Alethea menghela napas. Ia mendongak sejenak, seolah mencari kata yang tepat, sebelum kembali menatap Serena.

"Gue nggak sempat nyusun skrip, Na. Yang gue bilang waktu itu... siaran langsung, bukan settingan."

Serena tertawa kecil di sela tangisnya, suara itu terdengar campur aduk antara lega dan masih tersisa haru.

Alethea ikut tersenyum, lalu tertawa pelan.

Serena menggenggam kedua tangan Alethea.

"Jadi... lo beneran jatuh cinta sama Zayn?"

Alethea mengulum bibirnya. Ia mengangguk perlahan, seolah mengakui sesuatu yang tak bisa lagi ia sembunyikan.

"Sialnya... iya."

Serena kembali tertawa pelan, kali ini lebih ringan.

"Tapi dia salah paham. Dia ngiranya gue ada hubungan sama Lucas di belakang lo."

Senyum di wajah Alethea memudar.

Tatapannya jatuh ke tangan mereka yang masih saling menggenggam.

Ia menunduk.

Rasa sesak di dadanya perlahan muncul kembali, seperti sesuatu yang sejak tadi ia tahan.

"Dan gue... nggak pernah sempat jelasin," ucapnya lirih.

Serena mengangkat kedua tangannya, membingkai wajah Alethea dan mengangkatnya perlahan agar menatapnya kembali.

"Lo tenang aja. Gue bakal jadi saksi. Kalau perlu, kita iket Zayn biar dia nggak kabur."

Alethea sempat tertegun, lalu sudut bibirnya terangkat.

Tawa kecil lolos dari keduanya—ringan, mencairkan sisa sesak yang masih menggantung di udara.

—•–•—

Keesokan harinya, matahari sudah cukup tinggi di langit.

Mobil yang mereka tumpangi melaju pelan menuju bandara, memecah sunyi dengan suara mesin yang stabil.

"Astaga!" seru Serena tiba-tiba, memecah keheningan.

Alethea menoleh. "Kenapa?"

Serena menyodorkan ponselnya.

"Mama landing jam lima sore. Semalem bilangnya jam tiga coba," gerutunya.

Alethea membaca sekilas, lalu tertawa pelan sebelum mengembalikan ponsel itu.

"Biasalah ibu-ibu. Nyokap gue tiap bangunin gue bilangnya udah jam delapan, padahal masih jam lima."

Serena mendengus kecil, lalu menggeleng pelan.

"Kita makan aja dulu, yuk, di sekitar bandara," ajaknya. Ekspresinya langsung berubah lebih cerah.

Alethea tersenyum. *"Let's go."*

Mobil itu akhirnya berbelok ke deretan bangunan tak jauh dari area bandara.

Beberapa restoran berjajar, dipenuhi orang-orang yang tampak baru datang maupun yang hendak berangkat. Sopir menghentikan mobil di depan salah satu tempat yang cukup ramai.

Restoran itu tidak terlalu besar, namun hangat. Lampu-lampu gantung berwarna kuning temaram menggantung rendah, sementara di sudut ruangan sebuah televisi tanpa suara menayangkan berita.

Pandangan Alethea tanpa sengaja teralih ke meja di sisi lain. Seorang perempuan baru saja menerima pesanannya—sebuah cup kecil es krim dengan potongan stroberi di atasnya. Warna merahnya kontras dengan putih lembut es krim, tampak segar di tengah suasana siang yang hangat.

Tanpa sadar, Alethea mengulum bibir.

Ia menoleh ke arah Serena. "Na..." katanya pelan, menunjuk samar ke arah meja tadi.

"Gue pengen itu."

Serena mengikuti arah pandang Alethea, lalu terkekeh pelan.

"Lo tuh ya... kalau udah lihat stroberi, kayak lihat duit bergepok-gepok."

Alethea tertawa kecil, sedikit mengangkat bahu.

"Ya gimana... menggoda."

Serena menggeleng sambil tersenyum, lalu melambaikan tangan memanggil pelayan.

Terlalu menikmati suasana di tempat itu, mereka hampir lupa waktu.

"Mama udah sampai. Cabut, kita," ujar Serena sambil melihat layar ponselnya.

Alethea menyeruput jusnya sekali lagi sebelum berdiri, lalu menyusul Serena yang sudah lebih dulu berjalan ke kasir.

Ia mengeluarkan ponselnya, sekadar mengecek notifikasi, sementara Serena membayar.

"Terima kasih, kembali," ucap Serena pada kasir perempuan itu, lalu berbalik.

"Yuk, The—"

Kalimatnya terhenti.

Serena mendelik singkat ke arah seorang lelaki di sisi ruangan yang sedang duduk sambil membaca menu. Ia mengedipkan mata, seolah memastikan penglihatannya tidak salah.

Dadanya terasa berdebar.

Ia ingat jelas—Lucas bilang lelaki itu pulang ke rumah orang tuanya di Swiss.

Tapi... kenapa dia ada di sini sekarang?

Serena menelan ludah pelan, tatapannya masih terpaku.

Serena?"

Serena tersentak, lalu menoleh menoleh cepat.

"Kenapa bengong?" Alethea mengernyit.

Serene menggeleng singkat, memaksakan ekspresi biasa.

"Nggak apa-apa. Yuk."

Ia menatap ke arah lelaki itu sekali lagi, sebelum akhirnya melangkah keluar.

"Thea."

Panggilan itu menghentikan tangan Alethea tepat sebelum menyentuh gagang pintu mobil.

Ia menoleh.

"Kenapa?"

Serena tidak langsung menjawab. Ia menelan pelan, lalu berkata lirih, "Lucas bilang... Zayn mau pindah ke Swiss. Pulang ke rumah orang tuanya."

Sunyi sejenak.

Tangan Alethea perlahan turun. Seluruh tubuhnya menegang, jemarinya bergetar tanpa bisa ia kendalikan.

"Lo serius?" suaranya nyaris pecah, matanya mulai berkaca-kaca.

"Gue tadi lihat dia di dalam," ucapnya, menunjuk sekilas ke arah restoran di belakang mereka.

Alethea langsung menoleh tajam. "Kenapa lo nggak bilang dari tadi?"

"Gue kira cuma salah lihat," jawab Serena singkat.

Serena kemudian menggenggam kedua tangan Alethea, erat.

"Lo harus kejar dia, Thea," ucapnya, lebih tegas dari sebelumnya.

"Sebelum semuanya terlambat... dan lo nggak bisa ketemu Zayn lagi."

Tatapannya lurus, meyakinkan.

Alethea menoleh ke arah restoran, lalu kembali menatap Serena. Ada keraguan sesaat—namun segera tergantikan oleh tekad.

"Doain gue, Na."

Serena mengangguk pelan, lalu melepaskan genggaman tangan Alethea.

Sudut bibirnya terangkat tipis saat melihat Alethea berlari kecil kembali ke arah restoran.

"Maaf... gue harus pakai cara ini, Thea," gumamnya pelan.

Ia menghela napas, matanya masih mengikuti langkah Alethea yang menjauh.

"Semoga kalian lekas balikan."

Setelah itu, Serena berbalik dan masuk ke dalam mobil.

—•–•—

Langkah Alethea terasa cepat—nyaris berlari.

Napasnya mulai memburu, seiring jarak antara dirinya dan pintu restoran yang semakin dekat.

Ia mendorong pintu kaca itu tanpa ragu.

Matanya langsung menyapu seluruh ruangan—meja demi meja, wajah demi wajah.

Kosong.

Zayn tidak ada.

Langkahnya terhenti di tempat.

Dadanya naik turun, napasnya tercekat.

Ia berputar cepat, menoleh ke arah kasir, ke sudut ruangan, bahkan ke kursi yang tadi sempat ia duduki.

Alethea menelan ludah, rasa panik mulai merayap naik.

Ia berbalik cepat dan melangkah keluar restoran.

Matanya masih menyapu ke segala arah, celingukan, berharap menemukan satu sosok di antara keramaian parkiran.

Tapi ia tidak menemukannya.

Langkahnya melambat. Harapan itu runtuh begitu saja.

Dunia di sekitarnya terasa meredup.

Alethea menunduk, napasnya bergetar. Air matanya jatuh tanpa bisa ia tahan, satu demi satu, bahunya ikut bergetar saat tangisnya mulai pecah.

Pintu di belakangnya terbuka.

Namun Alethea tidak menoleh. Ia terlalu sibuk menahan tangisnya yang semakin tak terkendali sampai sebuah sentuhan pelan mendarat di bahunya.

Alethea tersentak dan mendongak.

Dunia yang tadi terasa redup seketika berubah.

Zayn berdiri tepat di hadapannya, alisnya sedikit berkerut, ekspresinya bingung.

"Alley? Lo kena—"

Kalimatnya terpotong saat Alethea langsung maju dan memeluknya erat.

Wajahnya menubruk dada Zayn, dahinya menekan di sana seolah itu satu-satunya tempat ia bisa bertahan.

Tangisnya pecah, semakin kencang dan tak tertahan, namun teredam di dada lelaki itu.

Jemarinya mencengkeram kuat bagian belakang jaket Zayn, seakan takut lelaki itu akan menghilang jika ia melepaskan.

—•–•—

Nangis nggak???

Chapter 46

Zayn menoleh.

Alethea masih menatap jendela di sampingnya, diam, seolah sibuk dengan pikirannya sendiri. Lampu jalan memantul samar di kaca, memperlihatkan bayangan wajahnya yang tenang.

Sudut bibir Zayn terangkat tipis, mengingat tingkahnya beberapa saat lalu. Tangisnya. Pelukannya. Cara ia mencengkeramnya seolah tak ingin melepaskan.

Ia menghembuskan napas pelan, lalu kembali menatap ke depan.

Tanpa sadar, pikirannya kembali ke beberapa saat sebelumnya.

Tangannya sempat menggantung di udara saat Alethea menubruknya. Zayn sempat membeku, tapi tubuhnya lebih dulu merespons. Perlahan, ia membalas pelukan itu—awal ragu, lalu mengerat.

"Alley..." suaranya pelan.

Tak ada jawaban. Hanya isakan yang teredam di dadanya.

Tangannya naik ke belakang kepala Alethea, menahannya dengan hati-hati.

"Hey... kenapa?"

Alethea menggeleng, tetap memeluknya erat.

Zayn mengusap punggungnya perlahan.

Sedikit demi sedikit, isakan itu mereda sampai akhirnya Alethea mendongak.

Tatapan mereka bertemu.

Mata Alethea masih basah, napasnya belum sepenuhnya stabil.

"Lo ninggalin gue," suaranya serak.

Zayn tersenyum tipis. *"Ini gue pulang."* Tangannya terangkat, merapikan helai rambut Alethea yang jatuh ke depan.

Alethea mengernyit kecil. *"Pulang? Maksud lo pulang ke Swiss?"*

Zayn menggeleng pelan. *"Pulang ke rumah, Alley. Gue baru landing dari Swiss."*

Alethea perlahan melepas pelukannya.
"Tapi kata Serena..."

Kalimatnya menggantung. Ia menunduk, seolah baru menyadari sesuatu.

Alethea memejamkan mata sejenak.

Serena sialan.

"Serena?" ulang Zayn, bingung.

Alethea menatapnya sekilas lalu mengalihkan pandangannya. *"Ya udah, kalau lo mau pulang, gue juga mau pulang,"* ucapnya pelan, lalu langsung melangkah melewatinya.

Namun baru dua langkah, Zayn menarik lengannya.

Alethea berhenti, bahunya sedikit menegang, tanpa berani menoleh.

"Kalau lo tinggal, nanti gue pergi lagi." Zayn mengulum bibirnya.

Alethea langsung menoleh cepat.

"Pergi ya pergi aja. Lo emang nggak ada niatan buat balik, kan? Terus ngapain balik?" ucapnya tajam. Napasnya mulai memburu.

Zayn menunduk sebentar.

Sial.

Sudut bibirnya nyaris terangkat, tapi ia tahan. Tatapannya kembali ke Alethea—yang masih menatapnya dengan emosi yang belum reda.

"Makanya awasin gue."

Alethea menyentakkan tangannya dari genggaman Zayn. *"Males."*

Zayn terkekeh pelan.

Alethea langsung menatapnya tajam.

Zayn mengulum bibir, tapi senyumnya belum sepenuhnya hilang.

Ia menghela napas pelan, kembali dari ingatan yang barusan terlintas.

Mobil melambat, lalu berhenti tepat di depan rumah Zayn.

Lampu sorot otomatis menyala, menyapu halaman luas yang tampak sepi.

Mobil itu kembali bergerak, lampu belakangnya perlahan menghilang di ujung jalan—menyisakan mereka berdua dalam keheningan malam.

Zayn menghampiri Alethea yang sudah berdiri di depan pintu. Tatapannya sulit ditebak—ada marah, lelah, dan sesuatu yang tak sempat ia sembunyikan.

Tangan Zayn terulur, menggenggam jemari Alethea sambil membuka pintu.

Begitu pintu tertutup di belakang mereka, Alethea langsung menarik tangannya. Ia berbalik, menatap tajam ke arah Zayn.

"Lo brengsek, Zayn! Lo pergi gitu aja, nggak dengerin penjelasan gue sama sekali. Lo bahkan nggak nanya, langsung nuduh gitu aja."

Zayn tetap diam, membiarkannya bicara.

Napas Alethea memburu. Bahunya naik turun menahan emosi.

Ia mendongak sekilas, matanya mulai berkaca-kaca. *"Gue bukan selingkuhan Lucas... dia masa lalu gue."*

Suaranya melemah di akhir kalimat.

Alethea menunduk. Air matanya jatuh tanpa bisa ditahan.

Zayn menelan ludah. Ia melempar tasnya ke atas sofa, lalu menarik Alethea ke dalam pelukannya.

"Sorry, Alley."

Beberapa detik ia menahannya, sebelum perlahan melepas pelukan itu. Tangannya terangkat, mengusap lembut pipi Alethea.

"Udah marahnya... nanti capek."

Alethea menghela napas, lalu memejamkan mata sejenak, mencoba menenangkan diri.

Ibu jari Zayn masih mengusap pipinya, perlahan bergeser hingga ke sudut bibir gadis itu yang mengerucut. Tatapannya sempat jatuh ke sana—singkat—sebelum kembali ke mata Alethea.

"Gue mandi dulu," ucapnya pelan.

Ia mengecup singkat dahinya, lalu berbalik dan naik ke atas.

Selepas Zayn pergi, Alethea mengeluarkan ponselnya lalu menekan nomor Serena.

"Hal—"

"Lo nipu gue, Na?"

Serena terkekeh di seberang sana.

"Sorry... tapi udah baikan, kan?"

Alethea mendengus pelan. "Awas aja lo besok."

Tanpa menunggu jawaban, ia langsung mematikan panggilannya.

Alethea menghela napas panjang.

Ia melangkah ke arah sofa lalu menjatuhkan diri di sana. Kedua tangannya terangkat, memijat pelipisnya perlahan.

Kepalanya terasa berdenyut—mungkin karena terlalu banyak menangis dan emosi yang meluap.

Ia menyandarkan tubuhnya ke sofa, lalu memejamkan mata.

Tiba-tiba sesuatu yang dingin menempel di dahinya.

Alethea tersentak. Matanya langsung terbuka.

Zayn berdiri di depannya, menempelkan cup es krim stroberi ke dahinya.

Alethea mengernyit. "Apaan sih—"

Zayn menarik kembali tangannya, lalu mengulurkan tangan yang lain ke arahnya. Tanpa banyak bicara, ia menarik Alethea agar berdiri.

"Lo—"

Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Zayn sudah lebih dulu duduk di sofa. Tangannya masih menggenggam pergelangan Alethea, lalu menariknya pelan.

Alethea kehilangan keseimbangan dan refleks menahan diri—hingga akhirnya ia jatuh duduk di pangkuan Zayn.

Ia langsung menegang. "Zayn—"

Zayn hanya menyodorkan cup es krim tadi ke arahnya, seolah tak terjadi apa-apa.

Alethea menghela napas pelan lalu mulai menyendok es krim itu.

Sensasi dingin dan rasa stroberinya perlahan meredakan suasana hatinya, meski kepalanya masih berdenyut.

Zayn hanya diam memperhatikan, tangannya terulur ke belakang leher Alethea, memijat tengkuknya perlahan.

"Pusing?"

Alethea mengangguk pelan.

Tangannya masih sibuk menyendok es krim itu hingga hampir tandas.

Tiba-tiba Zayn mengambil alih cup di tangannya. Alethea mengernyit kesal, bibirnya langsung mengerucut.

"Udah cukup, nanti makin pusing."

Ia mencodongkan tubuhnya, meletakkan es krim itu di meja.

Alethea melirik sekilas. "Padahal tinggal tiga sendok, nanggung, Zay."

Ia mengulurkan tangannya ke arah meja, namun Zayn lebih dulu berdiri sambil menahannya.

Alethea refleks memegang bahunya ketika tubuhnya ikut terangkat. "Zayn —"

Zayn tidak menjawab dan mulai melangkah ke atas.

Sesampainya di kamar, Zayn menurunkan Alethea ke atas kasur dengan sedikit lemparan. Kasur itu memantul pelan.

Alethea langsung menatapnya tajam.
"Lo gila!"

Zayn terkekeh pelan, lalu melepas kausnya sebelum menjatuhkan diri di atas kasur, tepat di samping Alethea.

Zayn menggeser tubuhnya mendekat, lalu menjatuhkan kepalanya di ceruk leher Alethea. Napas hangatnya menyapu kulit gadis itu.
Tangannya melingkar di perut Alethea, menariknya sedikit lebih dekat.

"Hm..."

"You're the one driving me crazy."

Zayn mengangkat kepalanya.

Alethea yang sudah lebih dulu menoleh membuat wajah mereka nyaris tanpa jarak. Tatapan keduanya bertemu.

Ponsel Alethea tiba-tiba bergetar.

Alethea langsung mengalihkan pandangan. Ia memanfaatkan momen itu untuk bangkit duduk, sedikit menjauh dari Zayn.

Tangannya meraih tas di sampingnya, lalu mengeluarkan ponselnya.

Matanya membesar sekilas membaca pesan dari Serena.

Serena
| *Thea, gue udah bilang ke tante, lo ketiduran di sini. Tapi lo jangan aneh-aneh ya di situ. Awas aja pulang-pulang bawa keponakan.*

Sudut bibir Alethea terangkat tipis. Ia membalas cepat.

| Upah lo besar di surga, Na.

Alethea kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Ia menoleh.

Zayn terbaring terlentang di sampingnya, matanya terpejam. Napasnya teratur.

Alethea bergeser mendekat. Tatapannya jatuh pada wajah Zayn.

Untuk sesaat, ia hanya diam, memperhatikan—garis rahangnya, alisnya yang sedikit berkerut, dan helaian rambut yang jatuh ke dahinya.

Tiba-tiba mata Zayn terbuka.

Sebelum Alethea sempat menjauh, tangannya terangkat menarik tengkuk gadis itu mendekat.

"Got you," gumamnya pelan.

Jarak di antara mereka menghilang saat bibirnya menyentuh bibir Alethea—singkat, tapi cukup membuat Alethea membeku sesaat.

Alethea buru-buru menjauh, lalu memiringkan tubuhnya membelakangi Zayn.

Zayn terkekeh pelan melihat reaksinya. Ia bangkit duduk, mencondongkan tubuhnya, dan mengecup pelipis Alethea.

"Tidur, Alley. Gue mau ngerokok sebentar," ucapnya pelan, sebelum berjalan menuju balkon.

Beberapa menit berlalu, Alethea masih belum memejamkan mata.

Ia menghela napas pelan, lalu bangkit dari kasur. Kakinya melangkah menuju balkon.

Zayn berdiri di sana, bersandar pada pembatas, rokok di sela jarinya. Asap tipis melayang di udara malam.

Melihat Alethea mendekat, Zayn mematikan rokoknya di asbak.

"Come here."

Satu tangannya terulur ke arah Alethea.

Begitu Alethea menggapai tangannya, Zayn menariknya mendekat lalu berbalik.

Mereka kini sama-sama menghadap ke depan, menatap deretan pohon yang gelap. Zayn berdiri di belakang Alethea, satu tangannya melingkar di perutnya, sementara tangan yang lain bertumpu pada pembatas balkon.

Ia menunduk, mengecup pelan bahu Alethea yang sedikit terbuka, berulang kali dengan jeda singkat.

"Let's stop this, Zayn," lirih Alethea.

Gerakan Zayn langsung terhenti.

Alethea berbalik, tangannya terangkat mengusap lembut pipi lelaki itu. Zayn menarik napas berat, jemarinya mengerat pada pembatas balkon.

"You're a devil," desisnya rendah.

Alethea mengernyit, tapi tetap diam.

"Lo tiba-tiba masuk ke hidup gue, bikin gue kacau... *and now you just wanna leave?"*

"Siapa yang mau pergi?"

Zayn memejamkan mata sejenak.
"Lo bilang akhiri semua ini."

Alethea menunduk, terkekeh kecil.
"Makanya dengerin sampai habis dulu... hobi banget buru-buru."

Ia mendongak lalu mengecup rahang Zayn sekilas.

"Gue bilang akhiri semua ini. Kesepakatan... *fake relationship*... dan mulai dari awal."

Zayn menelan, rahangnya mengeras. Ketegangan di dadanya perlahan mereda.

"Then let's make a new deal... this one's forever."

—•–•—

Ribut lagi, jangan?

Chapter 47

Matahari pagi menembus sela-sela gedung, memantulkan cahaya hangat di lantai koridor yang bersih. Beberapa siswa duduk di bangku taman, sebagian sibuk membuka buku, sementara yang lain hanya menunggu bel masuk sambil bermain ponsel.

Alethea termasuk di antara mereka.

Sudut bibirnya terangkat tipis, jemarinya bergerak cepat di atas layar, fokus pada sesuatu yang seolah lebih menarik daripada keramaian di sekitarnya.

"Yang baru baikan emang beda ya," celetuk Serena, tangannya bertumpu di meja, menopang kepala saat ia menoleh dan menatap Alethea dari samping.

Alethea menoleh sekilas, lalu mengangkat ponselnya, memperlihatkan layar itu kepada Serena.

Sudut bibirnya semakin tertarik lebar.

"Orang gue habis nerima uang jajan lebih dari papa."

Serena mengangkat alisnya.

"Gue kira chat-an sama Zayn."

Alethea mendengus pelan, matanya kembali ke layar ponsel.

"Boro-boro. Pagi tadi aja, habis nganter ke kelas, nggak ngomong apa-apa."

Serena membuka mulut, namun belum sempat menjawab, bel masuk tiba-tiba berbunyi nyaring.

Suasana langsung berubah. Percakapan pelan-pelan mereda, kursi-kursi bergeser saat para siswa kembali ke tempat masing-masing.

—•–•—

Alethea melangkah keluar dari ruang guru dengan beberapa tumpukan buku di kedua tangannya. Langkahnya cukup hati-hati, tubuhnya sedikit menyesuaikan beban yang ia bawa saat berjalan menyusuri koridor menuju kelas.

Saat melewati sisi lapangan, matanya tanpa sengaja terangkat.

Tatapannya bertemu dengan Zayn.

Sejenak, langkahnya melambat. Tanpa pikir panjang, seolah refleks yang datang begitu saja, Alethea mengangkat satu tangannya dan melambaikan tangan ke arah Zayn.

Namun, ia lupa dengan buku-buku yang masih ia pegang.

Tumpukan itu goyah, satu dua buku terlepas dari genggamannya, lalu jatuh berserakan ke lantai.

Alethea langsung terdiam, menatap ke bawah, sebelum menghela napas pelan.

Dari kejauhan, Zayn menepuk dahinya pelan.

"Pak, izin bantu anak kecil dulu."

Setelah mendapat anggukan dari guru olahraga, ia segera berlari ke arah Alethea. Langkahnya cepat, meninggalkan lapangan yang masih dipenuhi aktivitas siswa lain.

Dalam beberapa detik, ia sudah mendekat, napasnya sedikit teratur meski baru saja berlari.

Zayn langsung merunduk sedikit, matanya bergerak cepat memeriksa Alethea dari atas ke bawah.

"Kakinya kena nggak?"

Alethea menghela napas pelan, lalu menggeleng singkat.

"Nggak, Zay. Cuma buku-bukunya kasian—terluka tapi tak berdarah."

Zayn menghembuskan napas kecil, setengah lega, lalu berjongkok untuk membantu memunguti buku-buku yang berserakan.

"Biar gue aja yang bawa," ujarnya sambil berdiri kembali setelah merapikan tumpukan itu. Ia menatap Alethea sekilas. "Tangan mini kayak gitu mana bisa nganter buku ini selamat sampai kelas."

Alethea mendelik singkat, lalu mempercepat langkahnya untuk menyusul Zayn yang sudah lebih dulu berjalan dengan santai. Langkah kaki Zayn yang panjang membuat jarak di antara mereka cepat melebar, hingga Alethea sempat tertinggal beberapa langkah sebelum akhirnya berhasil sejajar di sampingnya.

"Makasih, sayang. Sering-sering ya."

Zayn hanya tersenyum tipis. Langkahnya melambat, lalu ia sedikit mencondongkan tubuh ke arah Alethea, suaranya turun menjadi lebih rendah.

"This is not free, baby."

Alethea mencebik.

"Pamrih banget, om."

Zayn terkekeh pelan, tidak membalas selain senyum tipis yang masih tertinggal di wajahnya.

Langkah mereka berdua akhirnya berhenti di depan kelas.

Begitu pintu terbuka dan keduanya masuk, suasana yang tadi riuh mendadak meredup. Beberapa pasang mata langsung menoleh, memperhatikan Alethea dan Zayn yang datang bersamaan.

Sejenak kelas terasa hening, sebelum—

"*Cie*..." suara Serena menggelegar, memecah keheningan dengan nada menggoda.

Zayn menoleh setelah meletakkan bukunya di meja.

"Lain kali bantu cewek gue."

Serena mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah, lalu mengangguk cepat.

Zayn kembali menatap Alethea.

Tubuhnya sedikit condong ke depan, mensejajarkan diri dengan gadis itu.

"Bayarannya gue tagih nanti," bisiknya.

Suaranya rendah, napas hangatnya terasa dekat hingga membuat Alethea mengerjap pelan.

Zayn kemudian menegakkan tubuhnya, menyentil dahi Alethea pelan sebelum berbalik dan melangkah keluar kelas.

Begitu pintu tertutup, suasana yang sempat tegang langsung pecah.

Seisi kelas sontak riuh.

"GILA, JANTUNG GUE GEDEBAK GEDEBUK!"

"THEA DIEM-DIEM PAWANG BUAYA, NJIR!"

"BAGI TIPS NYA DOANG, THEA!"

Suara-suara itu saling bersahutan, dipenuhi tawa dan sorakan yang tak terbendung. Beberapa siswa bahkan menepuk meja, sementara yang lain menunjuk ke arah Alethea dengan ekspresi penuh penasaran.

Alethea hanya memutar mata, berusaha terlihat tenang, meski ujung telinganya mulai terasa panas.

Di antara tawa dan sorakan yang masih riuh, satu sosok hanya diam di kursinya.

Tatapannya tak ikut menyorak, hanya mengikuti arah Alethea dengan ekspresi yang sulit dibaca—senyumnya tipis, tapi matanya tidak benar-benar ikut tertawa.

Tangannya yang sejak tadi memegang pulpen perlahan mengerat, sebelum akhirnya ia menunduk kembali ke bukunya.

—•–•—

Zayn menyandarkan tubuhnya di kursi kantin, tatapannya menyapu ruangan yang penuh.

Masih ada beberapa kursi kosong di sekitarnya.

Beberapa siswa sempat melirik, seolah ingin duduk, tapi urung begitu menyadari siapa yang duduk di sana.

Zayn menyandarkan tubuhnya di kursi kantin, tatapannya menyapu ruangan yang penuh.

Masih ada beberapa kursi kosong di sekitarnya.

Beberapa siswa sempat melirik, seolah ingin duduk, tapi urung begitu menyadari siapa yang duduk di sana.

"Buset, lo kenapa pasang wajah sangar begitu? Yang lain jadi pada nggak berani duduk sini, njir," celetuk Ryan sambil menarik kursi di seberangnya.

"Sengaja," jawab Zayn singkat. Pandangannya tetap tertuju ke pintu kantin.

"Kenapa dia belum datang?" gumamnya pelan.

Ryan mendongak. "Julian?"

Zayn berdecak pelan. "Cewek gue."

Tidak lama kemudian, Alethea masuk bersama Hannah dan Lena.

Zayn yang melihat itu sontak berdiri.

"Alley."

Suaranya tidak begitu nyaring, namun tetap saja menarik beberapa kepala untuk menoleh.

Ryan yang sedang minum hampir tersedak.

Alethea tersenyum lalu berjalan cepat ke sana, hingga tak lagi memperhatikan sekitar.

Prang!

Tanpa sempat menghindar, kuah bakso panas itu mengenai lengannya, bahkan hingga ke perut.

"*So–sorry*, Kak... gue—" Laura terbata, matanya gelisah.

"Sengaja, kan, lo!?" Lena memotong, suaranya meninggi.

"Lena..." Alethea mencoba menarik lengannya, wajahnya sedikit meringis.

"Nggak, Kak. Gue nggak sengaja."

"Terus kenapa jalan ke sini, hah?! Udah tahu ini menuju pintu—lo mau bilang makan di luar?"

"Lena, udah." Hannah ikut menarik lengan gadis itu.

Alethea mengembuskan napas pelan, menahan perih di lengannya.

Serena berlari kecil menghampirinya.

"Ayo, buruan ke toilet, Thea," ucapnya panik, lalu menggandeng tangan Alethea dan menariknya.

Belum sempat melangkah, Zayn sudah menghadang di depan.

Tatapannya jatuh pada lengan Alethea yang memerah.

Rahangnya mengeras.

Tanpa mengatakan apa-apa, ia menepis tangan Serena, lalu menarik Alethea keluar dari kantin.

Zayn menghentikan langkahnya di depan toilet wanita.

"Lo bersihin diri dulu. Gue ke koperasi bentar."

Alethea mengangguk.

Ia masuk ke dalam, lalu segera membasuh lengannya. Begitu air menyentuh kulitnya, ia sedikit meringis, napasnya tertahan.
Setelah itu, ia membersihkan bagian perutnya.

"Ceroboh banget sih..." gumamnya pelan.

Zayn melangkah cepat dari arah koperasi, satu kantong plastik tergenggam di tangannya.

Tatapannya lurus ke depan, rahangnya masih mengeras.

Begitu sampai di depan toilet wanita, langkahnya berhenti.

Ia mengetuk pintu sekali.

"Alley."

Tak lama, pintu terbuka.

Tatapannya langsung turun, menelusuri lengan Alethea yang masih memerah.

Rahangnya kembali mengeras.

"Pakai ini," ujarnya singkat, menyodorkan kantong plastik berisi seragam baru.

Alethea mengangguk, lalu kembali masuk.

Beberapa menit kemudian, ia keluar.

Zayn mengembuskan napas lega.

Ia mengangkat tangan Alethea, mengamati lengannya.

"Masih perih nggak?"

Alethea menggeleng.
"Cuma dikit."

"Tetap aja harus diobati. Ikut gue ke UKS."

"Nggak usah, gue mau makan aja."

Zayn tidak menanggapi. Ia langsung berbalik dan berjalan.

Alethea menghela napas kesal, tapi tetap mengikutinya.

"Gue bilang cuma dikit."

"Dan gue bilang tetap diobati."

Jawabannya singkat. Tegas.

Alethea terdiam.

Tatapannya sempat jatuh pada punggung Zayn.

Tanpa sadar, sudut bibirnya terangkat tipis.

—•–•—

Besok izin libur dulu yaa cintaaa

Sampai jumpa seniinnn😍

Jangan marah yaaa

Chapter 48

Anyeong

Kangen nggak? 😙

—•–•—

Zayn mengernyit kecil, tubuhnya bergeser di bawah selimut. Ia belum benar-benar terbangun, hanya setengah sadar, mencoba kembali tenggelam dalam tidur.

Namun suara samar dari lantai bawah mulai mengusik.

Ia membuka mata perlahan, menatap langit-langit beberapa detik sebelum akhirnya menghela napas pendek. Dengan gerakan malas, ia bangun setengah duduk, rambutnya sedikit berantakan.

Sesampainya di bawah, Zayn langsung menuju dapur, sumber suara itu berasal.

"Sayang?"

Langkahnya melambat. Ia terkejut melihat Alethea sibuk menata piring di meja makan, bunyi porselen beradu pelan memenuhi ruangan.

Alethea menghentikan tangannya, mendongak kearah Zayn dengan senyum hangat. "Akhirnya bangun juga."

Zayn melangkah mendekat, matanya masih setengah mengantuk. Tanpa banyak bicara, ia langsung memeluk Alethea dari belakang.

Lengannya melingkari pinggang gadis itu, menariknya pelan. Ia menyandarkan dagu di bahu Alethea. Wangi rambut gadis itu tercium samar, membuat pelukannya sedikit mengerat.

Alethea mencoba meraih sesuatu di meja, dan Zayn ikut bergeser pelan, tetap memeluknya tanpa berniat melepaskan.

"Lepas dulu, Zay. Berat, *hih*."

Zayn menggeleng pelan. Ia mengangkat kepalanya, lalu mengecup pucuk kepala Alethea sebelum kembali menyandar di bahunya.

"Ekhem!"

Suara deheman keras dari belakang membuat pelukannya mengendur.

Ia menoleh.

Zelin melangkah mendekat lalu menarik kursi di dekat meja makan.

"Kamu tuh ya, tiap libur bangunnya siang."

Ia mengambil sepotong apel dari piring di dekat Alethea yang masih sibuk mengupas.

"Coba lihat Thea. Pagi-pagi udah nemenin kakak belanja, terus bantu masak lagi."

Zayn mendengus pelan. Ia menggeser tubuhnya sedikit, tetap mempertahankan lengannya yang melingkar di pinggang Alethea.

Tangannya yang bebas ikut mengambil potongan apel berikutnya.

Ia menoleh, lalu mengecup pelan pipi gadis itu.

"Makasih, sayang," ucapnya santai di sela kunyahan.

Alethea sedikit mencondongkan tubuhnya, mendekat ke telinga Zayn.

"That's not free, baby," bisiknya lembut.

Zayn berhenti mengunyah, lalu terkekeh pelan.

—•–•—

Setelah makan siang bersama, Zelin pamit pulang. Kini hanya tinggal Zayn dan Alethea yang membereskan meja.

"Gue pulang ya," ucap Alethea setelah selesai mengelap piring.

Zayn yang sedang mencuci tangan langsung menoleh. "Kok cepat banget?"

Alethea mendengus pelan sambil merapikan lap di tangannya. "Aku udah lama di sini, dari pagi sampai mau sore."

Zayn menghela napas panjang. "Oke."

Tak lama kemudian, mereka sudah berada di dalam mobil. Jalanan masih cukup ramai, suara kendaraan sesekali terdengar dari luar.

Musik pelan mengalun memenuhi kabin. Alethea yang duduk di kursi penumpang bersenandung mengikuti lagu, jemarinya mengetuk ringan di atas pahanya mengikuti irama.

Zayn melirik sekilas, sudut bibirnya terangkat tipis melihat gadis itu larut dalam musik.

Satu tangannya terulur, menarik tangan Alethea. Ia mengecup pelan punggung tangan gadis itu, lalu menggigit ringan jari telunjuknya.

"Zayn!"

Zayn terkekeh pelan. Tak lama, ia kembali menurunkan tangannya dan kali ini meletakkannya di paha Alethea.

Alethea menatap jalan di depan. "Zay, itu apa sih?"

Zayn mengikuti arah pandang Alethea, lalu mendengus saat melihat sebuah toko bakery di depan. "Bilang aja mau berhenti di sana."

Alethea tertawa pelan, jemarinya menarik-narik kulit punggung tangan Zayn yang masih berada di pahanya.

Begitu Zayn menghentikan mobilnya, Alethea langsung membuka sabuk pengamannya. Tubuhnya sedikit condong ke depan, bersiap turun.

Namun tangan Zayn lebih dulu menahannya, jemarinya melingkar ringan di pergelangan tangan gadis itu.

"Bentar, sayang. Rame banget," ujarnya pelan, matanya mengarah ke kerumunan orang di area parkiran.

Alethea mendengus kecil, lalu bersandar kembali di kursinya.

"Tunggu bentar," ujar Zayn, lalu lebih dulu turun dari mobil.

Ia berjalan memutar, hendak membukakan pintu untuk Alethea. Namun gadis itu sudah keburu turun. Di tengah keramaian parkiran, lengannya sempat terserempet pintu mobil di sebelahnya.

Alethea meringis kecil.

Zayn menghela napas pelan.
"Kan, ngeyel sih. Sakit nggak?"

Alethea mengerucutkan bibirnya sambil mengusap lengannya. "Sakit."

Zayn mengulum senyum tipis.

Tangannya meraih lengan Alethea, memeriksa bagian yang tadi terserempet.
"Jadi beli nggak?"

"Jadi lah." Ekspresi Alethea langsung berubah. Ia menarik tangannya lalu berjalan lebih dulu.

Zayn menunduk, menggelengkan kepalanya pelan. "Risiko punya cewek balita," gumamnya sebelum menyusul.

—•–•—

Alethea langsung membungkuk di depan etalase begitu masuk.

Matanya berbinar kecil saat menatap deretan kue di dalam etalase. Ia sedikit membungkuk, memperhatikan dengan serius—dari lapisan krim sampai hiasan kecil di atasnya.

Zayn berjalan di belakangnya.Tangannya masuk ke saku celana, tatapannya hanya tertuju pada Alethea.

Memastikan gadis itu tidak hilang dari pandangannya.

"Zay, lihat deh, lucu banget." Alethea menunjuk salah satu cake.

"Lucu tuh diketawain, bukan dimakan," balas Zayn santai.

Alethea menoleh, memutar matanya.

"Padahal lo pernah mau makan gue. Gue kan lucu."

Zayn mengernyit, lalu tersenyum miring. Ia melangkah mendekat, menunduk sedikit.

"Jangan mancing, Alley."

Alethea mendelik, lalu berbalik dan berjalan menjauh.

Zayn menahan senyumnya, baru saja hendak menyusul— seseorang lebih dulu menarik lengannya.

"Ngapain lo di sini?"

Zayn menoleh, mendengus pelan.

"Beli ikan."

Raisa terkekeh.

"Mumpung di sini, sekalian beliin gue dong."

Zayn menarik lengannya, namun Raisa menahannya.

"Lepas. Gue lagi jagain cewek gue."

Zayn langsung menoleh, matanya menyapu sekitar.

"Cewek gue mana?"

Zayn menarik paksa lengannya, tatapannya langsung menyapu seluruh ruangan, mencari sosok Alethea yang tak lagi terlihat.

Ia merogoh saku, menarik ponselnya, lalu cepat menekan nomor gadis itu.

"Fuck," desisnya saat tak ada jawaban.

Tanpa pikir panjang, ia langsung berbalik dan berlari keluar toko, napasnya mulai memburu.

"Alley, lo di mana?" gumamnya pelan.

—•–•—

Alethea menatap keluar jendela taksi, pantulan lampu jalan berpendar di kaca bersama bayangan wajahnya yang mulai berkaca-kaca. Ia berkedip pelan, berusaha menahan, tapi air itu tetap menggenang di pelupuk tanpa benar-benar jatuh. Tangannya mengepal di atas pangkuan, napasnya ditarik dalam seolah ingin meredakan sesak yang perlahan naik di dadanya.

Ia menyandarkan kepalanya ke jendela, dinginnya kaca tak banyak membantu. Bayangan itu tetap muncul—perempuan yang terlalu dekat, terlalu nyaman bergelayut di lengan Zayn.

Rahangnya mengeras.

Zayn bahkan tidak menepisnya.

Alethea ingat. Mereka satu kelas.

Harusnya dia tahu.

Tentang dirinya.

Tentang mereka.

Atau...

Alethea mengerjap, napasnya tertahan sesaat.

Atau... gue cuma salah satu?

Ia memejamkan mata, berusaha menghentikan pikirannya sendiri.

"Berhenti di depan aja, Pak."

Taksi melambat di pinggir jalan yang tak terlalu ramai. Alethea turun tanpa banyak bicara, menutup pintu lalu berdiri sejenak, seolah baru sadar ia benar-benar sendirian.

Angin sore menyapu pelan rambutnya.

Ia melangkah beberapa langkah, lalu berhenti.

Pandangan Alethea terangkat ke langit yang mulai bersemburat oranye, warna senja perlahan memudar di ujung cakrawala.

Pandangan Alethea terangkat ke langit yang mulai bersemburat oranye, warna senja perlahan memudar di ujung cakrawala.

"Cantik banget... kayak gue," gumamnya pelan.
Ia merogoh ponselnya, lalu mengangkatnya ke arah langit.

Suara motor melambat di belakangnya.

Alethea tak langsung menoleh, masih sibuk dengan layar ponselnya sampai suara itu berhenti tepat beberapa meter darinya.

"Thea?"

Tangannya terhenti.

Alethea menoleh.
"Hey, Ben."

Eben tersenyum, lalu berjalan mendekat.

"Lo jadi *sunset hunter*, atau gimana?"

Alethea terkekeh.

"Cocok nggak jadi anak senja?"

Eben menyentuh dagunya, pura-pura berpikir.

"*Hmm*... nggak lagi. Cocoknya jadi *chocolate hunter."*

Alethea langsung mendelik.

Eben tertawa pelan, diikuti Alethea yang akhirnya ikut tersenyum.

"Lo dari mana?" tanya Alethea kemudian.

"Dari rumah temen. Lo mau pulang? Sekalian bareng, gue antar."

Alethea tampak menimbang sejenak.

"Boleh deh."

Eben tersenyum, lalu melangkah lebih dulu menuju motornya. Alethea menyusul, namun belum sempat ia naik— sebuah mobil berhenti tepat di depan mereka.

Remnya terdengar sedikit mendadak.

Alethea refleks mengangkat wajahnya.

Pintu mobil terbuka.

Zayn turun dengan napas memburu. Tanpa aba-aba, ia langsung menarik kerah baju Eben dan melayangkan pukulan ke wajahnya.

"Zayn!"

Zayn melepaskan kerah Eben dengan kasar hingga tubuh pria itu terhuyung.

Ia berbalik, menatap tajam Alethea.

"Gue panik setengah mati nyariin lo, dan apa ini? Lo malah berduaan sama cowok lain."

Alethea membalas tatapannya, tak kalah tajam.

"Lo juga sama, kan? Bahkan nempel-nempel!" suaranya meninggi di akhir kalimat.

Zayn menarik napas, menahannya sejenak sebelum meraih pergelangan Alethea.

"Pulang, Alley."

"Nggak!" Alethea langsung menepis tangannya.

"Jangan keras kepala, Alethea."

"Kenapa? Lo mau bandingin gue sama siapa, *hm?"*

Zayn diam.

Tangannya kembali meraih pergelangan Alethea, kali ini lebih kuat.

"Lepasin."

Suara Eben terdengar tegas dari samping.

"Kalau dia nggak mau, ya jangan dipaksa."

"Lo siapa, *hah?* Nggak usah ikut campur."

Eben menatapnya datar.
"Lo kasar, jelas gue ikut campur."

Ia melirik Alethea sekilas, lalu kembali ke Zayn.

"Biarin dia yang milih. Mau pulang sama gue... atau sama lo."

Keduanya menatap Alethea.

Alethea menunduk, kedua tangannya terkepal.

"Gue mau pulang sama Eben."

Rahang Zayn mengeras. Perlahan, ia melepaskan genggamannya.

Ia menunduk sebentar, lalu satu sudut bibirnya terangkat samar.

"Fine."

Zayn berbalik, masuk ke dalam mobil, lalu membanting pintunya.

Ia diam sepersekian detik, sebelum akhirnya melajukan mobilnya tanpa menoleh lagi.

Chapter 49

Alethea mengernyit saat melihat mobil Zayn terparkir di halaman rumahnya.

Ia turun dari motor, menoleh sebentar.
"Thanks, Ben."

Tanpa menunggu jawaban, ia langsung berjalan menuju pintu.

Begitu masuk, langkahnya terhenti.

Zayn duduk santai di ruang tamu, berbicara ringan sambil tertawa bersama mamanya.

Tavia menoleh ke arah pintu.
"Kamu dari mana? Kasihan Zayn, dari tadi nunggu."

Alethea mendengus pelan. Ia melirik sekilas ke arah Zayn, lalu mengalihkan pandangan.

Tavia kembali menatap Zayn.
"Ya sudah, kalau mau berangkat sekarang, jangan pulang malam-malam ya."

Zayn berdiri dan mengangguk.
"Pasti, Tante."

Ia berjalan mendekat ke arah Alethea.
"Ikut gue sebentar."

Alethea menoleh.
"Ke mana?"

"Jelasin yang tadi. Sekalian kasih bukti."

Alethea menghela napas, lalu berjalan lebih dulu.

Sepanjang jalan, keduanya terdiam.

Zayn fokus menatap jalan di depan, sesekali melirik Alethea yang masih menatap keluar jendela.

Beberapa menit kemudian, mobil berhenti di halaman rumah yang tampak asing bagi Alethea.

Ia sempat terpaku, sebelum pintu di sampingnya dibuka oleh Zayn.

Alethea mendelik singkat saat melihat Raisa.

Raisa terdiam sejenak. Pandangannya berpindah dari Zayn ke Alethea, lalu ia menutup mulutnya dengan tangan.

"Jangan bilang kalian ke sini mau antar undangan?"

Zayn memutar mata. "Gara-gara lo, cewek gue jadi salah paham."

Raisa meringis. *"Sorry, Thea."*

Ia menarik tangan Alethea masuk. "Sini, gue lihatin sesuatu."

Alethea tetap diam. Tatapannya sempat beralih ke Zayn, ragu sejenak, sebelum akhirnya menurut dan mengikuti Raisa.

Raisa membawa Alethea ke ruang tengah.

Ruangan itu tertata rapi. Sebuah televisi menempel di salah satu sisi dinding, sementara beberapa foto keluarga tersusun di rak dan tergantung rapi.

"Duduk dulu."

"Oke." Alethea duduk di sofa.

Raisa berjalan ke arah rak, mengambil sebuah album foto, lalu duduk di sebelah Alethea.

Tatapan Alethea jatuh pada album di pangkuan Raisa.

Raisa membuka halaman pertama. Deretan foto tersusun rapi di dalamnya.

"Sebenarnya, gue sama Zayn udah nikah. Ini album foto pernikahan kami."

Alethea sontak mendongak. Matanya membulat.

"Raisa—"

Zayn melangkah mendekat, tangannya membawa segelas jus.

Raisa tertawa. "Becanda, Thea."

Alethea mengembuskan napas pelan.

"Minum dulu." Zayn menyodorkan gelas itu, lalu duduk di seberang mereka.

Alethea menerimanya, menyesap sedikit, lalu meletakkannya di meja.

"Kok gue nggak diambilin?" Raisa menatap Zayn kesal.

"Males."

Alethea diam, memperhatikan interaksi keduanya.

"Gue sepupu Zayn. Kami tumbuh bareng dari kecil."

Raisa mulai membuka album itu lagi.

Alethea menunduk, memperhatikan foto dua anak kecil di dalamnya.

"Ini gue sama Zayn waktu umur empat tahun."

Halaman dibalik.

"Ini Kak Zel waktu SMA. Gue sama Zayn masih SMP. Harusnya ada Leon juga, tapi dia susah banget difoto."

Alethea mengembuskan napas pelan.

Ia mendongak — dan tatapannya langsung bertemu dengan Zayn yang sejak tadi memperhatikannya.

Zayn berdiri lalu berjalan mendekat.
"Udah cukup, ayo pulang, Alley."

Ia mengulurkan tangan.

Alethea menatap Raisa.

"Lo mau tetap di sini?" tanya Raisa, matanya berbinar.

"Nggak!"

Zayn langsung menarik tangan Alethea dan mengajaknya keluar.

Raisa tertawa, mengikuti mereka dari belakang. Ia melambaikan tangan saat mereka masuk mobil.

"Cepetan rujuk, ya! Kalau ke sini lagi, bawa cokelat banyak-banyak!"

—•–•—

Lampu jalan berlapis-lapis melewati kaca jendela, memantul sebentar sebelum menghilang di belakang. Cahaya dari luar sesekali menyapu wajah Alethea dan Zayn dalam kilatan singkat.

Alethea bersandar di kursi, pandangannya ke luar jendela, memperhatikan jalan yang mereka lalui.

Zayn tetap fokus pada kemudi.

Beberapa saat berlalu tanpa percakapan. Hanya suara mesin mobil mengisi ruang di antara mereka.

Alethea menarik napas perlahan. *"Sorry, Zay."*

Zayn menoleh sekilas, lalu menggenggam tangan Alethea.

"Gue juga salah. Harusnya gue langsung jaga batas dari awal. Dia sepupu gue, tapi tetap aja cewek lain."

Alethea tersenyum tipis. Ia bergeser sedikit, lalu bersandar di bahu Zayn.

"Laper, Zay. Tadi nggak jadi makan cake."

Zayn menunduk, mengecup pucuk kepala Alethea.

"Jangan kabur-kabur lagi, makanya."

"Kan lo yang ngajarin."

Zayn menghela napas pelan.
"Mau makan apa?"

"*Hmm*... yang asin, pedes... terus habis itu makan yang manis."

Cahaya merah dari lampu lalu lintas memantul samar di kaca depan. Zayn mengurangi laju mobil hingga berhenti.

Ia mengangkat tangan Alethea yang masih dalam genggamannya, lalu mengecup punggung tangannya — sekali, kemudian lagi, seolah enggan berhenti.

Lampu lalu lintas berubah hijau. Zayn perlahan kembali melajukan mobilnya, sementara tangan mereka masih saling menggenggam di atas konsol tengah.

Tak lama kemudian, mobil berhenti di depan sebuah restoran rooftop. Seorang petugas membuka pintu untuk mereka. Angin malam langsung menyapu lembut saat mereka melangkah keluar.

Alethea menoleh ke sekeliling. Lampu-lampu kecil menyala hangat di setiap meja, sofa panjang berwarna krem tersusun rapi, dan tanaman hijau

membingkai area duduk. Di kejauhan, gemerlap lampu kota membentang luas.

Namun Zayn tidak berhenti di area utama. Ia tetap berjalan, menggandeng Alethea melewati deretan meja hingga menuju bagian yang lebih tenang di sisi dalam.

Seorang pelayan membuka pintu kaca buram. Di baliknya, ruangan VIP dengan pencahayaan lebih redup dan suasana yang jauh lebih privat. Sofa empuk berbentuk setengah lingkaran menghadap jendela besar, menampilkan pemandangan kota dari ketinggian. Sebuah meja kayu bundar dengan lilin kecil sudah tertata rapi di tengahnya.

Alethea menoleh ke Zayn. *"VIP room?"*

"Biar lo nggak kabur lagi."

Alethea mendengus pelan, tapi tetap duduk. Sofa itu empuk, membuatnya sedikit tenggelam. Cahaya lilin memantulkan kilau lembut di wajahnya.

Zayn duduk di sampingnya, cukup dekat. Ia kembali meraih tangan Alethea, menggenggamnya pelan di atas meja.

Di luar jendela, lampu kota berkelip seperti hamparan bintang. Di dalam ruangan, suasana terasa hangat, tenang, dan hanya ada mereka berdua.

pintu kembali terbuka. Seorang pelayan masuk mendorong troli kecil.

Beberapa hidangan langsung ditata di atas meja — makanan asin dengan aroma pedas yang menggugah, semangkuk pasta, hidangan goreng hangat, lalu disusul dua dessert. Sebuah puding dengan saus karamel dan sebuah cake kecil dengan lapisan krim lembut.

Alethea menatap meja yang tiba-tiba penuh "Kapan reservasinya?"

Zayn bersandar santai.
"Tadi pas di rumah lo."

Pelayan meletakkan piring terakhir, lalu mengangguk sopan sebelum keluar kembali, meninggalkan mereka berdua.

Alethea tersenyum tipis. Ia bergeser mendekat, lalu memeluk Zayn dari samping.

"You didn't have to."

Zayn terkekeh pelan. Ia menyelipkan satu tangan di pinggang Alethea, lalu mengangkatnya sedikit dari duduknya dan memindahkannya hingga gadis itu duduk di pangkuannya.

Alethea refleks menahan diri dengan berpegangan pada bahu Zayn, napasnya tertahan sesaat.

"Anything for you."

Alethea menatapnya. Jarak mereka sudah begitu dekat hingga hembusan napas terasa saling bersentuhan. Tangannya yang masih bertumpu di bahu Zayn perlahan mengendur.

Zayn mengangkat satu tangannya, menyibakkan helai rambut Alethea yang jatuh di dekat wajahnya. Tatapan mereka bertahan beberapa detik, sunyi, hanya ditemani cahaya lilin yang berkelip lembut.

Tanpa terburu-buru, Zayn mencondongkan tubuhnya. Bibirnya menyentuh bibir Alethea pelan, lembut, seolah meminta izin.

Alethea membalasnya ragu sesaat, lalu perlahan ikut mendekat. Jemarinya mencengkeram ringan bahu Zayn saat kecupan itu berubah sedikit lebih dalam namun tetap tenang.

Beberapa detik kemudian, Zayn menarik diri perlahan, dahinya menyentuh dahi Alethea. Tangannya masih menahan gadis itu di pangkuannya, enggan memberi jarak terlalu jauh.

Zayn meraih piring berisi udang goreng krispi yang masih mengepulkan uap hangat. Ia mendekatkannya, lalu mengambil satu potong dengan garpu.

Ia mengangkatnya ke arah Alethea.
"Makan dulu."

Alethea menurut, membuka mulutnya sedikit dan menerima suapan itu. Bunyi renyah samar terdengar saat ia menggigit.
"Enak..."

Tanpa mengganti potongan, Zayn langsung membawa sisa gigitan itu ke bibirnya sendiri. Ia ikut menggigitnya, tatapannya tetap pada Alethea.

Alethea terdiam sesaat, menyadari apa yang baru saja dilakukan Zayn.

Zayn lalu mengambil potongan baru, kembali menyuapkannya ke Alethea. Kali ini Alethea menggigit lagi sebagian, dan Zayn kembali menghabiskan sisanya.

Begitu seterusnya — satu potong dibagi berdua — sementara Alethea masih duduk di pangkuannya dan suasana ruangan terasa semakin hangat di bawah cahaya lilin.

—•–•—

Jadi laper nggak siii?

Tapi mau disuapin Zayn

Chapter 50

Permukaan laut itu tenang.

Seolah tidak pernah menyimpan apa pun di bawahnya.

Zayn tahu itu tidak benar.

Ia berdiri di ujung dek, menatap jauh ke depan, dengan pikiran yang jauh lebih berbahaya dari laut itu sendiri.

"Tuan."

Suara itu memecah keheningan.

Zayn tidak langsung menoleh.

"Katakan Daniel," ucapnya datar.

Pria itu menunduk sedikit. "Semua sudah siap. Kami sudah melakukan pengecekan terakhir sesuai instruksi Anda."

Zayn akhirnya berbalik. Tatapannya tajam, membuat napas Daniel tertahan tanpa sadar.

"Ulangi."

Daniel mengerjap. "Tuan?"

"Aku tidak suka kata 'sudah'," potong Zayn pelan. "Jika itu bukan berarti sempurna."

Rahang Daniel menegang. "Baik, Tuan. Kami akan memeriksa kembali."

Zayn berjalan melewatinya tanpa melihat, langkahnya tenang, namun cukup untuk membuat siapa pun di sekitarnya menyingkir.
Ia berhenti di area ruang utama.

Matanya menyapu setiap sudut.

Bersih. Mewah. Tidak ada cela.

Namun tetap saja...

"Ganti ini."

Daniel langsung menoleh. "Bagian mana, Tuan?"

Zayn terdiam sejenak.

Tidak ada yang salah dengan desain itu. Semua dibuat oleh desainer terbaik, dipilih dengan standar tertinggi.

Ia mengalihkan pandangan ke jendela besar yang menghadap laut.

Sejenak... bayangan Alethea muncul.

Ia kembali menatap Daniel.

"Pastikan semuanya sempurna."

Zayn menoleh sedikit ke arah jendela, lalu kembali pada Daniel.

"Aku tidak ingin dia merasa tidak nyaman di sini."

Tatapannya mengeras.

"Jika itu terjadi..."

Ia berhenti, cukup lama untuk membuat udara terasa berat.

"Aku yakin kau mengerti konsekuensinya."

Daniel mengangguk cepat. "Baik, Tuan."

Tanpa menunggu lebih lama, Zayn berbalik dan melangkah keluar.

Ia berhenti begitu mencapai sisi luar dek.

Tatapannya jatuh pada tulisan yang terukir di badan yacht itu.

Alley Z.

Sudut bibirnya terangkat tipis.

Ada kilat kepuasan yang singkat, namun jelas, di matanya.

Ia menunduk sedikit.

Membayangkan bagaimana gadis itu akan bereaksi saat melihatnya.

—•–•— Minggu pagi tidak pernah benar-benar tenang bagi Alethea.

Terutama jika ia sudah berdiri di depan cermin selama hampir dua puluh menit... hanya untuk mengutuk pilihan pakaiannya sendiri.

"Kenapa semuanya kelihatan nggak cocok, sih?" gumamnya kesal.

Ia menarik sedikit ujung bajunya, lalu menghela napas panjang.

Alethea mengerucutkan bibirnya, menatap pantulannya dengan tatapan curiga.

"Kenapa gue harus repot-repot, ya..."

Dering ponsel di meja depannya mengalihkan perhatian.

Tanpa berpikir panjang, ia langsung menggeser ikon panggilan masuk itu.

Wajah Zayn muncul di layar beberapa detik kemudian.

"Kenapa mukanya ditekuk gitu?"

Alethea menghela napas panjang.

"Gue bingung mau pakai apa. Kayak nggak cocok semua."

Sudut bibir Zayn terangkat tipis.

"Coba lihat. Gue bantu pilih."

Alethea menaruh ponselnya sedikit menjauh, lalu mengangkat dua dress ke arah kamera.

"Yang mana?"

Zayn mengamati sejenak.

"Yang biru."

Alethea mengerjap. "Serius?"

"Cocok sama look make up lo."

Hening sepersekian detik.

"You'll look stunning."

Ekspresi Alethea langsung berubah.

Sedikit lebih cerah dari sebelumnya.

"Thank you, babe!"

Zayn terkekeh pelan di seberang sana.
"Mau pergi ke mana?"

"Cuma makan siang sama keluarga. Ada acara kecil juga."

Zayn menghela napas pelan.

"Padahal gue mau ajak lo jalan."

Alethea mengangkat bahu ringan.

"*Yah*... lo telat *booking*. Keduluan keluarga gue."

Hening sejenak.

"*Hm*. Minggu depan."

Suara ketukan dari luar menghentikan Alethea yang hendak menjawab.

"Thea, buruan!"

"Iya, Ma!"

Ia kembali menatap layar ponselnya.

"Pergi dulu, sayang."

Alethea melambaikan tangannya kecil.

Zayn menatapnya sejenak.

"*Be careful."*

Hening sejenak.

"Jangan lama-lama, nanti gue jemput."

"Oke, bos."

Panggilan berakhir.

Alethea masih menatap ponselnya selama beberapa detik.

"THEA!"

Ia tersentak pelan.

Astaga.

—•–•— Aroma makanan hangat langsung menyambut begitu Alethea melangkah masuk ke dalam restoran bersama kedua orang tuanya.

Suasana siang itu cukup ramai, namun tetap terasa nyaman dengan alunan musik pelan yang mengisi ruangan.

Ia menyapu pandangan, mencari meja yang sudah dipesan.

Tidak butuh waktu lama sampai matanya menemukan mereka.

Alaric sudah duduk lebih dulu.

Di sebelahnya, seorang perempuan duduk dengan postur tegak, senyum tipis menghiasi wajahnya yang nyaris sempurna.

Alethea memperlambat langkahnya, sedikit mencondongkan tubuh ke arah Tavia.

"Kak Alaric sekalinya dapat cewek... spek bidadari gitu, Ma."

Tavia terkekeh pelan.

"Anak mama pinter-pinter cari pasangan. Bangga, Mama."

John berdeham ringan.

"Siapa dulu yang ngajarin."

Tavia tersenyum, lalu menggaet manja lengan suaminya.

Melihat itu, Alethea memutar mata.

"Mulai..."

Alaric langsung berdiri begitu melihat keluarganya mendekat.

Perempuan di sampingnya ikut bangkit.

"Tante, Om. Perkenalkan, saya Clarisse."

Tavia maju lebih dulu, lalu memeluknya hangat.

"Selamat datang di keluarga kami, sayang."

Sementara itu, Alethea berjalan mendekat ke arah Alaric.

"Lo jebak dia pakai apa, Kak? Sampai mau sama lo," bisiknya.

Alaric mendelik.

Sialan.

"Pakai ketampanan dan kekayaan gue, lah."

Alethea mengernyit tipis.

"*Dih*, emang kaya?"

"Ekhem!"

Suara Tavia langsung mengalihkan perhatian keduanya.

Alethea meringis, lalu mengulurkan tangan ke arah Clarisse.

"Hai, Kak. Adiknya Kak Alaric."

Clarisse tersenyum lembut.
"Alaric benar. Kamu *cute* banget."

Alethea mendelik.

"Kak Alaric bilang gitu?"

Clarisse menoleh ke arah Alaric.

Pria itu menatapnya, bibirnya bergerak tanpa suara.

Jangan bilang.

Clarisse terkekeh pelan.

"Kapan-kapan kita belanja bareng, ya."

Alethea langsung mengangguk antusias.
"Mau banget, Kak."

Alaric mendengus pelan di sampingnya.

Beberapa saat kemudian, suasana meja dipenuhi obrolan ringan yang didominasi oleh Tavia dan Clarisse.

Alethea sesekali ikut menimpali, meski perhatiannya mulai terpecah.

Ponsel di pangkuannya bergetar pelan.
Satu pesan masuk.

Sudut bibirnya tanpa sadar terangkat.

Ia berdiri tiba-tiba.

"Thea izin pamit duluan, ya."

Tavia menoleh. "Mau ke mana?"

"Jalan sama Zayn."

Senyumnya hampir lolos.

Tavia menatap suaminya, lalu keduanya tersenyum.

"Boleh, sayang."

Alethea mendongak, lalu menatap Alaric dan Clarisse bergantian.

"Maaf ya, Kak. Thea duluan."

Clarisse mengangguk lembut.

"Hati-hati, ya."

Berbeda dengan Alaric yang justru ikut berdiri.

"Gue belum pernah ketemu sama cowok lo, kan?"

Ia menatap Alethea tajam.
"Kenalin ke gue."

Alethea menghela napas pelan.
"Oke."

Udara luar terasa sedikit lebih hangat dibandingkan di dalam restoran.

Alethea melangkah keluar lebih dulu, diikuti Alaric beberapa langkah di belakangnya.

Ia berdiri di tepi jalan, matanya menyapu sekitar seolah mencari sesuatu.

"Mana?" tanya Alaric singkat.

Alethea tidak langsung menjawab.

Tatapannya terhenti pada satu titik di ujung jalan.

Suara mesin mobil terdengar mendekat.

Halus... tapi cukup untuk menarik perhatian.

Sebuah Audi *R8 Spyder* melambat tepat di depan mereka.

Atapnya terbuka.

Sosok di balik kemudi terlihat jelas.

Alethea tersenyum tipis.

"Itu dia."

Alaric mengangkat satu sudut bibirnya.

"Boleh juga," gumamnya.

"Layak buat lo galauin kemarin."

Alethea memutar mata.

Ia melambaikan tangan kecil saat Zayn keluar dari mobil.

Tatapan pria itu langsung jatuh padanya—lalu bergeser pada Alaric.

Tanpa banyak pikir, Alaric melingkarkan satu tangan di pinggang Alethea.

Rahang Zayn mengeras.

Ia melangkah mendekat, lalu menarik kerah kemeja Alaric tanpa peringatan.

Ia melangkah mendekat, lalu menarik kerah kemeja Alaric tanpa peringatan.

"How dare you touch her."

Alaric menunduk, terkekeh pelan.

"Zayn—"

"Diam."

Tatapan Zayn tajam, lalu kembali pada Alaric.

Alaric mengangkat wajahnya, senyum tipis masih bertahan.

"*Well*... gue bahkan nggak cuma berani meluk dia."

Ia sengaja mendekat sedikit.
"Gue juga cium dia."

Rahang Zayn mengeras, tangannya mendorong Alaric sedikit menjauh.

"Udah!" Alethea langsung menarik tangan Zayn.

Napas Zayn memburu, tatapannya masih terpaku tajam pada Alaric.

Alaric menegakkan tubuhnya.

Ia merapikan kemejanya dengan santai, seolah tidak terjadi apa-apa.

Lalu melangkah mendekat.

"Mau tahu gue siapa?"

Senyum tipis terangkat di sudut bibirnya.
"Alaric Hartwell."

Mata Zayn sontak membesar.

Ia menoleh ke arah Alethea.

Alethea menghela napas panjang.

"Dia kakak gue."

...*Mampus.*

Zayn menelan pelan.

Alaric tertawa keras.

"Gimana rasanya kasih kesan pertama yang buruk ke kakak cewek lo, hm?"

Zayn menunduk sejenak.

"Maaf, Kak. Gue nggak tahu."

Alaric kembali menarik Alethea ke sisinya.
"Kira-kira kalau gue larang lo ketemu adik gue, gimana?"

Kedua tangan Zayn terkepal.

"Gue bakal lakuin apa pun. Bahkan kalau lo mau mukul gue buat ganti sikap gue tadi."

"Kak—" Alethea mencoba menarik diri, tapi Alaric menahannya.

Satu sudut bibir pria itu terangkat.

"Apa jaminan lo buat dapetin dia, *hm*?"

Zayn melirik Alethea sekilas, lalu kembali menatap Alaric.

"Lo bisa siksa gue sampai mati..."

Suaranya rendah.

"Kalau sampai Alethea terluka gara-gara gue."

Alaric mengangkat alisnya.

"*Fine*. Gue pegang omongan lo."

Ia menoleh pada Alethea.

"Gue lihat dia cukup buat lo."

Tatapannya serius.

"Dan itu artinya... lo juga harus sama."

Ia berhenti sejenak.

"Jangan bikin dia berjuang sendirian. Kalau dia udah berani sejauh ini... jangan lo yang malah setengah-setengah."

Alethea terdiam sesaat.

Baru kali ini ia melihat kakaknya seperti ini.

"Oke, Kak."

Alaric melepas genggamannya perlahan.

Ia melirik Zayn sekilas, lalu berbalik masuk kembali ke dalam restoran meninggalkan keduanya dalam diam.

—•–•—

Siap-siap menuju ending 😍

Chapter 51

Halaman sekolah mulai dipenuhi siswa yang datang silih berganti. Suara langkah kaki bercampur dengan obrolan ringan dan tawa yang terdengar samar.

Cahaya matahari pagi jatuh lembut di permukaan lantai, sementara angin pelan menyapu dedaunan di sekitar taman.

Zayn merapikan rambut Alethea yang sedikit berantakan.

"Besok-besok gue nggak akan bawa mobil ini lagi. Ngacak-ngacak rambut cewek gue."

Alethea tertawa pelan.

"Tapi gue suka, Zay. Enak kalau pagi kena angin."

Zayn menghela napas pelan, tangannya turun melingkari pinggang Alethea, lalu ia melangkah bersamanya.

"Pelajaran pertama apa?"

Alethea menoleh sekilas.

"Olahraga... males banget."

Zayn menepuk-nepuk pelan pucuk kepala gadis itu.

"Bagus, lah. Pagi-pagi olahraga, sekalian bakar lemak."

Alethea sontak berhenti, tangannya terlipat di depan dada.

"Lo ngatain gue gendut?" Ia menatap tajam ke arah Zayn.

Zayn mengernyit.

"Nggak ada gue bilang gendut."

"Tadi lo bilang sekalian bakar lemak. Itu sama aja kayak lo ngatain gue berlemak."

Zayn menelan pelan. Tangannya terulur, membingkai wajah Alethea dengan lembut.

"Lemak dikit, sayang. Tadi katanya makan telur."

Alethea mendecak pelan, menepis tangan Zayn dari wajahnya.

"Gue mau ke kelas sendiri."

Ia berbalik begitu saja, langkahnya sedikit lebih cepat, meninggalkan Zayn yang masih berdiri di tempat.

"Cewek lo rewel, bos?"

Zayn tersentak, lalu menoleh.

Ryan berjalan santai di sebelahnya.

"*Hm*." Zayn mengusap tengkuknya singkat. "Salah ngomong gue."

Ryan tertawa kecil, sampai menunduk sesaat.
"Ini latihan, namanya. Lo bakal lebih repot lagi nanti kalau dia udah hamil."

Langkah Zayn melambat.

Sudut bibirnya terangkat perlahan.

Bayangan Alethea dengan perut yang membuncit tiba-tiba melintas di pikirannya.

Apa gue cicil ya?

—•–•—

Alethea mengumpulkan rambutnya menjadi satu, jemarinya bergerak lincah saat membentuknya menjadi bun. Beberapa helai dibiarkan jatuh, membingkai wajahnya.

Serena, yang sejak tadi memperhatikannya, melangkah mendekat.

Tanpa aba-aba, ia mencubit pipi Alethea pelan, menggoyangkannya sedikit sebelum melepasnya.

"Lo tuh gemes banget kalau rambut lo di-*bun* gini."

Alethea mempoutkan bibirnya, alisnya sedikit berkerut.

"Kotor tangan lo, Na." Jemarinya mengusap pipinya pelan, seolah menghapus sisa sentuhan tadi.

Serena terkekeh pelan, bahunya ikut terangkat.

"Ayo, buruan. Nanti ketinggalan."

Tanpa menunggu jawaban, ia menggaet lengan Alethea dan menariknya keluar dari toilet.

Suara peluit terdengar nyaring begitu mereka sampai di lapangan.

Beberapa siswa sudah mulai berlari mengelilingi lapangan, sementara yang lain masih berjalan santai di barisan belakang.

Alethea menghela napas panjang begitu melihat lintasan di depannya.

"Siapa sih yang nyiptain lari?" gumamnya pelan.

Serena hanya terkekeh.

"Udah, jalan dulu aja. Nanti juga kebawa lari."

Alethea mendecak pelan, tapi tetap mengikuti langkah Serena. Awalnya hanya berjalan, lalu perlahan berubah menjadi lari kecil yang setengah hati.

Beberapa langkah kemudian, napasnya mulai terdengar lebih berat.

"Na... gue nyerah," keluhnya, memperlambat langkah.

Serena menoleh sekilas.
"Baru juga mulai."

Alethea tidak menjawab. Ia menepi sedikit, mengubah langkahnya kembali menjadi jalan santai.

Darren, yang sejak tadi memperhatikannya dari kejauhan, mengubah arah larinya menuju Alethea.

"Capek?" tanyanya ringan.

Alethea menoleh sekilas, lalu mengangkat bahu.

"Dikit."

Darren menggeleng pelan, sudut bibirnya terangkat tipis.

Ternyata masih sama.

Sejak dulu, Alethea memang selalu malas olahraga.

"Lari pelan-pelan aja. Gue temenin."

Alethea menghela napas pelan.
"Oke, deh."

Ia mulai melangkah lagi, menyesuaikan ritmenya dengan Darren.

Tanpa keduanya sadari, dari kejauhan sebuah kamera diam-diam mengarah pada mereka, menangkap kebersamaan itu dalam beberapa bidikan cepat.

—•–•—

Suara bel istirahat terdengar nyaring, memecah kesibukan yang memenuhi koridor sekolah.

Pintu-pintu kelas mulai terbuka. Siswa berhamburan keluar, memenuhi lorong dengan suara tawa dan obrolan yang saling bersahutan.

Zayn berjalan santai di tengah keramaian, satu tangannya masuk ke saku celana, sementara yang lain menggulir layar ponselnya tanpa benar-benar fokus.

Langkahnya melambat.

Sebuah notifikasi muncul di layar.

Alisnya sedikit terangkat saat membuka pesan itu.

Alley
| kaki gue sakit

Sudut bibir Zayn terangkat tipis.

Tanpa berpikir panjang, ia mengunci layar ponselnya lalu berbelok, meninggalkan keramaian koridor.

Langkahnya mengarah kembali ke deretan kelas yang mulai sepi.

Zayn berhenti di ambang pintu.

Tatapannya jatuh pada Alethea yang duduk sendirian, punggungnya bersandar pada tembok.

Kedua kakinya diangkat ke kursi di sebelahnya, diluruskan begitu saja, sementara tangannya memijat betisnya pelan.

Zayn melangkah mendekat, lalu tanpa banyak bicara mengangkat kaki Alethea dan meletakkannya di pangkuannya.

"Pegel?"

Tangannya langsung bergerak, memijat betis gadis itu pelan.

Alethea mengangguk kecil.

"Mau ke kantin nggak?"

Alethea menggeleng.

"Males. Kayak nggak bisa jalan."

"Gue gendong."

Alethea mendengus pelan.

"Mau di kelas aja."

Zayn menghentikan pijatannya.

"Ya udah, tunggu sini. Gue beliin."

"Nggak usah repot-repot, Zay."

Zayn berdiri perlahan.

"Biasanya juga ngerepotin."

Alethea mempoutkan bibirnya.

Zayn terkekeh pelan. Ia melangkah mendekat, lalu menarik lepas ikat rambut Alethea.

"Rambutnya jangan diikat gitu. Jelek."

Jemarinya menyisir rambut Alethea perlahan, merapikannya seolah tidak rela satu helai pun terlewat.

"Jelek dari mananya? Sirik amat, pak."

Sudut bibir Zayn terangkat tipis.

Ia menunduk, menatap mata Alethea.

Tatapannya turun ke bibir gadis itu sejenak, lalu kembali naik.

"Jelek banget..." gumamnya pelan.

Ia mendekat sedikit.

"Sampai mau gue makan."

Alethea menelan pelan, lalu tangannya terangkat mendorong wajah Zayn menjauh.

"Sana ke kantin. Nanti keburu bel masuk."

Zayn terkekeh pelan sebelum akhirnya melangkah keluar kelas.

Pintu tertutup di belakangnya.

Langkahnya sempat terhenti di koridor.

Bayangan Alethea barusan masih tertinggal di kepalanya— lehernya yang jenjang, tulang selangkanya yang samar terlihat,
dan pipinya yang sedikit menggembul saat manyun.

Zayn menghembuskan napas pelan.

"*Damn*..."

"Kak Zayn!"

Zayn menoleh.

Laura berlari kecil ke arahnya, hampir tersenggol beberapa siswa sebelum akhirnya berhenti tepat di depan Zayn.

"Minta waktu lo sebentar. Gue mau kasih lihat sesuatu."

Zayn mendengus pelan.
"Nggak tertarik."

Ia bergeser, hendak melangkah.

"Soal Kak Thea."

Langkah Zayn terhenti begitu saja. Rahangnya mengeras samar.

"Buruan."

Sudut bibir Laura terangkat tipis.
"Nggak di sini."

Ia berbalik, lalu melangkah lebih dulu.
Zayn menghela napas panjang sebelum akhirnya mengikuti.

Mereka berjalan menjauh dari keramaian, melewati lorong belakang yang mulai sepi. Suara riuh siswa perlahan meredup, tergantikan oleh hembusan angin yang menyapu pelan.

Langkah Laura berhenti di sudut belakang sekolah.

Ia menoleh, memastikan tak ada siapa pun di sekitar.

"Sebelum gue tunjukin..." Ia menelan pelan.

"Gue cuma mau tahu, Kak... kenapa lo bisa secepat itu berubah?"

Tatapannya mengunci Zayn.

"Lo lupa... semua yang pernah kita lalui?"

Zayn tetap diam. Ia menghela napas pendek, tatapannya bergeser sejenak sebelum kembali ke arah Laura.

Laura menunduk sejenak. Pandangannya mengabur, matanya mulai berkaca-kaca.

"Lo tau... gue udah sabar nunggu lo berubah."
Suaranya sedikit bergetar.

"Gue selalu berusaha ada di sisi lo. Tapi tiba-tiba..." Ia menggeleng pelan.
"Lo cuek sama gue."

Napasnya tertahan sejenak sebelum kembali bicara.

"Semenjak Thea datang ke rumah lo... gue mulai curiga."

Tatapannya kembali terangkat, langsung mengunci Zayn.

"Apa yang dia kasih ke lo?"

Rahang Zayn mengeras, tatapannya berubah lebih tajam.

"Kenapa lo bawa-bawa Alethea?"

Laura menghela napas pelan, seolah menahan sesuatu.

"Rumor yang beredar..." Ia berhenti sejenak, menatap Zayn.

"Katanya lo ninggalin gue gara-gara cewek baru yang datang ke rumah lo."

Sudut bibirnya terangkat tipis, tapi tanpa kehangatan.

"Thea, kan?"

Ia memiringkan kepala sedikit. "Siapa lagi?"

Zayn mengernyit, lalu terkekeh pelan.
"Lo salah, Laura."

Ia melangkah mendekat, jarak di antara mereka menipis.

"Gue ninggalin lo... demi Nea. Si seksi dari kampus ternama."

Napas Laura mulai memburu.

Satu sudut bibir Zayn terangkat tipis.

"Dan gue ninggalin Nea... demi cewek galak gue—Alethea."

Ia menegakkan tubuhnya, tatapannya turun-naik, menilai tanpa rasa.

"Paham?"

Laura mengalihkan pandangan. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya.

"Lagian..." Zayn menambahkan.

Laura kembali menatapnya.

"Salah juga kalau gue bilang ninggalin lo." Zayn mendongak sejenak, lalu kembali menatapnya.

"Dari awal, kita nggak pernah ada apa-apa."

Satu sudut bibirnya terangkat tipis.
"Lo yang deketin gue. Dan gue... cukup baik buat nggak nolak."

Ia terkekeh pelan.

"Lo pikir gue jalan sama lo karena gue suka?"

Tatapannya datar, nyaris tanpa emosi.

"Gue nggak pernah suka sama siapa pun yang ngajak gue jalan."

Ia berhenti sejenak.

Lalu—

"Gue cuma kasian."

Rahang Laura mengeras. Air matanya jatuh tanpa bisa ditahan.

Ia mengusap pipinya dengan kasar.

"Lo pikir... Thea tulus sama lo?"

Laura menarik ponselnya dari saku, lalu mengangkatnya ke arah Zayn.

"Lihat."

Layar itu menampilkan Alethea yang berlari di sisi lapangan—dengan Darren di sampingnya.

"Dia bahkan masih respon cowok lain."

Napas Laura memburu.

"Beda sama gue, Zay." Suaranya bergetar, tapi tetap dipaksakan tegas.

"Gue tulus sama lo."

Ia menatap Zayn, matanya merah.

"Gue bahkan nolak semua cowok yang deketin gue... demi lo."

Zayn menunduk sejenak, lidahnya bergerak menekan pipi bagian dalam, membuat garis rahangnya menegang.

"Terus lo pikir gue terkesan gi—"

Ucapannya terpotong.

Laura tiba-tiba memeluknya.

Zayn membeku di tempatnya.

Dan di saat yang sama—

Langkah Alethea terhenti beberapa meter dari mereka.

—•–•—

Yayyy ribut

Chapter 52

Alethea bangkit dari duduknya, lalu melangkah keluar dari kelas.

Namun langkahnya terhenti di depan pintu, hampir menabrak Serena yang baru saja hendak masuk.

"Astaga, kaget gue." Serena mengelus pelan dadanya.

"Lo mau ke mana?"

Alethea menghela napas pelan.
"Mau nyusul Zayn ke kantin."

Serena mengernyit, bingung.
"Zayn nggak ada di kantin."

Alis Alethea ikut bertaut.
"Hah? Tapi dia bilang—"

Serena mengangkat bahu.
"Gue di sana dari tadi. Nggak liat dia."

Alethea terdiam sesaat, matanya bergerak seolah berpikir cepat. Ia lalu mengeluarkan ponselnya, menatap layar, sebelum kembali mengangkat kepala.

"Ya udah, gue cari dulu."

Alethea baru saja hendak menekan nomor Zayn ketika sebuah suara memanggilnya.

"Kak Thea!"

Alethea mendongak. Seorang adik kelas berdiri beberapa langkah darinya, terlihat sedikit ragu.

"Iya?"

"Gue tadi nggak sengaja lihat Kak Zayn..." Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "...sama cewek, nggak tahu siapa, ke belakang sekolah."

Jari Alethea yang masih menggantung di atas layar ponsel terdiam.
"Belakang sekolah?"

Adik kelas itu mengangguk cepat.

"Iya. Tadi lewat koridor samping. Mereka jalan bareng."

Alethea menurunkan ponselnya perlahan.

Matanya memicing curiga.
"Kalau lo salah lihat, gue bakal cari lo."

Gadis itu menelan ludah.
"I-iya, Kak."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Alethea langsung berbalik. Langkahnya cepat menyusuri koridor menuju arah belakang sekolah.

Begitu sampai di sana, langkahnya terhenti.

Genggaman pada ponselnya mengerat.

Tatapannya lurus ke depan. Napasnya tertahan sejenak sebelum akhirnya ia melangkah mendekat dengan cepat.

"Ganjen banget ya lo!" Alethea menarik rambut Laura hingga menjauh dari tubuh Zayn.

"*Akh*— lepas, sialan!" Laura meringis, mencoba melepaskan tangan Alethea yang mencengkeram rambutnya.

"Lo yang sialan! Berani-beraninya nyentuh cowok gue!"

Zayn bersiul pelan, satu sudut bibirnya terangkat.

"Hajar, sayang."

Alethea melirik sekilas ke arahnya, sebelum kembali menatap Laura dengan tajam.

Ia melepas tangannya dengan kasar hingga membuat tubuh Laura terhuyung.

"Sekali lagi gue lihat lo sentuh cowok gue, habis lo!"

Laura menatapnya kesal sambil merapikan rambutnya yang berantakan.

Ia melirik Zayn sebentar sebelum akhirnya berbalik dan melangkah pergi dengan langkah cepat.

Suasana mendadak sunyi.

Alethea masih berdiri tegang, sementara Zayn memperhatikannya dengan senyum tipis yang belum hilang dari wajahnya.

Ia berbalik menatap tajam ke arah Zayn.

"Lo juga! Seneng pelukan sama mantan?"

Zayn mengangkat kedua tangannya, seolah menyerah.

"Gue dipaksa, sayang. Sumpah."

Alethea mendengus pelan. "Pamitnya ke kantin malah berduaan sama mantan."

Zayn menurunkan tangannya perlahan, lalu melangkah mendekat.

"Kakinya sakit, kan? Aku gendong, ya?"

Ia mengulurkan tangan, namun langsung ditepis oleh Alethea.

"Jauh-jauh dari gue. Lo habis sentuhan sama cewek lain." ketusnya, lalu berbalik dan melangkah pergi.

"Sayang..."

Zayn segera menyusul.
"Jalannya pelan-pelan, sayang. Nanti tambah sakit kakinya."

Namun Alethea tetap berjalan cepat tanpa menoleh.

Zayn menghela napas pelan, lalu mempercepat langkahnya hingga kembali sejajar.

"Sayang, aku nggak bohong."

Alethea tetap diam.

"Tadi dia nunjukin foto kamu lari bareng sama Darren."

Alethea sontak berhenti.
"Gue—"

Kriiing.

Bel masuk memotong ucapannya.

Zayn tersenyum tipis, lalu melangkah kembali menuju kelas, meninggalkan Alethea yang masih terpaku di tempat.

—•–•—

Alethea melirik Zayn yang sejak tadi hanya terdiam. Namun ibu jarinya tak berhenti mengusap lembut pahanya, seolah berusaha menenangkan tanpa kata.

"Zay..."

"Ya, sayang?"

Zayn menoleh sekilas, lalu kembali fokus ke jalan di depan.

Alethea ragu sejenak sebelum akhirnya membuka suara. "Tadi... soal Darren—"

Gerakan ibu jari Zayn terhenti sesaat, lalu kembali mengusap pelan.

"*It's okay, baby*. Lagian nggak akan ada yang mampu ngerebut kamu dari aku."

Alethea menghela napas pelan. Ia hampir lupa dengan kepercayaan diri tingkat tinggi milik lelaki itu.

Ia menoleh, memperhatikan profil wajah Zayn yang masih fokus ke jalan.

"Kalau ada yang mampu?"

"Aku rebut balik, lah." Zayn mengangkat tangan Alethea, lalu mengecup punggung tangannya pelan sebelum kembali menurunkannya.

Alethea menunduk, menyembunyikan senyum yang hampir lolos.

Jantung sialan.

Zayn melambatkan laju mobilnya, lalu berhenti tepat di depan sebuah butik ternama.

Alethea mengernyit.
"Kok ke sini?"

Zayn menoleh santai.

"Bentar lagi aku ulang tahun. Papa mau bikin acara besar sekalian buat pengumuman sesuatu, jadi kamu harus cari gaun."

Alethea mendelik singkat.
"A-aku bahkan nggak tahu kapan ulang tahun kamu."

Sudut bibir Zayn terangkat, *amused* melihat Alethea mulai mengikuti cara bicaranya yang berubah. Ia melepas seat belt-nya, lalu mencodongkan tubuh, mendekat perlahan.

"Makanya aku kasih tahu sekarang."

Alethea terdiam. Jarak mereka kembali menipis. Napas Zayn terasa hangat menyentuh wajahnya.

Ia mengangkat tangannya, menyibakkan rambut Alethea ke belakang telinganya.

"Harusnya kamu yang paling tahu," lanjutnya pelan.

Tatapan Alethea sempat turun ke bibirnya sebelum kembali naik. Jemarinya tanpa sadar mencengkeram ujung roknya.

Jari Zayn terangkat, menyentuh dagu Alethea dan mengarahkan wajahnya. Ia mendekat perlahan, napas mereka saling berbaur, sebelum akhirnya mengecup bibir Alethea dengan lembut.

"I know everything about you, and that's enough."

"Kamu nggak perlu tahu apa-apa. Cukup di sampingku, sayang."

Alethea mengangguk pelan.

Zayn tersenyum tipis sebelum menjauh.
"Kita pilih gaun dulu, baru makan."

Ia keluar lebih dulu, kemudian memutar ke sisi penumpang dan membukakan pintu untuk Alethea.

Mereka melangkah masuk begitu pintu kaca terbuka. Udara sejuk langsung menyambut, bercampur aroma lembut parfum mahal yang samar. Lampu gantung kristal memantulkan cahaya hangat ke lantai marmer mengilap, sementara deretan gaun dan setelan jas tergantung rapi di rak berwarna emas doff. Di beberapa sudut, manekin mengenakan koleksi terbaru dengan potongan elegan.

Seorang staf butik berpenampilan rapi segera menghampiri mereka dengan senyum profesional.

"Selamat datang. Ada yang bisa saya bantu?"

"Temani dia memilih," ucap Zayn sambil menyentuh pinggang Alethea ringan.

Wanita itu mengangguk hormat.
"Baik. Silakan ikut saya, Nona."

Alethea melirik sekilas ke arah Zayn yang mengangguk, lalu mengikuti staf butik itu.

Ia dibawa menuju area koleksi gaun. Deretan dress panjang dengan berbagai potongan tergantung rapi—mulai dari satin mengilap, tulle berlapis lembut, hingga bahan chiffon yang jatuh ringan. Warna-warna elegan memenuhi ruangan; hitam klasik, champagne lembut, emerald gelap, hingga merah marun yang mencolok.

Alethea memperlambat langkahnya. Tatapannya berpindah dari satu gaun ke gaun lain. Semuanya terlihat indah... sekaligus terlalu mewah untuknya.

Ia menggigit bibir bawahnya pelan, tampak ragu.
"Ini... untuk acara formal ya?"

Staf butik itu tersenyum ramah.
"Iya, Nona. Anda bisa mencoba beberapa model yang Anda suka."

Alethea mengangguk kecil, tetapi jemarinya hanya menggantung di samping tubuhnya. Ia masih tampak bingung harus mulai dari mana.

Beberapa menit kemudian, tirai ruang ganti terbuka perlahan.

Alethea melangkah keluar dengan ragu. Gaun panjang berwarna champagne membalut tubuhnya pas, dihiasi bordir bunga-bunga lembut berwarna abu-abu yang menjalar dari bagian dada hingga jatuh ke rok. Potongan off-shoulder memperlihatkan bahunya, sementara lengan transparan dengan

detail renda memberi kesan anggun. Belahan di bagian depan memperlihatkan kakinya setiap kali ia melangkah pelan.

Ia berhenti sejenak, jemarinya meremas sisi gaun itu.

"Ini... terlalu berlebihan nggak?"

Zayn yang sebelumnya duduk menunggu, mengangkat pandangannya. Gerakannya terhenti. Tatapannya menelusuri Alethea dari ujung kepala hingga kaki tanpa berkata-kata.

Untuk sesaat, ia hanya diam.

Alethea semakin salah tingkah di bawah tatapan itu.

"Kalau nggak cocok aku—"

Zayn berdiri sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya. Ia mendekat perlahan, matanya masih tertuju padanya.

"Jangan ganti," ucapnya pelan.

Tatapan Zayn berhenti di bahu Alethea yang terbuka, lalu turun perlahan mengikuti garis gaun itu.

Tangannya terangkat, menyentuh ringan pinggang Alethea, seolah memastikan gaun itu benar-benar ada di sana.

"Yang ini."

Staf butik itu tersenyum dan mendekat.
"Baiklah, saya akan membungkusnya."

Alethea mengangguk kecil, lalu berbalik mengikuti staf butik itu. Ia menghilang di balik tirai ruang ganti, sementara Zayn tetap berdiri di tempatnya, tatapannya belum lepas dari arah yang sama.

Zayn kembali duduk bersandar. Napasnya masih memburu. Bayangan Alethea dengan gaun itu membuat rahangnya mengeras.

Ia mulai memikirkan alasan untuk membawanya pergi lebih awal dari acara nanti. Ia tidak akan rela terlalu banyak mata tertuju padanya—terutama mata laki-laki lain.

Gaun itu... seolah hanya pantas dilihat olehnya.

Chapter 53

Hari-hari berlalu tanpa terasa, malam itu datang dengan tenang.

Cahaya lilin mulai dinyalakan, satu per satu, seolah menyambut sesuatu yang lebih dari sekadar ulang tahun.

Ruangan itu perlahan dipenuhi kehangatan semu dari nyala api kecil yang berjejer di sepanjang meja panjang. Kilauannya memantul di gelas kristal dan piring berlapis emas, menciptakan bayangan lembut yang bergerak mengikuti langkah para tamu yang mulai berdatangan.

Aroma bunga mawar bercampur dengan wangi lilin memenuhi udara, menghadirkan suasana elegan yang hampir terasa terlalu sempurna.

Sisi ruangan, bar kecil dengan pencahayaan redup menampilkan deretan botol minuman mahal. Seorang bartender berdiri siaga, sesekali menuangkan minuman dengan gerakan halus dan terlatih.

Musik mengalun pelan—instrumental jazz yang lembut, cukup untuk mengisi keheningan tanpa mengganggu percakapan.

Zayn berdiri di ujung ruangan dengan setelan hitam yang tampak sederhana—namun justru di situlah letak kesempurnaannya.

Blazer hitamnya jatuh rapi mengikuti garis bahu dan lengannya, tanpa satu pun lipatan yang mengganggu. Di baliknya, kemeja hitam dikenakan tanpa dasi, dua kancing teratas terbuka, memperlihatkan sedikit bagian lehernya.

Sebuah kalung tipis dengan bertengger di sana, berkilau samar setiap kali terkena pantulan cahaya lilin.

Tangannya sesekali bergerak santai—entah merapikan lengan jasnya atau sekadar memasukkan tangan ke dalam saku—namun gestur itu tetap terasa terkontrol, seolah ia terbiasa menjadi pusat perhatian tanpa harus mencarinya.

Rambutnya disisir rapi ke belakang, tertata tanpa cela, memperlihatkan garis wajahnya dengan jelas.

Tak ada helai yang keluar dari tempatnya—
sama seperti dirinya, yang selalu memastikan semuanya tetap dalam kendali.

Pintu kembali terbuka.

Perhatiannya langsung tertarik ke sana, seolah tubuhnya bereaksi lebih cepat daripada pikirannya.

Alethea melangkah masuk.

Di sampingnya, Serena berjalan dengan tenang, langkahnya ringan namun terukur. Gaun yang dikenakannya bergerak halus mengikuti setiap langkah, sementara tatapannya menyapu ruangan dengan elegan—bukan kagum berlebihan, melainkan seperti seseorang yang sudah terbiasa berada di tempat semacam ini.

"Tempatnya..." ucapnya pelan, sudut bibirnya terangkat tipis, "niat sekali."

Di sisi lain, Lucas berjalan santai dengan aura yang kontras. Tangannya masuk ke dalam saku, bahunya rileks, seolah suasana semewah apa pun tidak cukup untuk mengubah ritmenya.

Matanya mengamati sekilas—cukup untuk memahami, tanpa terlihat terlalu tertarik.

"*Expected*," katanya singkat.

Julian hanya mengangkat alis, menatap sekitar dengan ekspresi datar yang sulit ditebak.

"Lebih ke jamuan resmi daripada ulang tahun."

Ryan menyusul di belakang, bersiul pelan dengan senyum santai.

"Selama makanannya nggak zonk, gue aman."

Zayn melangkah mendekat. Ia berhenti tepat di hadapan Alethea.

Tanpa memberi waktu untuk bereaksi tangannya terangkat, lalu melingkari pinggang gadis itu, menariknya mendekat dengan gerakan yang halus namun penuh kepastian.

"Udah aku bilang jelek rambutnya diikat gini," ucapnya rendah, nyaris seperti bisikan.

Tatapannya turun, berhenti sejenak pada leher jenjang Alethea yang terekspos, sebelum perlahan naik kembali ke matanya—lebih gelap, lebih tajam.

Alethea memutar mata. "Karena lagi ulang tahun, aku bakal sabar malam ini." Senyum tipis terukir di bibirnya saat ia sedikit mendekat.

"*Happy birthday, my annoying boy*," bisiknya tepat di telinga Zayn.

Napas pria itu berubah, sedikit lebih berat dari sebelumnya.

"*Ekhem*."

Dehaman pelan Serena menarik kesadaran keduanya.

Namun Zayn tidak langsung menjauh.
Tangannya masih melingkar di pinggang Alethea, seolah itu memang tempatnya, sementara tubuh gadis itu tetap berada di sisinya.

Alethea menghela napas pelan, lalu menoleh sedikit, menyadari tatapan orang-orang di sekitar yang mulai tertuju pada mereka.

Serena mengulum senyum.

Ia melangkah mendekat, diikuti Lucas di belakangnya.

"*Happy birthday*, Zayn. *Sorry* gue pernah ngatain lo brengsek—meskipun... iya." Ia berdeham pelan, "tapi makasih... udah berubah. Dan jadi lelaki favorit sahabat gue."

Tatapannya beralih pada Alethea, senyumnya tipis namun penuh arti.

Tatapannya beralih pada Alethea, senyumnya tipis namun penuh arti.

Lucas yang berdiri di samping Serena menyentuh pinggang gadis itu dengan ringan, lalu menggesernya sedikit ke samping sebelum melangkah maju.

Tatapannya mengunci Zayn—tenang, namun tegas.

"Hadiah dari gue... udah gue selesain soal lo dan—" ia berhenti sejenak, seolah menimbang kata.

"Ada baiknya kita bahas ini nanti."

Zayn mengangguk singkat, tanda mengerti tanpa perlu penjelasan lebih.

Kini giliran Ryan dan Julian yang mendekat.
"*Happy birthday*, tuan muda." Ryan menunduk dramatis, senyum lebar tak pernah lepas dari wajahnya.

Julian hanya mengangkat dagu sedikit. "Semoga malam ini berjalan sesuai rencana."

Zayn mengangkat kedua sudut bibirnya tipis.
"*Thanks*, semua."

Tatapannya beralih sekilas pada mereka, cukup untuk mengakui kehadiran tanpa benar-benar berlama-lama di sana.

"*Make yourselves comfortable.*"

Tanpa menunggu respons lebih lanjut, tangannya yang masih berada di pinggang Alethea sedikit menekan, membimbing gadis itu untuk berjalan bersamanya.

Langkah mereka menjauh, menyisakan tatapan dari beberapa pasang mata yang tak sempat disembunyikan.

Ryan menatap punggung keduanya, lalu mengalihkan pandangan ke sekeliling.
Alisnya terangkat.

"Ini acara Zayn... atau bokapnya?" gumamnya pelan. "Kenapa isinya om-om sama tante-tante semua, sih?"

Julian mendengus pelan. "Sekalian pengumuman ahli waris, mungkin." Ia mengamati sekitar sekilas. "Liat aja... muka-muka mereka. Lebih kayak kolega bisnis daripada tamu ulang tahun."

Ryan mengangguk-angguk, matanya masih menyapu ruangan. "Kok gue nggak lihat Taya?"

Julian menghela napas panjang.

"Bego dipelihara," gumamnya datar.

Tanpa menunggu respons, ia langsung melangkah pergi, meninggalkan Ryan yang masih berdiri dengan ekspresi setengah bingung.

—•–•—

Alethea mengernyit saat Zayn membimbingnya menuju tangga.

"Kita mau ke mana?"

Zayn melirik sekilas, langkahnya tetap tenang. "Ketemu mama papa."

Alethea mendelik singkat, langkahnya sempat tertahan. "Aku... aku belum siap, Zay."

Zayn akhirnya berhenti.

Tatapannya turun ke arah gadis itu, tangannya masih berada di pinggangnya, seolah menahan agar Alethea tidak benar-benar mundur.

"Cuma kenalan, sayang." Zayn mengusap lembut punggung Alethea, gerakannya pelan, menenangkan.

"Mereka nanyain kamu terus dari kemarin. Aku lagi sibuk ngurus ini, jadi nggak sempat jemput."

Tatapannya turun, memastikan reaksi gadis itu.

Alethea menghela napas pelan. "Oke."

Zayn tersenyum tipis.

Mereka kembali melanjutkan langkah.
Sesampainya di depan sebuah pintu, Zayn menghentikan langkahnya.

Alethea menarik diri sedikit, menatapnya ragu. "*How do I look?*"

Zayn menatapnya sejenak—lebih lama dari yang diperlukan—lalu menariknya kembali mendekat.

"*You look perfect.*"

Tatapannya tak langsung lepas, seolah ingin memastikan gadis itu benar-benar percaya.

Alethea menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

Tangan Zayn turun, menggenggam tangannya—erat namun tetap lembut, seolah memberi keyakinan tanpa perlu banyak kata.

Ia mengetuk singkat.

Tanpa menunggu lama, pintu itu pun dibukanya.

Begitu masuk, Alethea tanpa sadar mengeratkan genggamannya, matanya menyapu beberapa orang yang sudah berada di dalam ruangan.

Senyum kecil muncul saat Zelin melambaikan tangan ke arahnya. Wanita itu duduk bersebelahan dengan suaminya.

Pandangan Alethea kemudian bergeser ke pria paruh baya yang duduk di seberang mereka.

Dari garis wajahnya—tegas, dengan aura yang tak jauh berbeda dari Zayn—ia bisa menebak siapa sosok itu.

Di sebelah pria itu, duduk seorang wanita dengan rambut disanggul rapi. Penampilannya anggun, sorot matanya lembut namun berkelas.

Alethea menelan pelan.

Zayn menggerakkan ibu jarinya, mengusap lembut punggung tangan Alethea dalam genggamannya.

Ia membimbingnya melangkah mendekat.
"Pa, Ma. Ini Alethea."

Isolde bangkit lebih dulu, senyum hangat terukir di wajahnya sebelum ia memeluk Alethea singkat.

"Hai, *sweetheart*. Akhirnya kita ketemu."

Alethea membalas dengan sopan, lalu sedikit menunduk. "Senang bertemu Tante."

Zayric tidak langsung berbicara.

Tatapannya tertuju pada Alethea—tenang, namun tajam. Mengamati, seolah menilai tanpa perlu banyak ekspresi.

Beberapa detik terasa lebih lama dari seharusnya.

Hingga akhirnya, ia menyandarkan punggungnya dengan santai.

"Jadi," ucapnya pelan, suaranya berat namun terkontrol. "Ini yang buat kamu memilih kembali ke sini?"

Zayn tidak langsung menjawab. Genggamannya pada tangan Alethea justru sedikit menguat.

"Iya."

Zayric mengangguk pelan, matanya kembali pada Alethea.

"No wonder."

Isolde menghela napas pelan, lalu menyentuh bahu suaminya. "Pa..."

Zayric menoleh sekilas, lalu terkekeh pelan.
"Welcome to our family, Hartwell."

Chapter 54

Dentingan halus peralatan makan berpadu dengan percakapan ringan yang dijaga dalam volume rendah, menciptakan suasana yang sopan sekaligus penuh kendali. Hidangan datang satu per satu dengan presisi, seolah setiap detail telah direncanakan jauh sebelumnya.

Zayn duduk dengan postur tegap. Ekspresinya tenang, nyaris tanpa perubahan, namun kehadirannya tetap mencuri perhatian tanpa perlu berusaha.

Di sampingnya, Alethea terlihat lebih diam dari biasanya. Tatapannya sesekali berkeliling, mengamati wajah-wajah yang terasa asing, senyum sopan yang terlalu sempurna, dan beberapa pasang mata yang singgah sedikit lebih lama dari seharusnya.

Tangannya masih berada dalam genggaman Zayn di bawah meja—erat dan mantap, seolah menjadi penegasan diam bahwa gadis itu tetap di sisinya, di tengah perayaan ulang tahunnya yang terasa lebih formal daripada hangat.

Keheningan halus yang menyelimuti ruangan terpecah ketika kursi di ujung meja bergeser pelan. Zayric berdiri dengan gerakan tenang namun cukup untuk menarik perhatian seluruh ruangan.

Percakapan yang semula mengalir pelan mulai mereda, satu per satu kepala menoleh ke arahnya.

Zayric merapikan jasnya sekilas, lalu mengangkat gelasnya sedikit, bukan untuk bersulang, melainkan sebagai isyarat bahwa ia akan berbicara. Sorot matanya menyapu meja panjang itu, memastikan semua perhatian telah tertuju padanya.

"Malam ini bukan hanya tentang merayakan ulang tahun putra saya."

Suaranya tenang, terukur, namun cukup untuk membuat seluruh ruangan terdiam lebih dalam.

"Ini juga tentang langkah berikutnya."

Beberapa tamu mulai saling melirik, menangkap arah pembicaraan yang perlahan berubah.

Zayric mengalihkan pandangannya sekilas ke arah Zayn sebelum kembali menyapu seluruh meja.

"Sebagai penerus, Zayn akan mulai mengambil peran yang lebih besar dalam perusahaan."

Tepuk tangan kecil mulai terdengar.

Zayn tidak bereaksi banyak. Ekspresinya tetap datar, hanya rahangnya yang sedikit mengeras.

"Dan untuk itu," lanjut Zayric tanpa terburu, "ia akan memimpin cabang utama kami di Swiss."

Suara tepuk tangan kali ini terdengar lebih jelas.

Beberapa tamu mengangguk, sebagian lain tersenyum seolah sudah menduga.

Alethea ikut mengangkat sudut bibirnya tipis.

Hingga kalimat berikutnya jatuh.

"Dalam waktu dekat, ia akan pindah ke sana."

Senyum itu perlahan memudar.

Tangannya yang berada dalam genggaman Zayn terasa sedikit menegang.

Perlahan, Alethea menoleh ke samping.
Tatapannya jatuh pada lelaki di sebelahnya.

Zayn menghela napas pelan ketika mendapati tatapan Alethea—kecewa, sekaligus penuh tanya yang tak sempat terucap.

Genggaman Zayn tidak terlepas. Justru ia mengusap pelan punggung tangan Alethea dengan ibu jarinya, gerakan kecil yang nyaris tak terlihat dari luar.

Tenang, lembut—namun terasa seperti usaha diam-diam untuk meredakan sesuatu yang mulai retak.

—•–•—

"Alley..."

Zayn mencoba menggenggam tangan Alethea.

Namun gadis itu justru melipat tangannya di depan dada.

Zayn menghela napas pelan, lalu menatap kembali ke depan.

Keheningan memenuhi kabin, terasa lebih berat dari yang ia bayangkan.

Beberapa menit berlalu tanpa kata.

Zayn kemudian menghentikan mobilnya.

Alethea mengerutkan kening saat menyadari mereka berada di area marina, tepat di depan deretan yacht.

"Zay...?"

Zayn mematikan mesin, lalu menoleh sekilas. "Turun dulu."

Alethea menurut. Ia turun saat Zayn membukakan pintu untuknya.

Tangannya menyambut uluran lelaki itu, meski raut wajahnya masih menyimpan tanya.

Angin laut menyapa lembut, membawa aroma asin yang khas. Suara debur air terdengar pelan, berpadu dengan gemerincing tali-tali kapal yang

bergesekan. Deretan yacht terayun perlahan di permukaan yang tenang, lampu-lampunya memantul di air seperti garis cahaya yang bergetar.

Langkah Alethea terhenti.

Matanya mendelik saat melihat sebuah yacht tak jauh dari mereka. Di sisi badan kapal itu, tertulis jelas—

Alley Z.

Ia menoleh cepat ke arah Zayn.

Sudut bibir Zayn terangkat. "Itu milik kita."

Alethea kembali menatap yacht itu. Ia sempat mengira nama yang dilihatnya beberapa waktu lalu hanyalah kebetulan. Namun ternyata, itu benar—gabungan namanya dan Zayn.

Langkahnya melambat, masih memandangi tulisan di sisi kapal seolah memastikan dirinya tidak salah lihat.

Tak lama, seorang pria berjalan mendekat dari arah dek, diikuti beberapa kru di belakangnya.

"Selamat datang, Tuan," sapanya sopan.

Daniel menoleh hormat pada Alethea. "Nona."

Beberapa kru lain ikut berdiri rapi, menyambut kedatangan mereka.

Alethea sedikit terdiam, jelas tak menyangka sambutan itu.

Zayn mengangguk singkat pada Daniel, lalu tanpa banyak bicara, tangannya langsung melingkar di pinggang Alethea.

Gerakan itu membuat Alethea sedikit terkejut. Ia menoleh, namun Zayn sudah menariknya mendekat, seolah menegaskan posisinya di hadapan semua orang.

"Ayo," ucapnya pelan.

Tanpa melepas pinggangnya, Zayn menuntunnya berjalan menuju yacht itu. Para kru otomatis memberi jalan, sementara Daniel berdiri di samping tangga naik dengan sikap hormat.

Langkah Alethea terasa lebih pelan, masih belum sepenuhnya mencerna situasi. Namun tangan Zayn di pinggangnya membuatnya tetap berjalan, naik satu per satu anak tangga menuju dek.

Begitu sampai di dek, langkah Alethea melambat.

Area duduk berbentuk setengah lingkaran terbentang rapi di bagian buritan, dengan sofa empuk berwarna krem yang mengelilingi meja kayu mengilap di tengah. Di atasnya sudah tertata hidangan ringan—buah, makanan kecil, dan dua gelas wine yang menangkap cahaya senja. Permukaan laut berkilau keemasan, sementara garis gedung-gedung tinggi menjulang di kejauhan, membentuk latar kota yang megah.

Angin laut berembus lembut, membuat rambut Alethea bergerak pelan.

Untuk sesaat, sudut bibirnya terangkat. Senyum kecil yang nyaris tak terlihat.

Namun itu hanya sebentar.

Ia lalu menoleh ke arah Zayn, matanya menyipit tajam, seolah kembali mengingat bahwa ia belum sepenuhnya luluh.

"Untuk apa semua ini, Zayn? Kenangan terakhir sebelum kamu pergi?" tanyanya datar.

Tangan Zayn terangkat, mengusap lembut kedua bahu gadis itu.

"Aku cuma pergi sebentar, sayang," ucapnya. "Aku pasti kembali. Dan saat itu, aku akan bawa kamu ke sana."

Alethea menunduk, bahunya perlahan bergetar.

Zayn menghela napas pelan sebelum menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

"Aku nggak mau, Zay. Aku takut," bisiknya.

Zayn mengeratkan pelukannya sejenak, lalu perlahan melepaskannya. Ia membimbing Alethea menuju sofa. Lelaki itu duduk lebih dulu, kemudian menarik Alethea agar duduk di pangkuannya.

Jemari Zayn mengusap lembut pipi gadis itu, menghapus sisa air matanya.

"Follow me, then."

Alethea mengernyit, masih terisak pelan.

"Lulus nanti..." Zayn menatapnya dalam. *"Let's get married."*

Alethea mengalihkan pandangan.

Menatap laut yang membentang di hadapan mereka. Permukaannya berkilau diterpa cahaya senja, ombak kecil bergulung pelan seolah ikut menenangkan riuh di dadanya. Di kejauhan, garis langit mulai berubah warna, jingga yang perlahan memudar menjadi lembut.

Napasnya masih tersengal halus, namun matanya tampak tenggelam pada pemandangan itu—mencoba menyembunyikan gejolak yang belum juga reda.

Ia menggigit bibir bawahnya pelan.

"Aku nggak mau nikah muda."

Ia kembali menatap Zayn.

Lelaki itu menunduk sejenak. "*Hm*... tunggu aku kembali, kalau begitu."

"Gimana kalau kamu lupa?"

Zayn terkekeh pelan.

"*Then make sure I don't forget."*

Alethea terdiam sejenak. Tangannya terangkat perlahan, lalu mengusap lembut wajah Zayn. Ujung jarinya bergerak dari pipinya, turun menyusuri garis rahangnya dengan hati-hati, seolah menghafal setiap lekuknya.

Tatapannya melembut, meski matanya masih menyimpan sisa kekhawatiran.

"Zay, yang kamu omongin di vila itu apa benar?"

Zayn mengernyit. "Apa?"

Alethea mendengus pelan. "Jangan pura-pura lupa."

Sudut bibir Zayn terangkat tipis. "*Hm.*"

Tangannya kembali melingkar di pinggang gadis itu, menariknya sedikit lebih dekat. Ia lalu menyandarkan kepalanya pada dada Alethea.

Bahunya yang terbuka, membuat napas hangat Zayn terasa samar menyentuh kulitnya. Jemari lelaki itu mengusap pelan sisi pinggangnya, sementara ia tetap diam, seolah menikmati kedekatan itu.

"Tapi hubungan kita dimulai karena aku yang datang duluan."

Jemari Alethea menyusuri rambut Zayn dengan lembut.

"Aku pasti yang datang... kalau kamu nggak datang waktu itu."

Alethea menarik pelan rambut lelaki itu hingga ia mendongak.

"Do you love me?"

Zayn meringis tipis. "Sakit, Alley..." gumamnya pelan, namun tangannya justru naik, menggenggam pergelangan tangan gadis itu dengan lembut.

Ia tidak melepasnya.

Sebaliknya, ia mempertahankan posisi itu, menatap Alethea lurus-lurus. Tatapannya berubah lebih serius.

"You still have to ask?" suaranya rendah.

Ibu jarinya mengusap punggung tangan Alethea perlahan.

"I do."

Zayn memejamkan mata sejenak. Ucapan Virelle tempo lalu kembali terngiang.

"Culik dia..."

Zayn terkekeh pelan.

Alethea mengernyit lalu melepaskan genggamannya. "Apa yang lucu?" tanyanya.

Zayn menggeleng pelan.

Tanpa menjawab, Zayn tiba-tiba berdiri sambil mengangkat tubuh Alethea dalam gendongannya.

"Zay—" Alethea refleks memegang bahunya, kaget dengan gerakan mendadak itu.

Zayn hanya tersenyum tipis, tetap berjalan tanpa mengatakan apa-apa. Ia membawa Alethea melewati dek, menuju pintu kaca yang mengarah ke bagian dalam yacht.

Langkahnya mantap menuruni beberapa anak tangga pendek, sementara Alethea masih menatapnya bingung.

"Kita mau ke mana?" bisiknya pelan.

Zayn tetap diam, seolah sengaja membuatnya penasaran. Ia baru berhenti setelah sampai di depan sebuah pintu, lalu membukanya dengan satu tangan, masih menggendong Alethea.

Kamar itu bernuansa hangat, dengan ranjang besar di tengah, seprai putih rapi, dan jendela lebar yang langsung menghadap laut. Tirai tipis bergerak pelan, membiarkan cahaya senja masuk lembut ke dalam ruangan.

Zayn melangkah masuk, lalu tanpa banyak bicara, ia menurunkan Alethea —dan melemparkan sedikit tubuh gadis itu ke tengah kasur.

"Astaga—" Alethea terkejut, tubuhnya memantul pelan di atas ranjang.

Zayn tetap berdiri di tepi kasur, menatapnya dengan satu sudut bibir terangkat tipis.

Perlahan, ia melepas jasnya, lalu membuka kancing kemejanya satu per satu. Keduanya ia lemparkan asal ke kursi terdekat, tanpa mengalihkan pandangan dari Alethea.

Alethea menahan napas.

Zayn kemudian naik ke atas kasur, bertumpu pada kedua tangannya di sisi tubuh gadis itu, mengurungnya di tengah ranjang. Jarak mereka begitu dekat hingga napas hangatnya terasa jelas.

Tatapannya turun, mengunci mata Alethea.

"Zay—" tangan Alethea menyentuh dada bidang lelaki itu, bermaksud mendorongnya. Namun Zayn justru mengecup bibirnya sekilas.

"I love your voice," bisiknya pelan.

Jemarinya menyusuri garis rahang Alethea, lalu berhenti di dagunya, mengangkat wajah gadis itu sedikit.

Ia mengecup kedua kelopak matanya.

"I love your eyes. Terutama saat kamu marah... *those are sexy eyes."*

Keningnya kemudian menempel lembut pada kening Alethea.

"I love everything about you, Alethea Hartwell," bisiknya.

"Even the parts that push me away."

Ibu jarinya mengusap pelan bibir bawah gadis itu.

Ia tersenyum tipis. "Alethea Kenwood... *soon*."

Zayn kemudian menjauh sedikit, satu tangannya merogoh saku celananya. Alethea mengernyit bingung, namun tak berkata apa-apa.

Beberapa detik kemudian, lelaki itu mengeluarkan sebuah cincin dengan permata kecil di tengahnya, berkilau halus setiap kali terkena cahaya.

Napas Alethea langsung tertahan.

Zayn menggenggam tangan gadis itu, ibu jarinya mengusap punggung tangannya sebelum perlahan menyematkan cincin tersebut di jari manisnya.

"I won't ask. I know you'll say yes." gumamnya pelan.

Alethea menatap cincin itu, matanya langsung berkaca-kaca. Bibirnya sedikit terbuka, jelas tak menyangka.

"Zayn..." suaranya nyaris hanya bisikan.

Zayn mengangkat tangannya, mengecup jari yang kini terpasang cincin itu dengan lembut.

Alethea menatap Zayn, air mata mengalir di pipinya, tapi senyum kecil itu tak bisa ia tahan.

"I love you, Kenwood."

Tanganya terangkat, melingkari leher Zayn, menariknya lebih dekat.

Zayn tersenyum tipis sebelum akhirnya menutup jarak di antara mereka.

Ciumannya lembut di awal, lalu semakin dalam, semakin lama, seolah mengunci janji yang baru saja ia berikan.

Di luar, ombak bergerak pelan, sementara cahaya senja perlahan menghilang dari permukaan laut.

—•–•—

Chapter terpanjang inii

Karena besok Good Friday, aku izin libur lagi yaaa, dan kemungkinan sabtu chapter terakhir hehe 😍

Sayang bangett sama kalian yang udah bacaa terutama yang rajin vote dan komen 😘❤❤

See ya!

Chapter 55

Satu hari sebelum perayaan ulang tahun Zayn.

Malam turun perlahan, menyelimuti rumah itu tanpa banyak suara.

Udara terasa dingin, menyisakan sunyi yang tidak sepenuhnya nyaman—seolah ada sesuatu yang menggantung, menunggu untuk jatuh pada waktunya.

Di halaman belakang rumah, cahaya api dari fire pit menari pelan, memantulkan bayangan samar di wajah yang terlalu tenang untuk disebut baik-baik saja.

Zayn duduk tanpa banyak gerak, tatapannya lurus ke depan, namun pikirannya jelas tidak berada di sana.

Lucas muncul dari balik pintu kaca, berhenti sejenak sebelum berjalan mendekat.

"Gue udah urus Taya," ucapnya akhirnya, suaranya rendah.

"Bahkan... gue lagi urus pemecatan dia."
Ia berhenti sebentar, rahangnya mengeras.

"*Sorry*," lanjutnya, kali ini lebih pelan.

"Gue nggak tau masalah lo sama Taya sebelumnya."

Zayn menghisap rokoknya dalam, lalu menghembuskannya perlahan ke udara.

Ia bersandar santai di sofa, satu lengannya terentang di sandaran, namun tatapannya tetap lurus ke depan—dingin, sulit ditebak.

"Kenapa lo sampai sejauh itu?" ucapnya datar.

"Nggak mungkin cuma buat gue... atau lo mau imbalan?"

Lucas terkekeh pelan.

Ia menjatuhkan dirinya ke sofa di seberang, tubuhnya sedikit tenggelam ke bantalan empuk. Tangannya meraih gelas wine di meja rendah, memutarnya sebentar sebelum meneguknya dalam sekali.

"Gue rasa lo udah tau," gumamnya, suaranya lebih rendah sekarang.

Ia menunduk sejenak, lalu menyandarkan siku di lututnya, gelas masih tergenggam.

"Gue pernah nyakitin Thea."

Jemarinya mengencang sedikit di sekitar gelas.

"Dan gue bahkan nggak bisa minta maaf..."
Ia menghela napas pelan, rahangnya menegang.

"Karena menurut gue, kesalahan itu nggak pantas dimaafin."

Sunyi sempat jatuh di antara mereka.

Api di fire pit berderak pelan, memantulkan cahaya hangat yang kontras dengan suasana yang justru terasa dingin.

"Sebagai gantinya..." lanjut Lucas, suaranya lebih stabil, "gue bakal lindungi dia—meski dari jauh."

Ia akhirnya mengangkat pandangannya, menatap Zayn lurus-lurus.

"Nyingkirin Taya... termasuk bagian dari itu."

Ia berhenti sejenak.

"Dan gue pastiin... dia nggak akan jadi masalah lagi."

Satu sudut bibir Zayn terangkat tipis.
"Haruskah gue bilang terima kasih?"

Lucas menghela napas panjang, jemarinya mengetuk pelan sisi gelas sebelum akhirnya tersenyum tipis.

"Nggak perlu," ucapnya rendah.

"Lo cukup pastiin Alethea tetap bahagia."

Zayn terkekeh pelan, bahunya sedikit terangkat.

"Tentu aja."

Ia menoleh sekilas, sudut bibirnya miring tipis.

"Gue nggak sebodoh lo—ninggalin Alethea cuma buat milih cewek lain."

Lucas mendengus pelan, kepalanya terangkat sedikit menatap langit sebelum akhirnya menyandarkan punggungnya ke sofa.

"Kalau gue nggak bodoh," gumamnya santai,
"lo juga nggak bakal punya kesempatan sama Thea sekarang."

Zayn mengangguk pelan, seolah mempertimbangkan.

"Siapa tau gue tetep rebut."

Lucas terkekeh, kali ini lebih ringan.
"You're such a bastard."

Ia meliriknya sekilas.

"A lucky bastard."

Zayn tersenyum tipis.

"I know."

—•–•—

Hari-hari berlalu tanpa banyak suara.

Segalanya tetap berjalan seperti biasa—kelas yang terus berlangsung, percakapan ringan yang silih berganti, dan tawa yang terdengar sama seperti sebelumnya.

Namun di balik itu semua, ada sesuatu yang perlahan berubah.

Seperti hubungan Alethea dan Zayn.

Selepas malam itu, keduanya semakin dekat, tapi tetap saja—keributan kecil tidak pernah benar-benar hilang.

Seperti saat ini.

"Di sana isinya cuma cewek, Zay. Kamu nggak usah ikut."

Zayn menggeleng pelan, sama sekali tidak terlihat berniat mundur.

"Aku juga bisa ikutan belajar," jawabnya santai.

"Yang ujian nggak cuma cewek doang."

Alethea menghela napas panjang, matanya sempat terpejam sejenak seolah menahan sabar.

Menjalani masa-masa ujian kelulusan saja sudah cukup melelahkan—ia benar-benar butuh suasana tenang, tanpa gangguan.

Dan Zayn jelas bukan definisi dari itu.

"Besok aja kita belajar berdua," ucap Alethea, mencoba menahan nada suaranya tetap tenang.

"Nggak usah ikut sekarang."

Zayn menghela napas pelan, rahangnya sedikit mengeras sebelum akhirnya mengangguk tipis.

"*Fine*," gumamnya.

Ia menatap Alethea sejenak, terlalu lama untuk sekadar setuju.

"Mulai besok... kita belajar berdua aja."

Ada jeda singkat.

"Dan ini terakhir kali kamu belajar bareng mereka."

Alethea mengangguk pelan. Ia berjinjit lalu mengecup sekilas bibir Zayn sebelum berlari kecil menuju mobil Hannah.

Zayn terdiam sejenak.

Jemarinya naik, menyentuh pelan bibirnya sendiri, seolah memastikan momen itu benar terjadi.

Sudut bibirnya terangkat tipis, namun ada sesuatu dalam sorot matanya—seolah ia tidak benar-benar suka melepasnya pergi.

—•–•—

Alethea menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan saat ia masuk ke dalam mobil.

Hannah menoleh sekilas dari kursi depan, alisnya terangkat.

"Cowok lo posesif banget."

"Zayn udah di tahap kecanduan sama Thea," sambung Lena santai, tangannya sibuk meraih keripik di pangkuannya.

Serena terkekeh pelan dari samping.
"Ternyata ada yang lebih parah dari Lucas."

Alethea hanya mendengus pelan, menyandarkan punggungnya ke kursi.

Sudut bibirnya perlahan terangkat, mengingat sikap Zayn belakangan ini.

Ia menunduk, tatapannya jatuh pada cincin yang melingkar di jarinya.

Jemarinya bergerak pelan, memutar benda itu.

—•–•—

Lena menguap lebar, meregangkan tubuhnya di kursi.

"Pengen cepet lulus... terus tidur seminggu penuh."

Hannah mendengus pelan tanpa mengalihkan pandangan dari bukunya.

"Lo tidur juga tiap hari."

"Itu beda," balas Lena santai.

"Ini tidur tanpa rasa bersalah."

Serena terkekeh pelan sambil menutup bukunya.

"Gue malah belum siap lulus."

"Kenapa?" tanya Hannah.

Serena mengangkat bahu kecil.

"Kayak... semuanya bakal berubah aja."

Hening sejenak jatuh di antara mereka.

Alethea ikut menutup bukunya perlahan, jemarinya masih bertahan di atas sampul beberapa detik lebih lama.

Matanya sempat beralih ke luar jendela.
Langit sudah berubah jingga, cahaya sore masuk lembut melalui kaca, menyapu meja mereka yang kini berantakan oleh buku dan catatan.

Waktu benar-benar berjalan.

"Ya mau nggak mau," gumam Hannah akhirnya.

"Kita juga nggak bisa di sini terus."

Lena mengangguk kecil.

"Makanya... cepet lulus aja."

Serena tersenyum tipis, meski matanya menyimpan sesuatu yang tak sepenuhnya ringan.

Alethea hanya diam.

Tangannya tanpa sadar kembali memainkan cincin di jarinya.

Serena menepuk pelan bahu Alethea.

"Lo udah siap LDR?"

Alethea menoleh, sedikit terdiam sebelum menjawab.

"Siap nggak siap."

Lena langsung menarik kursinya mendekat, matanya berbinar penasaran.

"Kenapa lo nggak nikah aja habis lulus? Kan nggak perlu LDR."

Alethea mendengus pelan, menggeleng tipis.
"Gue nggak mau nikah muda."

"Tapi kalau sama Zayn..." Lena mengangkat alisnya naik turun, nada suaranya mulai menggoda.

"Kayaknya lo bakal aman-aman aja deh."

Hannah memutar matanya.

"Aman apanya? Itu orang aja udah kayak mau ngatur napas hidupnya."

Alethea tersenyum tipis.

"Gue masih mau kuliah," ucapnya pelan.

"Ngejar cita-cita gue... buka bakery sendiri."

Lena langsung menggebrak meja pelan, matanya membulat antusias.

"Zayn pasti dukung, bahkan dia bisa wujudin semuanya yang lo mau—termasuk itu."

Alethea mengangkat bahu kecil.

"I know."

Tatapannya turun sejenak ke meja, lalu kembali tenang.

"Tapi gue nggak mau."

Ia berhenti sebentar, seolah memastikan kata-katanya.

"Gue mau usaha sendiri."

Serena mencubit kedua pipi Alethea, menggoyangkannya pelan dengan gemas.

"Cewek mandiri gue," godanya.

Lena langsung menggeplak tangan Serena.

"Kalau Zayn denger, lo bisa langsung dibumi hanguskan."

Ucapan itu langsung membuat mereka bertiga tertawa.

"Yuk, pulang. Semangat buat besok, *girls*."

Hannah berdiri lebih dulu, disusul yang lain.

"Semangat lulus!" Lena mengepalkan tangannya ke udara.

Mereka tertawa kecil sebelum akhirnya berjalan beriringan keluar dari kafe.

"Thea!"

Alethea menoleh. Bukan hanya dia—ketiga temannya pun ikut menoleh ke arah yang sama.

Eben berlari kecil menghampiri mereka, napasnya sedikit terengah.

Di belakangnya, dua orang laki-laki berjalan santai dengan almamater yang sama, langkah mereka lebih tenang—berbanding terbalik dengan Eben yang terburu.

"Hey, Ben," sapa Alethea begitu Eben sampai di depan mereka.

"Kalian habis belajar bareng?"

Lena mengangguk cepat, menunduk sebentar sebelum mengangkat wajahnya lagi.

"Iya..."

Ia merapikan rambutnya sekilas, lalu menatap Eben dengan senyum kecil yang tertahan.

"Lo baru pulang, Kak?" tanyanya.

Eben tersenyum ke arahnya.

"Iya nih, sekalian mau jalan-jalan bentar. Mau ikut?"

Mata Lena langsung berbinar.

"Mau, Kak."

Hannah sontak menyenggol sikunya.

"*Crush* lo yang kemarin mau lo apain?" bisiknya pelan.

Lena hanya melirik sekilas, tak menggubris. Ia malah melangkah mendekat ke sisi Eben.

Alethea tersenyum tipis melihat itu.

"Gue duluan kalau gitu, Ben."

Eben mengangguk.

"Hati-hati, Thea."

Alethea membalas dengan anggukan kecil, lalu berbalik dan masuk ke mobil, menyusul yang lain.

Lena melambaikan tangan dengan semangat ke arah mereka.

Mobil itu perlahan melaju, menjauh dari halaman kafe.

Eben masih berdiri di tempatnya.
Tatapannya mengikuti mobil itu... lebih lama dari yang seharusnya.

Hingga akhirnya, senyum di wajahnya memudar pelan—tergantikan oleh sorot sendu saat mengingat cincin di jari manis Alethea.

—•–•—

Begitu sampai, Alethea langsung naik menuju lantai atas.

Bukan ke kamarnya—melainkan ke kamar Zayn.

Sudah menjadi kesepakatan tak tertulis di antara mereka, setiap akhir pekan, Alethea akan menghabiskan waktu di rumah lelaki itu.

Awalnya hanya sesekali.

Namun Zayn terus datang menjemputnya, berulang kali, hingga berubah menjadi kebiasaan.

Alethea melangkah masuk tanpa suara, menyapu ruangan dengan pandangannya namun tidak menemukan Zayn. Ia sempat menuju balkon, sebelum akhirnya kembali dan berhenti di depan pintu kamar mandi.

Ia mengangkat tangannya, lalu mengetuk pelan.

"Zay?"

Belum sempat ia menarik tangannya, pintu itu tiba-tiba terbuka—membuatnya sedikit terkejut.

Alethea langsung mendongak.

Zayn berdiri tepat di hadapannya, rambutnya masih basah dengan handuk yang melilit rendah di pinggangnya.

Tatapan Alethea sempat turun—dari dada bidang lelaki itu hingga ke perutnya—sebelum ia buru-buru mengalihkan pandangan.

Ia berdeham pelan, berusaha terlihat biasa saja.

"Aku... beli *rice bowl,"* gumamnya cepat.

Ia hendak berbalik, namun Zayn lebih dulu mencekal lengannya, menariknya pelan kembali mendekat.

Alethea tertegun, napasnya tertahan sejenak.
Zayn menunduk sedikit, tatapannya turun ke wajah gadis itu.

"Mau makan kamu dulu," bisiknya rendah.

Satu sudut bibirnya terangkat tipis melihat raut panik Alethea.

"Zay—"

Ucapannya terpotong oleh bibir Zayn yang menyentuh bibirnya.

Alethea sempat membeku, jemarinya refleks bertumpu di dada bidang Zayn —seolah butuh pegangan.

Zayn menghentikan bibirnya sejenak, satu tangannya naik, menahan tengkuk Alethea dengan lembut, sementara yang lain melingkar di pinggang gadis itu, menariknya sedikit lebih dekat.

Ia menatapnya sesaat, singkat namun dalam, seolah memastikan sesuatu— sebelum kembali menutup jarak di antara mereka.

Kali ini lebih pelan, lebih dalam, namun tetap lembut.

Bukan tergesa, bukan menuntut—
hanya seolah ingin menahan waktu agar tidak berjalan terlalu cepat.

Jemarinya tetap di sana, menjaga Alethea tetap dekat, sementara napas mereka kembali berbaur dalam jarak yang nyaris tak ada.

Hingga akhirnya ia menjauh perlahan, namun tidak sepenuhnya.

Keningnya bersandar ringan pada kening Alethea.

"I can't stay away from you," bisiknya pelan.

Tangan Alethea terangkat, membingkai wajah Zayn.

"Aku juga. Tapi aku nggak bisa kalau harus ikut... apalagi nikah muda, Zay."

Zayn menunduk sejenak, lalu menyandarkan wajahnya pada ceruk leher Alethea.

Tangannya di pinggang Alethea mengerat.

"I know," gumamnya pelan.

Ia terdiam beberapa detik, masih di sana, tidak bergerak.

"Just don't ask me to let you go."

Suaranya rendah, nyaris tertahan.

Alethea terdiam sejenak, lalu menarik sedikit tubuhnya menjauh agar bisa menatap Zayn.

"Aku nggak minta kamu lepasin aku," ucapnya pelan, tapi tegas.

"Aku cuma minta kamu nggak maksa aku ikut jalan kamu."

Rahang Zayn mengeras.

"Ini bukan soal maksa, Alley."

"Ini soal kita."

"Aku tau," potong Alethea cepat.

"Tapi bukan berarti aku harus ninggalin semua yang aku mau sekarang."

Zayn menghela napas pelan, tangannya turun dari pinggang gadis itu, namun tatapannya tetap mengunci.

"Dan aku harus ninggalin kamu?"

Alethea terdiam sejenak, menatapnya tanpa benar-benar menjawab.

Ada ragu yang sempat lewat di matanya—
sebelum akhirnya ia membuka suara.

"You can stay here..." ucapnya pelan.

Suaranya nyaris seperti bisikan.
"...*with me*."

Zayn memejamkan mata sekilas.
"You know I can't."

Alethea menghela napas pelan, menatapnya tanpa menghindar.

"Then we wait..."

Ia berhenti sejenak, memberi ruang pada kata-katanya sendiri.

"Or we lose each other."

Tatapan mereka saling bertahan.

Tidak ada yang benar-benar ingin mundur.

Karena di titik itu...
keduanya sama-sama ingin tetap berada dalam jarak yang sama—hanya dengan cara yang berbeda.

—•–•—

Bantu cari jalan keluar buat mereka kuy, daripada debat mulu, hihi

Satu chapter lagi 😍

Chapter 56

Pagi itu terasa lebih sunyi dari biasanya.

Meja makan sudah tertata rapi—roti panggang, telur, dan segelas jus berada di tempatnya masing-masing, seolah tak ada yang berubah.

Alethea duduk lebih dulu.

Tangannya bergerak pelan, mengoleskan selai di atas roti tanpa benar-benar fokus.

Tak lama, kursi di depannya ditarik.
Zayn duduk tanpa banyak suara.

Tidak ada sapaan.
Tidak ada tatapan.

Hanya bunyi peralatan makan yang sesekali beradu pelan.

Namun di sela keheningan itu—
Zayn mendorong piring berisi telur ke arah Alethea.

Gadis itu sempat terdiam, menatap piring tersebut beberapa detik sebelum akhirnya menariknya sedikit lebih dekat.

Beberapa saat kemudian, gelas di depan Zayn bergeser.

Alethea mendorong jus itu ke arahnya pelan.

Zayn melirik sekilas—singkat—lalu mengambilnya.

Tak lama setelah itu, mereka beranjak hampir bersamaan.

Kursi bergeser pelan, langkah kaki terdengar ringan menyusuri lantai menuju pintu depan.

Alethea meraih tasnya, menyampirkannya di bahu.

Saat hendak melangkah keluar, langkahnya sedikit terhenti.

Tali sepatunya terlepas.

Ia membungkuk, berniat merapikannya—
namun sebelum jarinya sempat menyentuh, Zayn sudah lebih dulu berjongkok di depannya.

Alethea terdiam.

Tanpa bicara, Zayn meraih kedua ujung tali itu, mengikatnya dengan rapi. Gerakannya tenang, seolah sudah terbiasa.

Setelah selesai, Zayn menepuk pelan bagian depan sepatu itu.

Ia berdiri kembali.

"Udah."

Hanya satu kata.

Alethea mengangguk kecil.
Mereka tetap tidak saling menatap.

Beberapa detik kemudian, mereka sudah berada di dekat mobil.

Zayn berjalan lebih dulu, membuka pintu penumpang tanpa berkata apa-apa.
Ia berdiri di sampingnya, menahan pintu itu tetap terbuka.

Alethea berhenti sejenak—hanya satu detik—lalu masuk tanpa suara.

Zayn menutup pintu dengan hati-hati, memastikan tidak terlalu keras.

Tak lama kemudian, ia sudah duduk di balik kemudi.

Keheningan terus bertahan hingga mobil berhenti di depan sekolah.

Alethea keluar lebih dulu.

Tanpa menoleh, ia menutup pintu pelan lalu berjalan cepat menjauh.

Zayn masih duduk di balik kemudi.

Tangannya tetap berada di setir, tatapannya mengikuti sosok Alethea yang semakin jauh.

Sebuah helaan napas berat akhirnya lolos dari bibirnya.

—•–•—

Bel istirahat berbunyi pelan, tidak seramai biasanya.

Beberapa siswa keluar kelas dengan langkah santai, sebagian lainnya tetap duduk mengulang catatan.

Koridor tidak terlalu ramai, hanya terdengar suara langkah kaki dan percakapan pelan.

Alethea sudah duduk di kantin bersama Hannah dan Lena.

Di depan mereka, tiga gelas minuman dingin diletakkan.

Lena sedang bercerita sesuatu, Hannah sesekali menanggapi, namun perhatian Alethea tidak benar-benar ada di sana.

Matanya sesekali mengarah ke pintu masuk kantin.

Lalu ke arah antrean.
Kemudian kembali menyapu ruangan itu pelan.

"Lo nyari siapa sih?" tanya Lena sambil menyipitkan mata curiga.

Alethea tersentak kecil.

Hannah langsung menyahut sebelum Alethea sempat menjawab.
"Cari siapa lagi kalau bukan Zayn."

Lena mengangkat alis. "Kalian berantem?"

Alethea terdiam sejenak, lalu mengangguk kecil.

Hannah menggeleng pelan.

"Kadang komunikasi dalam hubungan itu penting... tapi ngasih waktu buat diri sendiri juga sama pentingnya.

Nggak semua harus langsung diselesaiin saat itu juga."

Alethea menghela napas pelan.
"Oke."

—•–•—

Ujian hari itu selesai.

Langkah-langkah pelan memenuhi koridor.

Tak lama kemudian, Alethea sudah duduk di kursi penumpang.

Zayn masuk ke dalam mobil tanpa berkata apa-apa, lalu menyalakan mesin.

Perjalanan pulang kembali diisi keheningan.
Tidak ada percakapan, hanya suara mesin dan sesekali deru kendaraan dari luar.

Beberapa kali, Alethea menatap ke luar jendela.
Sementara Zayn fokus ke jalan, rahangnya sedikit mengeras.

Mobil akhirnya berhenti di depan rumah Alethea.

Namun gadis itu tidak langsung turun.

Tangannya masih berada di pangkuan, jemarinya saling bertaut pelan.

Ia menatap lurus ke depan, seolah sedang mengumpulkan sesuatu yang sulit diucapkan.

Zayn melirik sekilas.
"Udah nyampe."

Alethea mengangguk kecil.
Tapi ia tetap tidak bergerak.

Beberapa detik berlalu.
Keheningan di dalam mobil terasa lebih berat dari sebelumnya.

Zayn menarik napas pelan, tangannya masih di setir.

Ia tidak mendesak, hanya menunggu.

Alethea akhirnya menghela napas pelan, namun tetap belum membuka pintu.

Beberapa saat kemudian, Alethea akhirnya membuka pintu mobil.

Ia turun tanpa banyak bicara, hanya mengangguk kecil sebelum menutup pintu pelan.

Zayn memperhatikannya sekilas, lalu mobil itu kembali bergerak menjauh.

Di dalam rumah, Alethea langsung menuju kamar.

Tasnya diletakkan sembarangan di kursi, lalu ia mengambil pakaian ganti dan masuk ke kamar mandi.

Air hangat mengalir, meredakan sedikit ketegangan yang sejak pagi mengganjal di dadanya.

Namun pikirannya tetap berputar, mengingat keheningan sepanjang hari.

Tak lama kemudian, Alethea keluar dengan rambut masih sedikit basah.

Ia menyeka ujung rambutnya menggunakan handuk, lalu berjalan keluar kamar.

Langkahnya berhenti sejenak sebelum berbelok menuju dapur.

Di sana, mamanya berdiri di depan kompor, menuangkan cairan puding ke dalam cetakan.
Uap tipis masih mengepul, aroma vanila memenuhi ruangan.

Tavia melirik sekilas, lalu tersenyum tipis.
"Mama bikin puding. Kamu mau?"

Alethea mengangguk kecil.
"Mau."

"Kok Zayn nggak mampir?" tanya Tavia santai.

Sendok di tangan Alethea berhenti di udara sejenak.

Tavia melirik putrinya, lalu menghela napas pelan.
"Berantem ya?"

Alethea mengangguk pelan.

Beberapa detik hening.
Alethea mengaduk pudingnya pelan sebelum akhirnya bersuara lagi.

"Ma... kata mama dulu awal nikah berat banget ninggalin keluarga di sini dan ikut pindah sama Papa ke Eropa..."

Ia berhenti sebentar, seolah memilih kata.
"Tapi apa yang buat Mama tetap milih ikut Papa?"

Tavia tersenyum hangat.

"Kalau sudah memutuskan buat menjalin hubungan, risikonya juga harus diterima."

Ia mengaduk pelan sisa puding di mangkuknya, lalu melanjutkan.

"Mama belajar menghormati keputusan Papa. Tapi bukan berarti Mama sepenuhnya meninggalkan hidup Mama juga."

Tavia menatap Alethea lembut.

"Waktu itu Papa janji... kalau perusahaannya sudah stabil, kami akan tinggal di sini lagi. Dan akhirnya Papa menepati janjinya. Adil, kan?"

Alethea menghela napas panjang.

"Thanks, Ma. Thea udah tahu harus gimana sekarang."

Ia buru-buru menghabiskan pudingnya, lalu berdiri.

"Izin nginep di rumah Zayn ya, Ma!" pamitnya sambil berlari menuju pintu.

"Hati-hati, Thea!" Tavia menggelengkan kepala kecil.

"Untung Alaric nggak di rumah," gumamnya pelan.

—•–•—

Perjalanan menuju rumah Zayn terasa lebih lama dari biasanya.

Alethea duduk di kursi belakang, jemarinya saling bertaut di pangkuan. Sesekali ia menatap keluar jendela, mencoba menenangkan pikirannya.

Beberapa menit kemudian, mobilnya sudah berhenti di depan rumah Zayn.

Alethea keluar, lalu berjalan cepat menuju pintu utama.

Ia langsung memasukkan kode pada panel di samping pintu. Bunyi klik terdengar pelan, dan pintu terbuka.

Begitu ia melangkah masuk, salah satu maid yang sedang melewati ruang depan langsung berhenti.

"Nona Alethea."

Alethea mengangguk singkat. "Zayn mana?"

"Tuan muda sedang di belakang rumah, Nona. Bersama Tuan Leon."

Alethea mengangguk pelan.
"Terima kasih."

Tanpa menunggu lama, ia langsung melangkah masuk, langkahnya mengarah ke bagian belakang rumah.

Area belakang rumah terasa tenang.
Zayn dan Leon duduk di sofa outdoor, berbicara pelan di antara meja kecil yang dipenuhi dua cangkir kopi.

Beberapa langkah sebelum mendekat, Alethea memperlambat jalannya.

Langkahnya akhirnya terhenti beberapa meter dari mereka.

Jemarinya saling menggenggam pelan.
Seolah ragu.

Leon yang lebih dulu menyadari kehadirannya.
Ia mengangkat pandangan, lalu alisnya sedikit terangkat.

"Pertanda gue harus balik, nih," ujarnya ringan.

Zayn menoleh.

Leon bangkit dari duduknya lalu beranjak pergi.
Saat melewati Alethea, ia sempat tersenyum ke arahnya.

Alethea membalas dengan senyuman tipis.

Zayn bangkit dari duduknya lalu menghampiri Alethea.

"Bukan jadwal nginep di sini, kan, sekarang?" ujarnya pelan.

Alethea memanyunkan bibirnya.
"Ya udah... kalau nggak boleh."

Zayn langsung menarik lengannya pelan.
"Nggak gitu, sayang."

Ia melangkah mendekat, lalu memeluk Alethea dari belakang.

Dagu Zayn bertumpu ringan di bahu gadis itu.

"Aku senang kamu di sini."

Alethea menghela napas pelan sebelum akhirnya berbalik dalam pelukan itu.

Tangannya perlahan memegang lengan Zayn yang masih melingkar di pinggangnya.

"Zay... aku udah mutusin."

Ia menunduk, jemarinya meremas pelan ujung kemeja Zayn, seolah menenangkan dirinya sendiri.

"Aku mau ikut kamu dan kuliah di sana."
Ia menarik napas kecil sebelum melanjutkan.
"Tapi... aku mau satu tahun di sini dulu. Bantu Papa, Kak Al, sama buat bakery."

Tangannya masih menggenggam kemeja Zayn, sementara ia akhirnya mengangkat pandangannya pelan.

Zayn sempat terdiam, seolah memastikan ia tidak salah dengar.

Tangannya yang masih melingkar di pinggang Alethea perlahan mengerat.

"Serius?" suaranya nyaris berbisik.

Senyum mulai terbentuk di wajahnya—pelan, lalu semakin lebar.

Ia langsung menarik Alethea ke dalam pelukan yang lebih erat.

Zayn sedikit menjauh, kedua tangannya kini memegang sisi wajah Alethea.

Tatapannya penuh, hampir tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya.

"Satu tahun juga nggak apa-apa. Aku tunggu."
Ia mengusap lembut rambut di dekat telinga Alethea.

"Yang penting kamu ikut aku nanti."

Tanpa menahan diri, Zayn kembali memeluknya, kali ini lebih hangat.

Bibirnya menyunggingkan senyum lebar yang tak kunjung hilang.

Alethea membalas pelukan itu, wajahnya bersandar di dada Zayn.

Untuk beberapa saat, keduanya tidak berkata apa-apa.

Namun kali ini, keheningan di antara mereka terasa berbeda—lebih hangat.

Alethea tersenyum kecil.
"Aku nggak nyangka... sesuatu yang cuma pura-pura bisa sejauh ini."

Zayn mengusap lembut punggungnya.
"Hm," gumamnya pelan.

"Dan ternyata...cinta bukan hanya tentang perasaan, tapi juga tentang kesabaran, pengertian, dan memilih untuk tetap berjalan bersama."

Zayn mengeratkan pelukannya.
"Tau darimana?"

"Buku."

Zayn terkekeh pelan. Ia mengecup pucuk kepala Alethea berulang kali.

Dari sesuatu yang berisiko, mereka belajar bertahan.

Dari sesuatu yang pura-pura, mereka menemukan yang nyata.

Terkadang, hal terbaik dalam hidup dimulai dari keberanian—meski langkah pertama terasa berbahaya.

END

Terima kasih sudah menemani perjalanan Alethea dan Zayn dari awal hingga akhir

Semoga cerita ini bisa mengingatkan bahwa sesuatu yang terbaik kadang dimulai dari langkah yang terasa berbahaya 😍

Sambil nunggu extra chapter, mau aku buatin AU masa LDR mereka nggak?

INFO (AU)

Halloww

Aku ingin menginformasikan bahwa AU Alethea & Zayn (LDR) akan diunggah melalui TikTok

10 My Fiancé 💋

just landed 14.05

text me when you wake up 14.05

Aku belum tidurr 14.06

10 My Fiancé 💋

I already miss you 🥺 14.08

Sini pelukkk 😋 14.12

Aku pulang sekarang 14.12

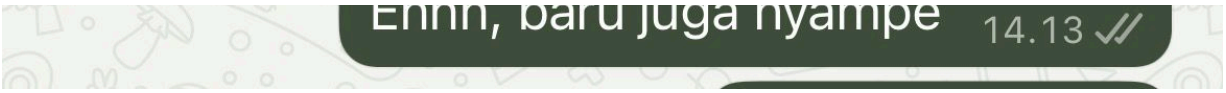

Jadwal upload: Selasa, Kamis, dan Sabtu. (Malam)

Untuk kalian yang ingin mengikuti cerita AU-nya, bisa pantengin TikTok aku ya

Dann untuk spoiler extra chapter atau cerita baru aku post di IG, nanti ada QnA juga disanaaa

10.17

58

its.octaya

9+

First note of the week...

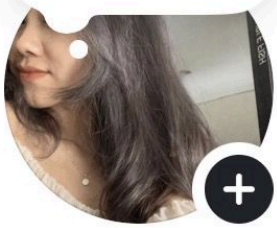

Octavia M.

10	849	58
posts	followers	friends

Writer

Writer | Storytelling
I turn my wounds into stories
By His grace ✨
Author | Currently writing ↓

www.wattpad.com/story/404206883

Professional dashboard
New tools are now available.

Edit profile | **Share profile**

New

on wattpad

Terima kasih banyak atas dukungan kalian selama ini